Ketika Rasa Bertahmid

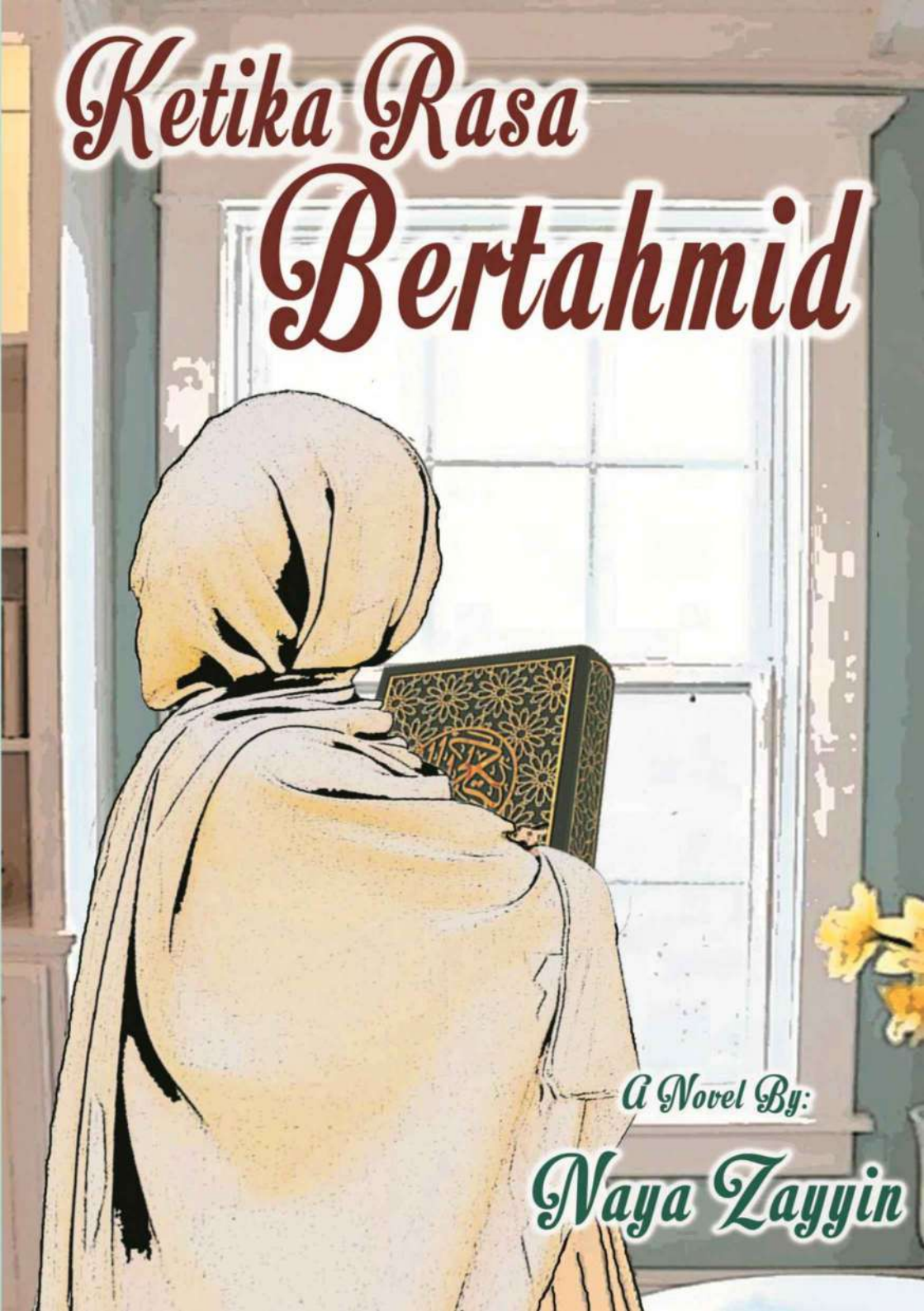

A Novel By:

Naya Zayyin

Ketika Rasa Bertahmid
--Malang : AE Publishing 2018
viii+324 halaman, A5
Cetakan Kedua, Agustus 2018

Penulis : Naya Zayyin
Penyunting : Anjar Lembayung
Desain Sampul : Meiga Lettucia
Tata Letak : Tim AE

Jln. Banurejo B no.17 Kepanjen
HP : 085103414877
Telp : (0341) 2414877
Email : publishing.ae@gmail.com
http://aepublishing.id

ISBN 978-602-5468-61-2

Kutipan Pasal 72 terkait Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliyar rupih)

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Ocehan Naya

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Seperti mimpi rasanya Naya bisa melahirkan Ketika Rasa Bertahmid dalam bentuk nyata, bukan lagi ide yang mengawang semata.

Syukur tak terhingga Naya sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberi nikmat Iman, Islam dan Ihsan, memberi nikmat sehat, menganugerahi Naya dengan kemampuan mengkhayal yang kemudian bisa Naya aplikasikan dalam bentuk aksara, serta banyak nikmat yang tak bisa Naya hitung satu persatu.

Terimakasih banyak Naya sampaikan kepada Bapak Sugiarto dan Ibuk Khasanah yang telah memberi kehidupan sederhana nan nyaman pada Naya selama ini. Kepada Mbak Badi'atul Lathifah dan Mas Ahmad Faiz Hamdan serta seluruh keluarga yang telah membiarkan Naya berkreasi, tidak mengganggu sedikit pun kegiatan Naya meski Naya tau, mereka pasti penasaran dengan apa yang Naya lakukan setiap waktu di depan laptop biru tercinta.

Terimakasih tak terhingga Naya sampaikan pula kepada sahabat terhebat Meilindanik yang selalu rela menjadi pembaca pertama dan korektor seluruh hasil imajinasi Naya, meski terkadang sedikit menyebalkan dengan tingkahnya. Kepada Kakak Nisa dari AE Publishing yang telah banyak mengajari Naya cara menulis dengan baik. Kepada para tim dari AE Publishing yang telah menjadikan Ketika Rasa Bertahmid menjadi cantik. Kepada setiap orang yang telah menjadi korban kekepoan Naya untuk bertanya banyak hal. Kepada banyak orang

yang istirahatnya terganggu hanya karena Naya meminta pertolongan.

Tak lupa pula, terimakasih kepada IAIN Salatiga yang telah memberi banyak inspirasi dalam proses kelahiran Ketika Rasa Bertahmid. Kepada segenap teman-teman PBA yang telah menyambung doa. Kepada teman-teman dari Ponpes Assalafi Al-Fitrah, Surabaya yang mendukung Naya menulis, terutama kepada kakak kelas di Pondok yang tak bisa Naya sebutkan namanya, ia adalah inspirasi utama lahirnya Hafid dan Hilya.

Terimakasih terbanyak untuk para pembaca watpadd yang telah setia pada Naya, eh pada Hafid dan Hilya maksudnya. Tanpa kalian, Naya hanya butiran pasir tempat Ayam liar bersantai.

Ketika Rasa Bertahmid adalah anak pertama Naya. Sebenarnya, ia memiliki banyak kakak. Namun, kakak-kakak KRB mengalami keguguran di tengah jalan sehingga tak bisa lahir dengan normal. Jadilah ia anak sulung Naya. Selamat Naya ucapkan kepada Hafid dan Hilya.

Banyak sekali yang bertanya apakah Ketika Rasa Bertahmid diadopsi dari kisah nyata Naya? Jawabannya, jelas tidak! Ketika Rasa Bertahmid adalah sebuah karya yang murni fiksi dan hasil khayalan semata. Inspirasi awal memang datang dari kisah nyata seorang kakak kelas ketika di pesantren dulu, namun alur cerita dan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya murni khayalan Naya. Karena kehidupan nyata tak ada yang sedrama kehidupan Hafid dan Hilya.

Lalu mengapa Naya menggunakan latar Salatiga, tempat nyata Naya menuntut ilmu? Belum lagi fokus pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab, program studi Naya. Jawabannya, Naya adalah penulis baru, maka Naya menggunakan tempat dan kegiatan yang ada di sekitaran Naya agar lebih mudah mendeskripsikan sesuatu.

Apakah Hilya dan Hafid benar-benar ada? Jelas tidak! Mereka tercipta oleh Naya. Jadi jika ada yang mencari mereka versi nyata, silahkan cari selelah anda.

Sebagai penutup, semoga setiap aksara yang terangkai dalam Ketika Rasa Bertahmid mampu menjadi amal shalih bagi Naya, keluarga Naya, orang-orang yang Naya cintai dan mencintai Naya, para sahabat seiman, serta para pembaca. Semoga para pembaca berkenan mengambil sesuatu yang bermanfaat saja dari karya ini. Jika ada beberapa kalimat yang dinilai tidak bermutu, mohon diabaikan. Naya manusia, tempatnya salah dan dosa.

Paling akhir, Naya meminta maaf jika memiliki kesalahan baik dalam karya ini atau dalam kehidupan sehari-hari.

Jangan lupa, *La tansa*, Don't forget! Jadikan Allah sebaik-baiknya tempat bersandar, karena jika manusia bersandar pada manusia, pastilah ada salah satu yang limbung.

Syukron katsiran wa jazakumullah ala husni ihtimamikum.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jumah Mubarakah, 26 Januari 2018

Naya_Zayyin

Daftar Isi

Ocehan Naya ..... **iii**
Daftar Isi ..... **v**

Prolog 2
Matahari di Ujung Koridor 3
Bayang Sendu dari Gadis Masa Lalu 6
Sebuah Tatapan 11
Matahari Sejati 16
Tatapan Kedua 19
Tentang Rasa 24
Getar Tersembunyi 37
Rasa yang Terhenti 46
Luka Tak Tampak 56
Tanda Tanya Tanpa Titik Jawab 63
Masih Matahari Sejati 75
Patah Hati Produktif 84
Lukisan Berinisial 91
Kak Attaf dan Sya 98
Matahari dan Bangunan Sendu 108
Senja Merona 114
Saudara Beda Rahim 123
Hadiah Mengundang Haru 130
Isyarat Cinta dari Sang Mahacinta 137
Gugup Bersanding Resah 143
Bimbang Berkawan Ragu 148
Sesi Pemantapan Hati 154
Maaf, Aku Memilih 161
Memilih Kepastian 167
Kolaborasi Sastra 175
Janji Sebelum Halal 185
Sesempit Daun Kelor 191
Sepucuk Sajak Tersembunyi 199

Hari H –Hilya Hafid- 201
Taaruf Pasca Halal 216
Terancam Bubar 221
Menguak Masa Lalu 226
Tak Seperti yang Terlihat 235
Bukan Orang Lain 241
Berdamai dengan Masa Lalu 248
Permainan Takdir 257
Apa Itu Ikhlas? 268
Berjalan Sembari Belajar 278
Bertemu Belahan Buah Pinang 286
Memahami, Dipahami, dan Salah Paham 292
Buka Mata Hatimu 299
Ketika Rasa Bertahmid 307
Perjalanan Menuju Akhir 314
Epilog 319

Ini Naya 322

Ketika Rasa Bertahmid

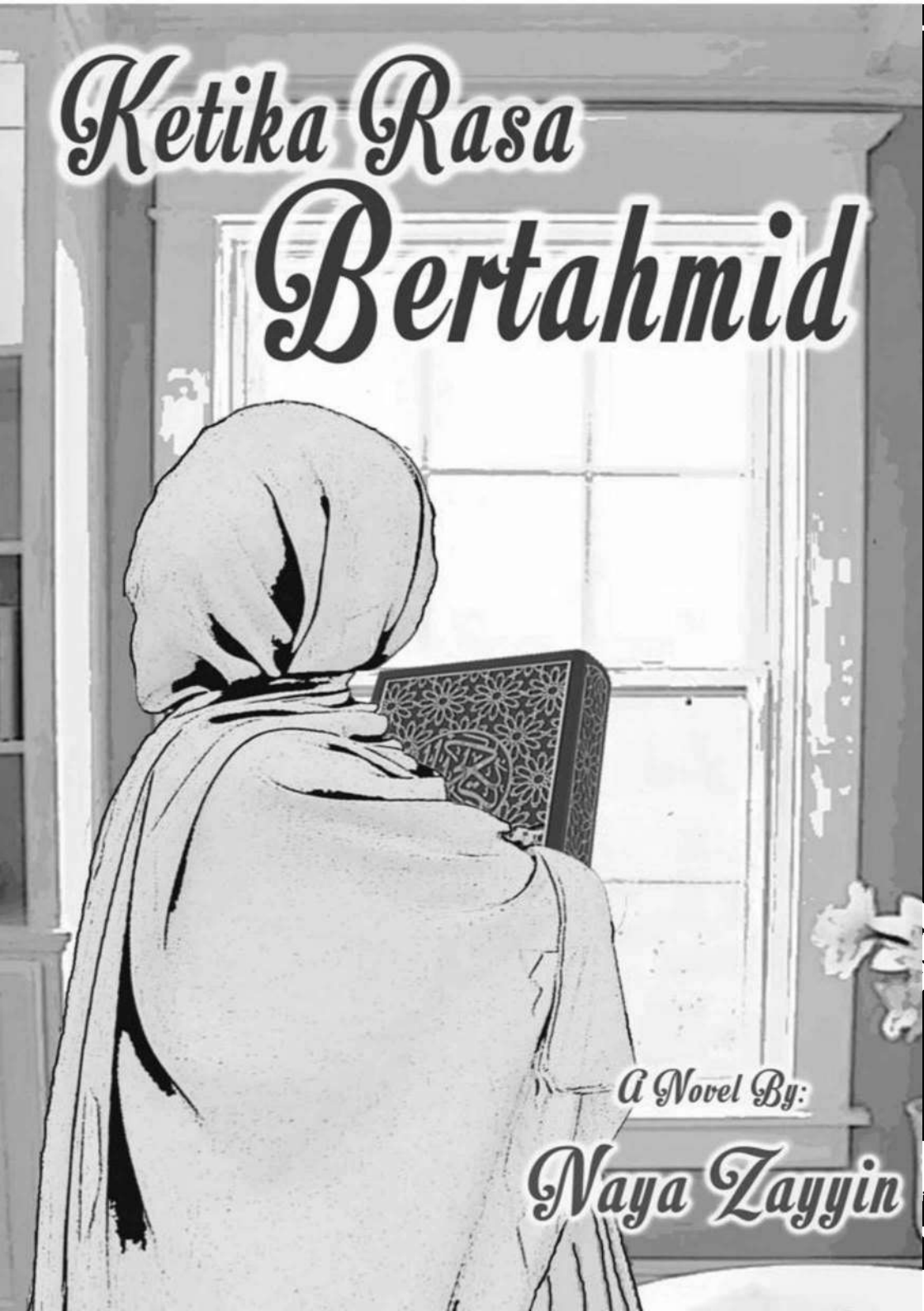

A Novel By:

Naya Zayyin

Hilya, kamu mau menikah dengan saya?" Seorang lelaki duduk di hadapan Hilya berucap tegas.

Hilya terbelalak seketika. Sendok yang ia pegang terlepas, selera makan siangnya menguap entah ke mana. Mimpi apa ia semalam? Lelaki yang sekarang sedang berada di depannya ini mengajak menikah? Mengajak dengan menggunakan kalimat yang benar-benar terdengar monoton di telinganya. Tanpa remeh-temeh apa pun. Tanpa basa-basi sedikit pun. Hilya hanya mematung, mencoba mencerna keadaan yang sedang ia alami.

Siang ini, setelah menunaikan Dzuhur di mushola kampus, seseorang menghubunginya. Seseorang yang bahkan tak pernah ia bayangkan meminta untuk ditemui, membuat Hilya mengerutkan dahi. Belum sampai beberapa menit menemui, seseorang itu mengajaknya makan siang bersama dengan janji untuk tidak menimbulkan fitnah apa pun. Hilya mengiyakan meski pikirannya penuh tanya. Toh, hanya makan siang bukan?

Lalu detik ini, apa yang sedang ia alami? Lelaki itu mengajaknya menikah. Lelaki yang tidak ia kenali. Ralat, ia mengenali lelaki itu setengah mati. Hanya saja, mungkin lelaki itu yang sama sekali tak mengenalinya. Lalu jawaban bijak apa yang harus ia beri?

"Niswa, ayo cepetan! Kurang lima menit lagi dosen udah hadir." Hilya yang berada beberapa langkah di depan Niswa menoleh, memastikan jika kawan seruangannya itu telah berada tepat di belakangnya.

"Kamu duluan aja deh, Hil. Tobat aku ngejar kamu. Aku telat gak papalah." Niswa menyahut dari belakang sembari menetralisir napasnya yang terengah. Hilya bukan tandingan yang pas dalam urusan berjalan cepat.

"*Aiwa*[1], aku duluan." Hilya segera mempercepat langkahnya.

Pagi ini, Hilya memiliki jadwal kuliah pukul tujuh. Hilya yang terlahir dari keluarga berdisiplin tingkat tinggi, tentu saja gugup luar biasa ketika menyadari bahwa tenggang waktu antara kehadiran dosen dan keberangkatannya dari kos hanya terpaut sepuluh menit. Sebenarnya telah menjadi pemandangan yang lumrah dijumpai di kampusnya, seorang dosen akan hadir lebih awal dibanding mahasiswa.

Namun lagi-lagi, gadis ini—Hilya—seorang gadis yang lahir dari pasangan suami istri pendiri sebuah madrasah di Kota Atlas. Seorang gadis yang dibesarkan dengan gaya hidup disiplin. Seorang gadis yang menghabiskan masa remajanya di sebuah pesantren di Jawa Timur. Hilya telah mempelajari berlembar-

[1] Iya.

lembar kitab warna kuning yang menjelaskan tentang berbagai adab yang harus dilakukan oleh seorang murid kepada gurunya. Dan datang lebih awal dibanding sang pendidik ketika berada dalam sebuah majelis ilmu adalah salah satu adab yang ia pelajari.

Namun tampaknya, pelajaran tentang adab itu tak akan Hilya praktekkan pagi ini. Ketika kakinya sempurna menjejaki kampus, Hilya justru berhenti. Matanya membulat bahagia. Di sana, di ujung koridor tepat lurus dengan tempat Hilya berdiri, seseorang juga tengah memasuki kampus dari area parkir dosen dengan langkah tegas.

Ya Allah, terima kasih. Sepagi ini aku sudah Kau izinkan melihat makhluk-Mu yang begitu indah. Hilya tersenyum.

"Hil, kok masih di sini? Tadi katanya keburu telat?" Niswa yang akhirnya berhasil menyusul Hilya ikut berhenti.

"Hust, Nis. Lima detik dari sekarang lebih penting daripada dua jam mata kuliah kita nanti." Hilya berbisik, tatapannya masih sempurna lurus pada ujung koridor kampus. Niswa yang merasa tidak diperhatikan, akhirnya mengikuti arah tatap mata Hilya.

"Huh, Ustaz Kece ternyata. Udah ayo, Hil, masuk ih. Katanya keburu telat." Niswa dengan gemas menarik tangan Hilya untuk menaiki tangga, Hilya mengerucutkan bibir sembari mengikuti langkah lebar Niswa.

***

"Nisaaaaa ...." Seisi ruang kelas kontan menoleh mendengar suara cempreng Hilya. Langkah gadis itu bahkan belum sempurna memasuki kelas, namun suara nyaringnya telah lebih dahulu memenuhi ruangan tempat belajarnya itu.

"Ups, *afwan.*[2] Assalamualaikum, sahabat-sahabatku tercinta." Hilya memamerkan rentetan gigi putihnya demi melihat kawan seisi kelas yang melotot mendengar suara cemprengnya tadi.

"Waalaikumsalam, Miss Ribut."

Kali ini Hilya balas melotot ke arah seorang lelaki yang baru saja menjawab salamnya. Setelah mendapat cengiran tanpa

[2] Maaf.

dosa dari lelaki yang terduduk di bangku depan, Hilya segera melangkahkan kakinya menuju bangku tempat Nisa yang sedang memainkan gadgetnya.

"Apaan sih, Hil. Ini masih pagi, udah teriak-teriak aja." Nisa menoleh sejenak, kemudian kembali sibuk dengan benda kotak di tangannya.

"Barusan ketemu Ustaz Kece tuh, Nis. Makanya girang banget. Eh, bukan ketemu sih, orang cuma ngeliat dari jauh. Hilya aja yang lebay." Belum sempat Hilya menjawab, Niswa yang baru saja memasuki kelas telah lebih dahulu ikut nimbrung.

Nisa refleks menolehkan kepala, ia juga salah satu anggota grup Ustaz Kece Lovers, wajar jika ia semangat mendengar apa pun tentang dosen kecenya itu.

"Ngeliat di mana, Hil?"

"Di ujung koridor, Nis. Kamu tahu? Aku lurus pas sama beliau. Ya Allah, Nis. Rasanya pagi-pagi ngeliat Ustaz Kece tuh kayak nonton *sunrise* di tepian Parangtritis tahu, gak? Syahdu." Hilya terkekeh geli.

"Jadi ceritanya, pagi ini kamu nemu matahari di ujung koridor dong?" Nisa terlihat semangat menyahuti cerita Hilya.

"Eh, iya bener. Beliau emang kayak matahari, menghangatkan pandangan." Senyum Hilya merekah. Ia benar-benar mengagumi sang Ustaz Kece.

Niswa hanya menggeleng-gelengkan kepala, merasa gemas dengan kedua sahabatnya yang sama-sama memiliki sikap terlampau aneh jika sudah bersangkutan dengan nama Ustaz Kece.

Bayang Sendu dari Gadis Masa Lalu

Sebuah undangan pernikahan berwarna cokelat tua mendarat manis di meja Hafid. Si empunya undangan yang melempar beberapa detik lalu terlihat berjalan mendekat.

"Jadi, Fid. Kapan mau nyusulin *ane*[3]? Dulu kita janjian maksimal nikah dua tahun setelah lulus S2, kan?" Kamil, lelaki yang baru saja melempar undangan itu berdiri sembari tersenyum lebar di depan meja Hafid.

"Belum genap satu setengah tahun kali, Mil. Dua tahunnya masih kurang enam bulan lebih 25 hari. *Ane* masih muda juga, kan? Gak keburu-buru lah. *Ente*[4] tuh yang kecepetan." Hafid menjawab pertanyaan Kamil santai, bibirnya menyunggingkan senyum yang tak kalah lebar.

"Alaahhhh, alibi aja itu *mah*." Kamil menimpali.

Hafid mengibaskan tangan tak peduli, kemudian menyesap teh hangat yang ada di hadapannya.

"*Ente* cari yang gimana lagi sih, Fid? Cantik? Pinter? Anak Presiden? *Ente* yang ngejar-ngejar kan banyak, pilih satu, khitbah, bagi undangan, selesai. Apa susahnya sih?" Kamil masih melanjutkan omelannya.

---

[3] Aku (dalam bahasa Arab yang dipelesetkan, seharusnya ana).

[4] Kamu (dalam bahasa Arab yang dipelesetkan, seharusnya anta).

Hafid tersenyum lebar untuk kedua kalinya menanggapi ocehan Kamil. "Emang segampang itu? Kalo habis bagi undangan tiba-tiba gak cocok, *ente* yang tanggung jawab?" Lagi-lagi Hafid menjawab santai.

"Udahlah, gak usah mikirin *ane*. *Ente* urus aja resepsi yang kurang sebulan lagi itu. *Ane* mah gampang, masih pengen *travelling* ke mana-mana dulu," imbuhnya.

"*Yowes*[5], terserah *ente*. *Ane* duluan, ada jam ngajar di PAI angkatan 2013." Kamil berdiri, Hafid hanya mengangguk mengiyakan.

Belum genap selangkah Kamil bergerak, ia kembali menoleh ke arah Hafid. Hafid mengernyitkan dahi memberi isyarat bertanya *'kenapa?'*.

"Mau *ane* khitbahin anak PAI 2013 satu gak?" ucapnya sembari berlari sebelum terkena lemparan kertas dari arah Hafid. Beberapa dosen yang melihat tingkah kedua dosen muda itu hanya menggelengkan kepala sembari ikut tertawa.

***

Hafid Amirul Kawakib dan Kamil Sairozy. Mereka bersahabat sejak masih sama-sama mengenakan seragam putih biru, bernaung di bawah almameter yang sama semenjak tingkat sekolah menengah hingga meraih gelar S. Pd. I. Namun, keberuntungan ternyata lebih memihak Hafid, belum juga ijazah S1-nya keluar, proposal pengajuan beasiswa S2-nya di Mesir telah disetujui. Jadilah mereka berdua terpisah karena Kamil lebih memilih melanjutkan pendidikan S2-nya lewat jalur beasiswa dalam negeri.

Namun sepertinya, semesta memang enggan memberi jarak bagi persahabatan mereka. Selain karena mereka terlahir dari kota yang sama, usai menggenggam ijazah S2, keduanya kembali dipertemukan dalam sebuah lembaga pendidikan yang sama dengan status sebagai dosen.

Lagi-lagi keberuntungan memihak Hafid, belum genap dua tahun mengajar, ia sudah diterima sebagai dosen tetap universitas ketika Kamil masih bersyukur dengan jabatan dosen

[5] Ya sudah

kontraknya. Hafid yang pekerja keras menuai hasilnya, karena sungguh! Hasil tak pernah mengkhianati usaha. Namun dalam konteks ini, bukan berarti Kamil tak berusaha. Kamil hanya menolak ketika Hafid mengajaknya mengajukan beasiswa luar negeri untuk mengejar gelar S2 beberapa tahun yang lalu. Kamil si sulung yang enggan meninggalkan kedua orangtuanya untuk merantau. Ia memiliki tanggung jawab besar atas keluarga dan adik lelaki semata wayangnya. Oleh karena itu, ia memilih mengajukan beasiswa dalam negeri saja. Mengejar gelar sekaligus menjadi tulang punggung keluarga, karena pada tahun itu ayahnya sedang berada dalam masa penyembuhan usai mengalami kecelakaan hebat dalam bekerja.

Kamil yang berbekal ijazah dalam negeri ketika ujian penerimaan dosen tetap universitas, tentu saja dengan mudah tergeser dengan beberapa dosen yang mengantongi ijazah luar negeri. Namun, Kamil baik-baik saja, baginya, waktu masih akan tetap berjalan meski ia tak mengantongi keberuntungannya pada tahun itu. Kamil yakin, selama ia masih mau berdoa dan berusaha, maka Allah tak akan membiarkan usaha hamba-Nya menguap sia-sia. Tak ada yang mampu mengalahkan kekuatan yakin dan doa, bukan?

Jika masalah karier Hafid lebih unggul dibanding Kamil, maka dalam urusan percintaanlah Kamil menang di atas Hafid. Mereka berdua pernah berjanji, bahwa maksimal akan menikah dua tahun usai sama-sama menggenggam ijazah S2. Namun, belum genap dua tahun berselang, nyatanya Kamil lebih dahulu menemukan tambatan hatinya. Jauh lebih cepat dari Hafid yang masih saja sibuk dengan karier dan hobi *traveling*-nya.

***

Hafid menyesap teh hangatnya. Ia sedang duduk santai di halaman belakang rumah yang baru saja dibelinya tiga bulan lalu. Pikirannya melayang, ia telah bersahabat dengan Kamil bertahun-tahun. Mereka saling memahami satu sama lain. Jika Kamil telah menemukan tempat pemberhentiannya, maka Hafid ikut bahagia. Namun, ucapan Kamil pagi tadi sedikit banyak mempengaruhi pikirannya. Apa yang sebenarnya sedang ia cari? Usianya telah mencukupi untuk menyempurnakan agama, ia telah matang.

Rezeki untuk menafkahi? Jelas ia terlihat jauh lebih mumpuni dibanding Kamil. Akan tetapi sampai hari ini, ia bahkan belum memiliki satu pandangan pun terhadap wanita.

Hafid tersenyum miris. Perlahan ingatannya menjelajah pada tiga setengah tahun yang lalu, ketika untuk pertama kali kakinya menjejak tanah Negeri Kinanah[6]. Hafid masih mengingatnya dengan jelas.

***

"Assalamualaikum. Afwan, anta Andonesy?"[7] Suara seorang wanita membuat Hafid menoleh.

"Eh, waalaikumsalam. Aiwa, ana Andonesy. Ayyu khidmah?"[8] Hafid menjawab sekaligus bertanya balik sembari menundukkan pandangan usai menatap sejenak seseorang di hadapannya.

"*Oh Alhamdulillah. Ana* calon mahasiswi baru Al-Azhar Banat. Bahasa Arab *ana* belum begitu lancar. Bisakah antum membantu *ana* mencari taksi yang akan mengantarkan *ana* ke alamat ini?" Gadis itu menunjukkan selembar kertas di hadapan Hafid.

Sejujurnya Hafid sama saja, ia juga mahasiswa baru meskipun ia berada di tingkat yang mungkin lebih tinggi dibanding gadis di depannya itu. Namun, gelar wisudawan terbaik yang ia dapatkan dari Indonesia tentu saja banyak membantunya. Hafid mengangguk, kemudian membantu gadis tersebut sesuai permintaannya. Setelah berhasil menghentikan sebuah taksi kosong, Hafid segera menyapa sang sopir menggunakan kemampuan bahasa Arab *'Ammiyah*[9]-nya untuk menyampaikan sesuatu, ia berbalik menghampiri gadis tadi.

"*Ana* sudah mengatakan tujuan *Ukhti. Ukhti* tinggal duduk saja sampai sopir taksi ini menghentikan laju kendaraan." Hafid menunduk sopan.

---

[6] Sebutan lain untuk Mesir.

[7] Maaf, Anda orang Indonesia?

[8] Iya, saya orang Indonesia, ada yang bisa saya bantu?

[9] Bahasa Arab penduduk Asli Arab. Jika bahasa Arab yang dipelajari di Indonesia dinamakan bahasa Arab Fusha.

"*Oh, syukron jazilan, ya Akhi.*[10] *Ana* tidak akan lupa dengan kebaikan *antum, insyaAllah. Jazakumullah khairal jaza.*[11]" Gadis itu memasuki taksinya. Hafid hanya tersenyum dan mengangguk.

Setelah taksi tersebut berlalu, Hafid segera mencari satu taksi lain yang akan membawanya ke flat yang telah disediakan oleh lembaga penerimaan beasiswa. Namun, taksi yang baru saja beberapa menit lalu meninggalkannya itu mendadak berjalan mundur. Seseorang yang baru saja dibantunya membuka kaca mobil.

"*Afwan, Akhi. Nasiitu.*[12] Ini kartu nama *ana*. Jika *Akhi* butuh sesuatu jangan sungkan untuk menghubungi *ana*. Selagi *ana* bisa membantu, *insyaAllah* ana bantu. Assalamualaikum." Gadis itu menyodorkan sebuah kartu nama yang segera diterima oleh Hafid. Ia menganggukan kepalanya sembari tersenyum dan kembali memasukkan kepalanya ke dalam mobil. Hafid membalas anggukan gadis itu dan juga tersenyum.

"*Syukron, Ukhti. Waalaikumsalam*," jawabnya lirih.

**

Hafid mengusap wajahnya ketika mengingat kembali bayangan itu. Pertemuan itu sudah hampir empat tahun berlalu dan Hafid masih saja enggan untuk terlupa. Gadis itu, yang tiga setengah tahun lalu berhasil membuatnya sejenak terpaku. Berhasil mengacaukan seluruh peredaran darah seorang Hafid meski hanya dengan menatapnya dari kejauhan. Gadis yang tatapannya dalam tunduk berhasil membius otak seorang Hafid Amirul Kawakib. Gadis yang sampai saat ini, bayangnya saja masih mampu membius Hafid.

Hafid lagi-lagi tersenyum miris, apakah ini salah satu faktor ia masih belum mampu melirik seorang gadis? Hafid menggeleng sendiri. Gadis itu bahkan tak ia ketahui lagi di mana rimbanya. Lalu apa yang sedang ia tunggu?

---

[10] Terima kasih banyak, Mas.

[11] Semoga Allah membalas kebaikan anda.

[12] Maaf mas, saya lupa.

"UAS-nya kurang tiga minggu lagi ya, jangan lupa. Materi yang diujikan dari awal." Pagi ini, Kamil menyapa para mahasiswanya dengan menggoda perihal ujian akhir. Ia sedang mengajar di ruang Pendidikan Bahasa Arab angkatan 2013. Hilya yang terduduk di bangku ujung terbelalak, materi dari awal pertemuan itu cukup banyak.

"Pak Kamil *teh* jahat pisan, malesin." Tata, si cantik berdarah Sunda memanyunkan bibir.

"Gak sekalian materi dari semester satu aja sih, Pak?" Kali ini, Hana memasang tampang sebal.

Kamil hanya tertawa menanggapi ekspresi murung para mahasiswanya, kemudian melanjutkan mengajar.

Waktu bergulir begitu cepat. Kamil berhasil membuat dua jam mengajarnya seolah-olah menjadi lima belas menit saja, membuat beberapa mahasiswanya mendengus kecewa karena kebersamaan mereka dengan dosen kocak itu telah berakhir.

"Ada yang mau main ke kos Hilya? Lumayan loh, kosong empat jam. Bisa buat bobok cantik." Hilya mulai mempromosikan kosnya seperti biasa. Kos Hilya adalah tempat peristirahatan saat jam kosong yang paling strategis, tak begitu jauh dari kampus dan dikelilingi oleh beberapa warteg yang murah meriah.

"Aku ama Hana nebeng ngerjain makalah di kos kamu, Hil. Lumayan ada wi-fi gratis, tapi mau mampir beli camilan dulu." Nisa sedikit berteriak dari bangku belakang. Hilya hanya mengacungkan jempol.

"Aku ikutan ke kos juga, Hil. Nerusin ritual tidur yang keganggu, semalem tidur jam dua." Dhila menguap pelan dari

bangkunya, kemudian menghampiri Hilya dengan langkah lunglai.

"Ayo." Hilya tersenyum menatap Dhila, kemudian menggamit lengan sahabatnya itu dan mulai berjalan beriringan.

"Niswa dilupain, kan?" Niswa mengerucutkan bibir sembari berlari kecil mengejar Hilya dan Dhila. Selain sejurusan dan sekelas, Niswa juga setempat tinggal dengan Hilya.

Hilya tersenyum di dalam hati memandang sahabat-sahabatnya. Nisa yang super cerewet, Niswa yang senang sekali memperhatikan hal-hal kecil, Hana yang dewasa, dan Dhila si cuek yang mencintai hal-hal ekstrim. Mereka lahir dan tumbuh di kota yang berbeda, dengan lingkungan dan latar belakang pendidikan yang berbeda pula, kemudian dipertemukan di jurusan yang sama dalam sebuah universitas. Mereka berlima resmi menjadi sebuah keluarga.

Nisa dan Hana telah meninggalkan kelas, sedang Niswa yang tadi manyun telah menemukan teman mengobrol sepanjang lorong lantai tiga. Hilya melirik Dhila yang berjalan di sampingnya, ia begitu mengagumi gadis cuek di sebelahnya itu. Fadhilatul Laili, gadis pemilik pengetahuan seluas samudra. Gadis yang menyukai hal-hal anti *mainstream*. Dhila memilih jurusan Pendidikan Bahasa Arab, padahal ia adalah wisudawati terbaik dari sebuah SMAN di kotanya dengan nilai Bahasa Inggris tertinggi sekabupaten. Seorang gadis yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama sedikit pun, namun nekat mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab, kurang ekstrim apa hidupnya?

Dua lantai telah terlewati. Sabila, teman bercerita Niswa sepanjang dua lantai tadi telah mengucapkan salam dan berjalan menuju pintu keluar utama. Hilya, Niswa, dan Dhila mengambil jalur lain, mereka lebih memilih keluar lewat pintu belakang. Jalur yang lebih dekat untuk menuju kos Hilya. Jalur yang mengharuskan mereka melewati ruangan dosen.

Hilya menoleh sejenak ke arah ruang dosen, menjalani rutinitas hariannya. Ruangan Ustaz Kece yang paling dekat dengan pintu utama menjadi sasaran indra penglihatnya. Barangkali, dosen karismatik yang ia kagumi mati-matian itu sedang berada di singgasananya. Setiap hari Hilya menoleh ke

ruangan itu, Ustaz Kece tak pernah ada di sana. Beliau dosen muda yang terlampau sibuk. Namun, ternyata hari ini ada yang berbeda. Hilya mendadak terkesiap ketika tanpa sengaja tatapannya mengarah ke mata elang Ustaz Kece yang ternyata juga sedang menatapnya. Entah sebuah kebetulan atau ketidaksengajaan. Hilya yang merasa jantungnya berdebar tak keruan segera menunduk dan mempercepat laju langkahnya, membuat Niswa dan Dhila pontang-panting menyejajarkan langkah.

Astagfirullah, *kok bisa pas banget sih? Biasanya juga beliau gak ada di ruangannya.* Hilya gemetar membatin.

"Kenapa sih, Hil? Jalannya cepet banget tiba-tiba. Capek tahu nyusulinnya," protes Dhila.

"Hilya sering banget tiba-tiba aneh gitu. Ngeselin ih." Kali ini Niswa yang manyun. Hilya hanya memamerkan rentetan giginya dengan wajah polos.

"Tadi Ustaz Kece ngelihat ke arah aku gak?" Hilya justru bertanya balik pada kedua sahabatnya.

"*Allahuakbar*, jadi cuma gara-gara itu?" Niswa mendelik kesal. Lagi-lagi Hilya hanya memamerkan rentetan giginya.

"Ustaz Kece siapa sih? Setahu aku yang ngelihat Hilya tadi Pak Hafid." Dhila berucap santai, membuat Hilya dan Niswa tergelak seketika.

Bayangkan saja, kurang cuek apa seorang Dhila? Bahkan sebutan tenar untuk dosen terpopuler di kampusnya saja ia tak tahu.

"Ustaz Kece ama Pak Hafid satu orang kali Dhilaaaaaaa ...," ucap Niswa gemas.

***

"Sarah ...." Hafid bergumam lirih.

Baru saja ia menemukan tatapan mata yang mirip sekali dengan gadis masa lalunya. Ralat, bukan baru saja, lebih tepatnya pagi tadi ketika ia masih berada di kampus tempatnya mengajar. Di antara sepuluh ribu mahasiswa yang terdapat di kampusnya, rasanya baru pagi tadi ia melihat seseorang itu. Seseorang yang tatapan matanya persis seperti Sarah. Gadis yang tak pernah mau beranjak sedikit pun dari otaknya. Mendadak ia kembali

mengingat ucapan Kamil beberapa hari lalu. Hatinya berbisik, apalagi yang aku cari?

Hafid menghirup aroma dari secangkir teh hangat, kemudian menyesapnya perlahan. Secangkir teh hangat selalu berhasil membuatnya tenang. Jika kebanyakan lelaki mengalihkan permasalahan dan mencari ketenangan lewat secangkir kopi, maka Hafid berbeda. Ia lebih menyukai teh hangat. Lidah dan lambungnya tak mau bersahabat dengan kopi sedikit pun.

Hafid kembali menerawang, batinnya bergemuruh. Sarah Humaira, nama yang seolah terukir paten di hatinya itu benar-benar membuatnya lemah. Jujur, ia hanya menginginkan Sarah untuk menjadi pendampingnya. Namun masalah terbesarnya, ia tak tahu di mana gadis itu sekarang. Sarah benar-benar menghilang dari jangkauannya, meninggalkan tanpa menyisakan sedikit pun jejak agar setidaknya Hafid masih bisa mencari.

Seharusnya, tiga setengah tahun yang lalu Hafid tak perlu menjawab pertanyaan Sarah, tak perlu membantunya mencarikan taksi. Seharusnya setelah memberi bantuan, ia tak perlu lagi menghubungi gadis cantik dengan wajah khas Jawa itu. Seharusnya tak boleh lagi ada pertemuan-pertemuan usai perkenalan pertama mereka di bandara. Masalahnya, Hafid bahkan telah menaruh hati sejak pertama kali mata gadis itu menatapnya cemas dan memohon bantuan.

Setiap malam di flat, hanya nama Sarah Humaira yang menggema di pikirannya. Hafid tak pernah mengungkapkan perasaannya pada Sarah, meski tampaknya gadis Jawa itu juga menyimpan rasa padanya. Ia tak ingin mendekati zina dengan status cinta tak halal. Karena pada saat itu, ia belum siap untuk menghalalkan Sarah. Hafid hanya berjanji akan mengkhitbah Sarah usai ia meraih gelar S2-nya. Lebih tepatnya, berjanji pada dirinya sendiri.

Hafid terus berusaha memperbaiki diri, memantaskan diri untuk bersanding dengan seorang Sarah Humaira. Ia tak pernah berniat melirik gadis mana pun lagi. Baginya, Sarah adalah yang pertama dan ia harap untuk menjadi yang terakhir. Sujud sepertiga malamnya juga selalu terisi dengan nama Sarah. Namun sayangnya, realita tak selalu sejalan dengan ekspektasi. Belum usai dengan S2-nya, Sarah tiba-tiba menghilang dari jangkauan.

Gadis itu tak lagi bisa dihubungi, tak lagi muncul pada kajian sore di masjid kampus, tak lagi terlihat di mana pun. Hafid benar-benar kehilangan, ia frustrasi luar biasa. Hafid tak pernah mengerti mengapa Sarah tiba-tiba menghilang bahkan hingga hari terakhirnya di Mesir. Sarah sempurna raib dari kehidupannya.

Hafid pulang ke Indonesia dengan membawa banyak sekali tanda tanya seputar Sarah. Ia kembali ke negaranya dengan setumpuk kenangan. Hal yang membuatnya belum mampu membuka hati untuk siapa pun, bahkan sampai detik ini.

Hafid mengusap wajahnya kasar, kebiasaan ketika perasaannya sedang tak menentu. Ia menarik napas panjang, perdebatan dalam hati dan pikirannya tak mungkin usai. Ia segera bangkit untuk menyudahi kegiatan tak berfaedahnya itu. Panggilan Maghrib telah menggema, ia harus meminta pendapat dari Sang Maha Pencipta Rasa.

"Kita pertegas aja kalo anak Bahasa Arab itu bukan hanya anak-anak kolot yang tahunya cuma lembaran-lembaran kitab kuning. Kita bikin sensasi lain yang sekiranya bikin banyak orang takjub. Jadi *ending*-nya, jurusan Bahasa Arab milik kita ini semakin bertambah peminatnya tiap tahun." Seorang lelaki sedang berpanjang lebar dalam sebuah forum rapat.

Hilya tersenyum, matanya menatap lurus ke arah seseorang yang baru saja mengemukakan pendapat tersebut. Hatinya berkali-kali menggumamkan tasbih. Lelaki yang baru saja berhenti berbicara itu telah berhasil menjadi penghuni hati Hilya.

Lelaki itu, Ilham Abdullah. Kakak tingkat yang berada dua semester di atas Hilya. Seseorang yang membuat Hilya jatuh hati untuk pertama kalinya. Terlalu sederhana, lelaki itu hanya mengajukan pendapat dalam sebuah mata kuliah yang Hilya juga ikut di dalamnya.

Hilya mengambil mata kuliah semester atas karena nilai akhir semesternya yang tinggi. Program percepatan agar ia bisa menggapai target 3,5 tahun untuk meraih gelar sarjana. Saat itulah, ia bertemu dengan Ilham. Lelaki yang tak pernah mau memandang wanita, kecuali ketika hendak mengajukan pendapat dalam sebuah forum atau organisasi. Lelaki yang tak pernah meninggikan suaranya ketika mendebat pendapat orang lain, lelaki dengan pengetahuan seluas dunia. Lelaki yang berhasil membuat seseorang yang sulit jatuh cinta macam Hilya mampu melabuhkan hatinya.

Semesta seolah hendak menyatukan mereka. Satu semester yang lalu, ketika Hilya resmi terpilih menjadi salah satu pengurus di Organisasi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab atau yang biasa disebut Ormawa PBA, ia terbelalak ketika mengetahui bahwa Ilham juga merupakan salah satu pengurus Ormawa tersebut. Hilya bahagia? Tentu saja. Semester itu adalah semester paling membahagiakan baginya. Satu kelas dan satu organisasi bersama seorang lelaki yang ia jatuhi hati.

Detik ini, hampir satu tahun sejak Hilya mengenal Ilham. Hilya masih saja mencintai lelaki itu dalam diam. Ia tak pernah berani berharap lebih. Ilham adalah lelaki dengan strata yang terlampau tinggi baginya. Putra dari seorang kyai masyhur di sebuah kota yang terkenal dengan gudegnya. Hilya cukup sadar diri, ia bukan siapa-siapa meski sejujurnya nama Ilham Abdullah-lah yang senantiasa menggema dalam sepertiga malamnya.

Jika Hilya mengagumi Hafid setengah mati, bahkan menganggapnya matahari pagi, maka sesungguhnya Ilham-lah matahari sejati yang senantiasa menghangatkan hatinya cukup dengan sekali tatapan.

***

"Ciye, yang habis kumpulan Ormawa. Merah merona tuh muka." Nisa mencolek pipi Hilya begitu gadis itu meletakkan tasnya di bangku.

"Apaan sih, Nis? Biasa aja, ih." Hilya menunduk, mencoba menyembunyikan rona bahagianya.

"Jadi, kehebatan apalagi yang kamu dapat dari lelaki kharismatikmu itu hari ini, Nona Hilya?" Nisa menarik kursi kosong yang berada di samping Hilya.

"Tahu gak sih, Nis? Gus Ilham ternyata gak cuma hebat dalam segi agama aja. Pengetahuan umumnya juga perlu diacungi jempol. Aku sampai baca tasbih berkali-kali dalam hati pas kumpulan tadi. Kayaknya pahala aku bakal tambah gede deh tiap kumpulan Ormawa," cerocos Hilya.

"Udah kelihatan, Hil. Orang pinter *mah* dari jauh udah kelihatan pinternya. Cocoklah sama kamu. Semoga jodoh, aamiin." Nisa tersenyum tulus.

"Apaan coba? Gak mau ketinggian, Nisa. Aku siapa sih?" Hilya tersenyum miris.

"Dijawab amin aja sih, Mbak Hilya. Mumpung hari Jumat, biasanya *mustajabah*[13] loh." Nurul yang tiba-tiba telah berada di samping Hilya ikut menyahut.

"Udah ih, pada bahas apaan coba? Pak Bakri udah hadir tuh. Balik ke bangku kalian gih." Hilya terkekeh sejenak, mengusir kedua temannya agar pembicaraan tentang lelaki kharismatiknya tak berlanjut lebih jauh. Bukan apa-apa, hanya saja tak pantas rasanya membicarakan sang putra kyai besar.

***

Hilya baru saja menuruni tangga ketika matanya menangkap siluet Ilham di pintu masuk utama kampus. Ia berhenti, mematung sejenak kemudian tersenyum. Ilham sempurna mengalihkan perhatiannya. Hilya bahkan terlupa jika saat ini sedang berdiri tepat di depan ruangan di mana ia biasa melakukan rutinitas menoleh wajibnya.

"Hilya, cepetan dikit dong jalannya, gak usah ngeliatin kaum adam terus. Dosa tahu." Suara Hana membuyarkan tatapan syahdu Hilya.

"Hana ih, suka ngerusak suasana. Lagi mandangin pangeran juga." Hilya memajukan bibirnya.

Hana, Niswa, Nisa, Dhila, dan beberapa kawan Hilya yang lain sempurna tergelak.

"Biasanya kalo lagi lewat sini yang ditoleh arah kanan. Kok, sekarang pandangannya lurus-lurus aja sih, Hil? Ya gak, Nis?" Sabila tertawa pelan, disusul anggukan oleh Nisa sebagai jawaban atas pertanyaan Sabila.

"Beda dari biasanya ini sih, Bil. Kalo buat pemandangan yang beginian sih gak ada yang bisa ngalahin." Hilya terkekeh.

"Lebaynya kambuh, kan?!" teriak Niswa.

Mereka melanjutkan langkah yang sempat tertunda dengan tawa yang belum memudar. Tanpa mereka sadari, ada sepasang mata elang dari arah kanan yang sedari tadi tak lepas menatap Hilya.

---

[13] Terkabul.

Tatapan Kedua

Hafid menatap lurus ke arah tangga kampus. Di sana, seorang gadis dengan tatapan Sarah sedang tertawa bersama segerombolan kawannya. Seorang gadis yang pernah membuat napasnya berhenti sejenak. Hafid benar-benar tak mampu mengalihkan pandangannya. Tanpa sadar, bibirnya menyunggingkan seutas senyum. Ia menyukai sinar ceria yang memancar dari mata gadis itu. Seolah ia yang memegang kunci kebahagiaan kawan-kawannya.

"Fid, *hello*? *Astaghfirullah*, lihat apa sih?" Kamil mengibas-ngibaskan tangannya di depan wajah Hafid, membuat Hafid menoleh.

"Eh *limadza*[14], Mil?" Hafid menatap Kamil gugup.

"*Ane* udah di sini dari tadi loh, *ente* nyadar gak?" Kamil menyahut dengan nada kesal.

Hafid tersenyum canggung, ia terlalu asyik mengamati gadis yang sedang merengut sebal di tangga tadi. Ia tak menyadari bahwa Kamil telah berdiri di sampingnya sejak lima menit yang lalu.

"Ujian akhir kali ini mandiri dosen apa ngikut akademik?" Kamil berucap malas. Pertanyaan itu telah ia ulang ketiga kalinya.

"Oh itu, biasalah, Mil. Ini kan semester ganjil, jadi ikut akademik. Kampus lagi gak sibuk sama penerimaan mahasiswa baru. Kenapa?"

---

[14] Kenapa?

"Ya berarti *ane* cuma tinggal bikin soal aja, gak usah ikut nungguin. Hari H akad makin deket, Fid. *Ane* harus banyak nyiap-nyiapin yang belom kelar. *Ente* bisa *handle*-in mata kuliah *ane* kan?" Kamil memelas.

"*Handle*-in gimana?" Hafid menyahut singkat, matanya masih terfokus pada layar laptop di hadapannya.

"*Ente* tahu sendiri kan? Shila daya tahan tubuhnya lemah. *Ane* gak bisa pasrahin semua ke keluarga dia. Pasti ntar si Shila gak mau istirahat. Gak lucu banget kalo pas hari H pengantinnya malah sakit. Jadi, *ane* harus banyak bantu-bantu." Kamil justru berpanjang lebar, membuat Hafid sedikit tersenyum.

"Iya, terus *ane* harus ngapain?" Hafid berucap gemas. Kamil terlalu berbelit-belit menurutnya.

"Semuanya kan udah diurusin institut, tinggal ntar pas hari H ujian *ente* nengokin kelas *ane* bentar-bentarlah. Siapa tahu ada mahasiswa yang kurang paham sama soalnya, ntar *ente* jelasin," jelas Kamil.

"Gitu aja? Oke, gampanglah," sahut Hafid.

"Ya udah, *syukron. Ane arji' awwalan*[15], ntar jadwal ujiannya *ane* kirim lewat whatsapp." Kamil bergegas kembali ke mejanya, mengambil ransel. Hafid hanya mengangkat kedua ibu jarinya pertanda 'iya'.

"Assalamualaikum." Kamil melangkahkan kakinya keluar ruangan dosen. Namun, belum sempurna kakinya meninggalkan ruangan itu, ia justru berbalik kembali menghampiri meja Hafid. Hafid yang baru saja menjawab salam dengan lirih mengernyitkan dahi, kenapa pula sahabatnya itu kembali?

"Tadi pas *ane* ngomong, terus gak *ente* gubris, *ente* lagi lihatin apaan sih? Kok senyum-senyum sendiri?"

Hafid sempurna melotot mendengar pertanyaan Kamil. Ia gugup, ternyata Kamil memperhatikannya sedari tadi. "*Ane* gak lihatin apa-apa kok." Hafid menjawab singkat.

"Lihatin rombongan mahasiswa yang baru turun tadi ya? PBA 2013 itu, *ane* ngajar mereka kok. Kalo *ente* naksir salah satu

---

[15] Makasih, aku pulang duluan.

dari mereka, ngomong aja. Ntar *ane* bantuin." Kamil tertawa lebar.

Hafid terbelalak mendengar ucapan Kamil.

"Udah sana pulang. Ditungguin Shila di Solo tuh." Kamil kembali tergelak sembari berjalan meninggalkan Hafid.

***

Hafid melirik sebuah ruangan penuh kanvas dan cat di dalam rumahnya. Ia sedang tak berminat untuk mengotak-atik seperangkat alat lukis itu. Tangannya sedang tak berkompromi untuk melahirkan karya akhir-akhir ini. Pikirannya terlampau penuh.

Hafid mengembuskan napas lelah. Ia memilih keluar rumah, kemudian menghidupkan mesin sepeda motor untuk mencari suasana baru. Ia memutuskan mengunjungi Radit, kawan kuliah S1-nya ketika di Yogyakarta. Dahulu, rumah Radit-lah yang menjadi persinggahan pertama ketika ia baru saja berhijrah ke Salatiga. Kebetulan, rumah Radit juga tak begitu jauh dari rumahnya yang saat ini.

"Assalamualaikum, *kulonuwun*,[16] permisi." Hafid mengetuk pintu pelan.

"Waalaikumsalam. Eh, Mas Hafid. Sini masuk, lama gak main ke sini." Seorang wanita tua membukakan pintu dengan sesungging senyum.

"Radit, ada Mas Hafid ini!" Wanita tersebut menoleh sejenak ke dalam rumah, setengah berteriak memanggil anak lelakinya.

"*Kulo lenggah mriki mawon, Bu. Ibu pripun kabaripun? Sehat?*"[17] Hafid memilih duduk di kursi teras usai menyalami tangan wanita yang ia panggil ibu itu.

"Sehat alhamdulillah. Mas Hafid lama gak ngadain kunjungan ziarah wali ya? Radit banyak nganggurnya akhir-akhir ini. Ajakin ziarah wali sana, Mas. Ibu bosen lihat dia kalo gak ada kerjaan." Wanita yang melahirkan Radit tersebut terkekeh, disusul oleh senyum Hafid.

---

[16] Permisi.

[17] Saya duduk sini saja, Bu. Ibu gimana kabarnya? Sehat?

"Iya, Bu, besok-besok bakal ngadain ziarah wali lagi. Kampus masih mau ujian akhir, jadi agak sibuk kalo akhir-akhir ini." Hafid menjawab sopan.

"Woy, dosen jomblo." Radit muncul dari dalam rumah sembari menepuk lengan Hafid. Ibu seketika tertawa.

"Ibu masuk dulu, ya?" Hafid dan Radit hanya mengangguk bersamaan.

Hafid melempar undangan penikahan berwarna cokelat ke pangkuan Radit begitu lelaki itu duduk di kursi sampingnya.

"Wah gak sopan, ngelangkahin aku. Dapet orang mana nih?" Radit setengah berteriak, membuat Hafid melotot.

"Baca dulu, nama siapa itu yang ada di undangan." Hafid menjawab malas.

"Eh, kirain kamu." Radit memamerkan rentetan giginya begitu melihat nama Kamil Saerozy yang terpampang di undangan.

"Kamil dapet orang mana?" Radit masih memfokuskan pandangan pada undangan yang ada di tangannya. Namun ternyata, kalimat tanya yang baru saja ia lontarkan tak menemukan jawaban.

Radit yang merasa terabaikan mengangkat kepalanya, menatap Hafid. Kawan semasa kuliahnya itu justru sedang terpaku menatap rumah yang berada di depannya.

"Fid, kenal ama anak itu?" Suara Radit membuat Hafid menoleh.

"Eh, *astaghfirullah*. Apaan, Dit?" Hafid tergagap.

"Kenal ama anak itu?" Radit mengulang pertanyaannya sembari menggerakkan kepala ke arah seorang gadis yang baru saja keluar dari rumah di depannya.

"Gak, gak kenal. Kenapa?" Hafid menyahut cepat.

"Gak apa-apa, kirain kenal. Dari tadi kamu ngelihatin dia terus." Radit tersenyum jail, membuat Hafid melengos sebal.

"Kamu kapan nyusulin Kamil? Kalo masalah karier aja ngalahin Kamil terus. Giliran masalah ginian kalah. Ah, gak seru." Radit tertawa lebar.

"Aku ke sini gak buat dengerin pertanyaan yang udah sering ada di kampus, Dit. Lagian kamu kenapa gak tanya ke diri

sendiri aja sih?" Hafid menyahut sinis, membuat Radit semakin melebarkan tawanya.

"Aku masih terlalu muda buat ngehidupin anak orang, Fid." Radit menjawab santai, kali ini Hafid yang terbahak.

"Kayaknya aku juga harus jawab gitu kalo ada yang nanyain lagi."

"Dhila, jadi minta anter ke pondok gak sih?" Hilya memanyunkan bibir di ambang pintu kelas.

"Jadi, Hil. Bentaran deh, nih anak-anak ngeselin banget, pada gak mau bayar fotocopy-an!" Dhila sedikit berteriak dari bangkunya.

"Huft!" Hilya mengembuskan napasnya kesal. Hari ini ia merasa sedikit sensitif, menunggu membuatnya kesal.

"Ayo udah, maaf ya lama." Dhila mengangkat tangannya, memamerkan tanda *peace* dari jemari telunjuk dan tengahnya. Hilya hanya mengangguk sembari mengekor di belakang Dhila.

"Kamu tungguin sini aja, aku ambil motor ke parkiran. Panas ini cuacanya, kasihan kamu." Dhila menoleh sejenak, lagi-lagi Hilya hanya mengangguk. Cuaca akhir-akhir ini memang sedikit lebih ekstrim.

Hilya duduk di sebuah bangku depan pintu keluar kampus. Ia mengedarkan pandangan, menikmati keindahan alam yang tersuguh di hadapannya. Sungguh, Hilya benar-benar bersyukur mengenal kota yang menjadi tempat menuntut ilmunya sekarang ini. Kota kecil yang sejuk, tenang, dan selalu membuatnya nyaman.

Hilya mengalihkan pandangan ke arah parkiran kampus, mencoba mengamati sosok Dhila dari kejauhan. Sahabatnya itu tak kunjung datang. Hilya menghela napas bosan, mungkin Dhila sedang sibuk mencari motornya, bisa dipastikan ia lupa memarkirkan kendaraannya itu di sebelah mana. Dhila adalah pelupa yang ulung. Jangankan sepeda motor, ransel yang umumnya melekat di punggung setiap mahasiswa saja bisa

tertinggal di perpustakan kampus. Lagi-lagi, Fadhila Laili adalah gadis paling cuek nan anti *mainstream* yang Hilya kenal.

Hilya terhenyak ketika matanya menangkap seorang lelaki tengah mengenakan helm di ujung tempat parkir. Ia tersenyum melihat sepeda motor besar yang menjadi latar belakang lelaki itu. Hilya jelas tahu siapa lelaki itu meski dengan jarak pandang sejauh ini. Matahari sejatinya.

Memandang seorang Ilham selalu menjadi kebahagiaan tersendiri bagi Hilya. Tak peduli dengan jarak yang teramat jauh bagi mereka, tak peduli apakah Ilham juga memandangnya atau tidak. Baginya, menatap Ilham saja sudah cukup. Mendengar pendapat dan sanggahan yang keluar dari bibir lelaki itu juga telah menjadi candu baginya. Hilya telah merasa cukup dengan semua itu.

Hilya masih saja mengikuti laju kendaraan Ilham hingga tak sadar bahwa Ilham telah sempurna berada di hadapannya, menganggukkan kepala pertanda menyapa. Hilya merasa jantungnya tiba-tiba berhenti berdetak. Ia gugup setengah mati dan hanya balas mengangguk. Hilya merasa hatinya menghangat, bibirnya terus saja menyunggingkan seutas senyum, bahkan ketika Ilham telah jauh melaju dari hadapannya.

Hilya terlampau bahagia. Ia tak menyangka, seorang Ilham Abdullah, lelaki yang bahkan tak pernah memandang kaum hawa, menyapanya. Menyapanya di atas sepeda motor besar dari balik helm. Hilya benar-benar melayang, kejadian ini seperti adegan di dalam film-film romantis yang sering ia tonton. Mendadak rasa kesalnya karena menunggu Dhila yang tak kunjung datang menguap. Ia justru mensyukuri sifat pelupa yang dimiliki sahabatnya itu.

"Hil, yuk! Eh, kok senyum-senyum sendiri? Kenapa?" Suara Dhila berhasil membuat Hilya tersadar dari lamunannya.

"Eh, enggak. Gak apa-apa. Ayo, ke pondok kamu." Hilya tergagap sembari memamerkan rentetan gigi putihnya.

Terima kasih telah mengambil sepeda motor terlalu lama, Dhil.

***

"Ujian akhir kali ini, kalian *take home* aja. Lakukan wawancara ke orang-orang yang punya usaha di sekitar tempat tinggal kalian. Jangan lupa gunakan kode etik ketika mewawancarai narasumber, ambil gambar juga. Setelah itu, hasil wawancara diketik rapi dengan format seperti makalah pada umumnya, kasih *cover* juga. Rabu terakhir UAS, sebelum liburan sudah harus ada di meja saya. Paham?" Seorang wanita muda yang berada di depan ruangan tersenyum usai menuturkan perintahnya, membuat seisi ruangan dengan semangat meneriakkan kata 'Paham, Bu.'

Drrt ... drrt ... drrrt.

Hilya menoleh sejenak ke arah laci, mengintip ponselnya yang bergetar. Ketika melihat notifikasi grup 'Ustaz Kece Lovers' yang terpampang, Hilya kembali menyimpan ponselnya. Menurutnya, fokus pada penuturan dosen cantik nan baik yang berada di depan kelasnya lebih penting. Apalagi kali ini, dosen itu sedang membahas tentang tugas akhir mata kuliah.

Dosen cantik itu, Fitri Husniyah. Dosen muda yang selalu menjadi idola para mahasiswa. Dosen pengampu mata kuliah Kewirausahaan yang selalu memberi tugas berupa praktik lapangan. Menurutnya, teori hanya akan menguap sia-sia tanpa diseimbangkan dengan praktik. Empat bulan adalah rentan waktu yang lebih dari cukup untuk para mahasiswanya memahami seluruh teori kewirausahaan yang ia ampu. Maka ketika ujian akhir datang, dosen muda itu lebih memilih menekankan praktik kepada anak didiknya.

"Baiklah, kalo sudah paham semua. Mata kuliah siang ini saya tutup. Karena sepertinya ini pertemuan terakhir kita di semester ini, saya meminta maaf sebesar-besarnya. Mungkin selama satu semester ini saya banyak membuat kesalahan. Sering terlambat datang misalnya, atau dalam menjelaskan sesuatu saya kurang bisa memahamkan. Karena lagi-lagi, saya hanya manusia biasa." Fitri kembali bersuara. Seperti biasa, senyum tulus tak pernah absen dari bibirnya.

"Sama-sama, Bu. Kita yang minta maaf."

"Kita yang sering buat Bu Fitri jengkel. Kita minta maaf ya, Bu."

"Jangan lupa sama PBA 2013 ya, Bu. Maafin kita-kita juga."

Berbagai suara dengan nada sendu yang sama menggema dalam satu ruangan. Lagi-lagi Fitri tersenyum menatap satu-persatu mahasiswanya.

"Iya, sudah. Intinya kita sama-sama bebas dari dosa ya akhir semester ini. Sudah siang, Ibu tutup ya. Baca doa *kafaratul majlis* dulu sebelumnya."

"*Bismillahirahmanirahim. Subhanakallah huma wa bihamdika asyhadu an la ilaha illa anta astaghfiruka wa atuubu ilaih. Wa shallallahu ala sayyidina muhammad wa ala alihi wa shohbihi ajma'in. Shodaqollahuladzim.*" Seisi kelas mulai melafalkan doa yang sama.

"Baiklah, terima kasih untuk satu semester ini. Wassalamualaikum wa rahmatullah wa barakatuh." Fitri berucap salam, kemudian segera beranjak dari kursi untuk meninggalkan kelas. Beberapa mahasiswi terlihat berdiri untuk menyalami tangannya, tak terkeculi Hilya.

Hilya segera kembali ke bangkunya usai sang dosen cantik resmi meninggalkan kelas. Ia memeriksa ponsel, membuka pesan yang beberapa menit lalu sempat ia abaikan. Ia tersenyum membaca isi pesan dari kawan-kawan grup 'Ustaz Kece Lovers'nya.

Ustaz Kece Lovers:

- Jeje (PAI) : Ustad Kece pake kemeja dongker hari ini, bikin makin melek ih.
- Hesti (PGMI) : Iya, Je. Hari ini ada jadwal di kelas aku juga. Pake acara nyanyi-nyanyi pula tadi. Aduh, Adek meleleh, Bang. Denger suara emasnya. Haha.
- Nisa (PBA) : Kapan Nisa kebagian takdir diajar Ustaz Kece? Udah semester empat nih, masih belom kesampaian juga. Akademik sensi kali sama anak PBA angkatan 2013. Hiks.
- Rasti (PAI) : Kalo gak akademik, paling Ustaz Kecenya yang sensi sama anak PBA,

Nis. Bosen kali ngajar bahasa Arab sama anak Pendidikan Bahasa Arab. Takut kalah saing. Makanya sini ayo, pindah jurusan aja. Haha.

- Jeje (PAI) : Setuju, Ras. Haha.
- Nisa (PBA) : Kejam nian kalian. Hiks hiks. Eh, udah pada tahu gosip baru tentang Ustaz Kece?
- Hesti (PGMI) : Gosip apaaan, Teh Nisa?
- Jeje (PAI) : Yaps, gosip apa?
- Nisa (PBA) : Ternyata eh ternyata, Pak Hafid sering main di depan kosnya Hilya. Mas-mas yang tinggal di sana temennya si Ustaz Kece.
- Jeje (PAI) : Wah, Hilya kok gak kabar-kabar sih. Menang banyak dong si Hilya. Hil, ayo muncul sih. Bagi-bagi cerita atuh.

Sampai di kalimat ini, Hilya mengembuskan napas panjang. Ia yang awalnya sedang tak berminat bergabung komentar di dalam grup segera mengetikkan pesan.

- Hilya (PBA) : Nisa ngarang ih. Kabar ini perlu diralat yah sahabat-sahabat seperjuangan. Pak Hafid main di depan kos aku cuma kemarin sore, bukan sering. Jadi tolong tenangkan pikiran kalian.

Hilya menggelengkan kepala pelan, kenapa pula Nisa harus membeberkan hal tak penting itu di dalam grup ini? Kali ini Hilya memilih untuk mengabaikan dan beralih membuka pesan dari grup lain yang ia nilai lebih penting.

Ormawa PBA 2014:

- Helen : Diajak kumpul sama pengawas Ormawa, *Guys*. Jam 2 yang gak ada

kuliah bisa langsung ke lab. Bahasa, ya.

- Faris : Bahas apaan, Len?
- Helen : Cuma evaluasi program tahunan biasanya, Ris. Wajib hadir loh.
- Iis : Kumpul ama Pak Hafid? Semangat ih, langsung berangkat *ane*. Haha.
- Ilham : Sampai sore banget gak kira-kira?
- Helen : Insya Allah enggak, Ham. Setengah empat, atau paling lamanya jam empat kelar.
- Helen : Hilya, Arum, Dhila, Fahri kalian kosong jam segitu?
- Dhila : Kosong, Mbak. InsyaAllah datang.
- Helen : Siip. Ajakin semua anggota Ormawa yang angkatan kamu, Dhil.

Hilya tersenyum membaca pesan yang ada dalam grup ini. Sejenak, hatinya kembali menghangat. Hari ini akan bertemu Ilham untuk kedua kalinya usai pertemuan mereka di tempat parkir pagi tadi. Hilya merasa semangatnya melonjak drastis.

"Niswa, aku ada kumpulan Ormawa. Kamu pulang duluan ya. *La ba'sa,* kan?[18]" Hilya menoleh ke arah Niswa.

"Yah, keliatan jomblonya deh aku." Niswa berpura-pura mengerucutkan bibirnya, membuat Hilya terkekeh.

"Kumpul ama Pak Hafid ya, Hil? Kelihatan banget semangatnya." Fahri dari bangku belakang bersuara.

Hilya tertawa tanpa rasa malu, tak perlu menutup-nutupi apa pun. Toh, seisi kelas telah faham jika ia dan Nisa adalah anggota Ustaz Kece Lovers.

"Ciye, yang kumpulan Ormawa. Bersinar banget sih wajahnya mau ketemu matahari sejati." Nisa menowel pelan pipi Hilya, membuat sang empunya pipi melirik sinis dan segera menarik tangan Nisa.

---

[18] Gak papa?

"Ya Allah, Nisa. Kamu udah bikin heboh di grup Ustaz Kece, plis, sekarang jangan bikin heboh di kelas." Hilya mencubit hidung Nisa gemas, membuatnya meringis.

"Hil, turun sekarang yuk. Mbak Helen udah ribut nih di grup. Bapak udah hadir dari tadi katanya." Dhila menggamit lengan Hilya, menyeretnya pelan agar segera beranjak dari sisi Nisa yang sedang mengusap-usap hidung merahnya.

"Siap, yuk berangkat. Daaah, Nisa cantik. Nona Hilya duluan, yah? Hei, Fahri Ramadhan, ayo turun!" Hilya melambaikan tangannya pada Nisa yang dibalas dengan tatapan masam dan berteriak pada Fahri yang membuat lelaki itu segera beranjak dari bangkunya.

***

"Semakin bertambahnya tahun, harusnya Ormawa itu semakin maju dan berkembang dengan baik. Apalagi ini Ormawa PBA, organisasi mahasiswa miliknya Pendidikan Bahasa Arab. Jurusan tertua kedua setelah Pendidikan Agama Islam di kampus ini. Program kerja dalam satu tahun ini harus lebih baik daripada program kerja yang sudah ada di tahun kemarin. Acara-acara yang dibuat harus lebih inovatif, lebih modern, kekinian, tapi tidak meninggalkan kesan bahasa Arab yang ada." Hafid berpanjang lebar di depah sebuah *white board*. Para anggota Ormawa PBA yang tadi ia suruh berkumpul terlihat mengangguk takdzim.

"Assalamualaikum warahmatullah. *Afwan, ya Ustaz. Ji'na mutaakhiron.*[19]" Sebuah suara membuat Hafid menoleh. Sejenak ia terpaku, suara yang baru saja mampir di ruang dengarnya berasal dari gadis bermata Sarah. Mendadak ia merasa gugup ketika menyadari kehadiran gadis itu. Hafid segera menarik napas panjang, menetralisir degup jantungnya yang entah mengapa tiba-tiba tak beraturan, kemudian kembali bersikap profesional.

[19] Maaf, ustad. Kami datang terlambat.

"*La ba'sa, tafadzol ijlis.*[20]" Hafid kembali fokus pada papan putihnya ketika tiga orang mahasiswa yang baru saja datang itu telah duduk.

"Arum gak diajak?" Helen setengah berbisik pada gadis yang baru saja mengambil posisi di sebelahnya.

"Dia ada jam kuliah, Mbak." Gadis itu balas berbisik, Helen segera mengangguk, kembali memperhatikan depan.

"Baiklah kita lanjutkan. Tahun ini, kalian bisa membuat *club Dance Arabic* misalnya. Kita seolah modern dengan adanya *club* tari, namun lagu dan gerakan yang digunakan masih sesuai dengan syariat Islam. Pakai lagu-lagu Arab, pakai gerakan-gerakan yang masih bisa dimaklumi, pakai kostum-kostum Timur Tengah. Jadi kesannya tidak ketinggalan zaman, tapi juga masih ada bau-bau Arab-nya. Jangan biarkan potensi-potensi seperti itu mati pada anak PBA. Kalian boleh lancar baca kitab kuning, kalian boleh hafal Al-Quran, kalian boleh hafal beratus-ratus hadits, tapi jangan membunuh potensi lain yang kalian miliki." Hafid lagi-lagi berpanjang lebar.

Gadis yang baru saja mengambil posisi duduk di sebelah Helen tersenyum mendengar penuturan Hafid. Di matanya, dosen muda nan kharismatik itu selalu tampil hebat dengan pemikiran-pemikiran barunya.

Hari itu terus berlanjut dengan pembahasan masa depan Ormawa PBA. Saling mengutarakan pendapat, beberapa sanggahan, dan diskusi yang ringan nan terasa hangat. Semuanya mengalir lancar, seolah tanpa hambatan. Hanya saja, salah satu dari gadis yang datang terlambat dalam perkumpulan itu tak menyadari, bahwasanya sedari pertama kali ia mengambil posisi duduk, seseorang yang terlihat sebagai pembicara hebat di depan papan putih beberapa kali terlihat mencuri pandang ke arahnya, pun dengan seorang lelaki yang duduk tenang dengan jarak lima kursi darinya.

***

Drrt ... drrtt ... drrtt.

---

[20] Tidak apa-apa, silahkan duduk.

Hafid sedang melipat sajadahnya usai menunaikan ibadah Maghrib ketika mendengar ponselnya bergetar.

Kamil Saerozy: Ini jadwal ujian akhir. *Syukron* udah mau bantuin *ane*. *Ane* doain cepet nyusul.

Hafid Amirul Kawakib: Ucapan terima kasih diterima, embel-embel doanya juga. Hehe.

Hafid segera meletakkan ponselnya usai mengetik balasan pesan. Ia mengambil mushaf di atas meja, kemudian mulai melantunkan kalam-kalam Allah dengan khidmat. Waktu singkat yang tercipta antara Maghrib dan Isya selalu ia gunakan sebaik mungkin untuk masalah akhirat. Ia sadar, hampir seluruh waktu pagi dan siang dihabiskan hanya untuk masalah yang lebih banyak berbau duniawi.

Maghrib kali ini, Quran surah Ar-Rahman menjadi lantunannya. Ia berharap Allah melimpahinya dengan segenap kasih sayang. Akhir-akhir ini ia sedang merasa lelah luar biasa. Jadwal mengajarnya yang padat, ditambah pikirannya yang penuh sempurna membuatnya letih.

Hafid masih memegang mushafnya usai mengucapkan lafadz *shodaqallahul adzim.* Ia terdiam, ingatannya bergerak mundur di siang hari, ketika ia sedang memimpin rapat Ormawa PBA.

***

"Divisi Humas siapa ketuanya?" Hafid mengedarkan pandangan. Tatapannya terhenti pada seorang gadis di kursi depan yang sedang mengangkat tangannya.

"Oh, Iis. Anggota Humas siapa saja?" Hafid kembali bertanya.

"Ini, Pak. Ada Jamilah, Ferdi, Lala, Ghani, sama Hilya." Iis menjawab sembari menunjuk satu per satu orang yang ia sebut namanya, membuat Hafid termenung sejenak.

**

Namanya Hilya. Hafid berbisik lirih, bisikan yang ia tujukan untuk dirinya sendiri.

Hafid sadar, meski gadis bernama Hilya itu memiliki mata dan tatapan yang sama persis dengan Sarah, namun gadis itu bukan Sarah. Ia juga tak mungkin memiliki perasaan yang sama pada gadis itu seperti perasaannya pada Sarah. Hafid bahkan tak mengenali mahasiswi itu. Seingatnya, ia belum pernah mengajar seseorang bernama Hilya sejauh ini. Namun, ada sesuatu yang tak bisa ia mungkiri. Akhir-akhir ini, sedikit banyak ia memikirkan gadis itu. Gadis dengan tatapan mata Sarah, gadis yang selalu ceria sejauh pengamatannya. Gadis yang kebetulan sekali adalah salah satu mahasiswi di tempatnya mengajar.

Hafid mengusap wajahnya, ia sedang bimbang dan butuh teman berbagi cerita. Rasanya ia ingin menghubungi Kamil. Namun, pikiran itu segera ia tepis, Kamil sedang sibuk mempersiapkan acara akbarnya yang tinggal beberapa minggu lagi. Ia tak mungkin mengganggu. Belum berhenti berpikir, suara sholawat terdengar nyaring dari ponselnya. Hafid melirik, mendapati sang *Ummi* menghubunginya.

"Assalamualaikum, *Ummi*." Hafid langsung mengucap salam setelah menggeser tanda hijau pada layar ponsel.

"Waalaikumsalam. Gimana kabarnya, *Nang*[21]?"

"Alhamdulillah baik, *Ummi*. *Ummi* sendiri gimana?" Hafid terdengar ceria, ia begitu rindu kepada sang ibu.

"*Ummi* juga baik, *alhamdulillah*. Kamil nikahan, kamu pulang ke Solo?"

"Ya Allah, ya jelaslah, *Ummi*. Hafid bisa digorok Kamil kalo sampe gak datang di *walimah*-nya dia. Hafid sama Kamil kan temen dari *a-be-ge*. Kenapa, *Ummi*?"

"Gak apa-apa, hanya rindu saja sama anak laki-laki *Ummi*. Kamu pulang bawa calon juga, *Nang*? Buat nyusulin Kamil?" Terdengar nada menggoda dari seberang.

"Hafid juga rindu, *Ummi*. Eh, *Ummi* keburu-buru pengen punya menantu?" Hafid menghela napas sejenak, melepas bebannya usai mendengar celetukan ibunya yang entah sedang bercanda atau serius.

---

[21] Panggilan sayang untuk anak lelaki di tanah Jawa. Sama juga dengan panggilan *Le*.

"*Ummi* hanya bercanda. *Ummi* sudah punya menantu, hanya saja laki-laki. Rasanya *Ummi* pengen punya menantu perempuan, tapi *Ummi* gak keburu-buru kok. Hanya saja kalo memang sudah ada yang cocok di hati, bolehlah dibawa ke Solo, dikenalkan sama *Ummi* dan *Abi*." Terdengar suara tawa halus dari balik ponsel.

"Sayangnya belum ada, *Ummi*." Hafid mengembuskan napasnya pelan.

"Ya sudah, gak usah keburu-buru nyusulin Kamil dulu. Menikah itu urusan seumur hidup, *Nang*. Kalo memang belum ada yang benar-benar cocok, jangan dipaksakan."

"Iya, *Ummi*. Itu yang buat Hafid masih banyak mikir sejauh ini. Belum ada yang cocok." Hafid merasa berdosa di tempatnya berpijak. Rasanya ia sedang membohongi wanita hebat yang telah melahirkannya itu.

Bagaimana bisa ia beralasan belum menemukan yang cocok? Sedang pada kenyataannya, ia memang sedang tidak mencoba mencari siapa pun untuk ia perkenalkan pada ibunya. Hatinya masih saja berhenti pada satu nama. Nama yang enggan membuatnya melangkah untuk mencari pijakan baru.

"Iya iya, *Ummi* paham. Ya sudah, *Ummi* tutup ya? Sya udah teriak-teriak ngajakin makan malam. Bungsu yang satu itu, semakin besar rasanya semakin manja saja." Ada sedikit tawa yang tersisip.

"Iya, *Ummi*, matiin aja gak apa-apa. Kasihan Sya, mungkin dia lapar." Hafid ikut terkekeh membayangkan adik bungsunya. Gadis yang mulai beranjak dewasa itu memang terlihat semakin manja.

"Iya, Sya sebentar! *Ummi* masih telepon abangmu ini!"

"Bang Akib telepon *ummi*-nya nanti lagi aja! Sya lapar!"

Hafid tersenyum mendengar suara riuh di balik ponselnya. Mendadak ia merindukan Solo dan isinya.

"*Nang*, kamu masih dengerin *Ummi*?"

"Eh, iya. Masih kok, *Ummi*." Hafid sedikit tergagap mendengar suara ibunya.

"*Ummi* tutup beneran ya? Jaga kesehatan di kota orang, *Nang*. Dapat salam dari *Abi*, ingat, mengajar bukan hanya tentang

bekerja untuk mendapatkan gaji. Mengajar lebih ke arah bekerja untuk mendapatkan barokah dan ilmu berlebih."

"Iya, *Ummi*. Hafid akan selalu ingat itu. *Ummi* dan *Abi* juga jaga kesehatan. Jangan terlalu capek. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Hafid mengusap wajahnya kasar. Kebiasannya ketika sedang merasa bimbang, sedih atau bingung itu kembali muncul. Membahas tentang calon menantu yang ditanyakan ibunya, membuat nama Sarah lagi-lagi muncul di permukaan otaknya. Hatinya masih saja bergetar setiap ia mengingat wajah gadis itu. Sarah adalah cinta pertamanya, bagaimana bisa ia melupakan gadis itu dengan mudah? Lagi-lagi kenangan tentang gadis cantik bedarah Jawa itu melintas.

***

"*Akhy*, dalam kamus *akhy* pacaran itu ada gak sih?" Sarah bertanya lirih. Pandangannya lurus menatap aliran Nil yang terlihat menenangkan.

"Menurut *ana*, bukti cinta itu bukan dengan kata berpacaran, *Ukhty*. Sedalam apa kita mencintai seseorang, sejauh itu pula usaha kita untuk memantaskan diri. Sebesar apa rasa kita pada seseorang, sesering itu pula kita melantunkan doa pada sang Maha Pemilik Cinta, agar seseorang yang kita cintai selalu dijaga untuk kemudian dipersatukan dengan halal nantinya." Hafid yang berdiri di sisi kiri Sarah menjawab panjang. Pandangan matanya sama lurus dengan gadis itu.

"Bagaimana jika sebelum mereka sempat disatukan oleh Allah, salah satu dari mereka justru lebih memilih orang lain? Hal itu tidak bisa dikatakan sebagai kesalahan, bukan? Salah sendiri mereka tidak saling mengungkapkan lebih awal. Mungkin jika telah saling mengetahui, mereka bisa menjaga hati satu sama lain." Sarah kembali bertanya, kali ini bibirnya mengukir sedikit senyum.

"Itu berarti mereka memang tidak ditakdirkan untuk bersama. Sang gadis memang bukan rusuk sang lelaki yang hilang. Percayalah, *Ukhty*, Allah selalu memberi yang terbaik meski terkadang bukan hal yang kita harapkan. Jika akhirnya dua orang yang saling mencinta itu tidak disatukan oleh-Nya, maka

bisa jadi mereka memang tidak baik jika saling disatukan." Hafid kembali berpanjang lebar, membuat Sarah berkali-kali memamerkan senyumnya.

"Eh, kenapa tiba-tiba bertanya masalah ini?" Hafid yang baru saja menyadari arah pembahasan mereka menoleh sejenak, kemudian kembali meluruskan pandangan pada aliran sungai Nil.

"*La ba'sa*[22], Sarah hanya bertanya saja." Sarah menundukkan kepala, ia menyadari wajahnya yang pasti telah memerah.

***

Hafid mengembuskan napas pelan. Mengenang Sarah selalu membuat dadanya terasa sesak oleh rindu. Batinnya menerawang, apakah ia dan Sarah hanya akan menjadi seperti pembicaraan mereka di tepian Sungai Nil tiga setengah tahun yang lalu? Saling mencinta, namun tak berhak bersama? Hafid tersenyum miris, bahkan apakah Sarah memiliki rasa yang sama dengannya atau tidak, ia tak tahu.

Hafid segera menghentikan lamunnya ketika kumandang adzan Isya memanggil. Lagi-lagi, biarkan sang Maha Pemilik Cinta saja yang menyelesaikan masalah hatinya.

[22] Tidak apa-apa.

Hafid baru saja mengusaikan lantunan surah Waqiah yang istiqomah ia baca setiap usai subuh. Belum sempat melipat sajadah dengan rapi, ia mendengar pintu rumahnya diketuk. Ia bergegas membukakan pintu.

"Eh, calon pengantin. Ngapain pagi-pagi udah ada di sini? Bukannya *ente* lagi di Solo?" Hafid mengernyitkan dahi begitu mendapati Kamil berada di depan pintu rumahnya.

"Ada urusan sedikit di Salatiga, jadi sekalian mampir ke sini. Numpang istirahat bentar, Fid. Entar kalo udah balik ke Solo sibuknya *masyaallah*." Kamil memamerkan wajah lesu, membuat Hafid prihatin.

"Ya udah, ayo masuk. Tidur-tiduran di dalam." Hafid membuka lebar pintu rumahnya, mempersilakan Kamil untuk masuk.

"Bentar deh, Fid. Sebenernya *ane* mampir sini soalnya laper plus kangen banget sama lontong sayurnya Bu Sri. Ke sana aja, yuk. Besok-besok kalo udah sah, *ane* bakalan sama Shila mulu ke sananya. Udah gak bakal ngajakin *ente*." Kamil memamerkan tawa menyebalkan, membuat Hafid melengos sebal.

"Iya udah ayo, *ane* juga laper." Hafid segera keluar rumah dan menguncinya. Mereka mengendarai sepeda motor Kamil menuju sebuah warung sederhana di ujung jembatan, tempat favorit mereka ketika sarapan.

"Assalamualaikum, Bu. Sarapan, biasa, dua porsi, ya." Hafid segera menuju seorang perempuan paruh baya yang sedang sibuk berkutat dengan berbagai masakan di hadapannya.

"Waalaikumsalam, eh Pak Dosen. Lama gak sarapan lontong sayurnya Bu Sri. Bu Sri sampai kangen loh." Bu Sri—sang penjual lontong sayur—tertawa. Mau tak mau, Kamil dan Hafid ikut mengulum senyum.

"Jadi, udah beres semua persiapan nikahan *ente*? *Ane* kebagian bantuin apa?" Hafid mulai membuka obrolan begitu duduk di tempat favorit mereka.

"Udah beres semua, *alhamdulillah*. Kurang dua minggu doang juga. *Ente* bantuin doa aja, tinggal hati *ane* nih yang belum beres." Kamil terkekeh ringan, membuat Hafid mengernyitkan dahi atas ucapannya.

"Apa maksudnya hati *ente* yang belum beres?"

"Masih gak nyangka aja kalo habis ini bakalan ngehidupin anak orang, Fid. Rasanya hati gak keruan, takut gak mampu." Kamil tersenyum miris.

"*Ente* udah ngambil keputusan hebat, Mil. Allah juga udah kasih tahu kalo nikah itu ladang barokah, nikmah, manfaah dan lain-lain, kan? Semua yang ada di dalam pernikahan itu kan rahmah. Kalo udah ada yang dirasa cocok, terus langsung khitbah tanpa banyak lagi menimbun dosa, itu menurut *ane* keren. Dan *ente* masuk dalam kategori keren itu." Hafid menepuk lengan Kamil, menularkan semangat.

"Sambung doa terus aja, Fid. Eh ngomong-ngomong, *ane* emang udah keren dari dulu." Kamil terkekeh, membuat Hafid merasa menyesal baru saja memujinya.

"Ini, Pak Dosen, lontong sayurnya. Silakan." Bu Sri meletakkan dua porsi di meja mereka.

"Iya, Bu. Makasih." Kamil dan Hafid mengangkat suara bersamaan, membuat Bu Sri tersenyum sebelum meninggalkan dua dosen muda itu.

Hafid dan Kamil menikmati sarapan mereka dalam diam. Sibuk mencecap rasa nikmat yang mereka peroleh dari sepiring lontong sayur.

Hafid mengangkat kepalanya sejenak, menatap wajah Kamil sekilas. Ia sungguh tahu perjuangan Kamil untuk mampu

bersanding dengan Shila. Kamil memendam perasaanya selama bertahun-tahun, semenjak ia mengenal Shila sebagai adik kelas dua tingkatnya di Madrasah Aliyah. Sahabatnya itu hanya sibuk memantaskan diri, tanpa sedikit pun menegur Shila, tanpa memberi banyak harapan palsu pada Shila, tanpa membuat Shila perlu tahu terhadap perasaanya. Kamil hanya memperhatikan Shila dari kejauhan, memastikan bahwa Shila baik-baik saja, memastikan bahwa Shila masih ada di sekitar peredarannya.

Memendam perasaan bertahun-tahun bukan hal yang mudah. Kamil berulang kali merasa patah ketika mendengar ada banyak orang bermaksud mengajak Shila menjalin sebuah hubungan. Namun, ia selalu mengembuskan napas lega ketika Shila menolak seluruh ajakan itu. Sampai akhirnya, dengan segala kemantapan hati, Kamil datang. Kamil tak hanya mengajak Shila menjalin hubungan, ia menawarkan jalan menuju surga untuk mereka lalui berdua. Shila mengangguk bersama semu merah yang menghiasi wajahnya.

Sebuah kejutan, ketika Shila mengatakan bahwa ia juga memiliki rasa pada Kamil selama ini. Ia menolak banyak ajakan lelaki hanya karena menunggu khitbah dari Kamil, selain karena Shila juga tak menyukai istilah pacaran tentunya. Penantian Kamil telah usai, beberapa hari yang akan datang ia telah resmi menjadi imam bagi perempuan yang sering ia sebut dalam sujudnya.

Hafid tersenyum mengingat kisah cinta sahabatnya. Kamil sungguh beruntung ketika mendapati fakta bahwa rasa cinta tak hanya bersemi di hatinya seorang. Cinta Kamil berbalas. Lalu bagaimana dengan Hafid? Bagaimana dengan kisahnya sendiri bersama Sarah?

"Assalamualaikum, Bu Sri. Lontong sayur lima, dibungkus *nggeh*. Seperti biasa, pedes." Suara seorang gadis membuat Kamil dan Hafid menoleh bersamaan.

"Eh, *Nduk* cantik. Iya, duduk dulu." Bu Sri menyahut dengan sedikit berteriak dari dalam warung.

"*Enggeh,* Bu. Mbak Sari, ayo duduk dulu." Gadis itu duduk di sebuah bangku berjarak dua kursi dari kursi yang ditempati oleh Kamil dan Hafid.

"Eh, Pak Kamil. Assalamualaikum, Pak." Gadis itu terlihat sedikit gugup ketika menyapa Kamil. Ia merasa sedikit sungkan mendapati dosennya sedang duduk di kursi yang hanya berjarak beberapa meter saja dari tempatnya duduk.

"Iya, waalaikumsalam. Kamu suka sarapan di sini juga?" Kamil tersenyum basa-basi.

"Iya, Pak. Level mahasiswa sih, murah, dapet banyak, enak pula." Gadis itu terkekeh. Kamil ikut terkekeh pelan. Hafid mengangkat kepalanya sejenak, menyunggingkan senyum sebelum kemudian kembali menikmati lontong sayurnya.

"Ini, *Nduk* cantik, pesanannya." Bu Sri keluar dengan membawa sebuah plastik hitam besar.

"Oh, makasih *nggeh*, Bu. Ini uangnya. Saya duluan, mari, Pak Kamil. Assalamualaikum." Gadis itu mengangguk takdzim ke arah Kamil, Kamil hanya balas mengangguk.

"Itu mahasiswa *ente*?" Hafid menoleh ke arah Kamil begitu gadis itu hilang dari pandangan.

"Mungkin, tadi nyapa *ane* kan? Tapi *ane* lupa siapa namanya. Mahasiswa kan banyak, Fid. Kalo gak di kelas pas habis ngabsen ya *ane* gak hafal sama nama-namanya." Kamil menjawab santai.

"Namanya Hilya." Hafid justru berbisik lirih.

"Loh, kok jadi *ente* yang kenal sih? *Ane* jadi curiga." Kamil yang sedang meneguk teh hangat mendadak membelalakkan mata.

"Eh, dia salah satu anggota Ormawa PBA, makanya *ane* kenal." Hafid tergagap sejenak, ia benar-benar tak sengaja mengucap nama Hilya tadi.

"Ormawa PBA itu anggotanya 35 orang, terdiri dari 30 orang angkatan 2012 dan 5 orang angkatan 2013. Kalo *ente* hafal sama yang 30 orang angkatan 2012, *ane* gak bakal curiga soalnya *ente* emang ngajar *Ilmu Balaghah* di angkatan mereka. Lah ini, si siapa tadi? Eh iya, Hilya. Dia kan angkatan 2013, *ente* juga belum pernah ngajar angkatan mereka kan? Kenapa *ente* bisa tahu nama anak itu coba?" Kamil berpanjang lebar sembari menatap Hafid penuh kecurigaan.

Hafid merasa salah tingkah, ia benar-benar menyesali ketelodoran mulutnya yang tiba-tiba menyebut nama Hilya beberapa detik lalu.

"Kebetulan aja, Kamil." Hafid menjawab asal. Ia membalik sendoknya pada posisi telungkup karena lontong sayurnya telah tandas.

"Ada apa sih? Muka *ente* berubah, tahu, semenjak mahasiswa tadi nyapa *ane*." Kamil kembali memandang Hafid dengan tatapan jail.

"Hmmmm, *ane* pulang duluan lah. Udah kenyang." Hafid berpura-pura hendak berdiri.

"Mau pulang duluan? Ya udah sono. Jalan kaki kan?" Kamil tertawa mengancam.

Hafid urung berdiri, ia lupa bahwa mereka ke sini mengendarai sepeda motor milik Kamil. Mana mungkin ia akan berjalan kaki menempuk jarak sekitar satu setengah kilometer seorang diri?

***

"Niswaaaaaa ... *hayya bi sur'ah.*[23] UAS hari pertama nih!" Hilya dengan brutal mengetuk pintu kamar Niswa.

"Bentaran, Hil. Lagi pake jilbab nih!" Niswa sedikit berteriak dari dalam kamar.

"Lama ih, kebiasaan." Hilya mengembuskan napas kesal. Ia memilih menunggu di sofa sembari membuka kembali materi ujian hari ini.

"UAS apaan, Hil?" Jannah yang baru saja keluar dari kamar mandi mengambil posisi di sebelah Hilya.

"*Shorrof*, saudara kembarnya *Nahwu.*" Hilya melirik Jannah sejenak, kemudian kembali fokus pada lembaran kertas di tangannya.

"Gak asik banget sih, Hil. UAS jam dua siang. Enakan aku, UAS jam delapan pagi. Sekarang tinggal santai bagai di pantai." Sari keluar dari kamar dan menghampiri Hilya dengan tatapan mengejek, membuat Hilya melirik kawan satu kamarnya itu dengan malas.

---

[23] Ayo cepetan.

"Ya kali, kalo bisa nawar jadwal ke akademik juga aku milih UAS jam tujuh, Mbak. UAS jam segini bikin susah fokus, otak udah panas buat mikir." Hilya memanyunkan bibirnya.

"Kamu ngerjain *Shorrof* sambil merem juga kelar kali, Hil." Dinda yang sedang melepas mukena usai menunaikan Dzuhur ikut menyambung obrolan.

"Ya kali, aku jin, Din." Hilya membulatkan matanya menatap Dinda, membuat gadis itu tertawa lebar.

"Niswa datang ... ayo, Hil! Kita berperang bersama *Shorrof*." Niswa yang telah rapi dengan jilbabnya segera menarik tangan Hilya.

"Kita duluan ya, doain lancar. Assalamualaikum!" Hilya berteriak mengucap pamit sembari berlari keluar rumah kos.

***

"Pak, *open book* yuk. Kompensasi, gara-gara dapet jadwal UAS siang, lah." Suara Fahri memecah keheningan ruang ujian. Seisi kelas sontak tertawa dengan pemikiran yang disampaikan kawan mereka.

"Di amplop soalnya kok gak ada tulian *open book?*" Sang pengawas ujian justru menjawab dengan polos, membuat ruangan ujian kembali menggema dengan tawa.

"Pak, nomor lima suruh ngapain sih? Soalnya bikin puyeng." Kali ini Dhila, dari bangku paling ujung mengangkat suara.

"Ya mana saya tahu. Saya kan pegawai akademik, mana paham suruh baca tulisan-tulisan Al-Quran semua gitu?" Pengawas ujian yang sengaja diambil bukan dari kalangan dosen hanya mampu menggelengkan kepala.

"Bapak gak seru, ih." Dhila memanyunkan bibirnya, terlihat sebal.

"Kamu udah sampai nomor lima?" Nurul yang berada di samping Dhila menoleh takjub.

"Ya belum sih, nyari soal yang gampang dulu aja sih niatnya. Eh, tapi gak ada." Dhila memamerkan rentetan giginya, nyengir. Seisi ruangan kembali penuh oleh tawa.

"Sudah dikerjakan yang bisa dulu aja. Setelah ini dosennya datang kok, nanti bisa ditanyakan." Suara sang pengawas yang menggema membuat ruangan kembali hening.

Hening yang hanya sesaat, karena seisi kelas kembali heboh ketika mendengar suara pintu terbuka dan menampilkan sosok kharismatik yang sebagian dari mereka kagumi. Seseorang yang membuka pintu itu sejenak menyapa sang penjaga ujian dengan anggukan kepala.

"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh."

"Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh." Seisi kelas sontak riuh menjawab salam. Sebagian dari mereka mulai memasang tampang cantik melihat sosok dosen di depan, tak terkecuali Hilya dan Nisa.

"Di sini saya menggantikan Pak Kamil karena beliau sedang ada urusan yang harus diselesaikan. Perkenalkan, saya—"

"Gak usah pake kenalan kali, Pak. Siapa yang gak kenal sama Pak Hafid, coba?" Nisa dari bangku baris dua menyela ucapan sang dosen, membuat lelaki itu tersenyum canggung.

"Nisa gak sopan, ih. Itu dosen loh, kalo beliau lagi ngomong gak boleh sembarangan dipotong gitu." Hilya memelototkan matanya ke arah Nisa sembari berbisik. Nisa hanya mengangkat kedua jarinya, seolah mengatakan *peace*.

"Baiklah kalau begitu. Ada yang mau ditanyakan dari soal UAS-nya?" Hafid, lelaki kharismatik itu kembali melanjutkan ucapannya yang sempat terpotong.

"Tanya jawaban aja gak boleh, Pak?" Abdul memasang tampang memohon dari bangku belakang. Hafid hanya terkekeh menanggapi.

"Nomor lima dong, Pak. Suruh ngapain coba?" Dhila mengangkat tangannya. Gadis itu belum menyerah dengan nomor limanya, membuat seisi ruangan mengulum senyum.

"Wah, hebat ya. Sudah sampai nomor lima." Hafid tertawa lirih, membuat hati sebagian mahasiswi meleleh melihat tawa itu. Dhila hanya menanggapi dengan senyum masamnya.

"Itu di nomor lima kan ada beberapa lafad bahasa Arab, kalian disuruh mencari kata asli dari lafad-lafad tersebut. *Fi'il madhi*-nya maksudnya. Lah, nanti setelah ketemu, kalian jelaskan peng-*i'lal*-an atau perubahan lafad aslinya menuju lafad *fi'il*

madhi yang kalian ketahui itu." Hafid menjelaskan panjang lebar, membuat seisi ruangan manggut-manggut sembari memasang tampang lelah.

"Ya Allah, Pak. Susah amat sih, *open book,* yuk! Udah siang otaknya susah buat mikir." Abdul kembali memasang tampang memohon. Hafid lagi-lagi hanya menanggapi dengan tawa.

"Sudah, dikerjakan sebisanya saja. Pak Kamil kan orangnya baik. Pasti nanti nilainya A semua." Hafid berusaha menghibur mahasiswanya.

"Aaminnnnnn ...." Seisi kelas sontak meneriakkan kata yang sama.

"Sudah gak ada yang mau ditanyakan lagi? Kalau sudah gak ada saya pamit, saya belum menengok kelas satunya." Hafid kembali bersuara.

"Bapak gak usah pergi-pergi *atuh*, di sini aja. Biar kita *teh* gampang nemu jawaban." Tata, si mojang Bandung terkekeh.

"Kenapa bisa gitu?" Hafid mengernyitkan dahi.

"Kalo ngerjain UAS sambil lihat Bapak kan bisa cepet nemu jawabannya, Pak. Bawaannya tenang-tenang seger gimana gitu." Kali ini Nisa yang bersuara, membuat seisi kelas berteriak rusuh. Hafid menggelengkan kepalanya sembari ikut tertawa. Kelas yang diampu Kamil benar-benar berisi mahasiswa-mahasiswi unik.

"*Allahuakbar*, Nisa. Malu, ih." Hilya melirik Nisa yang berada di belakangnya, lagi-lagi sahabatnya yang tak tahu malu itu hanya terkekeh.

"Kalian ini ada-ada saja. Ya sudah, saya keluar dulu. Kalau nanti masih ada waktu, saya sempatin ke sini lagi. Assalamualaikum warahmatullah."

"Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh." Seisi ruangan terdengar kompak menjawab salam.

Hafid menolehkan kepalanya sejenak, kembali menyapa sang pengawas ujian dengan anggukan. Setelah sang pengawas membalas sapaannya, ia segera berjalan keluar kelas. Namun, sebelum sepenuhnya keluar, ia kembali menoleh menatap para mahasiswa. Mendadak pandangannya terasa terkunci pada satu wajah yang juga sedang menatapnya. Ia segera memalingkan

pandangan dan meneruskan langkah. Mengabaikan hatinya yang tiba-tiba saja bergetar hebat usai mengalami adegan saling tatap yang tanpa disengaja tadi.

Hilya mematung tanpa sadar. Benarkah tadi Hafid sedang merasa gugup setelah bersitatap tanpa sengaja dengannya? Atau itu hanya perasaannya saja? Tapi sekilas tadi, ia melihat wajah Hafid yang memerah. Adakah yang salah dengan dosen yang ia kagumi mati-matian itu? Atau kesalahan itu terletak pada dirinya? Hilya menggeleng pelan, ia tak mau memikirkan hal-hal tak penting itu. Ia harus kembali fokus pada lembaran kertas di hadapannya yang saat ini baru terisi setengah.

Rasa yang Terhenti

Hafid tersenyum memandangi ponselnya, Kamil selalu saja melakukan hal-hal di luar batas kewajaran.

- **Kamil Saerozy:**
  085647331***
  Itu nomor ponsel Hilya. Namanya Hilya Althafunnisa, dia orang Semarang, jurusan PBA angkatan 2013. Buat sementara *ane* kasih info itu dulu, yang lebih detail nyusul. *Ente* tahu *ane* lagi super sibuk, kan? Tapi *ane* rela mengurangi waktu sibuk *ane* 30 menit demi nyari itu semua. *Ente* harus ngehargain.
- **Hafid Kawakib:**
  Siapa juga yang nyuruh *ente* nyari-nyari hal gak penting ginian?
- **Kamil Saerozy:**
  Pertanyaan gak penting. Intinya *ente* wajib ngehargain usaha *ane*. Manfaatin nomor Hilya sebaik mungkin.
- **Hafid Kawakib**
  Dosen lebay. Gimana cara *ane* ngehargainnya?
- **Kamil Saerozy:**

Hubungin nomornya lah! Ajakin *taarufan*, ngerasa cocok langsung *khitbah*. Ngakunya lulusan Mesir, hal beginian aja masih nanya.

- **Hafid Kawakib:**
  Ente mikir sejauh itu? Padahal *ane* kenal anak itu aje kagak. Dia baru semester empat juga.
- **Kamil Saerozy:**
  Makanya ajakin *taaruf* biar kenal, Pak Dosen. Ralat, dua minggu lagi dia udah semester lima. Dia juga ambil sks lebih tiap semesternya. Kalo gak molor-molor lagi, tahun depan dia udah bisa wisuda.
- **Hafid Kawakib:**
  Kok malah *ente* tahu banyak tentang Hilya? *Ane* jadi curiga kalo *ente* beneran cinta sama Shila. Dua minggu lagi jadi nikah kan sama Shila? Takutnya ada pengantin pengganti. Hahaha.
- **Kamil Saerozy:**
  Kayaknya *ane* malah lebih cinta ke *ente*, Fid. Bayangin aja, di tengah-tengah kesibukan nyiapin resepsi, *ane* justru ngurusin hidup *ente*.
- **Hafid Kawakib:**
  Uhibbuka aidzon[24], Mil. *Ane* bakal sungkem ke Shila besok kalo udah nyampe Solo. Suaminya selingkuh ama *ane*. Hahaha.
- **Kamil Saerozy:**
  Shila muncul, udahan dulu. Ntar *ane* dikira selingkuh beneran.
- **Hafid Kawakib:**
  Siap, salamin ke Shila yak. Baik-baik punya suami model Kamil.

Hafid masih saja tersenyum sembari menyimpan ponselnya di atas meja. Pikirannya kembali pada siang tadi saat tanpa sengaja tatapannya bertubrukan dengan Hilya. Gadis itu benar-benar duplikat Sarah. Bahkan menatap gadis itu saja sama-

[24] Aku cinta kamu juga.

sama membuat hatinya bergetar, persis ketika ia sedang menatap Sarah.

Hafid kembali meraih ponsel, menyimpan nomor Hilya. Ia paham, bahwa mustahil rasanya menghubungi mahasiswi terlebih dahulu tanpa ada suatu kepentingan yang bersangkutan dengan perkuliahan. Dan Hafid juga sadar, ia tak mungkin melakukan hal itu. Namun, entahlah, hati kecilnya berbisik bahwa suatu saat ia akan membutuhkan nomor itu.

***

"Sabtu libur kan, Hil? Main, yuk! Bosen, di kos mulu." Jannah mengempaskan tubuhnya di samping Hilya yang sedang tengkurap di atas ranjang.

"Ujian kali, Jann." Hilya menjawab singkat. Mengabaikan Jannah yang membuat ranjangnya bergoyang sejenak beberapa detik lalu. Ia sedang sibuk dengan kertas dan bolpoin, melakukan hobi olah katanya di dunia sastra.

"Jumat, Sabtu, Ahad. Kalo kamu lupa, kita libur tiga hari loh, Hil. Senin UAS cuma dua mata kuliah. Ya Allah, Hilya. Kamu gak bosen nganggur di kos tiga hari?" Jannah merajuk, membuat Hilya menoleh.

"Main ke mana? Sama siapa? Ada yang mau nebengin emangnya?" Hilya memasang tampang datar.

"Ke Puthuk Setumbu, yuk, atau kalo gak Candi Ayam? Main ke arah Magelang aja, seru kayaknya. Kamu ajakin si Danil gih." Jannah tersenyum lebar, membuat Hilya melotot. Danil adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang sedang gencar-gencarnya mendekati Hilya.

"Aku pengen hijrah, Jann. Khilaf ah, boncengan sama lawan jenis mulu. Udah tua ini, pengen tobat." Hilya membalikkan tubuh, menatap langit-langit kamar.

"Hijrah gimana ini maksudnya?" Jannah terlihat mengerutkan dahi.

"Ya, hijrah. Hijrah itu kan artinya berpindah, ya aku mau berpindah. Sekarang kan aku keliatan buruk banget, pake jilbab, tapi masih suka boncengan sana-sini sama lain jenis, masih suka colek sana-sini, malu rasanya, Jann. Lah aku pengen pindah ke arah yang lebih baik. Mulai dari yang paling kecil dulu sih, kalo

langsung disuruh pake jilbab yang lebar-lebar gitu ya aku belum bisa lah, pasti. Mungkin dimulai dari gak boncengan sama yang bukan mahrom dulu kali." Hilya berpanjang lebar. Jannah terlihat mengangguk-anggukan kepalanya.

"Eh, tapi bentaran deh. Kamu tiba-tiba hijrah gitu aja tanpa ada alesan?" Jannah terlihat menyadari sesuatu. Hilya tersenyum ganjil.

"Jangan ngomong gara-gara Gus Ilham?" Jannah kembali bersuara, membuat Hilya tersenyum canggung.

"Hilya, plis deh. Aku udah adem banget denger kamu pengen hijrah, udah sempurna banget pemikiran kamu. Jangan buat hijrah kamu jadi buruk cuma gara-gara salah niat. Ya Allah, Hilya. Tolong ubah niat kamu. Hijrah itu harusnya murni dari hati kamu, khusus karena Allah semata. Kalo masalah beginian, aku kira kamu yang jurusan bahasa Arab udah lebih paham daripada aku yang cuma jurusan IPA." Kali ini justru Jannah yang berpanjang lebar.

"Aku tahu, Jann. Lebih dari sekadar tahu malah. Aku salah niat, aku salah tujuan, aku justru berharap pada makhluk padahal udah jelas-jelas Allah ngasih tahu kalo kita dilarang berharap sama makhluk. Padahal Sayyidina Ali bin Abi Thalib udah pernah bilang, kalo sepahit-pahitnya harapan adalah berharap pada manusia. Tapi aku juga bingung, aku harus gimana, Jann?" Hilya menangkupkan kedua tangannya di wajah. Mencoba meredam emosinya yang tiba-tiba saja membuncah.

"Gak perlu jadi orang lain, Hil. *Be your self*, jadi diri kamu sendiri. Percaya sama aku, kalo emang Gus Ilham jodoh kamu, dia gak bakal bisa lari ke mana-mana. Jangankan lari, menjauh sejengkal kaki aja gak mungkin bisa, Hil. Gus Ilham bakal nerima kamu tanpa peduli keadaan kamu. Nona Hilya yang cantik, hijrah emang baik, tapi kalo hijrah kamu belum murni karena Allah, mending jangan dululah. Perbaiki niat dulu, Sayang." Jannah mengusap pelan lengan Hilya.

"Kadang aku mikir, Jann. Apa mungkin Gus Ilham itu perantara aku buat dapet hidayah Allah? Tapi kalo dipikir-pikir lagi, kok kesannya malah aku hijrah cuma niat buat dapetin Gus Ilham. Kalo aku pikir-pikir ulang, kayaknya aku malah gak bakal dapetin Gus Ilham kalo begini." Hilya mengembuskan napas

berat, menatap Jannah. Gadis yang berada di sampingnya ini adalah teman diskusi paling tepat dibanding keempat teman kosnya yang lain.

"Aku ngedukung banget kamu buat hijrah, syukur-syukur ngajakin aku. Tapi aku harap kamu gak salah niat, ya." Jannah tersenyum tulus menatap Hilya.

"Hilyaaaa ... di rumah Mas Radit ada Pak Hafid, loh. Cari sensasi hayuk." Sari yang baru saja masuk kos berteriak girang, membuat Hilya dan Jannah terlonjak.

"Ya Allah, Mbak Sari. Kalo udah tahu ada Pak Hafid di depan, kenapa malah teriak-teriak? Kan malu." Hilya gemas menatap Sari, sedang yang ditatap hanya tertawa tanpa dosa, membuat Jannah ikut tertawa.

"Habisnya kamu dari pulang kuliah bawaannya suntuk mulu. UAS baru dapet dua hari juga, suntuknya disimpen buat seminggu yang akan datang aja kali. Kebetulan banget kan ada Pak Hafid di depan kos, siapa tahu liat wajahnya Pak Hafid bikin kamu semangat gitu." Sari berpanjang lebar, membuat Hilya tersenyum.

"Udah malem ah, Mbak. Kamu dari mana juga sih?" Justru Jannah yang menanggapi.

"Dari warung sebelah, kenapa?"

"Gak apa-apa sih, tanya aja. Udah ah, *Princess* Jannah ngantuk, mau bobo cantik dulu." Jannah turun dari ranjang, berjalan keluar kamar. Kali ini giliran Sari yang mengambil alih posisi Jannah.

"Mbak, kalo aku jadi pendiem cocok gak?" Hilya menoleh ke arah Sari. Sari seketika menyemburkan tawa, membuat Hilya memasang muka sebal.

"Cocok sih, tapi entar orang-orang bakal ngira kalo kamu kesurupan malaikat cantik." Sari masih belum berhenti tertawa.

"Males ih, ngomong sama Mbak Sari." Hilya memajukan bibirnya, kemudian turun dari ranjang.

"Eh, mau ke mana?" Sari seketika menghentikan tawanya.

"Ngunci pager sama pintu depan, kan udah malem." Hilya menjawab santai.

"Modusnya, Tante. Ngomong aja mau ngintipin Pak Hafid." Sari memasang wajah jail.

"Lah, kan itu bonus." Kali ini Hilya terbahak.

***

Kunjungan ziarah rutin ke makam walisongo kali ini minus Kamil. Mobil hanya terisi oleh Hafid, Radit, Jamil dan Rozi. Akhir pekan ini, tujuan mereka adalah makam Sunan Kalijaga di Kadilangu, Demak.

Hafid, Kamil, Radit, Rozi dan Jamil adalah sekumpulan orang yang menamai grup mereka dengan *Geng Tour Wali*. Sebutan itu berawal dari hobi *traveling* mereka semenjak masih sama-sama menjadi mahasiswa di dalam kampus yang sama, meski dengan jurusan yang berbeda-beda. Hobi *traveling* mereka kemudian mereka khususkan untuk mengunjungi makam-makam wali. Jadilah sampai sekarang, kegiatan istiqomah tiap bulan itu tak pernah absen dari kehidupan mereka berlima.

"Kampus bukannya lagi ujian akhir ya, Pak Dosen? Situ gak sibuk?" Radit menyenggol pelan lengan Hafid.

"Malem minggu kan jatah *quality time* sama *Geng Tour Wali*." Hafid menyahut sekenanya, tatapannya masih fokus pada layar ponsel, mencari lagu shalawat untuk mengiringi perjalanan mereka.

"Keliatan banget kalo jomblo, Pak." Radit tertawa lebar, membuat Hafid meliriknya tajam.

"Dosen emang kalo ngomong suka samaan, ya. Kamil juga dulu ngomong gitu, nyatanya sekarang *Geng Tour Wali* udah bukan prioritas dia lagi." Rozi ikut menyahut.

"Lah, kalo itu beda konteks dong, Zi. Kamil kan sekarang lagi sibuk nyiapin akad, setelah ini juga udah punya tanggungan. Jangan samain kayak kita-kita yang jomblo, lah." Lagi-lagi Radit yang bersuara. Rozi hanya tersenyum lebar.

"Yakin ini ke Kadilangu doang? Lurus terus kek ke Kudus, Tuban, Surabaya." Jamil yang sedari tadi fokus di kursi sopir mengangkat suara.

"Aku sih setuju." Radit mengangkat jempol tangannya.

"Ngikut yang punya mobil sih." Rozi menambahi.

"Permintaan ditolak, Pak Dosen sibuk, woy!" Hafid menyahut bebas dari kursinya, membuat ketiga kawannya terbahak.

***

Hafid sedang berjalan seorang diri di pusat perbelanjaan oleh-oleh khas Kadilangu, Demak. Ketiga kawannya entahlah, mungkin sedang menikmati soto di warung langganan mereka.

"Mas Hafid? *Antum* Mas Hafid, kan?" Suara seorang wanita yang terdengar familiar di telinga Hafid membuat lelaki itu menoleh.

Hafid sempurna terbelalak, suara yang baru saja menggema di ruang dengarnya itu berasal dari seorang gadis berjilbab merah marun sedang tersenyum anggun di belakangnya. Perasaannya sudah tidak perlu ditanya, ia mengalami kombinasi rasa di jantungnya. Bahagia yang dikolaborasi dengan degup tak beraturan.

"Halo? Assalamualaikum, Mas Hafid?" seseorang yang baru saja memanggil Hafid melambaikan tangan, membuat Hafid tersadar dari tatapan takjubnya.

"Eh, *astaghfirullah*. Iya, waalaikumsalam." Hafid menjawab gugup, membuat seorang gadis yang kini berada di hadapannya tertawa lirih.

Hafid menunduk, meng-*istighfar*-i matanya yang sampai detik ini masih saja kecanduan dengan wajah cantik khas Jawa di hadapannya. Meng-*istighfar*-i telinganya yang masih saja menyukai tawa halus yang keluar dari bibir gadis itu.

"*Kaif al-halk?*[25]" Gadis itu tersenyum ramah.

"*Bikhoir, alhamdulillah. Wa anti?*[26]" Hafid ikut tersenyum canggung, berusaha menetralisir rasa bahagianya.

"*Wa ana kadzalik.*[27]" Gadis itu kembali tersenyum, lagi dan lagi membuat hati Hafid berdesir indah.

Hafid ikut tersenyum. Ia berbohong jika mengatakan hatinya tak sedang berbunga-bunga saat ini. Ia masih tak

---

[25] Bagaimana kabarmu?

[26] Baik, alhamdulillah. Kamu?

[27] Aku juga sama.

menyangka akan bertemu dengan gadis itu di sini, bahkan ia tak pernah membayangkan bahwa masih ada kemungkinan bagi dirinya untuk bertemu dengan gadis yang amat ia rindukan itu.

"Ehm, kebetulan ketemu Mas Hafid di sini. *Ana* mau ngasih sesuatu." Gadis itu masih tetap tersenyum, tangannya membuka tas kecil yang ia selempangkan di pundak.

Hafid masih terpaku di tempatnya. Gadis itu tak banyak berubah, ia hanya mengubah panggilannya kepada Hafid. Mungkin, terlalu lama kembali ke Indonesia membuat lidahnya tak lagi biasa menyebut kata *akhi*. Selain satu hal itu, segala sesuatunya masih sama. Jilbabnya masih tetap lebar, tatapan matanya masih tetap teduh, nada tertawanya masih tetap halus, dan perasaan Hafid juga masih tetap sama. Hafid masih saja terdiam, menikmati pertemuan pertamanya usai gadis itu menghilang bertahun-tahun. Terlalu bahagia hingga telinganya abai pada kalimat terakhir gadis itu, sampai sebuah undangan pernikahan berwarna ungu berada di hadapannya.

"Mas Hafid wajib hadir." Gadis itu memberi tatapan penuh harap. Hafid menerima undangan itu. Sepersekian detik kemudian, matanya terbelalak. Rasanya seperti mimpi membaca nama mempelai pada sebuah undangan yang kini tengah berada di dalam genggamannya.

Sarah Humaira binti H. Bahruddin Alawy (Alm)
dan
M. Fadhil Hamid bin H. Jamiluddin Bakkar

Hafid sadar jika tangannya mendadak bergetar. Ia yang memang sedari tadi tak banyak bersuara, justru semakin terbungkam. Kejutan apalagi ini? Setelah bertahun-tahun tak berjumpa dengan seorang gadis yang hampir setiap malam berada dalam mimpinya, ia justru kembali dipertemukan dengan keadaan yang demikian.

"Maaf ya, Mas. Gak ada nama *antum* di alamat undangan. Gak nyangka kalo kita bakalan ketemu di sini. Itu judulnya undangan resepsi dadakan." Suara Sarah, sang gadis masih saja terdengar riang. Ia bahkan sama sekali tak menyadari perubahan raut wajah Hafid.

"Oh ya, ini kartu nama Sarah yang baru. Biar bisa nyambung silaturahmi." Hafid hanya menerima kertas mungil yang disodorkan Sarah. Bibirnya masih terbungkam. Otaknya sedang sibuk mencerna makna dari pertemuan ini, hingga sebuah suara baru tertangkap di ruang dengarnya.

"Dek Sarah masih ada yang mau dibeli? Apa mau pulang sekarang?" Hafid menoleh. Seorang lelaki yang terlihat dewasa dengan kemeja cokelat berlengan panjang menghampiri Sarah.

"Udah kok, Mas. Oh iya, ini kenalin, temen Adek pas masih kuliah di Mesir. Mas Hafid, ini Mas Fadhil, calonnya Sarah. Mas Fadhil, ini Mas Hafid." Hafid melirik Sarah sejenak, pipi gadis itu terlihat memerah. Semakin menambah kesan cantik pada wajah khas Jawa-nya.

"Fadhil." Seseorang yang dipanggil Fadhil oleh Sarah tadi mengulurkan tangannya, tersenyum ramah.

"Hafid." Hafid menyambut uluran tangan itu dengan sedikit gemetar. Sungguh, Sarah benar. Ia hanya teman ketika kuliah di Mesir, tidak lebih. Hafid seharusnya telah menyadari semenjak mereka masih sama-sama tinggal di Mesir dulu. Ia tak perlu meletakkan hatinya terlalu jauh untuk berharap pada gadis cantik yang kini sedang tersenyum bahagia bersama calon suaminya itu.

"*Ente* harus datang ke walimah kita, ya?" Fadhil melirik undangan ungu yang berada di dalam genggaman Hafid. Lelaki itu masih tersenyum ramah, menambah kesan tampan pada wajahnya.

"Insyaallah." Kali ini Hafid bersuara, lengkap dengan senyumnya. Senyuman miris.

"Ya sudah, kami duluan ya, Mas Hafid. *Ma'a salamah, nantadziruka fi walimatina.*[28]" Sarah kembali bersuara, kepalanya sedikit mengangguk. Hafid balas mengangguk dengan lemah.

"Assalamualaikum." Sarah dan Fadhil serempak mengucap salam, kemudian segera berlalu dari hadapan Hafid.

"Waalaikumsalam." Hafid menjawab lirih. Lirih selirih-lirihnya hingga mungkin Sarah dan calon suaminya tak lagi mendengar.

---

[28] Sampai jumpa, kami menunggu kamu di acara kami.

Hafid benar-benar ingin menghilang dari keramaian Kadilangu detik itu juga. Hari ini benar-benar terlihat melelahkan. Perasaannya terasa dibolak-balik. Ia bahagia bertemu kembali dengan Sarah, gadis yang bertahun-tahun ini ia cari. Gadis yang menghilang begitu saja beberapa tahun yang lalu. Namun, sepersekian menit kemudian, sebelum ia sempat banyak bertanya tentang menghilangnya Sarah yang tiba-tiba, sebelum ia bertanya ke mana saja Sarah selama ini, sebelum ia bertanya bagaimana keadaan Sarah usai meninggalkan Mesir, undangan berwarna ungu yang kini berada di tangan kirinya itu membuat Hafid bungkam seribu bahasa. Membuatnya ingin menjadi bungkam selamanya, agar lisannya tak lagi mampu menyebut nama Sarah Humaira dalam setiap sujud sepertiga malam.

Luka Tak Tampak

"Selamat sore, Nona Sarah Humaira." Sarah yang sedang mengambil gelas minuman menoleh pada panggilan resmi tersebut, sedetik kemudian tawanya pecah. Seseorang yang memanggilnya adalah seorang lelaki dengan kemeja biru dongker yang bagian lengannya dilipat sepertiga, gaya khas berpakaian dari lelaki tersebut.

"*Akhy* Hafid sok resmi. Sarah kira pak Dubes yang nyapa. Sudah telanjur bahagia ini." Sarah memasang muka berpura-pura sebal. Kali ini tawa Hafid yang pecah.

Mereka berdua sedang berada dalam acara kunjungan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Indonesia yang diadakan di gedung kedutaan Mesir. Karena bertepatan dengan bulan Ramadhan, maka acara ini sengaja di tempatkan di sore hari. Sekalian dengan mengadakan acara buka bersama seluruh mahasiswa Indonesia yang menuntut ilmu di Al-Azhar, Mesir. Jangan samakan dengan budaya ngabuburit milik orang Indonesia. Di Mesir, setiap menjelang berbuka puasa seluruh penduduk selalu disibukkan dengan tilawah Al-Quran. Semakin mendekati waktu berbuka puasa, maka semakin riuh pula bacaan tilawah di setiap sudut daerah. Maka dari itu, sore ini pihak kedutaan sengaja mengadakan acara buka bersama bagi para mahasiswa Indonesia, hitung-hitung mengobati rindu mereka pada tanah air.

"Bagaimana kuliahnya? Lancar?" Hafid mulai berbasa-basi.

"Alhamdulillah, *Akhi*. Sejauh ini lancar." Sarah tersenyum. Senyum yang tentu saja tak bisa tertangkap oleh retina Hafid karena ia sedang tertunduk.

"Sudah lancar bahasa Arab *'amiyyah*-nya? Hati-hati kena tipu lagi pas belanja ke pasar." Hafid tertawa pelan, mengingat tragedi Sarah tertipu ketika sedang berkeliling di pasar.

"Alhamdulillah, *Akhi*. Kalau sekadar untuk negosiasi harga pasar, sepertinya Sarah sudah ahli." Sarah tertawa lirih. Suara tawa selalu terdengar halus di telinga Hafid, membuat hatinya selalu menghangat seketika.

"Assalamualaikum, Kawula muda. Calon pembangun Islam di bumi tercinta Indonesia." Sebuah suara membuat mereka berdua menoleh.

"Waalaikumsalam, Ustaz Ahmad." Hafid segera meraih tangan seorang lelaki yang ia sebut dengan Ustaz Ahmad, menciumnya takdzim. Sarah hanya menangkupkan tangan di depan dada sembari bergumam lirih menjawab salam.

Ustaz Ahmad adalah salah satu konsultan bagi mahasiswa Indonesia yang sedang memiliki masalah. Beliau adalah orang yang hanya dengan memandangnya saja, seolah-olah seluruh beban kita telah menguap.

"Bagaimana urusan dengan Syaikh Hassan Badawy, Sarah? *Kholas*?[29]" Ahmad memandang Sarah dengan wajah teduhnya.

"Alhamdulillah, Ustaz. *Kholas*." Sarah tersenyum, Ustaz Ahmad segera mengangguk.

"*Antum*, Hafid. Bagaimana urusan *antum* dengan *Ukhti* Sarah? *Kholas*?" Hafid dan Sarah seketika mengernyitkan dahi bersamaan.

"*Lakin ma indy mas'alah ma'a Ukhti* Sarah, ya Ustaz."[30] Hafid memandang Ustaz Ahmad dengan tatapan bingung.

"*Wa ana kadzalik*, ya Ustaz."[31] Sarah ikut menyahut, membuat Ahmad tersenyum.

---

[29] Sudah selesai?

[30] Tapi saya tidak memiliki masalah dengan Sarah, Ustad.

[31] Saya juga, Ustad.

"Ustaz tahu ini adalah tempat yang ramai. Namun, tak lantas karena ramai lalu kalian berdua boleh mengobrol asyik berduaan saja, bukan?" Hafid terhenyak, ia segera menunduk dan menggeser langkahnya menjauhi Sarah. Ia menyadari kesalahannya.

"Hafid, selesaikan S2 *antum* secepatnya, agar cepat pula waktu *antum* untuk meng-*khitbah* Nona Sarah. Atau *antum* mau menikah di tengah-tengah studi? Tidak ada larangan untuk itu di sini. Tidak baik bagi seorang *ikhwan* mengotori pikirannya dengan wajah perempuan yang tidak halal baginya. Hal itu akan sangat memengaruhi hafalan *antum*, Hafid." Ustaz Ahmad berpanjang lebar, membuat wajah Sarah sempurna memerah. Ia amat malu mendengar penuturan Ustaz Ahmad. Baginya, topik yang baru saja disinggung oleh ustaz-nya itu adalah hal yang cukup sensitif. Hafid bahkan semakin memperdalam tunduknya.

"Ya sudah, Ustaz pamit dulu. Mau ngabuburit nyari takjil. Spesial untuk hari ini, anggaplah Mesir itu Indonesia. Assalamualaikum." Ahmad memecah suasana canggung dengan ucapan santainya. Ia meninggalkan Hafid dan Sarah dengan senyum yang masih saja teduh.

"Waalaikumsalam." Hafid dan Sarah menyahut bersamaan, dengan suara lirih selirih-lirihnya.

Hening, yang ada setelah suasana canggung itu hanyalah keheningan. Wajah Hafid dan Sarah sama-sama memerah.

"Em, *Ukhti*. *Ana* nyusul Ustaz Ahmad dulu. Assalamualaikum." Sarah hanya mengangguk, menjawab lirih salam Hafid.

***

Hafid mengusap wajahnya, kebiasaan yang tak kunjung hilang. Seluruh kenangan tentang Sarah semakin menghunjam pikirannya tanpa ampun seminggu ini. Seharusnya, ia sudah bisa meng-*khitbah* Sarah sejak dua tahun yang lalu. Semenjak pertama kali ia diangkat menjadi dosen tetap universitas. Namun pada kenyataannya, segala sesuatunya tak seindah yang digambarkan oleh Ustaz Ahmad.

Ah, bukankah terlalu menyakitkan ketika menyadari bahwa realita sangat berbanding terbalik dengan ekspektasi?

Sarah menghilang bahkan beberapa bulan saja sejak pertemuan mereka dengan Ustaz Ahmad di kantor Kedutaan Mesir. Bukan Hafid tak mencari, tapi ia berhak apa untuk mengetahui kondisi Sarah saat itu? Ia bukan siapa-siapa. Hafid menutup matanya, sesak itu kembali hadir.

"Ana uriid wa anta turiid, wallahu yaf'alu ma yuriid,[32]*"* Hafid bergumam lirih. Matanya tak lepas mengawasi dua kertas bertulis 'Sarah Humaira' yang tergeletak di atas mejanya. Undangan penikahan dan sebuah kartu nama. Berdosakah jika ia membayangkan namanya yang bersanding dengan nama Sarah Humaira di undangan berwarna ungu tersebut?

Hafid berdiri, membuka jendela kamar, menikmati udara malam kota Solo. Kota di mana ia dilahirkan dan dibesarkan. Seminggu yang lalu, usai pertemuan tanpa sengajanya dengan Sarah di Kadilangu, Hafid memutuskan untuk langsung pulang ke Solo tanpa mampir ke Salatiga sama sekali. Ia benar-benar butuh ketenangan dan hal itu tak akan ia dapatkan di Salatiga, apalagi ketika bulan-bulan ujian akhir seperti sekarang. Ia hanya menghubungi Pak Jaka, staf akademisi universitas untuk meletakkan berkas jawaban ujian mahasiswa di ruangannya. Ia bisa mengambilnya kapan pun. Liburan mahasiswa yang berkisar hampir dua bulan, ia kira cukup untuk mengerjakan nilai para mahasiswanya.

Kawan-kawan *Geng Tour Wali*-nya sempat mengernyitkan dahi ketika mendengar Hafid tiba-tiba meminta mereka untuk mengantarkan ke Solo. Ia bahkan mengabaikan mobilnya, hanya menitipkannya di rumah Jamil untuk sementara waktu. Hafid hanya mengatakan bahwa ada kebutuhan mendadak di Solo. Ia tak mungkin menceritakan pertemuannya dengan Sarah. Tak ada yang mengenal Sarah, tak ada pula yang mengerti tentang perasaannya pada Sarah, kecuali Kamil. Hafid tak mungkin mengganggu Kamil yang sedang sibuk dengan debar hatinya menunggu waktu tujuh hari lagi.

---

[32] Aku ingin, kau pun ingin. Tetapi Allah melakukan apa yang Dia inginkan.

Mendadak Hafid terkesiap. Satu minggu yang akan datang Kamil akan melangsungkan akad nikahnya, itu berarti seminggu yang akan datang pula Sarah resmi menjadi istri orang. Hafid kembali melirik undangan ungu yang berada di atas meja, menatapnya nanar. Pernikahan Kamil dan Sarah jatuh pada tanggal dan hari yang sama. Hafid tidak mungkin absen di acara Kamil. Mungkin ini jalan dari Allah agar rasa sakit ini tak datang berlebih. Hafid sibuk berbisik lirih di dalam hati.

"Makan malam dulu, *Nang*." Hafid menoleh ke arah sumber suara. Aisah, ibunya sedang berjalan menghampiri sembari tersenyum.

"Hafid sudah makan tadi sore, *Ummi*." Hafid menjawab sekenanya, kemudian kembali fokus pada pemandangan malam kota Solo.

Aisah melangkah menuju ranjang Hafid. Ia duduk di tepi ranjang dan mengambil undangan ungu di atas meja.

"Sarah Humaira, dia teman kamu waktu kuliah di Mesir kan? Dia mau menikah?" Aisah bersuara sembari membaca undangan tersebut.

"Iya, *Ummi*." Hafid menjawab singkat.

"Nikahannya bareng sama Kamil? Terus kamu mau dateng ke Kamil apa Sarah?" Aisah masih berminat mengomentari undangan yang berada di dalam genggamannya.

"Ya ke Kamil lah, *Ummi*. Kamil kan temen Hafid dari zaman masih sama-sama ingusan. Lagi pula Hafid gak begitu deket sama Sarah kok." Hafid menutup jendela, menghampiri ibunya.

"Gak deket sama Sarah? kayaknya dulu pas awal-awal kamu di Mesir, kalo lagi telepon *Ummi,* sering banget bahas nama Sarah. *Ummi* sampai hafal loh. Sarah yang kerudungnya lebar-lebar, tapi tetep keliatan modis, Sarah yang kalo ketawa halus, Sarah yang wajahnya khas orang Jawa. *Ummi* kira Sarah bakal dikenalin ke *Ummi*. Eh, tapi dulu yang sering kamu ceritain itu beneran Sarah, kan? *Ummi* takut salah sebut."

"Iya, *Ummi*. Sarah gadis yang dulu sering Hafid ceritakan. Tapi udah ya, *Ummi*. Gak usah disebut-sebut lagi. Sarah udah mau jadi istri orang." Hafid mengambil posisi duduk di sebelah ibunya.

"Jangan lari, *Nang*. Semakin kamu lari, semakin kenangan mengejarmu. Berhenti dan biarkan apa yang disebut kenangan itu ikut terhenti. Percaya sama *Ummi*, kenangan itu akan pergi." Aisah menoleh, memberi tatapan lembut untuk putra semata wayangnya.

"*Ummi* tahu, kamu pulang lebih awal bukan untuk pernikahan Kamil. Seharusnya, akhir tahun seperti sekarang justru kamu sedang sibuk-sibuknya mengurus ujian akhir. Pernikahan Kamil hanya alibi, kan? Kamu sedang butuh tempat untuk tenang?" Aisah masih saja bersuara meski Hafid tak menanggapi.

"*Ummi* tahu?" Akhirnya Hafid membuka suara meski lirih.

"Kalo kamu memang pulang untuk pernikahan Kamil, kenapa seminggu ini justru hanya berdiam diri saja di dalam rumah? Tidak mengunjungi rumah Kamil sama sekali?" Aisah mengusap lembut lengan Hafid.

"Sejauh apa pun kamu menjelajahi dunia, *Nang*. Pada akhirnya, *Ummi* tetaplah tempat kamu pulang. *Ummi* tahu segala sesuatu tentang kamu. Kalo kamu lupa, *Ummi* yang membawa kamu ke mana pun selama sembilan bulan." Aisah tersenyum, tangannya masih mengusap pelan lengan Hafid.

"Hafid harus bagaimana, *Ummi*?" Hafid menunduk, menyembunyikan ekspresi mirisnya.

"Kamu tidak akan datang ke acaranya Sarah?"

Hafid mengangguk pelan menanggapi pertanyaan ibunya.

"Telepon dia, bilang kalo kamu gak bisa datang. Beri dia alasannya. Jangan karena dia telah menjadi istri orang, lantas kamu berhak memutus silaturahim."

"Bukankah lebih baik tidak usah saja, *Ummi*. Toh, Sarah juga mungkin tidak akan menyadari kalau Hafid tidak datang. Tamu Sarah kan banyak." Hafid mencoba mengelak, rasanya masih enggan untuk mendengar suara Sarah kembali.

"Dia sudah mengundang kamu. Secara tidak langsung, dia sudah menganggap kamu teman baiknya. Dia mengajak kamu berdamai dengan segala urusan masa lalumu. Kamu juga harus menghargai niat baiknya." Aisah memberi pengertian, berusaha membuat putranya paham.

"Benar, hanya teman baik ya, *Ummi*. Ah, seharusnya Hafid menyadarinya semenjak beberapa tahun yang lalu." Hafid tersenyum miris.

"Hust, gak boleh ngomong gitu. Allah pasti sudah menciptakan yang lebih baik dari Sarah untuk kamu, sebagaimana Allah menciptakan yang lebih baik dari kamu untuk Sarah."

Hafid menoleh, meraih tangan ibunya, kemudian menciumnya lama. Aisah menanggapi, ia merengkuh putranya.

"Putra *Ummi* satu-satunya ternyata sudah dewasa sekali. Sepertinya baru kemarin *Ummi* euforia melihat bayi laki-laki yang manik matanya membulat menatap *Ummi* usai diberi kumandang adzan oleh *Abi*." Tanpa terasa, setetes air mata lolos dari mata Aisah.

Tanpa Aisah ketahui, sesungguhnya seorang lelaki dewasa yang kini sedang berada dalam rengkuhannya juga sedang menyeka air matanya dalam senyap.

Tanda Tanya Tanpa Titik Jawab

"Ada yang namanya Hilyah Annisa di kelas ini?" Pengawas ujian yang terlihat cuek tiba-tiba saja membuka suara usai membagikan lembar soal.

"Adanya Hilya Althafunnisa, Pak." Hilya mengangkat suara dengan suara sinis. Ia tak suka nama tengahnya dipotong.

"Ya mungkin itulah. Mana yang namanya Hilya?" Sang pengawas ujian menjawab santai.

"Saya. Ada apa sih, Pak?" Hilya mengangkat tangannya dengan ekspresi malas.

"Oh, kamu. Nanti setelah ujian menemui saya di ruang akademik, ya."

Hilya mengernyitkan dahi. Seingatnya, ia tak pernah punya urusan sedikit pun dengan para penghuni ruang akademik yang terkenal dengan kesinisan mereka.

"Ciye, Bapak modusin Hilya ih. Ati-ati, Hil." Hana terlihat menggoda Hilya dari bangku belakang. Mendadak, seisi kelas riuh oleh kalimat 'ciye', membuat Hilya melotot sebal pada Hana.

"Sudah, jangan ribut. Ayo UAS-nya buruan dikerjain. UAS terakhir kan ini? Biar kalian cepat pulang kampung juga." Lagi-lagi suara pengawas ujian menggema, menghentikan suasana riuh itu dalam sepihak.

***

Hilya memutuskan mengajak Nisa untuk menemui pengawas ujian di ruang akademik. Mereka berdua sedang menyusuri lobi kampus yang mulai sepi dengan langkah gontai. Siang ini, soal ujian di hari terakhir berhasil membuat wajah mereka terlihat kuyu.

"*Astaghfirullah*, Nis. Aku lupa. Bapak yang ngawasin kita ujian tadi, siapa coba namanya?" Hilya mendadak menghentikan langkahnya.

"Lah, iya juga ya, Hil. Gimana kita ngomong ke ruang akademik kalo nama orang yang dicari aja gak tau." Nisa menepuk pelan dahinya.

"Eh, Hil. Itu bukannya Bapak yang tadi ya?" Nisa mendadak berteriak girang sembari menunjuk seseorang yang baru saja keluar dari ruang transit dosen.

Hilya tersenyum riang dan segera berlari, meninggalkan Nisa yang masih berteriak girang. Belum sempurna langkahnya menghampiri sang pengawas ujian, mendadak lelaki itu menoleh.

"Kamu yang namanya Hilya tadi, ya?" Hilya mengangguk gugup. Ia terkejut dengan gerakan sang pengawas ujian yang tiba-tiba menoleh.

Pengawas ujian itu kemudian membuka map biru yang sedang ia bawa dan mengeluarkan sebuah undangan pernikahan warna cokelat.

"Undangan pernikahannya Pak Kamil. Kamu dapat salam dari beliau, wajib datang katanya."

"Pak Kamil nikah, Pak? Yah, saya patah hati dong." Nisa yang telah berada di belakang Hilya spontan menutup mulut. Hilya menoleh sejenak, menggelengkan kepalanya sembari tersenyum.

"Eh, tapi kenapa saya diundang? Ini saya pribadi apa perwakilan PBA 2013, Pak?" Hilya mengabaikan Nisa, mengungkapkan tanda tanya besar yang ada di kepalanya.

"Kalau di kolom nama, adanya nama lengkap kamu, menurut kamu itu undangan pribadi apa perwakilan angkatan? Lagi pula, kenapa kamu diundang juga bukan urusan saya. Setahu saya, saya hanya diberi amanah untuk menyampaikan undangan itu ke orang yang namanya Hilyah Annisa." Pengawas ujian itu terlihat kesal.

"Hilya Althafunnisa, Pak. Jangan suka korupsi nama orang." Hilya mendengus sebal. Pengawas ujian di depannya ini benar-benar membuatnya kesal. Selain sikapnya yang dingin, lelaki itu juga selalu salah menyebut namanya.

"Iya, itu maksudnya. Terserah nama kamu siapa. Kalau kamu penasaran, tanya langsung aja ke Pak Kamil." Pengawas itu kembali bersuara, tetap dengan intonasi dinginnya.

Hilya memalingkan mukanya sejenak, merasa kesal. "Ya udah. Makasih, Pak. Kami duluan." Hilya terlihat menyeret lengan Nisa.

"Eh, bentar. Bapak namanya siapa?" Nisa justru melepaskan tangan Hilya. Ia melirik ID *card* yang terpampang kosong di kantong kemeja pengawas ujian di depannya.

"Kenapa emang?" Lagi-lagi intonasi dingin.

"Barangkali aja habis ini kita ada kepentingan lain sama Bapak. Kan enak, nyarinya gampang." Nisa tersenyum, memamerkan rentetan gigi putihnya.

"Fuad Ghani." Pengawas itu berucap singkat.

"Ya udah, Pak. Kami duluan, assalamualaikum." Hilya berpamitan untuk kedua kalinya. Kali ini, ia menyeret lengan Nisa lebih cepat.

"Waalaikumsalam." Pengawas yang baru saja memperkenalkan namanya itu mengangguk pelan sembari melangkah memasuki ruangan akademik.

"Kenapa sih, Hil? Keliatan buru-buru banget?" Nisa mengernyitkan dahi melihat sikap Hilya yang berbeda.

"Wajib banget apa kalo pegawai akademik gak punya senyum?" Hilya memajukan bibirnya. Nisa mengangguk paham atas alasan Hilya.

"Iya sih, Pak Fuad cuek. Tapi beliau ganteng loh, Hil. Masih muda juga. Pak Hafid punya saingan kalo gini sih." Nisa terkekeh, membuat Hilya melotot sebal.

"Udah cengar-cengirnya? Udah modusnya tanya-tanya nama bapaknya? Sono bikin grup Bapak Akademisi Cuek Lovers." Hilya mempercepat langkahnya, mendahului Nisa.

"Gak lah, tetep Ustaz Kece Lovers aku." Nisa tertawa lebar.

"Eh, Hil. Pak Kamil kenapa ya ngundang kamu? Kamu masih ada ikatan sodara kali ama beliau." Nisa kembali bersuara, berhipotesis sesukanya.

"Gak mungkin lah kalo aku masih ada ikatan sodara, Nis. Jauh kali, ah. Tapi kalo dipikir-pikir lagi, ngapain juga ya Pak Kamil ngundang aku?" Hilya menghentikan langkahnya sejenak, menatap Nisa dengan wajah linglung.

"Kapan emang acaranya, Hil?"

"Eh iya, aku malah belum liat. Bentar coba." Hilya membuka tasnya, mengeluarkan undangan warna cokelat.

"Senin besok, Nis."

"Kamu mau dateng?" Nisa mengambil alih undangan dari tangan Hilya.

"Sungkan kali, Nis. Masak udah diundang pribadi gak dateng. Kamu mau nemenin?" Hilya menoleh ke arah Nisa.

"Ogah, aku mau pulang kampung awal." Nisa tertawa mengejek, membuat Hilya melengos kesal.

***

"Bang Hafid." Hafid yang baru saja menutup pintu mobilnya menoleh, matanya menyipit menatap seseorang yang baru saja memanggilnya.

"Ashraf? *Masyaallah*. Kamu gagah sekali sekarang. Bang Kamil-mu kalah telak." Hafid terkekeh, memukul pelan lengan Ashraf, adik Kamil satu-satunya.

"Abang bisa saja. Bang Hafid apa kabar?" Ashraf meraih tangan Hafid, menciumnya.

"*Alhamdulillah* baik. Kamu masih tinggal di pesantren? Di Rembang, kan?" Hafid memandang Ashraf takjub.

Adik lelaki dari sahabatnya itu benar-benar telah berubah banyak. Tubuhnya yang dulu terlampau kurus karena sering sakit, kini telah gagah berisi.

"Iya, Bang. Masih di Rembang. Tahun besok *insyaAllah* udah selesai masa pengabdian." Ashraf tersenyum.

"Kamu pengabdian dua tahun? Bukannya masa pengabdian cuma satu tahun, ya?" Hafid mengernyitkan dahi.

"Biasanya cuma satu tahun, tapi kemarin Ashraf ditarik lagi sama *ma'had*. Diminta tinggal setahun lagi kata Abah Yai." Ashraf berjalan pelan, diikuti Hafid di sampingnya.

"Makanya jangan kelewat pinter. Bisa-bisa kamu gak diizinin pulang sama Abah Yai. Dijadiin menantu." Hafid tertawa, membuat Ashraf ikut terkekeh kecil.

"Gak mungkin kalo itu, Bang. *Dzuriyyah*-nya Abah Yai laki-laki semua." Ashraf masih tertawa.

"Pengen lanjut kuliah setelah ini?" Hafid menoleh sejenak, menatap Ashraf.

"*InsyaAllah*, Bang. Sekarang udah nyoba lihat-lihat universitas. Kemarin agak tertarik ke Semarang sih."

"Kenapa gak di Salatiga aja? Kota mungil nan asri loh." Hafid mempromosikan universitasnya, lagi-lagi membuat Ashraf tertawa.

"Gak lah, Bang. Gak enak, ada Bang Kamil di sana. Entar dikira ada main belakang, KKN istilahnya." Ashraf terkekeh kecil, langkahnya semakin memelan memasuki rumah yang telah sedikit ramai.

"Iya sih, bener. Eh, Bang Kamil-mu mana?" Hafid mengedarkan pandangan, meneliti seisi ruang tamu.

"Ada di ruang rias, Bang. Sok ganteng dia hari ini." Ashraf tertawa lebar, membuat Hafid ikut tergelak.

"Ya sudah, Abang ke sana dulu ya." Hafid mendahului langkah Ashraf begitu lelaki muda itu mengangguk.

***

"Yaa Kamil Saerozy bin Jamaluddin. *Uzawwijuka ala ma amarallahu bihi min imsaki bi ma'rufin aw tasrihin bi ihsani."* Sang penghulu mengambil nafas sejenak.

"Yaa Kamil Saerozy bin Jamaluddin. *Ankahtuka, wa zawwajtuka, makhtuubataka* Washilatul Madani binti Faris Akbar *bi mahrin mushaf Al Quran wa adaawatu sholah. Halan."*

"Qobiltu nikahaha wa tazwijaha bil mahril madzkur." Kamil berucap mantap meski tangannya gemetar hebat.

Hafid mengembuskan napas lega begitu Kamil mengucap sumpah akadnya dengan lancar. Sepanjang pagi, ia ikut tegang. Hafid menoleh terkejut ketika mendapati Kamil memeluknya.

"*Ane* lancar ngucapinnya, Fid. Makasih doanya."

"Eh, iya. Tapi lepasin, lah, jadi takut *ane*. Shila uda datang tuh, sama Shila aja pelukannya." Hafid melepas pelukan Kamil sembari memasang wajah risih. Beberapa orang yang melihat kejadian itu terkekeh geli.

Kamil melepaskan pelukannya, menoleh ke belakang sesuai arah telunjuk Hafid. Ia ternganga, di hadapannya, Shila terlihat cantik dengan kebaya putih dan senyumnya. Shila sigap meraih tangannya, mengecupnya penuh perasaan. Kamil tanggap, ia mengecup kening istrinya lembut, kemudian membisikkan doa pengantin baru.

Hafid tersenyum miris menatap Kamil dan Shila. Kepalanya dipenuhi oleh bayangan Sarah dan Fadhil yang mungkin juga sedang melakukan adegan seperti saat ini. Ia segera memperbanyak *istighfar*. Tak pantas rasanya membayangkan hal-hal buruk di hari bahagia milik sahabatnya.

Suatu hari, aku juga akan ada di posisi Kamil. Entah siapa yang akan ada di posisi Shila. Hafid berbisik di dalam hati, menghibur dirinya sendiri.

Hafid beringsut mundur, ia belum sempat menunaikan sunnah Dhuha-nya pagi tadi. Ia butuh menenangkan diri, memahami apa yang sedang terjadi, memahami keadaan hatinya. Pikirannya juga sedang sibuk menerka-nerka sesuatu. Pagi tadi sebelum akad, Kamil sempat berbisik bahwa ia memiliki kejutan untuk Hafid. Entah kejutan apa, Hafid belum mampu menebaknya dan lagi, ia juga belum menghubungi Sarah sesuai perintah ibunya.

***

"Assalamualaikum." Hafid berucap ragu ketika panggilan teleponnya tersambung.

"Waalaikumsalam, halo?" Hafid terkesiap, suara ini benar-benar membuatnya hampir limbung. Suara yang amat ia rindukan.

"Halo, maaf ini siapa ya? Saya sedang ada acara. Maaf sekali jika tidak begitu mendengar suara Anda." Hafid tergagap, ia begitu salah tingkah bahkan hanya untuk mengangkat suara. Di seberang sana, suasana terdengar ramai.

"Sarah, ini *ana*. Hafid." Akhirnya Hafid membuka suara usai menarik napas sejenak.

"Oh, *masyaallah*. Sebentar, Mas Hafid, Sarah cari tempat yang agak sepi dulu." Hafid menghirup napas sejenak sembari Sarah mencari tempat sepi, menenangkan hatinya.

"Bagaimana, Mas?" Sarah kembali bersuara, kali ini suasananya jauh lebih tenang dibanding tadi.

"Maaf kalo mengganggu *anti*[33] sebelumnya. *Ana* cuma mau minta maaf, hari ini *ana* gak bisa datang ke acara *anti*. *Ana* sedang ada acara. Kamil, sahabat *ana* menikah hari ini juga." Hafid mengembuskan napas lega, akhirnya ia mampu berbicara dengan lancar.

Namun, ada yang aneh. Lawan bicaranya di seberang sana mendadak terdiam, tak bersuara sama sekali.

"Halo, Sarah? *Anti* masih di sana?" terdengar suara helaan napas berat dari seberang. Hafid terdiam, apakah Sarah baik-baik saja?

"Aiwa, Akhi. Sarah fihuna.[34]*"* Suara Sarah terdengar sedikit serak.

"Sarah, *ana* benar-benar minta maaf. Anti tahu Kamil, kan? Dia sahabat *ana* dari kecil. Dulu *ana* juga sering cerita ke *anti* tentang dia, kan?" Hafid mencoba menjelaskan. Sesungguhnya ia juga tak tahu mengapa harus menjelaskan sedetail itu. Bukankah kehadirannya saja barangkali tak terlalu penting untuk acara Sarah?

"Sarah sudah yakin Mas Hafid gak mungkin datang. *Lakin la ba'sa, Sarah bikhoir insya Allah*[35]." Lagi -lagi terdengar suara helaan napas berat.

"Maksud *anti*?" Hafid merasa bahwa ia benar-benar tak memahami alur bicara Sarah.

"Eh, bukan apa-apa, Mas. Tamu Sarah sudah banyak, Sarah tutup dulu." Sarah terdengar menutup sambungan bahkan tanpa salam.

---

[33] Kamu (perempuan)
[34] Iya, Mas. Sarah di sini.
[35] Tapi gakpapa, Sarah insyaAllah baik-baik saja.

"Assalamualaikum, Sarah. Semoga keluarga barumu terlingkupi oleh *sakinah*, *mawaddah* dan *rohmah*." Hafid berdoa dalam lirih, Sarah tak lagi mendengarnya.

Hafid mengusap kasar wajahnya. Ada apa dengan Sarah? Mengapa suaranya tiba-tiba berubah? Mengapa ia memutuskan sambungan bahkan tanpa terlebih dahulu mengucap salam? Sungguh, banyak sekali kata mengapa yang menggantung di pikirannya siang ini.

***

"Mbak, ini yakin kan gedung nikahannya Pak Kamil? Soalnya kan sekarang emang lagi musim nikahan. Gak lucu banget kalo kita salah pengantin." Hilya melepas helmnya, namun masih enggan turun dari sepeda motor.

"Lah, kan udah jelas itu tulisan 'Kamil Saerozy dan Washilatul Madani'. Udah, ayo masuk, panas banget ini!" Sari mengusap peluhnya. Udara Solo benar-benar tak bersahabat dengan kulitnya yang Salatiga tulen.

Kemarin, Hilya memutuskan untuk mengajak Sari mendatangi undangan Kamil. Sari yang merasa tak memiliki kegiatan pada musim liburan, akhirnya mengiyakan. Jadilah hari ini mereka sedang berpanas-panas ria menghadapi cuaca ekstrem Solo hanya untuk mencari lokasi gedung pernikahan Kamil.

"Mbak, entar aku ngomong apa ya kalo udah di dalam?" Hilya masih enggan turun, membuat Sari bersungut-sungut.

"Hil, plis deh. Di mana-mana kalo resepsi itu gak ada acara ngobrol-ngobrol lama sama mempelai. Kamu datang, makan-makan sepuasnya, abis itu ke panggung pengantin salaman, udah. Syukur-syukur sih kalo kamu diajakin foto bareng. Udah sih, ayo masuk! Solo panas banget, tahu! Kalo kamu gak mau turun, kita pulang aja deh." Sari menggoyangkan sepeda motornya, ribut memaksa Hilya turun.

"Di dalam entar pasti banyak dosen ya, Mbak? Aduh aku malu."

"Hilya Althafunnisa. Plis deh, gak semua dosen hafal muka kamu. Kita masuk sekarang atau pulang?" Sari mendengus sebal.

"Iya-iya, Mbak. Eh, bentar deh, pashmina aku habis kena helm tetep kece, kan? Gamis aku juga masih anggun, kan?" Hilya mengintip kaca spion, membenahi jilbabnya yang sedikit kurang rapi.

"*Allahuakbar*, kamu masih cantik, Hil. Masih anggun. Bibir cerewet kamu itu yang udah gak anggun." Sari menyeret cepat lengan Hilya, membuat Hilya manyun.

Mereka berdua akhirnya memasuki gedung, menikmati acara pernikahan khas orang-orang terpandang. Usai mencicipi beberapa masakan yang dihidangkan secara prasmanan, Hilya menarik lengan Sari.

"Mbak, udahan yuk!" Sari mengangguk setuju, perutnya telah penuh dengan berbagai menu makanan.

Hilya segera berdiri, menuntun Sari menuju panggung pengantin. Sepanjang acara, ia menunduk. Sungkan rasanya berada satu acara bersama para dosennya. Lagi pula, untuk apa pula Kamil mengundangnya? Toh, Hilya bukan siapa-siapa. Tak mengenali siapa pun pula. Undangan ini benar-benar tanpa alasan, membuat fikirannya dipenuhi tanda tanya.

"Pelan kali, Hil." Sari bersungut-sungut mengikuti langkah Hilya yang semakin cepat.

"Maaf, Mbak. Habisnya Hilya malu, ngerasa asing di sini." Hilya memamerkan rentetan giginya. Ia mengedarkan pandangan sejenak menatap para tamu lain. Matanya bertatapan dengan Fuad Ghani, pegawai akademik super dingin yang memberinya undangan warna cokelat kemarin. Lelaki itu terlihat menatapnya dengan tatapan yang berbeda, membuat Hilya segera menundukkan pandangan.

"Gak mau foto-foto dulu sama Pak Kamil?" Sari menatap Hilya, mengernyitkan dahi melihat Hilya yang tiba-tiba menunduk.

"Kita *teh* siapa?" Hilya menatap Sari sejenak, kemudian segera melanjutkan langkahnya menuju panggung pengantin. Sari hanya pasrah mengekor di belakangnya.

"Eh, Hilya. Kamu datang juga akhirnya, sini foto sama saya dulu."

Hilya terkesiap, Kamil mengenalinya? Berarti dosennya itu memang sengaja mengundangnya. Tapi atas dasar apa?

"Iya, Pak. *Barakallahulakuma* ya, Pak. Enggak usah foto lah, itu temen-temennya Pak Kamil sudah pada antri yang mau ngajakin foto bareng." Hilya menolak dengan sopan.

"Iya, *amiin … amiin … ya mujibus sailin.* Udah gak apa-apa, ayo foto dulu! Kamu udah jauh-jauh dari Salatiga juga." Kamil masih *keukuh* mengajak Hilya berfoto.

"Ini yang namanya Hilya, Mas? Cantik banget sih. Ayo sini, Hil, kita foto bareng dulu!" Seorang wanita cantik di samping Kamil berbicara. Ia tersenyum ramah memandang Hilya, membuat Hilya salah tingkah. Dari mana pula istri dosennya ini tahu tentang dirinya? Hilya mendadak bingung.

"Udah foto bareng dulu, Hil. Biar cepet juga, itu yang lain udah pada antri mau foto sama pengantin juga. Biar aku yang fotoin." Sari sigap menuruni panggung, berpose layaknya fotografer andal.

Hilya akhirnya menurut. Ia mengambil posisi di samping Shila. Sepersekian detik sebelum fotografer membidikkan kameranya, Kamil justru bersuara, membuat sesi foto bersama tertunda sejenak.

"Sebentar. Hafid, sini dulu. *Ente* kan seharian belum foto bareng *ane*."

Bola mata Hilya sempurna membulat. Hafid terlihat berjalan ke arahnya. Eh ralat, ke arah Kamil maksudnya. Di mata Hilya siang ini, Hafid terlihat berkali-kali lipat lebih tampan dibanding Hafid yang sering ia intip di ruang bawah tangga. Kemeja batik berwarna dongker yang ia kenakan semakin menambah pesonanya, membuat pipi Hilya memerah tanpa sadar.

Hilya masih saja menatap Hafid dengan penuh kagum. Mendadak ia merasa sedikit tersanjung, warna gamisnya senada dengan kemeja batik Hafid, membuat formasi foto terlihat indah. Hafid menatap Hilya sejenak, kemudian menganggukkan kepala tanda menyapa. Hilya yang tertangkap basah sedang menatap kagum, segera menunduk.

Astagfirullah, Hil. Ghodzul bashor, Hil. Menundukkan pandangan. Apa-apaan kamu mandangin dosen kamu sendiri sampai segitunya.

"Hilya, kalo foto jangan nunduk. Kameranya bukan cuma mau motret baju kamu yang senada sama Pak Hafid." Suara

Kamil yang disambut dengan tawa Shila membuat Hilya mengangkat kepalanya. Malu-malu menatap kamera sembari menyunggingkan senyum.

"*Barakallahulakuma* ya, Bu. Semoga *sakinah*, *maawaddah* dan dipenuhi *rahmah*." Hilya menyalami Shila begitu sesi foto bersama usai.

"*Aamiin*. Terima kasih sudah datang ya, Hil. Eh, jangan mentang-mentang saya menjadi istri dosen, kamu terus kamu manggil saya Ibu. Saya belum setua itu, Hil. Panggil Mbak saja." Shila terkekeh pelan, membuat Hilya tersenyum.

Kamil terlihat gemas menatap istrinya. Hafid? Entahlah. Usai sesi foto bersama ia langsung menuruni panggung pengantin dengan langkah tergesa, mungkin ada urusan lain. Hilya tak begitu memperhatikannya.

"Iya, Mbak. Saya pamit kalo gitu. Assalamualaikum." Hilya menyalami Shila untuk kedua kalinya, kemudian segera menuruni panggung. Sari hanya menganggukkan kepalanya ke arah kedua mempelai dari bawah panggung.

"Waalaikumsalam." Shila dan Kamil serempak menjawab salam sembari melempar senyuman pada Hilya.

Hilya dan Sari segera meninggalkan gedung, berjalan pelan menuju tempat parkir.

"Eh, Hil. Kebetulan banget ya tadi Pak Kamil ngajakin foto bareng kamu sama Pak Hafid. Untung banyak kamu." Sari mencolek lengan Hilya, membuat Hilya tersipu.

"Kebetulan banget kan, Mbak. Eh ngomong-ngomong, Pak Hafid kelihatan ganteng banget ya pake kemeja batik kayak tadi, Mbak." Hilya lagi-lagi nyengir, memamerkan rentetan gigi putihnya.

"Orang kalo emang dari dasarnya ganteng, diapa-apain juga ganteng, Hil. Eh, tapi bentaran deh, aslinya aku masih bingung loh, kenapa Pak Kamil ngundang kamu. Kamu tadi gak nanya?" Sari menyerahkan helm kepada Hilya.

"Yang masuk akal dikit sih, Mbak. Masak iya aku mau tanya-tanya gituan di panggung pengantin? *Bodo* amatlah masalah kenapa aku diundang. Intinya aku udah dateng, beres." Hilya menjawab santai. Ia segera naik di boncengan motor Sari.

Meski terlihat santai, namun jauh di lubuk hati Hilya terusik dengan pertanyaan serupa. Ada puluhan tanda tanya yang tak kunjung menemukan titik jawab. Mengapa Kamil mengundangnya? Mengapa Shila mengenalinya? Mengapa senyuman ramah Shila terlihat mencurigakan? Yang terpenting, mengapa debar hatinya tak kunjung berhenti sejak ia menatap manik mata Hafid saat di panggung pengantin tadi?

Hilya tersenyum memandangi layar ponselnya. Lelaki berkemeja batik warna dongker itulah sebabnya.

Kita serasi banget sih, Pak. Eh astagfirullah, kamu ngomong apa, Hil?

Hilya segera beristighfar. Ia tersadar dari lamunnya ketika ponsel yang ia genggam bergetar.

ORMAWA PBA

- Helen : *La tansa*[36], Guys. Kumpulan entar sore, pembubaran panitia buat acara kemarin. Ayo yang masih di Salatiga hadir, ya. Lumayan dapet kaus sisa *doorprize* kemarin.
- Faris : Tempat?
- Helen : Aula masjid kampus. *On time* yakk.
- Iis : Insyaallah hadir. Angkatan 2013 masih ada yang di Salatiga?
- Hilya : Angkat tangan, Kakak. Tapi gak janji ya, soalnya cari tebengan dulu. Si Dhila udah pulang kampung sih.
- Helen : Siip, usahain hadir ya, Hil.
- Hilya : Insyaallah, Mbak.

[36] Jangan lupa

"Mbak, gagal pulkam lagi nih." Hilya merebahkan tubuhnya di samping Sari.

"Kenapa?" Sari menoleh sejenak, kemudian kembali fokus pada android-nya.

"Pembubaran panitia acara PBA kemarin. Eh, Mbak, kamu belum mau pulkam, kan? Anterin aku ya? Pulangnya besok aja. Deket kan rumahnya? Plisss." Hilya merajuk, menarik-narik manja lengan Sari.

"Lagi-lagi aku ikutan ketunda pulkam, kan?" Sari melengos, memasang ekspresi pura-pura sebal.

"Ayolah, pliss!" Hilya masih merajuk, kali ini dengan ekspresi wajah sok imut.

"Iya, iya. Kapan sih Sarifatul Cholidah nolak permintaannya Nona Hilyah Annisa?" Sari melirik Hilya, membuat Hilya memasang senyum terbaiknya. Namun, beberapa detik kemudian, senyumnya surut.

"Hilya Althafunnisa, Mbak. Jangan suka korupsi nama orang sih." Hilya mengerucutkan bibirnya. Ia tak suka jika nama tengahnya dihilangkan. Baginya, kata 'Althaf' pada namanya sangatlah indah.

Sari tergelak, ia tahu Hilya tak suka jika namanya disingkat pada bagian tengah. Seluruh orang terdekat Hilya paham akan hal itu. Masalahnya, kebanyakan orang merasa sulit menyebut nama tengah Hilya, mereka akhirnya justru mengenali Hilya dengan nama Hilyah Annisa. Nama yang menurut Hilya terlalu monoton dan tak enak didengar.

***

"*Alhamdulillah*, acara kemarin berjalan lancar. Tapi yang namanya sebuah acara pasti ada kekurangannya. Setelah dievaluasi, ada beberapa bagian yang saya rasa perlu diperbaiki untuk ke depannya. Pertama, bagian MC. Konsep kita kemarin kan MC bahasa Arab, tapi pada beberapa bagian, masih ada kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Kedua, bagian penjaga absensi di depan ruangan. Penjaga absensi seharusnya sudah siap lima menit sebelum acara, bukan malah baru sigap setelah beberapa tamu dan peserta datang. Terakhir, bagian dokumentasi. Sie dokumentasi seharusnya selalu siap dalam

berbagai momen, tidak boleh lengah sedikit pun. Masak iya, mau ngefoto momen pemberian sertifikat ke narasumber, masih harus muter-muter dulu nyari sie dokumentasi?" Helen berpanjang lebar. Di depannya, belasan anggota Ormawa melingkar takzim mendengar apa yang ia tuturkan.

Hilya menarik napas dalam. Kemarin, ia mendapat bagian penjaga absensi dan ia harus terlambat karena mendadak ada masalah.

"Ada masukan?" Lagi-lagi suara Helen mendominasi.

Seorang lelaki yang duduk beberapa jarak dari Helen terlihat mengangkat tangannya.

"Iya, Faris. *Tafadzol*[37]." Helen tersenyum, mempersilahkan Faris.

"Aku cuma ngasih saran sih, kalo pada gak setuju gak apa-apa. Ini buat bagian MC, kita kan punya kendala MC bahasa Arab masih ada selingan beberapa kata dalam bahasa Indonesia. Kalo menurut aku sih, Ormawa PBA harusnya udah punya teks resmi MC. Biar kalo ada acara entar gampang, tinggal ubah beberapa kata aja. Kalo buat acara kemarin, masih ada yang salah itu karena kita acara mendadak. Kita semua nyerahin tugas mengubah MC bahasa Indonesia ke bahasa Arab cuma sama petugas MC, sementara petugas MC juga punya tugas lain. Jadi gak efektif dan banyak kesalahan karena memang kurang persiapan." Faris berpanjang lebar, disambut anggukan kepala dari beberapa anggota Ormawa yang lainnya.

"Jadi?" Helen sengaja memancing, mengeluarkan tanda tanya.

"Afirmasi." Iis mengangkat jempol.

"Bungkus." Kali ini Hasyim menepukkan tangan.

"Setuju." Ilham menjentikkan jarinya.

"Siap, rata-rata setuju ya. Menindaklanjuti usulan ini, kita harus cari orang yang bisa diserahi tugas nerjemahin bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Jangan cuma asal setuju aja." Helen terkekeh pelan, membuat seluruh wajah anggota Ormawa tertekuk seketika.

---

[37] Silahkan.

"Gini aja, nanti dari kita ada yang nyoba nerjemahin dulu. Setelah itu, diajuin ke Pak Hafid. Jadi kalo misal ada yang salah-salah, bisa dibenerin sama beliau." Ilham bersuara.

"Mantap jiwa. Gus Ilham yang bikin teks, entar *ana* yang ajuin ke Pak Hafid." Faris menepuk lengan Ilham dengan semangat.

"Setuju dobel lima belas." Iis berteriak girang.

"Bungkus." Hasyim berseru.

"Afirmasi." Helen bertepuk tangan.

"Kenapa jadi aku? Kan aku cuma usul." Ilham menggaruk tengkuknya.

"Udah, Ham. Aku ketok palu, aku tulis di hasil rapat hari ini." Helen mengambil keputusan sepihak, membuat Ilham melotot dan para pengurus Ormawa terbahak.

Hilya tersenyum tipis. Sungguh, perkumpulan ini bukan hal yang penting baginya. Namun, setiap ada perkumpulan Ormawa, ia selalu menyempatkan untuk hadir. Motivasinya hanya satu, menatap lelaki yang saat ini sedang duduk di seberangnya, mengenakan baju koko warna cokelat. Mengaguminya dalam diam, lantas membisikkan tasbih berulang kali dalam hati.

Hilya paham bahwa niatnya salah. Memandang lelaki yang tak halal baginya pun juga bukan hal yang bisa dibenarkan. Namun, apakah itu salah ketika memandang Ilham dalam diam justru membuat hatinya bertasbih dan terus bertasbih? Ia mengagumi segala sesuatu yang ada dalam diri lelaki itu. Lelaki yang tak pernah menoleh kepadanya, lelaki yang bahkan tidak pernah menyadari keberadaannya. Untuk kesekian kalinya, Hilya merasa masa bodoh dengan semua itu.

"Jadi, kalo emang udah selesai seluruh pembahasan, kita tutup aja rapat kali ini. Sorenya keburu habis, ganti sama malem. Semoga rapat hari ini bermanfaat, bisa menjadikan PBA sebagai jurusan yang semakin hari semakin jaya." Suara Helen membuyarkan lamunan Hilya, membuatnya mendongakkan kepala.

"Aaminnnn." Seluruh pengurus Ormawa serentak mengungkapkan aminnya.

"Ini saja dari saya, wassalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh." Helen kembali bersuara, kali ini senyum manis terukir di wajahnya. Lagi-lagi dengan serempak, anggota Ormawa menjawab salamnya.

***

"Hilya pulang sama siapa? Bareng aku aja, ayo." Helen menghentikan laju motornya. Hilya yang sedang mengikat tali sepatu mendongak, kemudian tersenyum.

"Eh, gak usah, Mbak. Aku dijemput sama temen. Makasih."

"Oh, gitu. Ya udah, aku duluan ya." Helen menganggukkan kepalanya sejenak, kemudian kembali melajukan sepeda motornya.

"Hati-hati, Mbak." Hilya berseru, membuat Helen—sang ketua Ormawa—yang sudah berlalu dari depannya sedikit terkekeh.

Hilya melirik jam tangannya. Pukul 17.40, Sari belum juga muncul. Sore tadi, Sari pamit ke rumah temannya usai mengantar Hilya dan berjanji akan menunggu di depan aula masjid pada pukul 17.00. Namun saat ini, sampai azan maghrib berkumandang pun, kawan sekamarnya itu belum juga menampakkan batang hidungnya.

Hilya kembali melepas sepatu, menaiki tangga masjid. Ia memutuskan untuk menunaikan fardhu Maghrib-nya terlebih dahulu sembari menunggu Sari. Usai shalat Maghrib dan segenap dzikirnya, Hilya melirik ponsel yang tiba-tiba bergetar. Nama Sari terpampang di sana.

"Halo, assalamualaikum. Mbak Sari, ke mana aja sih? Ini udah jam berapa? Aku kayak orang ilang di masjid kampus nih." Hilya memberondong Sari dengan banyak pertanyaan bahkan sebelum kawan kosnya itu sempat menjawab salam.

"Waalaikumsalam. Aduh, Hil. Maaf ya, motor aku mendadak bocor di tengah jalan. Sekarang lagi di bengkel nih. Kayaknya gak bisa jemput kamu deh. Sorry ya."

"*Astaghfirullah*, Mbak Sari gak lagi bercanda kan? Jam segini aku pulang naik apa, Mbak? Kenapa gak bilang dari tadi

juga sih? Kan aku bisa nebeng Mbak Helen." Hilya merengut sebal.

"Aduh maaf ya, Hil. Tadi aku kira cuma kempes ban doang, ternyata bocor. Jadi gak selesai-selesai deh. Maaf banget."

"Ya udahlah, gak apa-apa. Entar aku coba cari tebengan. Siapa tahu masih ada yang belum balik. Assalamualaikum." Hilya memutuskan panggilan sepihak.

Hilya memasang wajah suntuk. Ia bingung, angkutan umum telah berhenti beroperasi sejak pukul lima sore. Hana, Nisa, dan Dhila, tiga kawan yang biasanya ia mintai tolong untuk antar jemput juga telah pulang ke kampung halamannya masing-masing. Ia menangkupkan tangannya di depan wajah.

"Ya Allah, Engkau sang pemilik segala. Sungguh apa pun yang ada di bumi ini Engkau-lah yang menggerakkan. Maka hamba tak mau berputus asa pada pertolongan-Mu. Maka, hamba hanya berharap pada-Mu. Permudah jalan pulang hamba, Ya Allah." Hilya bergumam lirih.

Hilya segera melepas mukena, menuruni tangga. Entahlah, untuk kali ini ia benar-benar berpasrah sepenuhnya kepada Allah. Semoga masih ada jalan keluar.

"Kamu belum pulang?"

Hilya mengangkat kepala, memandang seseorang yang baru saja menyapanya. Matanya membulat seketika. Beberapa detik kemudian, ia segera menundukkan pandangannya ketika menyadari tingkahnya yang salah.

"Be-lum, Gus." Hilya menjawab gugup. Di hadapannya saat ini, Ilham sedang menatapnya, mengajaknya berbicara. Lelaki yang biasanya hanya ia kagumi dalam diam saat ini sedang berjarak beberapa senti saja dari tempatnya, membenarkan tali sepatu. Jantung Hilya sempurna berloncatan.

"Kenapa belum pulang?" Ilham kembali bertanya. Suaranya khas, serak-serak basah yang begitu Hilya sukai.

"Eh, temen yang mau jemput mendadak bannya bocor di jalan." Hilya masih dikuasai oleh gugup.

"Mau pulang bareng?" Hilya tersedak ludahnya sendiri, ia mendadak terbatuk.

"Eh, maksud aku gini, kamu entar naik motor aku, kebetulan aku pake motor matic sekarang. Aku bonceng Faris,

ngikutin kamu dari belakang. Kamu bisa naik motor kan?" Ilham meralat ajakannya. Tangannya reflek menggaruk tengkuk, tanda gugup.

"Gak usah aja, Gus. Malah jadi ngrepotin orang banyak." Hilya masih menunduk, menetralkan perasaan berbunganya.

"Udah gak apa-apa, lagian ini udah malem. Angkutan juga udah gak jalan kan dari sore? Kamu mau pulang gimana?"

Kali ini Hilya tersenyum dalam tunduknya. Ia merasa Ilham sedang mengkhawatirkannya. Namun, sedetik kemudian, Hilya segera menepis kebahagiaan itu. Ilham hanya sedang membantu adik tingkatnya. Sesama muslim memang harus saling menolong, bukan?

"Faris, aku nebeng kamu ya. Ikutin dia sampe rumahnya, kasian ketinggalan angkot." Suara Ilham membuat Hilya mendongak. Faris yang baru saja menuruni tangga jamaah laki-laki mengangkat jempolnya, tanda setuju.

"Ayo, keburu malem."

Hilya akhirnya mengangguk, mengikuti langkah Ilham dan Faris menuju tempat parkir.

Sepanjang perjalanan, Hilya sibuk memperhatikan Ilham dan Faris lewat kaca spion. Ia tersenyum, hatinya terlalu bahagia sekarang. Hilya tahu, tingkah Ilham saat ini tidak lebih dari pertolongan seorang kakak tingkat kepada adik angkatannya. Namun lagi-lagi, ia peduli apa? Segala sesuatu yang menyangkut Ilham selalu berhasil membuatnya euforia.

Hilya menghentikan laju motor di bawah pohon mangga depan kosnya. Di belakangnya, Faris dan Ilham juga ikut berhenti. Ilham segera turun dan menghampiri Hilya.

"Ini, Gus. *Syukron katsiron.*[38] Gak tahu mau pulang pake apa kalo gak ada Gus Ilham." Hilya tersenyum singkat. Tanpa sengaja, tangannya menyentuh tangan Ilham ketika sedang mengembalikan kunci motor. Mendadak detak jantung Hilya berpacu cepat. Sungguh, itu hanya sebuah sentuhan singkat. Namun, efeknya seperti sebuah tegangan listrik seribu volt yang sedang menyetrum hatinya.

"Eh, maaf, Gus." Hilya menunduk gugup.

---

[38] Terima kasih banyak.

"Eh, maaf juga." Ilham ikut menunduk, mendadak ia ikut merasa gugup.

"Aku duluan, terima kasih." Hilya memilih untuk segera berpamitan demi mengusir gugupnya.

"Sebentar, nama kamu siapa?"

Hilya berhenti, menoleh sejenak kemudian kembali menunduk. Ilham tak mengenalinya, padahal mereka berada dalam organisasi yang sama setahun ini. Semester lalu, mereka bahkan pernah mengambil kelas yang sama dalam sebuah mata kuliah. Hilya tersenyum miris, fakta itu benar-benar membuatnya sadar bahwa ia bukan siapa-siapa.

"Hilya, Gus. Hilya Althafunnisa." Hilya mengembuskan napas pelan, berusaha menghalau rasa kecewanya.

"Oke, Hilya. Pertama, jangan panggil aku 'Gus'. Kedua, pertolongan tadi bukan dari aku, tapi dari Allah. Ketiga, Kamu juga harus bilang makasih ke Faris. Kalo gak ada dia, mungkin kamu juga tetep belum pulang." Jantung Hilya serasa terlepas. Ia bahkan lupa bahwa mereka sedang dalam posisi bertiga. Ia tak menyadari bahwa masih ada Faris di tempat itu.

"Eh, *astaghfirullah*. Maaf, Mas Faris. Makasih banyak udah bantuin Hilya." Hilya mengangkat kepala, menatap Faris dengan wajah penuh bersalahnya.

"Iya, sama-sama. Aku nyadar sih, kalo lagi di tengah-tengah orang *falling in love* tuh bawaannya dilupain." Faris terbahak, membuat Hilya mendelik dan Ilham refleks melemparkan kontak motor.

"Makin keliatan kan. Kalian tuh ya, dari tadi sama-sama nunduk gak jelas. Tapi sama-sama senyumnya. Apalagi Dek Hilya tuh, pipinya merah semua gitu kayak tomat." Faris kembali terbahak.

"Mas Faris apaan coba? Udah, Hilya masuk dulu." Hilya memajukan bibirnya, kemudian segera melangkahkan kaki.

"Assalamualaikum."

Suara Ilham lagi-lagi membuat langkah Hilya terhenti. Ia menepuk keningnya pelan, kali ini ia benar-benar lupa.

"Waalaikumsalam, Gus. Eh, Mas Ilham maksudnya. Mas Faris juga, sekali lagi makasih. Hati-hati di jalan." Hilya berbalik,

Ilham mengangguk sejenak sebelum melajukan kendaraannya. Faris masih dengan keadaan sebelumnya, tertawa menyebalkan.

Hilya segera memasuki kos ketika Ilham dan Faris berlalu. Ia disambut oleh raut khawatir Sari.

"Hilya ya Allah. Kamu pulang sama siapa? Aku minta maaf, beneran maaf banget." Hilya mengerutkan kening, berusaha mengingat kesalahan Sari.

"Eh? Oh iya, makasih deh, Mbak. Makasih banget udah gak jemput aku." Hilya tersenyum lebar. Ia bahkan lupa bahwa beberapa menit lalu sedang merasa kesal luar biasa pada gadis di hadapannya ini. Alih-alih melampiaskan kekesalannya, Hilya justru memeluk Sari, membuat gadis itu mengernyitkan dahi.

"Kamu gak marah sama aku? Hilya kamu gak kesambet jin di jalan kan?"

"Lupain, Mbak. Hilya lagi hepi." Hilya merenggangkan pelukan, melepas jilbab, kemudian mengambil handuk dan menentengnya menuju kamar mandi.

Patah Hati Produktif

Hafid tergesa melipat lengan kemejanya. Ia keluar kamar dengan setengah berlari, kemudian menghampiri keluarganya yang sedang sibuk sarapan.

"Sarapan dulu, *Nang*." Aisah hendak mengambil piring kosong, namun Hafid sigap menghentikan gerakan ibunya.

"Hafid sarapan di galeri aja, *Ummi*. Ada yang mau ngambil lukisan jam tujuh pagi, keburu-buru ini jadinya. Maaf ya, *Ummi*." Hafid segera meraih tangan ibunya, menciumnya takdzim. Setelahnya, ia beralih ke tangan sang ayah dan mengacak pelan jilbab putih seorang remaja yang ada di samping ibunya, membuat gadis itu melotot sebal.

"Assalamualaikum." Hafid mengucap salam sembari berlari menuju garasi.

"Waalaikumsalam." Seisi orang di ruang makan menjawab serentak.

"Hafid itu kenapa, Mi? Akhir-akhir ini kunjungannya ke galeri kok ugal-ugalan gitu. Berangkat pagi, pulang malem." Umar, ayah Hafid menatap Aisah yang sedang mengambilkan nasi goreng di piringnya.

"Biasanya kalo lagi libur ngajar kan emang gitu, Bi. Galeri dia lagi ada di puncak kesuksesan sepertinya." Aisah tersenyum hangat sembari menyodorkan piring yang telah terisi.

"Tapi gak sampek lupa waktu juga sih, Mi." Umar masih berkomentar.

"Ummi juga gak paham, Bi. Kemarin aja pas Ummi mau bangunin buat Tahajjud, ternyata dia malah udah bangun duluan. Padahal dia baru pulang dari galeri jam sebelas. Ummi tidur jam 12 juga lampu kamarnya masih hidup. Kayaknya dia gak tidur semaleman." Aisah menggelengkan kepalanya, raut wajahnya prihatin.

"Anehnya lagi ya, Bi. Kemarin kan Sya ajakin Bang Akib buat ziarah wali, eh dia nolak. Padahal kan biasanya, justru Bang Akib yang seneng maksa Sya buat ikutan kegiatan tiap bulannya itu kalo lagi libur ngajar. Lagi-lagi alesannya galeri lagi rame, banyak pesenan lukisanlah. Sya jadi curiga." Kali ini, gadis remaja yang beberapa menit lalu manyun karena abangnya ikut berkomentar.

"Kenapa dia ya, Mi?" Lagi-lagi Umar masih pernasaran.

"Nanti biar Ummi yang tanya." Aisah mengambil jalan tengah.

"Bentar deh, Mi. Bang Akib mulai sok sibuk gitu semenjak habis acara nikahannya Bang Oji sama Kak Madani deh. Jangan-jangan Bang Akib sok sibuk gara-gara patah hati diduluin sama sahabatnya." Salsya, gadis remaja itu terbahak dengan hipotesisnya sendiri.

"Masih aja sukanya ganti-ganti nama panggilan orang. Bikin Abi ribet dengernya. Istrinya Kamil itu Shila, ini kenapa jadi Madani? Lagian kamu ngawur sekali bilang Bang Hafid iri sama Bang Kamil." Umar terlihat gemas menatap bungsunya.

"Kan namanya Washilatul Madani, Abi. Sya gak ganti apa-apa kan? Cuma biar beda aja sama orang lain." Sya menjulurkan lidahnya.

"Udah ayo sarapan. Abi katanya ada janjian sama orang di peternakan? Sya juga upacara kan? Nanti telat semua." Aisah bersuara, membuat suami dan bungsunya kembali fokus pada sarapan mereka pagi ini.

"Eh, tapi Bang Akib baik-baik aja kan, Ummi?" Sya masih saja bersuara, mengabaikan perintah ibunya.

"Baik-baik saja *insyaAllah*. Nanti Ummi tanyakan." Aisah tersenyum sekilas. Sungguh, sebenarnya ia tahu apa yang sedang terjadi pada putra semata wayangnya saat ini.

***

"Assalamualaikum. Selamat siang, Pak Hafid. Saya bisa bicara sebentar dengan Anda?"

"Waalaikumsalam. Siang juga. Sebentar ya, Mas. Ini lukisan saya kurang sebentar lagi. Anda bisa menunggu di ruang kerja saya lima menit." Hafid yang sedang fokus pada sentuhan terakhir lukisannya hanya menyahut singkat. Ia bahkan enggan menoleh, membuat seseorang yang berada di belakangnya mengembuskan napas kesal.

"Astagfirullah, Fid. *Ane* barusan aja dateng dari Lombok langsung nyempetin ke sini. Gitu doang tanggepan *ente*?" Suara itu kini terdengar berbeda, membuat Hafid menoleh.

"Eh, Kamil. *Astaghfirullah*, maaf-maaf." Hafid terkekeh sejenak.

"Shila mana?" lanjutnya.

"Istirahat di rumah. *Ane* barusan nyampai Solo tadi pagi, langsung ke rumah *ente* nganterin pesenan oleh-olehnya Salsya yang seabrek itu. Tapi kata Abi, akhir-akhir ini *ente* lagi jatuh cinta sama galeri. Kunjungan ke galerinya ugal-ugalan. Ya udah, *ane* susulin ke sini." Kamil berpanjang lebar dengan intonasi kesal, membuat Hafid terkekeh.

"Jadi gimana kesan bulan madu? Lombok *recomended* kan?" Hafid merangkul Kamil, menggiringnya menuju sofa.

"Tangan *ente* cat semua, bersihin dulu kek." Kamil melepas rangkulan Hafid, lagi-lagi membuat Hafid terkekeh. "Lombok keren abis, makasih buat usulannya." Kamil tersenyum semringah begitu Hafid duduk di sebelahnya usai mencuci tangan.

"Pastilah, Hafid gitu loh."

"*Ente* kenapa sih?" Hafid mengernyitkan dahi atas pertanyaan Kamil.

"Maksudnya? *Ane* baik-baik aja kok."

"*Ente* kenapa tiba-tiba jadi rajin banget ke galeri? Kata Abi malah sebulan ini lukisan *ente* udah laku empat. Keren banget, *ente* gak lagi kesurupan arwahnya Syaikh Qutbah Al-Muharrir[39] kan?" Kamil menatap Hafid takjub.

---

[39] Pencetus pertama kaligrafi pada masa pemerintahan Bani Umayyah.

"Ngomong apa sih, Mil? Eh, *ente* gak capek? Pulang gih, istirahat." Hafid justru mengalihkan pembicaraan, membuat Kamil mendengus sebal.

"Eh, malah diusir. Oke sekarang *ane* pulang, capek juga. Tapi *ente* tetep harus ngomong ke *ane, ente* kenapa? Kita temenan gak cuma setahun loh, Fid." Kamil berdiri, berjalan meninggalkan Hafid. Hafid tersenyum singkat, tak mau ambil pusing dengan ucapan Kamil.

***

"*Subhanallah*, Abi barusan liat kurva keuntungan galeri kamu. Bulan ini meningkat drastis ya?"

Hafid yang sedang tenggelam dalam wirid Dzuhur mengangkat kepala. "Eh, Abi. Duduk, Bi." Hafid segera melipat sajadah, mempersilakan ayahnya untuk duduk di sofa.

"Tangannya tangan seniman, otaknya otak cendikiawan. Kamu anaknya siapa?" Umar terkekeh sembari merangkul pundak putranya.

"Jadi sebenarnya Hafid ini nemu di mana, Bi?" Hafid justru membalas gurauan sang ayah, membuat Umar terbahak.

"Kurangnya cuma satu, masih aja *jomblo*. Masa sih gak ada cewek yang ngelirik kamu gitu? *Mubadzir* Abi nurunin wajah tampan ke kamu." Lagi-lagi Umar terbahak.

Kali ini Hafid tersenyum masam. "Jodoh, rejeki, maut kan udah ada yan ngatur, Bi. Hafid gak perlu repot-repot minta dicepetin kan?" Hafid menyerahkan segelas teh hangat kepada ayahnya.

"Kamu kok ya betah sehari-hari di sini. Galeri kamu nyaman sih, lengkap fasilitas. Tapi apa ya gak bosen tiap hari cuma berduaan sama kanvas, cat, dan kawan-kawannya itu?" Umar berdiri, memandang kaligrafi mungil yang berpigura di meja kerja putranya.

"Namanya juga tangung jawab, Bi. Akhir-akhir ini kolektor lukisan lagi banyak-banyaknya, jadi banyak pesenan. Hafid harus fokus kan?"

"Gaji dosen tetapmu itu apa masih kurang? Kok masih aja sibuk sama usaha?" Umar kembali duduk sembari menyesap tehnya.

"Bukannya kurang, Bi. Hafid kan masih muda, jadi harus berkarya sebanyak-banyaknya. Lumayan buat kenang-kenangan kalo udah tua. Kebetulan Hafid punya keahlian di bidang kaligrafi, yang udah Hafid manfaatin. *Mubadzir* kalo punya potensi kok dibiarin mati. Kan, *innal mubadziriina kaanuu ikhwanas syayaathin*.[40] Hafid gak mau jadi temennya setan." Hafid berpanjang lebar.

"Abi mendadak merasa muda, kayak mahasiswa rasanya kalo lagi dengerin kamu ngomong gini."

Kali ini Hafid yang terbahak.

"Kamu boleh sibuk, Fid. Tapi jangan lupa, fisik kamu itu punya batasan. Gak boleh mendzolimi tubuh sendiri. Inget sarapan, jangan begadang tiap malem. Ummi kamu khawatir setiap hari."

Hafid menatap ayahnya sejenak, kemudian tersenyum.

"Hafid ini udah 27 tahun loh, Bi. Hafid udah bisa jaga diri, harusnya Ummi gak perlu secemas itu."

"Jangan pernah lupa, Fid. Kamu ini satu-satunya lelaki yang ada di rumah, setelah Abi tentunya. Ummi mana pernah gak khawatir ke kamu?" Umar menepuk pelan lengan Hafid.

"Iya, Bi. Nanti Hafid pulang sebelum makan malam." Hafid tersenyum lebar, meyakinkan sang ayah.

"Ya sudah. Abi pulang duluan." Umar menepuk pelan lengan putranya, lagi dan lagi.

Hafid mengangguk, mencium takdzim tangan ayahnya, kemudian mengantar ayahnya hingga depan pintu.

***

"Jadi?" Kamil segera mengajukan pertanyaan begitu ia dan Hafid duduk di sebuah kafe.

"Sarah menikah." Hafid menjawab singkat, membuat Kamil terbelalak.

"Sarah? Sarah yang temen *ente* di Mesir dulu? Cinta pertama *ente*?" Kamil mencoba mengingat-ingat.

---

[40] QS. Al-Isra':27 (artinya: sesungguhnya orang-orang yang pemboros adalah saudaranya syaithon)

"Kalimat terakhirnya bisa dihapus gak sih?" Hafid melirik Kamil sinis.

"Oke-oke, Sarah temen *ente* itu? Terus hubungannya sama galeri *ente* apa?" Kamil mengernyitkan dahi.

"*Ente* gak paham?" Hafid gemas menatap Kamil.

"Bentar deh, coba *ane* sambungin yah. Sarah nikah, terus tiba-tiba *ente* sok sibuk di galeri. Jadi, *ente* masih suka ama Sarah?" Kamil berseru takjub.

"Mil, dia itu cinta pertama *ane*. Satu-satunya gadis yang *ane* sebut setiap sepertiga malam, semacam *ente* nyebut nama Shila. Ah, tapi udahlah, lupain." Hafid menunduk, mencoba menetralkan kekalutannya.

"Gini ya, Fid. *Ane* gak tahu seberapa deketnya *ente* sama Sarah waktu di Mesir, soalnya *ane* juga gak ada di sana. Tapi ini udah empat tahun loh, masa' sih masih cinta aja?" Kamil menggelengkan kepalanya takjub.

"*Ente* jatuh cinta sama Shila berapa tahun? Kasusnya sama'an kan? Bedanya *ente* gak bertepuk sebelah tangan." Hafid mengangkat kepalanya, menatap Kamil dengan ekspresi miris.

"Oke, oke, *afwan.* Kapan Sarah nikah?" Kamil menegakkan posisi duduknya, mulai fokus pada masalah Hafid.

"Barengan sama *ente*."

"*Allahuakbar*, udah hampir sebulan? Dan *ente* masih aja belum bisa *move on*?" Kamil menatap Hafid intens.

"Empat tahun tanpa ketemu sama sekali aja susah, Mil. Apalagi yang cuma sebulan. *Ente* gak pernah ngerasain sih, gimana rasanya berharap tahun-tahunan, pas sekalinya ketemu malah dikasih undangan. Perih kali." Hafid memijat pelan pelipisnya, mendadak ia pening.

"Empat tahun kan statusnya masih ngambang, gak jelas. Bisalah ditoleransi. Lah sekarang, meskipun cuma sebulan, tapi status Sarah kan udah jadi istri orang. Istighfar, Fid. Sama aja zina pikiran itu namanya." Kamil menggelengkan kepalanya, mencoba memberi pemahaman yang baik pada Hafid.

"Ini sebenernya jawaban dari pertanyaan *ente*. Kenapa *ane* sok sibuk di galeri? Biar *ane* gak punya waktu istirahat, Mil. Biar semua kenangan tentang Sarah terlebur di dalam untaian kalam-kalam Allah yang *ane* tulis. Biar *ane* gak punya jeda

sedetik pun buat mikirin nama Sarah." Hafid mengusap wajahnya kasar.

"Ekspresi patah hatinya keren ya, Fid." Kamil tekekeh pelan, mencoba menghibur.

"Patah hatinya dosen harus beda sama ABG labil dong, Mil. Kalo dosen patah hati, harus sebisa mungkin jadi lebih produktif. Patah hatinya harus berkah, harus bisa ngasilin rupiah. Lumayan nyicil tabungan buat si halal yang nantinya gak bakal bikin patah hati." Hafid ikut terkekeh, mencoba rileks.

"Keren abis. Tadinya *ane* pengen nepuk pundak *ente* sambil ngomong 'sabar ya, Allah tahu yang terbaik', biar kayak film-film. Tapi masa iya, *ane* ngasih saran begituan buat lulusan Mesir? Malulah sama ijazah *ane*." Kamil sudah terbahak kali ini.

"Mesirnya bisa gak usah dibawa-bawa?" Hafid menjitak pelan kepala Kamil, membuat lelaki itu nyengir.

"Eh, Fid. Ada satu tips lagi yang bisa buat seseorang gampang lupain masa lalunya." Kamil menatap Hafid serius.

"Apaan?" Hafid mengernyitkan dahi, mencoba menebak hal aneh apalagi yang akan Kamil usulkan.

"*Ente* harus ngisi hati sama yang baru, sama orang lain."

Hafid semakin mengerutkan dahi, bingung dengan kalimat Kamil.

"Hilya, misalnya." Kamil tergelak usai menyelesaikan kalimat, membuat Hafid reflek melayangkan tinju pada lengannya.

"Aduh, dikasih saran bukan makasih malah mukul. Gak ada syukurnya orang ini." Kamil bersungut-sungut sembari mengusap pelan lengannya.

"*Ente* bisa gak sih gak usah bawa-bawa mahasiswa satu itu? *Ane* nyesel pernah nanya nama dia. Belum puas ngundang dia di resepsi *ente* terus tiba-tiba ngajakin *ane* foto bareng?" Hafid mendengus sebal.

Kamil tertawa lebar. Sungguh, melihat Hafid seolah baik-baik saja seperti saat ini sudah membuatnya lega. Meski ia tahu, kondisi hati sahabatnya itu tidak sedang baik-baik saja. Namun, bukan masalah, setidaknya Hafid tidak akan terlihat sebagai orang yang terlihat hebat untuk masalah karier, tapi rapuh dalam urusan hati.

Lukisan Berinisial

Hilya melirik jam tangan di pergelangan kirinya dengan raut khawatir. Ini sudah menit ke-30 semenjak ia menuruni bus jurusan Semarang-Solo. Tepat di menit yang 35, ponselnya bergetar. Hilya sigap segera membuka pesan yang masuk.

Abang kembar part II:

Pulang naik ojek online *aja ya, Hil. Abang masih banyak kerjaan nih.* I'am so sorry. *Haha.*

Hilya terbelalak. Bagaimana bisa ibunya melahirkan lelaki semacam abangnya ini? Ia mendengus sebal, bukankah tadi abangnya sendiri yang berjanji akan menjemput? Bahkan ia rela menunggu lebih dari setengah jam di halte.

Hilya segera membuka aplikasi ojek *online*-nya, kemudian memesan. Beberapa menit kemudian, ia telah berada di boncengan abang ojek *online* dalam perjalanan menuju rumahnya.

"Assalamualaikum, Bang Rafi jelleeeekk! Mana nih orangnya?!" Hilya reflek berteriak ketika kakinya telah sempurna berada di dalam rumah.

"Waalaikumsalam, *astaghfirullah* adeknya Kakak. Cantik-cantik gini masuk rumahnya kok pake teriak? Gak baik ah." Seorang wanita muda keluar menyambut Hilya, membuat

gadis yang baru saja berteriak itu menampilkan ekspresi terkejut dan girang dalam satu waktu.

"Kak Hanis? Kok ada di rumah? Hilya kangen ih." Hilya reflek melompat, memeluk Hanis, kakak sulungnya.

"Aih, jangan kenceng-kenceng, Dek. Ntar keponakan kamu kegencet." Hanis mendorong Hilya pelan.

"Eh, perut Kak Hanis ada isinya? Wah, Hilya bakalan jadi Tante Kece." Hilya terlihat semakin girang, tangannya mengelus pelan perut Hanis yang terlihat sedikit membuncit.

"Hai keponakannya *Kholah*[41], maafin *Kholah* ya. Meluk kamunya kekencengan." Hilya terkekeh sendiri mendengar ucapannya, membuat Hanis ikut tertawa lirih.

Hanis menggelengkan kepala. Adik perempuannya ini telah berada di semester empat sebuah universitas, bahkan usianya akan genap 21 tahun beberapa bulan lagi. Namun, sikap manjanya belum juga berkurang sedikit pun. Lihat saja, beberapa menit yang lalu ia baru saja berteriak kesal karena abangnya dan sekarang gadis itu sudah tertawa bahagia memeluknya. Bungsu ibunya itu benar-benar mudah sekali berganti mood.

"Ibu sama Ayah mana, Kak? Kok sepi?" Hilya mengedarkan pandangan, meneliti isi rumahnya.

"Resepsi ke kampung sebelah. Makan dulu sana, gak laper?" Hanis mengambil tas tangan Hilya, kemudian meletakkannya di dalam kamar.

"Belum laper, ntar aja. Kakak udah berapa hari di rumah?" Hilya merebahkan tubuhnya di atas kasur lipat.

"Baru tiga hari sih. Mas Yusuf ada rapat bisnis di luar kota seminggu, daripada Kakak di rumah sendirian, kan mendingan pulang. Kata Ibu juga, kamu udah liburan." Hanis duduk di samping Hilya, meluruskan kakinya.

"Dedek bayinya udah berapa bulan sih, Kak? Kok gak keliatan?" Hilya melirik perut Hanis, tangannya lagi-lagi mengusap pelan.

"Empat bulan, tapi keliatan kecil. Kakak kan emang kecil. Kuliah kamu gimana? Lancar?" Hanis menatap Hilya di sampingnya.

---

[41] Bibi dari pihak ibu

Hilya hanya mengangguk, matanya nyaris terkatup.

"Gak boleh tidur habis ashar, pamali. Mandi aja sana, terus shalat." Hanis menggoyangkan bahu adiknya pelan.

Hilya kembali membuka matanya, kemudian mengangguk. Ia segera bangkit dan berjalan ke arah kamar mandi.

***

"Ciye, yang makin rajin wirid. Anak jurusan bahasa Arab sih, jadi sholihah gini."

Hilya membuka matanya yang sedang khusyu' dalam wirid dan sosok yang dicarinya semenjak pertama kali menginjakkan kaki ke dalam rumah sedang tersenyum tanpa dosa di depannya.

"Ini dia tersangka utama yang bikin Hilya terdampar di halte. Dasar ya, gak ada baik-baiknya sama adik sendiri." Hilya memukul kencang lengan lelaki yang berada di hadapannya.

"Aduh, sakit tahu. Saliman dulu kek ke Abang, peluk-peluk sayang dulu gitu. Katanya kangen Bang Rafi?" Rafi, abang kembar Hilya terkekeh.

"Mending kangen tukang ojek." Hilya memajukan bibirnya kesal.

"Ada apa? Dateng-dateng kok ribut?" Seorang wanita paruh baya memasuki kamar Hilya.

"Ibu, Bang Rafi nyebelin." Hilya segera memeluk ibunya, merajuk. "Masa ya, Bu. Hilya ditelantarin di halte. Padahal dia udah janji mau jemput." Hilya memasang wajah sebal.

"Kan Bang Rafi kerja, Dek." Fathimah, ibu Hilya mengusap lembut lengan putrinya.

"Kalo emang gak bisa jemput kan Bang Rafi bisa ngomong dari awal, Bu. Hilya udah nunggu setengah jam di halte baru ngomong. Tahu kalo *ending*-nya gak bisa jemput kan Hilya bisa naik ojek dari awal." Hilya manyun, Fathimah melirik Rafi yang sedang terkekeh di sampingnya.

"Rafi, lain kali gak boleh gitu. Kasian adeknya."

"Tadi Rafi kira masih sempet jemput Hilya, Bu. Tahunya ada mobil rusak lagi masuk bengkel. Lagian gak apa-apa sih,

sekali-kali nguji kesabaran calon ustazah." Rafi lagi-lagi terkekeh, memasang wajah tanpa dosa.

"Abang tuh bener-bener jahat ya. Hilya bawa ransel segedhe itu, berat kali, Bang. Ih, Abang nyebelin." Kali ini Hilya mencubit kencang lengan Rafi.

"Aduh sakit, Hil. Lagian kamu pulang liburan apa boyongan wisuda sih?" Rafi menjitak pelan kepala adiknya.

"Hust, udah. Rafi mandi dulu sana. Bang Rafa udah selesai kayaknya." Fathimah menengahi pertengkaran kedua anaknya.

"Sekalian nunggu Maghrib, Bu." Rafi justru merebahkan tubuhnya di atas ranjang Hilya.

"Bang Rafi jijik. Pasti belum cuci kaki tadi. Bang Rafi turun ih." Hilya menarik tangan Rafi, yang ditarik justru berpura-pura mengatupkan mata.

***

"Makan yang banyak, Hil. Biar gak kering gitu badannya." Syarif, ayah Hilya terkekeh pelan.

"Jaga imej dia, Yah. Takut dibilang rakus sama Rafi."

Rafi tergelak, Hilya melotot sebal.

"Makan yang bener, jangan bertengkar di meja makan." Fathimah terlebih dulu menengahi sebelum kedua anaknya kembali ribut. Hilya dan Rafi urung melakukan aksi saling ejek mendengar perintah ibunya.

"Kabar madrasah gimana, Bu?" Hanis menatap ibunya sembari mengambil nasi.

"*Alhamdulillah* baik, tahun ini siswa barunya ada sekitar 70 orang." Fathimah tersenyum lebar.

"Udah sih, Bu. Istirahat aja di rumah. Madrasah kan udah ada yang ngurus. Ayah emang masih kuat ngajar? Udah mau punya cucu juga." Hilya terkekeh.

"Suruh gendong kamu keliling Semarang aja, Ayah masih kuat." Kali ini seisi meja makan tergelak mendengar jawaban Syarif.

"Rafa duluan ya, Bu, Yah. Ada stok barang baru yang harus ditata." Rafa yang sedari tadi diam bangkit. Ia

membereskan sisa sarapannya, kemudian mencium tangan ayah dan ibunya.

"Sok sibuk dia, Yah. Padahal di butik juga paling cuma duduk, terus suruh bikinin kopi ke pegawai muslimahnya yang baru. Mana ada bos nata barang sendiri?" Rafi memandang kembarannya. Rafa refleks menjitak kepala adik kembarnya sebelum berlalu.

"*Suudzon* mulu."

"Bang Rafi emang gak enak kalo gak bikin orang kesel." Hilya berucap santai.

"Kan itu yang bikin kamu kangen, Dek." Hanis tertawa pelan.

"Kangen sama Bang Rafi? Kalo kangen Ibu ama Kak Hanis sih pasti." Hilya menjulurkan lidahnya pada Rafi, lelaki itu kemuadian membalas mengacak rambut Hilya, membuat bibir Hilya maju menjadi beberapa senti.

"Udah ah, Rafi berangkat sekarang juga, Bu, Yah." Rafi berdiri, mencium takdzim tangan Syarif, Fathimah, dan Hanis.

"Ibu sama Ayah berangkat sekarang jugalah." Fathimah ikut berdiri, membuat Hanis dan Hilya berebut mencium tangannya.

"Kakak mau ngapain? Biar Hilya aja yang beresin. Bumil istirahat aja, atau shalat Dhuha dulu." Hilya segera meraih piring kotor yang ada di tangan Hanis begitu seisi rumah sibuk dengan kegiatannya. Hanis hanya tersenyum mengangguk kemudian memasuki kamarnya.

***

"La yukallifu nafsan illa wus'aha. Allah tidak akan menguji hamba-Nya melebihi kemampuannya." Hilya bergumam lirih, tangan kanannya mengusap pelan sebuah lukisan yang berada di samping kiri ranjang Hanis.

"Bagus ya, Dek? Kakak jatuh cinta pada pandangan pertama sama lukisan itu." Hanis yang merasakan kehadiran seseorang menutup buku yang sedang ia baca. Di depannya, Hilya yang masih mengenakan mukena usai menunaikan sunnah Dhuha sedang menatap lukisan yang baru saja ia beli dengan pandangan kagum.

"Keren, Kak. *Subhanallah* banget lukisannya, adem liatnya. Kakak dapet dari mana?" Hilya menoleh, menatap kakaknya.

"Beli, lah. Kemarin, sebelum Mas Yusuf nganterin Kakak ke sini, kebetulan ada pameran lukisan di sepanjang tugu muda, terus Kakak ajak liat bentar. Eh, tahunya ada lukisan itu. Kakak langsung jatuh cinta pada pandangan pertama, ya udah Kakak suruh Mas Yusuf buat beli." Hanis menjelaskan panjang lebar, Hilya hanya mengangguk-anggukkan kembali sembari menatap lukisan itu kembali.

"Pelukisnya siapa ya, Kak? Bisa keren gini sih lukisannya."

"Kakak kurang tahu juga. Kemarin pas beli sih ada yang cerita, katanya pelukisnya masih muda. Dan yang bikin Kakak takjub, katanya keuntungan dari harga jual lukisan 50%-nya disumbangin ke panti asuhan. Keren kan?" Hanis tersenyum lebar kali ini.

"Kamu suka bagian mananya, Dek?" Lanjutnya.

"Gradasi warnanya bagus, Kak. Ukiran *khat*-nya juga bagus. Ini sih dosen *khat*-nya Hilya di kampus juga kalah, Kak." Hanis tertawa mendengar jawaban adiknya.

"Eh, ini inisial pelukisnya bukan sih, Kak? Kayaknya iya deh." Hilya tiba-tiba berseru girang. Matanya menangkap beberapa huruf latin kecil di ujung paling bawah kanvas.

"Mana?" Hanis yang penasaran turun dari ranjang, ikut menatap arah telunjuk Hilya.

H. A. K
Barakallah fi kulli hal.

"Kakak kenapa gak keliatan dari kemarin ya? Padahal tulisannya juga gak kecil-kecil amat." Hanis mengernyitkan dahi.

"Efek ibu hamil kali, Kak." Hilya tertawa mengejek, membuat Hanis reflek memukul pelan lengan adiknya.

"Eh, tapi 'H. A. K' kepanjangannya apaan ya, Kak? Kenapa gak 'H. A. N' aja coba. Kan bagus jadinya, Hilya Althafun Nisa." Hilya terkekeh geli dengan karangannya sendiri.

"Hilya pengen, Kak. Tapi yang ada wajahnya Hilya, terus entar bawahnya ditulis *'Wa hurrun 'in'* yang ada di surat Al-Waqiah itu." Kali ini Hilya berimajinasi, membuat Hanis ikut tertawa.

"Nanti cari suami pelukis, Dek. Biar bisa *request* aneh-aneh kayak gitu."

"Kak, selama Kakak nginep di sini, lukisannya taruh kamar Hilya aja ya? Hilya ikutan jatuh cinta pada pandangan pertama nih. Ya, Kak? Boleh ya?" Hilya memasang wajah sok imutnya, membuat Hanis tergelak sejenak, kemudian mengangguk.

Hilya tertawa girang, ia segera mengangkut lukisan itu dan berdiri.

"Cuma empat hari, jangan lupa." Hanis mencolek lengan Hilya.

"Siap, Bos. Ya Allah, buat Kak Hanis lupa sama lukisannya, dong." Hilya menggumamkan doa dengan ekspresi sok khusyuk, membuat Hanis lagi-lagi tak mampu menahan tawanya.

"Jadi, bulan ini gak ada kunjungan *tour* wali? Rugi dong ya *ane* sempet-sempetin cari waktu luang buat reuni sama geng *tour* wali." Kamil langsung mengomel begitu ia terduduk di sofa ruang lukis Hafid.

"*Ane* gak bilang kalo gak ada kan, Mil? Kunjungan ke makam wali tetep ada, bulan ini ke Sunan Muria, Kudus. Cuma *ane* aja yang kagak bisa ikutan, yang lain kan tetep berangkat." Hafid yang sedang sibuk dengan kanvas dan cat hanya menoleh sejenak.

"Kenapa gak ikutan? Mau alesan banyak pesenan lukisan lagi?" Kamil mendengus sebal.

"Bukan alesan, Mil. Nyatanya emang lagi banyak." Hafid menjawab singkat, mata dan tangannya masih fokus pada lukisan setengah jadi di hadapannya.

"Ayolah, Fid. Keluar dari pelampiasan ini. Kenangan itu gak akan pergi kalo bukan *ente* langsung yang ngusir. *Ente* sok sibuk, tapi dari dalam hati *ente* gak ada niatan sama sekali buat ngelupain, ya sama aja. Ayolah bangkit, jangan cuma ngurung diri sama cat gini." Kamil berdiri, menghampiri Hafid.

"Masih agak sulit, Mil. Tunggu *ane* bener-bener sembuh dulu lah." Hafid mengatupkan matanya sejenak, mengusir lelah.

"Orang pingin sembuh itu minum obat, Fid. Gak cuma butuh istirahat aja."

"Siapa yang sakit? Bang Akib sakit? Bang Akib sih ngeyel kalo dibilangin Ummi suruh jangan telat makan. Sya telponin Ummi aja ya." Sebuah suara baru ikut mendominasi pembicaraan di ruang lukis Hafid, membuat Hafid dan Kamil menoleh bersamaan. Di sofa, Sya sedang menatap Hafid dengan raut khawatir.

Hafid segera mencuci tangan dan menghampiri bungsu ibunya. Gadis remaja yang kini sedang duduk santai di sofa itu adalah satu-satunya makhluk di dunia yang memanggilnya 'Akib', memanggil Kamil 'Oji', memanggil Shila 'Madani'. Sya, adik bungsunya itu selalu memanggil seseorang dengan panggilan yang berbeda dengan orang-orang sekitar. Biar unik, katanya.

"Siapa yang sakit? Di sini sehat semua kok." Hafid duduk di samping Salsya, mengacak pelan jibabnya.

"Tadi Bang Oji bilang kalo Bang Akib suruh minum obat?" Salsya menatap Hafid polos, membuat Kamil dan Hafid berbalik mentap gadis itu dengan gemas.

"Sya ngapain ke sini?" Hafid mengalihkan pembicaraan.

"Kangen Bang Akib, lah. Abang liburan panjang sok sibuk sih, boro-boro ngajakin Sya maen." Salsya memajukan bibirnya, menampilkan ekspresi sebal yang justru membuat Hafid tersenyum.

"Sya pengen maen ke mana emangnya?"

"Pengen ikutan ziarah ke makam wali. Grup *tour* wali Bang Akib tiap bulannya suka bikin kunjungan kan? Sya ikut yang bulan ini ya? Ayolah, Bang ...." Salsya mengeluarkan wajah imutnya.

Kamil terlihat menahan tawa, ia paham jika Hafid tak mungkin menolak permintaan bungsu keluarganya itu.

"Pesanan lukisan lagi banyak, Sya. Sya ikutan ziarah wali tapi sama Bang Kamil ya, Bang Hafid gak ikut." Hafid menatap adiknya, mencoba memberi pemahaman.

"Sya adiknya Bang Akib apa Bang Oji sih?" Salsya mengentakkan kakinya, merasa kesal.

Hafid mengusap wajahnya. Ia paham, bungsu ummi-nya ini jika telanjur memiliki keinginan harus disetujui, atau gadis itu akan mendiamkannya berminggu-minggu. Masalahnya, hatinya telah terpaut begitu dalam pada gadis yang sedang merajuk di

hadapannya ini. Hafid tak akan mampu jika sehari saja tak bertegur sapa dengan duplikat wajah ummi-nya.

"Turutin aja sih, Fid. Takut bibirnya si Salsya gak bisa balik ke bentuk semula, manyun terus gitu." Kamil terkekeh melihat Salsya, gadis tanggung itu justru melotot ke arahnya.

"Iya udah, Abang ikutan. Minggu ini kita ke Kudus." Hafid mengusap lembut kepala adiknya, membuat gadis itu bersorak riang.

"Beneran? *Yes*, Sya liburan bareng Bang Akib." Salsya memeluk erat Hafid, membuat lelaki itu tersenyum lebar.

"Makin gede makin manja." Kamil menjulurkan lidah ke arah Salsya, lagi-lagi membuat gadis itu melotot.

"*Bodo* amat."

***

"Ibu, Hilya-nya Dhila ajak ke Kudus ya? Ziarah Sunan Muria." Dhila menatap Fathimah penuh harap. Di sampingnya, Hilya ikut berbisik doa agar diizinkan.

"Kenapa liburan kali ini mainnya jauh banget sih, Dhil? Biasanya juga cuma keliling Semarang." Fathimah mengernyitkan dahi, meminta penjelasan.

"Empat semester berturut-turut kan Dhila udah keliling Semarang terus, Bu. Wisata di Kota Semarang udah habis buat dikunjungin." Dhila tersenyum memohon. Merayu ibu sahabatnya ini memang butuh usaha yang sangat keras. Untunglah dia telah kebal dengan semua itu.

"Ya udah gak apa-apa, tapi berangkatnya besok aja sekalian. Bareng sama abang kembar." Fathimah ikut tersenyum menatap Dhila, membuat wajah gadis itu semringah.

Hilya menatap ibunya jengah, selalu saja begitu. Ke mana pun ia pergi, wajib hukumnya abang kembar berada di sisi kanan dan kirinya.

"Ya udah, Ibu berangkat ke madrasah dulu. Kamu sarapan dulu sana, Hilya bikin nasi goreng tadi pagi. Istirahat juga, barusan perjalanan jauh kan?" Fathimah bangkit dari duduknya.

"Dhila udah sarapan nasi pecel di jalan tadi." Dhila ikut berdiri, mencium tangan Fathimah.

"Ya udah, istirahat di kamar Hilya aja. Ibu duluan, assalamualaikum." Fathimah mengambil tasnya, kemudian melangkah menuju pintu.

"Waalaikumsalam." Hilya dan Dhila menjawab serentak.

"Dibolehin, kan? Siapa dulu yang ngerayu, Fadhilatul Laili." Dhila menepuk dadanya pelan, menunjukkan ekspresi sombong.

"Iya, iya. Ibu gampang luluh sih kalo dirayu sama anaknya yang nomer lima." Hilya mencibir, kemudian melangkah menuju kamarnya. Dhila segera berlari menyusul sembari tertawa.

Pada akhirnya, ia diizinkan untuk menikmati liburan semesternya di kota orang, meskipun masih tetap harus diekori oleh dua manusia berwajah sama. Bukan masalah, setidaknya esok, ia akan mengunjungi Kota Kretek bersama Dhila.

***

Rafa menyikut pelan lengan sang kembaran, tatapannya sengaja ia arahkan pada gadis yang telah berjalan lima langkah di depan mereka. Rafi mengikuti arah mata Rafa. Di depan, bungsu ibunya terlihat membungkuk dengan napas terengah, wajahnya memerah. Terlihat jelas bahwa gadis itu sedang mencoba untuk mengatur napasnya.

Rafi refleks berlari menghampiri adiknya. Ia khawatir setengah mati. Sungguh, sesering apa pun ia dan Hilya beradu mulut, Hilya tetaplah kehidupannya.

"Ini yang bikin kamu gak boleh pergi ke mana-mana tanpa Abang kembar. Takut nyusahin orang kalo asma kamu tiba-tiba kambuh. Berapa kali sih Abang bilang? Gak usah coba-coba maen ke tempat yang ngeharusin kamu naik-naik gunung." Alih-alih perhatian, Rafi justru mengomel. Hilya tak mampu menyahut, susah mengatur napasnya.

"Duduk dulu aja, Dek." Rafa mengeluarkan obat hisap dari ranselnya, sedang Rafi memapah Hilya untuk duduk.

"Hilya baik-baik aja kan, Bang?" Dhila menatap Rafa khawatir.

"Gak apa-apa, Dhil. Hilya udah biasa gini, kalo kecapekan, mikir berat, kedinginan, pasti asmanya kambuh." Rafa tersenyum, mencoba menenangkan Dhila.

"Dan si bandel ini selalu teledor, obat hisep gak pernah dibawa ke mana-mana. Suka ngrepotin banyak orang." Rafi mendengus sebal. Rafa menyikut lengan kembarannya, menyuruh diam.

"Kita mampir di pos itu aja." Rafa berjalan terlebih dahulu sembari menentes tas Hilya. Sementara di belakangnya, Rafi terlihat sedang memapah Hilya yang telah mulai mampu mengatur napas.

"Bang Rafa lanjutin ke atas aja sama Dhila, sayang udah jauh-jauh ke sini kalo gak jadi ziarah. Rafi biar di sini nemenin Hilya." Rafi memijat pelan area di antara jari telunjuk dan jari tengah Hilya. Trik pijat yang ibunya lakukan setiap penyakit asma sang bungsu kambuh.

"Ya udah, kamu jagain Hilya di sini. Jangan diusilin." Rafa mengusap sayang kepala Hilya, membuat Rafi melengos.

"Aku ke atas ya, Hil. Kamu mau nitip doa apa? Lancar jodoh?" Dhila terkekeh.

"Buat Bang Rafi aja, biar gak kelamaan *jomblo*. Keburu tua." Hilya masih sempat menggoda Rafi meski dengan suara lemah.

Rafi hampir saja mendaratkan jitakannya di kepala Hilya jika Rafa tidak memelototkan mata.

"Habisnya ni anak masih sempet aja ngajakin ribut pas asmanya kambuh, Bang." Rafi mengajukan pembelaan, Hilya terkekeh lemah. Ia senang menggoda Rafi ketika asmanya sedang kambuh. Bukan apa-apa, hanya saja dengan begitu Rafi tidak akan menjitak kepala atau mencubit pipinya gemas.

"Masih susah napas apa udah mendingan?" Rafi menatap Hilya begitu Rafa dan Dhila telah melanjutkan perjalanan.

"Udah mendingan dikit, Bang." Hilya menjawab lirih, efek obat hisapnya telah bekerja dengan baik.

"Kamu di sini aja, Abang nyari air putih sama roti dulu." Rafi melepas pijatannya, Hilya hanya mengangguk lemah.

***

Hilya menatap punggung Rafi yang mulai menjauh. Sungguh, sesering apa pun mereka beradu mulut, nyatanya mereka tetap terlihat saling menyayangi. Hilya cukup paham, kedua abang kembarnya memang jauh berbeda. Rafa yang pendiam justru lebih mudah mengekspresikan perasaannya. Ia akan mengungkapkan kekhawatirannya ketika melihat asma Hilya kambuh atau ketika ada hal lain yang memang pantas untuk dikhawatirkan. Berbeda dengan Rafi, lelaki usil itu sulit sekali mengakui apa yang ia rasakan. Tingkat kejaimannya begitu tinggi, membuat ia enggan terlihat perhatian. Alih-alih mengungkapkan kekhawatirannya, ia justru sering melontarkan kalimat-kalimat yang bagi Hilya amat menyebalkan. Namun, terlepas dari kedua perbedaan itu, Hilya menyadari bahwa kedua abang kembar sama-sama menyayanginya, meski dengan bentuk yang berbeda.

Hilya menghentikan lamunannya, ia merasa diperhatikan oleh seseorang di sampingnya. Ia segera menoleh, di sampingnya, seorang gadis remaja sedang menatapnya dengan tatapan takjub.

"Hai, assalamualaikum." Hilya tersenyum lembut, melambaikan tangannya di depan gadis remaja yang sedari tadi memandangnya.

"Eh, waalaikumsalam, Kak." Gadis itu menjawab gugup, mungkin sedikit malu karena tertangkap basah sedang menatap seseorang.

"Kenapa dari tadi ngeliatin Kakak?" Hilya masih tersenyum.

"Kakak cantik." Gadis itu berkata singkat sembari memamerkan rentetan giginya.

"Kamu juga cantik. Kelas berapa?" Hilya merapatkan duduknya dengan gadis itu.

"Kelas tiga Aliyah, Kak."

"Eh, beneran? Kok badannya masih mungil gini? Wajahnya masih imut juga. Kirain masih SMP." Hilya terkekeh, membuat gadis remaja di hadapannya tersenyum masam.

"Kakak kuliah? Apa kerja?"

"Kuliah, semester empat. Eh, bulan besok semester lima sih." Hilya tersenyum geli ketika melihat gadis itu mengangguk-anggukkan kepala.

"Tadi yang sama Kakak, pacarnya?" Gadis itu menatap Hilya dalam, seolah menginterogasi.

"Pacar? Gak ada pacaran dalam Islam. Itu tadi Abangnya Kakak. Kamu merhatiin Kakak dari tadi?" Hilya menatap takjub gadis itu. Gadis remaja itu mengangguk.

"Abangnya keliatan sayang banget ke Kakak."

"Kamu pengen punya Abang?" Hilya mulai tak paham arah bicara gadis itu.

"Aku juga punya Abang, Kakak." Gadis itu membulatkan matanya, membuat Hilya semakin bingung.

"Lalu?"

"Abang aku sayang banget ke aku, Kak. Tapi Abang belum nikah. Takutnya entar kalo nikah, terus istrinya gak suka ke aku gara-gara aku cerewet, terus Abang jadi ikutan gak sayang lagi ke aku, kan aku takut." Gadis itu berpanjang lebar, membuat Hilya tertawa.

Beberapa menit yang lalu, gadis itu mengaku kelas tiga Aliyah. Lalu sekarang, fakta yang Hilya lihat adalah semacam curhatan anak SMP.

"Kamu bungsu?"

Gadis itu mengangguk atas pertanyaan Hilya. Saat ini Hilya paham, hormon bungsu memang selalu membuat seseorang menjadi manja ketika berada bersama orang-orang yang lebih tua. Sama seperti Hilya yang masih saja kekanak-kanakan ketika di hadapkan dengan kedua abang atau kakak sulungnya.

"Setiap Abang pasti sayang sama adiknya sampai kapan pun. Gak mungkin rasa sayangnya hilang cuma gara-gara dia udah nikah." Hilya pura-pura bijak kali ini.

"Gitu ya, Kak. Aku tiba-tiba pengen Kakak aja yang jadi istrinya Abang." Gadis itu berucap polos, membuat Hilya tergelak tanpa sadar.

"Eh, kok kita belum kenalan sih, Kak. Aku Salsya, Salsya Khairunnisa." Gadis itu mengulurkan tangannya.

"Hilya, Hilya Althafunnisa." Hilya menyambut uluran tangan gadis itu.

"Nama kita hampir samaan, Kak. Ada kata nisa-nya." Gadis itu terkekeh geli.

"Kakak dipanggilnya Hilya?"

Hilya mengangguk, mengiyakan kalimat gadis remaja itu.

"Kalo gitu aku manggil Kakak, Kak Attaf. Boleh?" Gadis itu menatap Hilya lembut.

"Attaf? Kenapa emang?" Hilya mengerutkan kening.

"Biar beda sama yang lain, Kak. Aku gak suka manggil nama orang samaan sama yang lain." Gadis itu berucap polos, membuat Hilya gemas.

"Oh ya, Kakak manggil aku Sya aja. Jangan Salsya, kepanjangan bikin ribet. Jangan manggil Sal juga kayak temen-temennya si Abang. Bikin sebel, emang nama aku Asal apa." Gadis itu mengoceh banyak kali ini. Hilya mengangguk sembari tertwa.

Hilya masih tertawa. Ia menyenangi lawan bicaranya ini, gadis yang unik menurutnya. Pertama, gadis itu sangat memperhatikan ejaan panggilan pada namanya. Kedua, di tempat umum seperti ini, berkenalan dengan seseorang yang baru itu lumrah. Namun, mengatur nama panggilan? Hilya rasa itu hal yang amat unik. Bukankah mereka hanya akan bertemu sekarang dan di tempat ini? Mengapa seolah-olah mereka akan sering bertemu di esok hari?

"Iya, iya, Sya cantik. Kamu lucu ya." Hilya mencubit pelan hidung Salsya, membuat gadis itu meringis.

"Oh ya, kok Kakak gak naik? Udah selesai?"

"Kakak punya asma, tadi kambuh jadi gak bisa nerusin sampai atas. Kakak sama Abang nungguin di sini. Temen Kakak sama Abang Kakak yang satunya lagi ada di atas."

"Wah, Abangnya Kakak ada dua?" Salsya membulatkan matanya takjub.

"Iya, kembar." Hilya tersenyum lebar.

"Ih, beneran kembar? Pasti seru. Wajahnya mirip, Kak?" Mata Salsya semakin berbinar ketika Hilya mengangguk.

"Kamu sendiri gak naik?"

"Udah tadi, sekarang lagi nungguin Abang yang masih beli minum di bawah."

"Terus kamu ngapain di sini? Entar kalo ditinggalin gimana?" Hilya menatap Salsya dengan raut khawatir.

"Gak mungkin ditinggalin lah, Kak. Abang kan sayang sama Sya. Lagian Sya seneng di sini, jadi ketemu sama Kak Attaf. Jodoh jadi sodara kayaknya, Kak." Salsya tertawa.

"Kan emang sodara, sodara sesama muslim." Hilya mencolek pipi Salsya.

"Kakak tadi katanya sakit, sekarang udah enakan?"

"Kakak bahkan lupa kalo abis sakit gegara ngobrol bareng kamu." Hilya tersenyum.

"Nama Abang Kakak siapa? Pasti samaan ya?" mata Salsya lagi-lagi berbinar. Ia senang membahas Abang kembar milik Hilya.

"Iya, hampir mirip. Rafa Jamaluddin sama Rafi Jamiluddin, yang bareng Kakak tadi yang Bang Rafi." Salsya mengangguk-angguk lucu.

"Terus, nama Abang hebatnya Sya siapa?" Hilya menatap Salsya, mencari jawaban.

"Sal, pulang gak? Turun ayo." Belum sempat Salsya menjawab, suara seorang lelaki membuat mereka berdua menoleh.

"Eh, Sya udah dipanggil, Kak. Sya pulang dulu ya, Kak Attaf. Semoga besok-besok masih bisa ketemu. Assalamualaikum." Salsya meraih tangan Hilya, mengajaknya berjabat tangan.

"Amin, waalaikumsalam. Hati-hati di jalan." Hilya melambaikan tangannya begitu Salsya bangkit. Salsya hanya mengangguk.

"Ayo buruan, Sal."

"Ih, jangan panggil aku Sal. Bang Rozi suka nyebelin." Salsya melotot tajam ke arah lelaki yang memanggilnya.

Hilya lagi-lagi tersenyum memandang gadis unik yang baru saja menjadi lawan bicaranya itu.

Jadi nama Abang hebat kamu Rozi? Kok inisial nama Abangnya samaan sama nama Abangnya Kak Attaf sih, Sya? Hilya berbisik dalam hati. Bahkan tanpa Sya utarakan, ia telah mengetahui nama Abang dari gadis unik itu.

Itulah hidup. Terkadang, kita tak perlu banyak bertanya. Karena bisa jadi, jawaban itu telah tersedia tanpa kita minta. Bukankah *al-'aqil yakfi bil isyaroh?* Seseorang yang cerdas hanya

butuh isyarat. Mereka akan menangkap sendiri isyarat tersebut untuk kemudian memahaminya. Namun, tak jarang beberapa manusia abai pada kesalahan kecil yang ada dalam sebuah isyarat hingga tak sadar jika mereka telah salah menyimpulkan.

Matahari dan Bayangan Sendu

"Hil, masa semester ini kita masih aja gak ada mata kuliah yang diampu Pak Hafid sih? Ini semester lima loh, Hil. Masa iya sampai lulus gak diajar beliau. Patah hati, Adek." Nisa mengomel sebal di kursi tunggu lorong kampus.

"Iya juga ya, Nis. Jangan-jangan akademik beneran sebel sama PBA angkatan kita." Hilya ikut mengomel, disambut anggukan oleh Nisa.

"Kita mau ngerjain makalah kapan?" Nisa membuka buku catatannya, memperhatikan sesuatu.

"Makalah apaan? Masuk kuliah juga belum ada seminggu. Rajin amat, tumben." Hilya mengernyitkan dahi.

"Makalah mata kuliah barusan ini. Kamu gak denger pembagian kelompok? Kita kelompok satu, Nona Hilya. Ke mana aja sih dua jam?" Nisa menatap Hilya dengan tatapan tak percaya.

"Ngantuk, Nis. Jadi gak fokus. Lagian dosennya bosenin, masih sama kayak dosen pada umumnya. Adanya cuma ngasih tugas makalah, kita suruh presentasi sendiri, belum sempet pertanyaan dapet jawaban yang bener, waktu udah habis. Alhasil, kita pulang kuliah bawa pertanyaan yang masih gantung di otak. Belum lagi sama ancaman-ancaman revisinya. Ribet." Hilya mengembuskan napas lelah.

"Jadi intinya?" Nisa masih menatap Hilya.

"Intinya aku gak setuju sama metode pembelajaran kayak gitu. Oke, presentasi itu baik, melatih mahasiswa untuk mampu bersosialisasi dengan baik. Tapi harusnya diimbangi dong, dosen harusnya udah mempertimbangkan alokasi waktu yang pas." Hilya berpanjang lebar, mengungkapkan unek-uneknya.

"Jadi, kamu gak setuju sama pembelajaran yang pake metode presentasi dan makalah?" Nisa masih mencari kesimpulan dari arah obrolan Hilya.

"Setuju, Nis. Asal model presentasi sempurna. Kalo gak kayak gitu, mending diterangin aja deh. Lebih mantep." Hilya mengambil buku tulis tebal dari dalam tasnya, mencari catatan pembagian kelompok.

"Jadi beneran kita maju makalah minggu besok? NIM aku 09 loh, Nis. Kenapa bisa kelompok pertama?" Hilya sibuk menyalin catatan pembagian kelompok dari buku Nisa ke bukunya.

"Pembagian acak, Hil." Nisa berucap singkat.

"Ini materinya cuma segini? Kita sekalian kerjain di kos aku habis ini ya?" Hilya mengangkat kepalanya, memandang Nisa. Namun, ia tak lagi fokus pada jawaban yang keluar dari bibir Nisa begitu matanya menangkap sebuah pemandangan.

Hilya menatap seorang lelaki yang baru saja keluar dari ruangan dosen. Hatinya mendadak berdesir, matahari sejatinya baru saja keluar dari ruangan Hafid. Ada rindu yang tiba-tiba mengusik hatinya tanpa sopan. Sebulan lebih tak bersitatap dengan lelaki itu mendadak membuat hatinya beku. Dan kini, ia merasa hatinya kembali meleleh meski hanya dengan jarak pandang sejauh ini.

Hilya terlampau menikmati keadaannya. Ia bahkan tak sadar jika objek yang sedang ia pandang telah melangkahkan kaki ke arahnya.

"Hil." Seseorang itu menyapa Hilya sembari menganggukkan kepalanya.

Hilya mendadak linglung, lelaki itu masih mengingat namanya. Sungguh, jika mampu digambarkan, maka pastilah di dalam hatinya saat ini sedang ada rombongan grup rebana yang menabuh alat musiknya bersamaan. Hatinya begitu riuh. Hilya tergagap ketika merasakan seseorang menyenggol lengannya.

"Eh, iya, Gus. Eh, Mas Ilham." Sayangnya Hilya terlambat. Lelaki yang menyapanya tadi telah jauh melangkah, bahkan sebelum Hilya menjawab sapaannya.

"Telat kali, ah." Nisa mencibirkan bibir.

Hilya justru tersenyum, ia tak peduli. Baginya, Ilham masih mengingat namanya saja cukup. Hilya tak butuh hal lain, ia telah cukup merona. Matahari sejatinya masih ada.

***

"Sarah." Hafid bergumam lirih.

Hafid menatap sendu secangkir teh hangat di hadapannya. Siang tadi, lagi-lagi tanpa sengaja matanya menatap gadis bermata Sarah. Gadis itu sedang terduduk mematung di kursi sepanjang koridor kampus, dengan mata menatap lurus ke arah ruangannya sembari tersenyum, namun bukan menatapnya, apalagi tersenyum padanya. Entahlah, menatap senyum mahasiswi itu membuat wajah Sarah tiba-tiba muncul kembali di pikirannya.

Hafid mengusap kasar wajahnya, kemudian mengembuskan napas lelah. Sebulan lebih ia menguras tenaga untuk melupakan Sarah. Sengaja menyibukkan diri selama 24 jam hanya agar kenangan tentang Sarah tak mencuat kembali di permukaan otaknya. Tidak memberikan sedikit pun waktu bersantai untuk jiwa dan raganya agar tak lagi sempat mengukir nama Sarah. Semua usahanya itu, mendadak tak ada gunanya hanya dalam waktu sehari.

Hafid merasa seluruh pelariannya sia-sia hanya dalam beberapa menit. Bukan, bukan beberapa menit saja. Hafid merasa usahanya untuk lari bahkan akan sia-sia untuk selamanya selagi mahasiswi itu masih ada di sekitarnya.

Hilya benar-benar duplikat Sarah. Jika pada awalnya Hafid mengira bahwa tatapan mata mereka berdua saja yang sama, maka hari ini Hafid sadar bahwa ia salah. Setelah tak sengaja menatap Hilya lebih intens, Hafid justru menemukan fakta baru. Hilya benar-benar memiliki keseluruhan wajah Sarah. Entah memang benar-benar mirip atau karena Hafid sedang membayangkan Sarah. Pada kenyataanya, Hilya dan Sarah benar-benar sama.

Tanpa sadar, Hafid meneteskan air mata. Kali ini bukan air mata tentang patah hati atau semacamnya, air mata ini adalah air mata penyesalan dan dosa. Hafid menangisi keadaannya. Sungguh, ia adalah lelaki yang telah dididik dengan pengetahuan agama sejak lahir. Ia bahkan menetap dua tahun di Negeri Kinanah hanya untuk memperdalam ilmu agamanya. Namun, hari ini, apa yang ia lakukan? Ia justru sedang memupuk dosa besar dalam hatinya.

Hafid memikirkan Sarah, perempuan tak halal baginya yang bahkan telah menjadi halal bagi lelaki lain. Jelas Hafid paham bahwa ada dosa yang ditimpakan atas namanya. Di sisi paling samar dalam hatinya, ia juga sedang memikirkan Hilya. Dan lagi, Hilya jelas bukan juga gadis yang halal untuk ia pikirkan. Bahkan siang tadi, ia menatap wajah Hilya terlampau lama, meski tanpa sengaja. Kali ini, Hafid benar-benar merasa rapuh. Dosa yang ia sadari semakin menggunung membuatnya semakin letih. Hafid butuh istirahat.

***

Alarm alami yang ada pada tubuh Hafid bekerja seperti biasanya. Ia terbangun di sepertiga malam, mengadu pada sang pemilik hati untuk menjaga hatinya.

Sungguh, menuntun tubuh untuk bangkit dari ranjang menjelang subuh, di kota yang terkenal dengan suhu dingin bukan hal mudah. Begitu pula yang di alami Hafid. Solo yang panas tentu saja berbanding terbalik dengan Salatiga yang dingin. Namun, untuk urusan sepertiga malam, Hafid tak mungkin melewatkannya.

Hafid sedang mengusap air matanya yang lagi-lagi menetes usai sujud Tahajjud ketika ponselnya berdering. Ibunya menelepon di sepertiga malam.

"Assalamualaikum, Ummi?"

"Walaikumsalam, *Nang*. Gimana kabarnya? Sehat kan?"

"*Alhamdulillah* sehat, Ummi. Ummi kenapa subuh-subuh gini telepon?" Hafid melipat sajadahnya, beranjak duduk di atas ranjang.

"Rindu saja. Lagian Ummi yakin kamu pasti udah bangun jam segini."

"Ummi ada-ada aja. Hafid balik Salatiga juga baru dapet seminggu." Hafid mendengar ibunya tertawa pelan.

"Kamu baik-baik saja, *Nang*?"

Hafid menarik napas panjang. Ia sadar, ibunya memiliki sebagian dari hatinya. Berbohong tentang perasaannya sekalipun, percuma.

"Hafid patah lagi, Ummi." Hafid berucap lemas.

"Masih tentang Sarah?"

"Iya, Ummi. Di kampus, ada mahasiswi yang wajahnya mirip sekali dengan Sarah. Rasanya percuma sebulan ini Hafid mencoba mengusir Sarah dari otak. Toh kenyataannya, Sarah tak pernah benar-benar hilang. Dosa Hafid semakin banyak, Ummi. Banyak sekali perempuan-perempuan tak halal yang ada di pikiran Hafid." Hafid mendesah sendu.

"Perbanyak dzikir dan sholawat, *Nang*. Ucapkan istighfar sebanyak-banyaknya ketika kenangan itu lewat. Minta ampunan ke Allah setiap detik. Dan masalah mahasiswi itu, jangan pandang dia. Jangan kotori pandanganmu dengan hal-hal yang haram untuk kamu tatap. Jangan coba-coba memikirkannya, kecuali ada niat dalam hatimu untuk menghalalkannya."

"Iya, Ummi. Hafid akan coba. Hafid harus berhenti memupuk dosa. Terima kasih, Ummi. Terima kasih sudah selalu ada untuk Hafid, Sya, dan Kak Jihan."

"Kalian semua permata Ummi. Sudah tugas Ummi untuk selalu ada. Ya sudah, Ummi tutup ya, sudah adzan subuh. Jaga diri baik-baik di kota orang, *Nang*. Assalamualaikum."

"Iya, Ummi. Waalaikumsalam." Hafid menggeser tombol merah yang ada di ponsel, kemudian meletakkannya di meja sisi ranjang.

Hafid menghirup napas dalam. Ia gemetar mengingat ucapan ibunya.

Kecuali ada niat dalam hatimu untuk menghalalkannya.

Menghalalkan siapa? Menghalalkan Hilya? Bahkan untuk membayangkannya saja Hafid merinding. Bagaimana mungkin ia menikah dengan mahasiswa? Apa tanggapan kawan-kawan dosennya nanti? Hafid segera beristighfar sebanyak mungkin. Lagi-lagi ia memikirkan mahasiswa itu, lagi-lagi ia membayangkan sesuatu yang haram untuknya.

Hafid segera bangkit, ia harus segera menyudahi gundahnya. Panggilan subuh telah menggema.

***

Hafid tersenyum memandang lukisan semi jadi di hadapannya. Hanya kurang tambahan sedikit ornamen, maka lukisan kaligrafi itu akan terlihat cantik. Hafid menimang-nimang, ornamen seperti apa yang akan ia tambahkan untuk memperindah karyanya kali ini.

Hafid memutuskan untuk membuka *fiture* galeri yang ada di ponselnya, mencari pencerahan. Namun, tiba-tiba gerakan mengusap layar ponselnya terhenti,

"Sarah?" Hafid terhenyak, mana mungkin ia menyimpan foto Sarah. Ia bahkan tak memiliki sedikit pun kenangan tentang gadis tersebut. Hafid segera menggeser ulang foto yang telah ia lewati sebelumnya. Kali ini ia terbelalak, itu bukan Sarah, itu Hilya. Hilya mengenakan gamis batik dan pashmina berwarna biru dongker. Di sampingnya, Shila tersenyum semringah dengan gaun pengantin berwarna cokelat yang senada dengan Kamil, lalu di sebelah Kamil ada dirinya dengan kemeja batik biru dongker. Itu foto pernikahan Kamil. Dan lagi-lagi, Hilya benar-benar duplikat Sarah.

"*Astaghfirullah, astaghfirullah, astaghfirullah*. Apalagi ini?" Hafid bergumam pelan. Segala sesuatunya benar-benar sulit.

Hafid mengusap wajahnya kasar, ia benar-benar frustrasi kali ini. Mendadak *mood*-nya untuk melukis kabur.

"Allahhh ...," desahnya pasrah.

"Hil, pemateri udah dikasih *snack*?" Iis menatap Hilya, menanti jawaban.

"*Astaghfirullah*, Mbak. Aku lupa, bentaran aku ambilin. Maaf." Hilya segera berlari, mengambil nampan, kemudian menata konsumsi khusus pemateri. Ia berjalan cepat menuju pintu auditorium untuk memberikan konsumsi kepada pemateri dan mempersilakannya dengan takdzim.

Hari ini, Ormawa PBA mengadakan seminar untuk meningkatkan semangat belajar para mahasiswa dalam memahami bahasa Arab. Seminar dengan tema "*Melestarikan Bahasa Surga untuk Meraih Kesuksesan Dunia"* itu diisi oleh seorang dosen bahasa Arab dari salah satu Universitas Negeri di Semarang. Pemateri lulusan Al-Azhar Mesir itu berhasil mengambil hati para peserta seminar yang notabenenya bukan hanya mahasiswa bahasa Arab. Para panitia yang merupakan anggota Ormawa pun ikut terpesona dengan gaya penyampaian materi. Benar-benar seminar yang menarik.

"Kesuksesan tidak akan datang kepada kalian, tapi kalianlah yang harus mendatangi kesuksesan itu. Orang-orang sukses selalu bangun lebih awal dan tidur lebih akhir, karena mereka sadar bahwasannya kesuksesan tidak akan datang dalam lelap mereka."

"Tidak ada yang mudah memang untuk mencapai itu semua. Kita butuh jatuh berkali-kali, melawan kemalasan yang membelenggu diri. *Lakin la ba'sa, nahtaju lilwuqu' ahyanan kai*

nasy'uru rau'atil wuquf[42]. Terus saja belajar, mulai mencari hal-hal baru, dan mengembangkan apa yang kita dapatkan. Mempelajari bahasa Arab juga bukan hal yang mudah, tapi semakin giat kita berlatih, semakin sering kita berpraktek, maka bahasa surga itu akan menuntun kita untuk meraih kesuksesan dunia, *insyaalah*." Pemateri di depan tersenyum, sorot matanya yang penuh keyakinan membuat para peserta bertepuk tangan riuh.

"Keren banget pematerinya." Faris yang telah selesai dengan tugas MC-nya mendekati gerombolan panitia, ikut bergabung.

"*Subhanallah wal hamdulillah*, Mas." Dhila mengangkat kedua jempolnya.

"Siapa yang cari sih, Mas? *Subhanallah* banget." Hilya ikut berkomentar. Faris mengarahkan telunjuknya pada gadis yang duduk di sebelah Hilya.

"Mbak Helen super top pokoknya. Kok bisa kenal beliau, Mbak?" Dhila menatap Helen dengan sorot penuh kekaguman.

"Biasa aja, Dhil. Itu yang rekomendasiin Pak Hafid sebenernya, temen beliau pas di Mesir." Helen tersenyum menatap kawan-kawan Ormawa-nya.

"Baru inget, Pak Hafid lulusan Mesir juga kan? Kenapa kemarin gak minta tolong sama beliau aja? Bisa ngirit pengeluaran juga, kan?" Iis mengernyitkan dahi.

"Kemarin aku udah mikir gitu, Is. Terus pas coba nemuin Pak Hafid, beliau malah rekomendasiin temennya yang jadi dosen di Semarang. Kata beliau, semangat orang itu bakal lebih meningkat kalo lihat sesuatu yang udah gak biasa mereka lihat." Helen tersenyum mengingat perbincangannya dengan Hafid tempo hari.

Seluruh anggota Ormawa mengangguk paham. Mereka kembali menatap depan, khusyuk pada materi yang disampaikan oleh pembicara hebat yang baru saja mereka bicarakan.

***

[42] Namun tak apa-apa, terkadang kita butuh terjatuh agar dapat merasakan nikmatnya berdiri.

"Belum pulang, Hil?" Helen menghentikan laju sepeda motornya begitu melihat Hilya yang sedang duduk sendirian di samping pos satpam.

"Belum, Mbak. Lagi nungguin Dhila, dia nganterin Nana duluan tadi." Hilya tersenyum.

"Yah, aku udah boncengan sama Iis, nih. Gak bisa nganterin jadinya, mana udah mau Maghrib lagi. Ya udah aku temenin sampai Dhila dateng ya." Helen turun dari sepeda motor dan ikut duduk di samping Hilya.

"Eh, kok malah ngrepotin sih, Mbak? Aku gak apa-apa kok di sini sendirian, habis ini Dhila pasti dateng." Hilya sungkan melihat Helen menemaninya.

"Udah sih, biasa aja. Aku sama Iis gak lagi buru-buru juga kok. Ya kan, Is?" Iis mengangguk menanggapi Helen, membuat Hilya tersenyum canggung.

Helen sempurna menjadi sosok yang amat Hilya kagumi. Ia benar-benar gadis yang bertanggung jawab. Ia memerintahkan seluruh anggota Ormawa untuk tidak pulang terlebih dahulu usai seminar. Mereka bersama-sama membersihkan ruangan auditorium. Kini, ketika salah satu anggotanya belum mendapat tumpangan untuk pulang, ia rela ikut menunggu.

Lamunan Hilya terhenti oleh getar ponselnya. Ia segera menggeser gambar telepon berwarna hijau yang ada di layar.

"Iya, waalaikumsalam .... Yakin, Dhil? ... Terus aku pulang sama siapa? ... Ya udah lah, gak apa-apa. Tenang aja, aku nyari tebengan aja ntar. Udah gak usah minta maaf mulu. Aku tutup ya, assalamualaikum." Hilya mengembuskan napasnya pelan.

"Kenapa, Hil?" Helen menatap Hilya dengan wajah penuh tanya.

"Dhila gak balik ke kampus, Mbak. Temen *ma'had*-nya ada yang mendadak sakit, dia suruh nganterin ke klinik." Hilya berusaha bersuara tenang, mengabaikan perasaan gelisahnya.

"Terus gimana? Ini udah agak gelap lagi." Helen menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Aku lewat jalan pintas aja, Mbak. Gak apa-apa udah biasa jalan kaki sendirian."

"Eh, jangan. Ya Allah Hilya, ini udah mau Maghrib loh. Jalan pintasnya sepi. Bentar, aku cariin tebengan." Helen menggeleng cepat mendengar usulan Hilya.

"Eh, itu si Faris belum pulang, Len. Hilya nebeng Faris aja ya." Iis menunjuk seseorang yang baru saja melajukan motor keluar dari tempat parkir.

"Eh, gak usah, Mbak. Beneran aku jalan kaki aja." Hilya menggaruk hidungnya. Ia sedang bingung.

Memasuki semester kelimanya, Hilya telah memantapkan hati untuk memperbaiki diri. Ia memang tidak mengubah drastis seluruh perangainya. Ia memulai dari hal yang terkecil, tidak membonceng lelaki bukan mahrom, misalnya. Sejauh ini, prinsipnya berjalan dengan lancar. Ia lebih memilih naik angkutan umum dibanding harus membonceng dengan teman-teman lelakinya.

Hilya menggaruk hidungnya kembali, kebiasaannya ketika resah. Ia bingung harus memberi alasan apa pada Helen dan Iis. Ia tak mungkin mengatakan jika ia tak mau membonceng lelaki non mahrom, sikapnya belum sempurna untuk mengatakan hal itu. Lalu alasan apa yang harus ia berikan?

"Hil? Malah ngelamun. Udah sih nebeng Faris aja." Iis menyenggol lengan Hilya.

"Udah ayo aku anterin, Hil. Mampir bentar gak apa-apa, aku gak keburu-buru kok." Faris yang telah berada di samping Helen ikut menawarkan bantuan.

"Eh, bukannya gitu, Mbak. Tapi aku gak bisa." Hilya benar-benar buntu kali ini.

"Kenapa emangnya? Ini udah mau maghrib loh, Hil." Helen mengerutkan kening.

Tanpa mereka sadari, seorang lelaki yang sedang mengenakan helm di ujung tempat parkir sedang memperhatikan kejadian tersebut. Ia bahkan telah berada di sana sejak beberapa menit yang lalu. Ia segera menaiki motor dan menghampiri gerombolan kawan Ormawa-nya.

"Faris, kamu bonceng aku aja. Motor kamu biar dinaikin Hilya. Kita ngikutin dari belakang." Seketika, seluruh mata menatap ke arah sumber suara.

"Ilham, kaya jin aja. Tiba-tiba udah nongol di sini." Helen mengusap dadanya pelan.

Ilham hanya tertawa lirih.

"Kenapa malah ribet?" Iis menatap Ilham penuh tanya.

"Ya udah sih, gitu aja gak apa-apa. Keburu maghrib juga. Hilya bisa naik motor kan?" Helen justru menyetujui usulan Ilham.

Hilya mengangguk pelan.

"Serasa de javu, Gus." Faris tersenyum jahil.

"De javu? Udah pernah kayak gini emangnya?" Helen menatap Ilham.

"Keburu Maghrib kan? Ayo pulang." Ilham menghidupkan mesin motor tanpa memedulikan pertanyaan Helen, membuat gadis tersebut merengut sebal.

Faris segera meloncat ke arah boncengan Ilham setelah melemparkan kontak motornya pada Hilya.

"Hilya duluan ya, Mbak. Makasih udah nungguin. Assalamualaikum." Hilya menganggukkan kepalanya pada Helen dan Iis.

"Iya, udah biasa aja sih. Waalaikumsalam." Helen tersenyum.

Hilya segera melajukan motor mendahului Ilham tanpa berkata apa pun. Jantungnya mendadak riuh meski tak menatap lelaki yang namanya selalu ia bisikkan di sepertiga malam itu. Masih seperti biasanya, Hilya Althafunnisa lagi-lagi merona karena Ilham Abdullah.

***

"Makasih, Mas, Gus." Hilya menyerahkan kontak motor pada Faris.

"Siip." Faris menerima kontaknya dan segera menghidupkan mesin motor.

"Eh, tadi kamu manggil aku siapa?" Hilya menoleh sejenak ke arah Ilham, kemudian kembali menunduk.

"Gus, eh maaf, Mas." Hilya tergagap menyadari kesalahannya. Jantungnya semakin riuh.

"Itu baru bener." Ilham tersenyum. Senyum yang tak bisa Hilya lihat dalam tunduknya.

"Udah, Gus? Pulang yuk." Faris bersuara, ia sudah siap melajukan sepeda motornya.

"Bentar. Lain kali ngomong langsung aja ke Helen kalo kamu emang gak mau boncengan sama bukan mahrom. Helen pasti paham, perempuan yang baik emang yang kayak gitu." Ilham berucap santai sembari menghidupkan mesin motor.

"Uhuk ... uhuk!" Hilya mendadak tersedak ludahnya sendiri.

Faris yang hampir saja melajukan motor urung melakukan. "Jadi alesan kamu dari tadi gak jawab-jawab pas ditawarin mau apa nggak aku anterin gara-gara ini, Hil? Eh, tapi kok Gus Ilham tau?" Faris menatap Hilya dan Ilham bergantian, berharap menemukan kejelasan.

Hilya bergeming. Tatapannya membulat, ia tak lagi menunduk, namun juga tak menatap Ilham.

"Aku pulang duluan. Assalamualaikum." Ilham segera melajukan motor, bahkan sebelum seorang pun sempat menjawab salamnya. Faris tergagap, kemudian segera ikut melajukan motornya.

"Eh, tungguin, Gus. Duluan, Hil. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam." Hilya menjawab lirih salam kedua orang yang baru saja berlalu dari hadapannya.

Hilya masih mematung. Otaknya melukiskan satu kata tanya. Bagaimana bisa Ilham mengetahui alasannya? Mendadak ia merasa bahagia, lagi-lagi pipinya merona.

Senja kali ini, Hilya ingin sekali berteriak atau melompat girang untuk melampiaskan kebahagiaannya. Rasanya, ia enggan beranjak dari bawah pohon mangga, enggan memasuki kosnya, enggan berpindah sejengkal pun dari tempatnya berdiri. Ia hanya ingin tetap mematung di sana untuk mengenang apa yang baru saja ia alami.

Hilya luput menyadari, bahwasannya di seberang tempatnya mematung dengan senyum yang tak pudar, ada sepasang mata lelaki yang tak lepas memperhatikannya. Detik ini, Hilya sedang tak peduli pada apa pun selain bunga-bunga yang bermekaran di hatinya. Senjanya, merona indah.

***

"Jadi, ada apakah gerangan Bapak Hafid yang terhormat ini bertandang ke rumah saya?" Kamil menatap Hafid penuh tanya.

"*Intadzir lahdzoh.*[43]" Hafid merogoh saku celananya, mengeluarkan ponsel. Setelah mengotak-atiknya sebentar, ia memberikannya pada Kamil.

"Astaghfirullah, Hafid. Ngapain *ente* nyimpen foto perempuan yang masih haram buat *ente*? Kalo emang suka, halalin. Gak gini caranya." Kamil membulatkan mata menatap ponsel Hafid.

"*Ane* gak bakal nyimpen foto perempuan selain Ummi, Sya, sama Kak Jihan kalo gak ada kepentingan, Mil. Makanya dengerin dulu penjelasan *ane.*" Hafid mendengus sebal.

"Oke, *afwan.* Jadi alesan *ente* apa?" Kamil meletakkan ponsel Hafid di atas meja dengan sedikit kasar.

"Coba *ente* geser gambarnya." Hafid memberikan instruksi. Kamil menurut, ia mengambil kembali ponsel Hafid dan menggeser layarnya.

Jika pada gambar pertama terlihat potret seorang gadis dari sisi kanan dengan jilbab merah hati, maka pada gambar kedua terlihat pose yang sama, hanya jilbab hijau yang dikenakan sang gadislah yang membedakan.

"Ini kenapa mendadak banyak banget foto perempuan di galeri ponsel *ente*?" Kamil menggelengkan kepalanya bingung. Hafid justru tersenyum.

"Menurut *ente* itu foto siapa?"

"Hilya kan? Siapa lagi?" Kamil mengerutkan dahi.

"Bukan cuma *ane* yang nganggep mereka mirip." Hafid bergumam lirih, membuat Kamil semakin tak paham dengan sikapnya.

"Yang pake jilbab merah hati emang Hilya, tapi yang pake hijau muda, Sarah." Hafid menatap Kamil yang saat ini sempurna menganga.

"Bisa mirip banget gitu? *Ente* gak lagi bohong kan?"

---

[43] Tunggu sebentar.

"Itu kenapa dulu *ane* bahas Hilya ke *ente*." Hafid mengambil ponselnya, kemudian menghapus dua foto yang baru saja semalam ia ambil dari media sosial.

"*Ente* jadi makin susah ngelupain Sarah dong?" Kamil menatap Hafid prihatin.

"Kurang dosa apa *ane,* Mil? Di otak *ane* sekarang, yang ada cuma wajah-wajah perempuan gak halal." Hafid mengusap kasar wajahnya.

"Istighfar, Fid. Bukan *ente* sengaja memikirkan Hilya kan? Akan tiba waktunya seluruh bayangan Sarah pergi dari hidup *ente.* Cuma aja semua emang butuh proses." Kamil yang beberapa saat lalu sempat bersuudzon kini menepuk pelan bahu Hafid, mencoba menentramkan.

"Akhir-akhir ini, mahasiswi itu selalu aja ada di mana pun, Mil. Di depan ruangan *ane*, di depan rumah Radit, di koridor kampus, di mana pun. Makin susah rasanya ngebuang Sarah." Hafid menunduk.

"Mereka kembar kali, Fid. Mirip banget gitu?" alih-alih menanggapi kekalutan Hafid, Kamil justru mengungkapkan fikiran konyolnya.

"*Ente* jadi dosen di kampus gak lewat jalur nyogok atasan kan, Mil? Murni ngelamar pake ijazah?" Hafid mendengus sebal.

"Ha? Yaiyalah ngelamar. Gak diangkat-angkat jadi dosen tetap lagi. Eh, tapi hubungannya apa?" Kamil menjawab santai.

"Tiga setengah tahun yang lalu, Sarah kuliah di Mesir itu udah semester dua. Sekarang, Hilya bahkan masih kuliah semester lima. Kembar dari mananya?" Hafid menepuk dahinya pelan.

"Ya kali aja Hilya telat sekolah." Kamil nyengir.

"Kenapa kita jadi bahas gak penting sih, Mil? Kan tujuan awalnya *ane* mau cari solusi gimana caranya ngehilangin bayangan Sarah kalo Hilya yang setiap hari beredar di kampus itu bagai pinang dibelah dua sama Sarah." Hafid mendelik, sebal pada sahabatnya.

"Eh, siapa bilang gak penting? Ini penting, Fid. Siapa tahu mereka masih ada hubungan darah, kan kita jadi gampang nyelidikinnya." Kamil masih membela diri, membuat Hafid semakin sebal.

"Kita dosen, Mil. Bukan detektif. Lagian ngapain juga nyelidikin Hilya sama Sarah? *Ente* kurang kerjaan? Makin jauh aja dari tujuan utama, kayak Pendidikan Islam di Indonesia." Hafid mendengus kesal.

"Oh iya, mata kuliah Pendidikan Islam di Indonesia tahun ini kok dimasukin ke semester tiga sih, biasanya semester empat kan? Siapa yang usulin?" Kamil memasang wajah pura-pura berpikir.

"Kamil, kita bahas apaan sih? *Ente* makin gak beres deh semenjak abis nikah. Kebanyakan tagihan listrik?" Hafid mengacak rambutnya frustrasi.

"Tagihan bulan kemarin membengkak sih, ada mesin cuci baru soalnya sekarang." Kamil masih saja menyebalkan.

"Kamilllllllll ...!" Hafid segera bangkit dan keluar, bahkan tanpa berucap salam pada sang tuan rumah.

Kamil terbahak dari tempatnya duduk. Ia sengaja berubah menjadi menyebalkan demi melihat Hafid berteriak frustrasi. Menurutnya, lebih baik melihat Hafid sebal dari pada harus melihatnya terdiam dengan tatapan kosong karena patah hatinya yang tak berkesudahan. Kamil bukan tak memahami kekalutan sahabatnya, ia juga sedang memikirkan banyak hal tentang Hafid. Berpikir mengapa Sarah dan Hilya bak pinang dibelah dua salah satunya.

Hilya mengucek matanya pelan, siapa pula yang mengetuk pintu kamarnya sepagi ini? Sejenak, ia melirik jam beker kecil di meja samping ranjang. Pukul 04.20. Hilya menguap sebentar, dini hari tadi ia tertidur kembali usai menunaikan sunah Tahajud-nya. Hilya terseyum, mungkin saja Jannah yang membangunkannya untuk menunaikan subuh karena Mbak Sari sedang pulang ke rumahnya. Hilya segera bangkit, mengabaikan selimutnya yang berceceran di lantai dan membuka pintu.

"Selamat subuh, Nona Hilya. *Sanah helwah. Barakallah fi umrik. Happy birthday*." Hana mengangsurkan black forest mini di hadapan Hilya. Hilya yang masih sempat menguap mendadak menghentikan kegiatannya. Ia terpaku sejenak, mengumpulkan nyawanya yang masih tercecer. Setelah tersadar sepenuhnya, ia segera memeluk Hana erat.

"Hanaaaa ...! Aku terharu, kirain gak ada yang tahu ulang tahun aku." Hilya meneteskan air matanya.

"Lepasin, Hil. Kuenya mahal nih. Sayang kalo entar rusak sebelum dimakan." Hana terkekeh sembari menunjuk kue di tangannya menggunakan dagu. Hilya tertawa, melepas pelukannya kemudian mengusap air mata harunya.

Hilya kembali dibuat terbelalak. Di belakang Hana, Dhila, Niswa, dan Nisa sedang menyedekapkan tangannya di depan perut masing-masing dengan tatapan sinis.

"Hana doang yang dipeluk?" Nisa manyun.

"Rugi aku capek-capek nyari korek api." Niswa tak kalah manyun.

"Apalagi aku malem-malem ngambil kue di toko." Dhila menajamkan pandangannya.

Hilya tertawa lebar memandang ekspresi sebal kawan-kawannya, sedetik kemudian ia segera berlari kecil ke arah tiga sahabatnya. Memeluk mereka sekuat tenaga dan lagi-lagi meneteskan air matanya.

"Ah kalian, *uhibbukunna jiddan. Syukron katsir, syukron bi alfi-alfi syukron. Syukron likulli hal.*[44]" Hilya lagi-lagi meneteskan air matanya.

"Udah-udah, drama selesai. Ini lilinnya meleleh, Hil. Buruan ah, entar kalo meleleh kuenya gak bisa dimakan." Hana memecah keharuan sembari meletakkan salah satu tangannya untuk menutupi lilin yang apinya meliuk-liuk hampir padam.

Hilya terkekeh di sela tangisnya. Ia melepas pelukan pada ketiga sahabatnya kemudian menghampiri Hana.

Acara peniupan lilin usai, subuh ini perut mereka terisi dengan tart mungil hasil ulang tahun Hilya. Jannah dan Dinda yang merasa tidurnya terganggu oleh keributan teman-teman Hilya ikut terbangun. Mereka mendapatkan jatah tart juga meskipun masih dengan mengucek matanya setengah sadar.

"*Astaghfirullah*, jam lima. Kita belum shalat Subuh. Ayo shalat dulu." Hilya berteriak histeris melihat jam kecilnya.

"Enak aja, kita berempat udah kali. Tuh si Jannah sama Dinda yang belum. Gak sikat gigi langsung sikat abis aja kue tart." Niswa tersenyum melirik Jannah dan Dinda.

Dua orang yang dilirik hanya nyengir tanpa dosa.

"Eh gitu, lagian kalian kok bisa subuh-subuh udah sampai sini sih?" Hilya menggaruk kepalanya yang tak gatal sembari tersenyum canggung.

"Aku kabur dari pondok subuh-subuh, Hil. Gak ikut dzikir jamaah. Kurang perjuangan apa coba." Dhila menampilkan wajah cueknya yang justru terlihat lucu di mata Hilya.

---

[44] Aku sangat mencintai kalian. Makasih banyak, makasih beribu-ribu makasih, makasih untuk semuanya.

"Aku tidur di kosnya Nisa sih. Menyelinap dari Bu Kos dia yang galaknya *masyaallah* itu." Hilya tertawa lebar mendengar ocehan Hana.

"Aku *standby* di belakang pintu sejak habis shalat. Nungguin mereka dateng." Kali ini Niswa yang menceritakan perjuangannya.

"Ah ... kalian emang kebanggaannya Hilya. Makasih." Hilya menatap haru sahabat-sahabatnya.

"Jadi shalat gak? Keburu jadi shalat Dhuha nih." Jannah mencolek kening Hilya. Hilya terkesiap,

"*Astaghfirullah* iya, ayo, Jan, Din. Jamaah ya." Hilya segera bangkit dari duduknya dan menyusul Jannah dan Dinda yang telah lebih dahulu mengenakan mukenanya.

Subuh ini, Hilya menunaikan Subuh-nya dengan penuh kekhusyukan. Ia menyampaikan terima kasih yang tak terkira pada Sang Pemilik Hidup. Pada junjungan yang sampai detik ini masih memberinya napas, memberinya keimanan, memberinya sahabat-sahabat hebat yang baru saja memberinya kejutan .

Hilya benar-benar terharu, ia bahkan lupa jika hari ini adalah hari di mana usianya tepat 21 tahun. Namun, sahabat-sahabat hebatnya itu, melakukan banyak sekali perjuangan hanya untuk memberinya kenangan di usianya yang ke 21. Sahabat-sahabat yang telah Hilya anggap saudaranya di kota ini. Saudara berbeda rahim yang sama hebatnya dengan saudara serahimnya. Hilya bahagia memiliki mereka.

***

Hilya meletakkan novel yang baru saja ia baca di atas meja, kemudian mengucek matanya yang lelah.

"Ini dosennya hadir gak sih? *Boring* tauk." Hilya menoleh ke belakang. Memandang kawan-kawan kelasnya yang sedang sibuk sendiri-sendiri dengan kegiatannya.

"Tauk, pulang aja yuk!" Abdul, lelaki yang duduk di bangku samping Hilya menyahut.

"Bentaran, tunggu 15 menit lagi. Kalo emang beliau gak hadir, kita pulang." Reza selaku *comting* menengahi, membuat Abdul dan Hilya serempak mengangguk.

Hilya mendengus pelan, bosan dengan kegiatannya. Ia baru saja akan kembali fokus pada novel *Kutinggalkan Dia Karena DIA* yang beberapa detik lalu ia letakkan. Namun, tiba-tiba, ponselnya bergetar.

Abang kembar part II: Lagi kuliah gak? *Vidcall* yuk?

Hilya membelalakkan matanya bahagia, kemudian segera membalas.

Hilya Althafunnisa: Hayuk, Bang. Tapi Abang yang telepon, kuota Hilya limit.

Hilya menolehkan kepalanya, mencari sosok Nisa. Jiwa jailnya muncul, ia ingin membohongi Nisa dengan mengatakan bahwa bang Rafa telepon. Nisa senang sekali jika Hilya bercerita tentang abang kembar *part* I-nya itu. Kemungkinan besar yang ia tebak, Nisa menyukai abangnya diam-diam.

"Nis, Bang Rafa mau *vidcall* nih. Mau nimbrung gak?" Hilya mengerlingkan mata ke arah Nisa.

Tanpa dikomando dua kali, Nisa berlari ke arah bangku Hilya. Tepat ketika Nisa menyeret satu bangku, ponsel Hilya kembali bergetar. Hilya segera menggeser layar ponselnya pertanda menerima panggilan. Wajah Bang Rafi langsung memenuhi layar lima inci di hadapannya.

"Hai, Nisa. Assalamualaikum." Alih-alih menyapa Hilya, Rafi justru menatap Nisa dengan mata penuh binar.

"Eh, waalaikumsalam, Bang." Nisa menjawab salam, linglung. Sedetik kemudian, ia merasa ada yang aneh. Ia segera mendekatkan bibirnya di telinga Hilya.

"*Anti takdzib*[45]? Itukan Bang Rafi." Nisa berbisik lirih. Hilya menahan tawanya, kemudian bergantian mendekatkan bibirnya di telinga Nisa.

"Kok tahu?"

"Itu ada tahi lalat di bawah matanya. Itu Bang Rafi, Hilya. Aku hafal kali sama Bang Rafa." Nisa mendengus sebal, namun tetap berbisik.

---

[45] Kamu bohong?

Rafi di balik layar ponselnya mengerutkan kening melihat pemandangan di ponselnya, dua gadis yang sedang berbisik-bisik itu seakan melupakannya.

"Woy, kuota Abang mahal nih. Masak iya cuma dibuang-buang gini. Beneran gak ada yang mau ngobrol sama Abang?" Rafi berteriak sarkas dari balik layar.

Hilya dan Nisa terkejut bersamaan, kemudian sama-sama memamerkan deretan giginya.

"Nisa ke belakang dulu ya, Bang. Ada tugas." Nisa berkilah, tanpa persetujuan dari Rafi, ia sudah melesat kembali ke bangkunya. Hilya tergelak, membuat Rafi semakin bingung.

"Abang, kok tadi Nisa duluan sih yang disapa? Nyebelin ih." Kali ini giliran Hilya yang berteriak sebal mengingat perlakuan Abang kembarnya.

"Yah kan bosen nyapa kamu mulu, Hil. Tiap hari di rumah juga kamu yang Abang sapa. Gantian yang lain dong." Rafi sengaja membuat Hilya kesal.

"Ih, Abang nyebelin. Eh, Bang Rafi gak mau ngomong apa gitu ke Hilya?" Hilya mengalihkan pembicaraan. Ia ingin mendengar Rafi mengucapkan selamat ulang tahun padanya.

"Ngomong apaan? Dari tadi juga Abang udah ngomong sama kamu kan?" Rafi mengernyitkan dahinya.

"Abangggg ... Hilya serius ih." Hilya memanyunkan bibirnya.

"Lah, emang Abang bercanda?" Rafi memelototkan matanya.

"Tahu ah, Abang ngeselin." Hilya membuang pandangannya.

"Eh, Hil. Itu di belakang kamu siapa? Ganteng kayaknya." Rafi berhasil membuat Hilya kembali menoleh ke arah layar ponsel, kemudian menolehkan wajahnya ke arah yang ditanyakan Rafi. Ia melihat Abdul di sana.

"Ih, Abang serem. Sukanya sama yang ganteng-ganteng. Makanya masih *jomblo* mulu." Hilya pura-pura memasang wajah ngeri.

Rafi melotot menanggapi Hilya. "Ngarang bener kalo ngomong. Maksud Abang, ternyata temen kamu ada yang ganteng

juga. Tapi kok gak ada yang nyantol ke kamu sih? *Jomblo* mulu statusnya." Rafi tertawa lebar.

Kali ini Hilya yang melotot. "Abang, kalo ngomong ngaca dulu bisa gak sih? Di rumah kaca gede kan? Abang aja masih *jomblo*." Hilya mengusap-usap tangannya. Ingin sekali ia memukul lengan abangnya.

"Abang *jomblo* kan ada alesannya." Rafi menjulurkan lidahnya.

"Apaan?"

"Abang belum nemu cewek yang gak kayak kamu. Semuanya kayak kamu, cerewet, manja, sukanya ngajak berantem." Rafi berkata cuek.

"Ya udah, sana nyari yang kayak Kak Hanis." Hilya mengedikkan bahunya cuek.

"Emang, masih belum nemu aja sih. Eh, besok pulang gak?" Rafi menggerakkan sedikit ponselnya.

"UTS, Bang. Banyak tugas, pulangnya minggu besok aja." Hilya beralasan.

"Kalo Ibu yang nyuruh gimana? Nolak juga?" Rafi mengerlingkan matanya.

"Eh, kalo Ibu yang nyuruh ya pulanglah." Hilya segera meralat ucapannya.

"Nah kan, besok disuruh Ibu pulang. Ada yang mau di diskusiin, penting katanya." Rafi menatap Hilya.

Hilya mengangguk mantap.

"Rafi, jadi mau nonton pame—eh, lagi *vidcall*-an sama Hilya." Hilya mengerutkan dahi bingung, Rafa tiba-tiba muncul dan tak menyelesaikan ucapannya.

"Hai, adeknya Abang." Rafa melambaikan tangannya di balik layar ponsel. Hilya tersenyum.

"Hai Abang ganteng, Hilya kangen." Hilya menampilkan senyum manisnya.

"Giliran ke Bang Rafa sok manis." Rafi mendengus sebal, Rafa tertawa, dan Hilya menjulurkan lidahnya untuk mengejek.

"Abang juga kangen. Besok pulang kan?" Hilya mengangguk.

"Abang kok tumben ke bengkelnya Bang Rafi?" Hilya mengerutkan alisnya.

"Ya gak papa, maen aja." Rafa tersenyum canggung.

"Gak takut kotor? Bang Rafi jorok loh, Bang." Hilya memasang wajah jijik, membuat Rafi mengepalkan tinju. Rafa hanya terbahak melihat tingkah kedua adiknya.

"Eh, tadi kayaknya mau ngajakin Bang Rafi pergi, mau ke mana, Bang?" Hilya menangkap aura mencurigakan dari kedua abangnya.

"Ke mana? Enggak kok. Gak ke mana-mana." Rafa menggeleng bingung.

"Kepo kayak Dora senengnya." Kali ini Rafi yang bersuara.

Hilya melotot sebal pada abangnya, tiba-tiba ia teringat sesuatu, ia menoleh mencari Nisa.

"Eh Hil, kamu lagi di kelas ya? Ada Dhila gak?" Hilya seketika menegakkan kepalanya mendengar pertanyaan Rafa.

Ia mencari Nisa karena teman cerewetnya satu itu suka sekali membicarakan Bang Rafa. Namun kali ini, Hilya terkejut bukan main. Mengapa Bang Rafa-nya justru menanyakan Dhila? Si cuek yang mencintai hal-hal ekstrim itu? Efek mendaki gunung Muria berduakah?

Hilya segera menekan gambar telepon merah di layar ponselnya. Ia harus segera mengakhiri *video call* ini, tak peduli Rafa dan Rafi yang bingung karena tiba-tiba sambungan teleponnya terputus. Hilya kembali menoleh ke belakang, menatap Nisa dan Dhila bergantian. Kedua sahabatnya yang sama-sama hebat. Hilya menggaruk hidungnya pelan. Pikirannya melayang.

Sepertinya, setelah ini persahabatan mereka berlima terancam.

Hadiah Mengundang Haru

Hilya menggerak-gerakkan tangannya bagai kipas, AC bus jurusan Solo-Semarang benar-benar tidak berfungsi siang ini. Bus yang ia tumpangi penuh dengan penumpang, mungkin karena memang *weekend,* dan orang-orang yang menjadi anak perantau abal-abal sepertinya diharuskan pulang ke rumah. Ia berdiri di tengah, tepat di samping seorang ibu yang kini tengah tersenyum kepadanya. Hilya kikuk, namun tetap mengangguk dan membalas senyum ibu dengan wajah teduh itu.

Setelah beberapa menit berjalan, bus yang ia tumpangi kembali mengangkut penumpang, membuat kondisi bus semakin sesak. Hilya tersudut, hampir saja ia menggeser langkahnya sesuai instruksi kondektur bus jika seseorang tidak menyentuh tangannya. Hilya menoleh, menatap ibu yang tadi menyapanya dengan senyuman.

"Berdiri di sini saja, Nak. Saya sebentar lagi turun di terminal Bawen. Biar kursi saya bisa kamu pake." Ibu tadi menyapa Hilya ramah. Mau tak mau, Hilya mengangguk karena kakinya memang telah pegal berdiri.

"Terima kasih, Bu." Hilya urung melangkahkan kakinya. Ia tetap berdiri di samping ibu itu tanpa peduli pada teriakan kondektur yang membahana.

"Udah wajar kalo kondektur teriak-teriak gitu, Nak. Biarin aja, dia yang salah. Bus udah penuh kok masih dipaksain, sampek gak kerasa AC-nya."

Hilya tergagap, Ibu itu seolah paham arah mata Hilya yang sebentar-sebentar menoleh ke arah kondektur.

"Iya, soalnya *weekend*, Bu. Jadi mahasiswa-mahasiswa kayak saya banyak yang pulang ke rumah. Saya aja tadi udah nglewatin tiga bus demi nyari yang longgar, tahunya sama aja." Hilya tersenyum miris. Ibu itu tertawa lirih.

"Eh, itu udah mau nyampek terminal Bawen. Ibu ke depan dulu ya, kamu duduk sini." Ibu itu tiba-tiba berdiri, mencoba mengambil ranselnya di kolong khusus tas di atasnya. Hilya sigap membantu.

"Ini, Bu." Hilya lagi-lagi tersenyum.

"Ya Allah, terima kasih sekali, Nak Cantik. Ibu duluan ya." Ibu itu menatap Hilya dengan sorot kagum.

"Eh, saya yang harusnya berterima kasih, Bu. Hati-hati di jalan." Ibu itu tersenyum, kemudian mengangguk pada Hilya. Setelah selangkah berjalan, tiba-tiba ia kembali menoleh. Hilya mengerutkan dahinya, bahkan ia belum sempurna duduk di kursi yang baru saja ibu itu tinggalkan.

"Semoga Allah mempertemukan kita lagi ya, Nak Cantik." Ibu itu lagi-lagi tersenyum.

"Eh, iya, Bu. Amin, semoga saja." Hilya tergagap. Ibu itu mengangguk, kemudian segera berjalan menuju pintu bagian depan.

Hilya terpaku, mengapa setiap orang yang usai mengobrol dengannya selalu mengucapkan kata itu? Berharap bisa bertemu dengannya lagi. Memang ia siapa? Dan lagi, ia seperti familiar dengan ibu berwajah teduh tadi. Siapa beliau? Banyak sekali tanda tanya yang menggantung di pikirannya. Hilya menghela napas pelan, ia memilih memejamkan mata daripada harus berpikir macam-macam sepanjang perjalanan.

***

Abang kembar part II:

Ngojek aja ya, Hil. Gak ada yang bisa jemput, pada sibuk.

Pesan yang singkat, namun berhasil membuat Hilya cemberut. Keluarga apa yang menyuruhnya pulang, tapi juga menelantarkannya bersama tukang ojek? Ia benar-benar kesal kali ini.

Hilya tercengang begitu sampai di depan rumah, bukankah itu sepeda motor milik ayahnya? Berarti ayahnya sedang ada di rumah. Lalu mengapa abang kembar part II-nya itu mengatakan seisi rumah sibuk? Hilya mengepalkan tangan, ingin sekali meninju lengan Bang Rafinya dengan keras.

"Assalamualaikum." Hilya melangkah memasuki rumahnya.

"Waalaikumsalam, loh, Hilya pulang? Katanya lagi UTS? Tahu kalo pulang kan Ayah jemput. Naik apa tadi dari halte?" Syarif keluar dengan baju santainya. Benar-benar menunjukkan bahwa ia menganggur seharian ini.

"Gak apa-apa, Yah, sekali-kali belajar mandiri. Naik ojek kok." Hilya menjawab santai, mencoba menutupi kekesalannya.

"Ibu mana, Yah?" Hilya terlihat celingukan, meneliti isi rumah.

"Ibu masih di madrasah, bentar lagi pulang. Kalo udah laper, dadar telur aja ya? Ibu gak masak. Lagian kamu mau pulang gak ngomong dulu." Syarif berujar santai.

Hilya resmi terbelalak. Jika Ibu benar-benar ingin mengajaknya berdiskusi, tentu saja beliau tahu bungsunya akan pulang. Ibu tidak mungkin membiarkan dapurnya kosong jika putri kecilnya pulang ke rumah. Kebohongan apalagi yang telah dilakukan abangnya kini? Bercanda yang keterlaluan. Ia bahkan meninggalkan tugas UTS-nya yang menumpuk, rela berdesak-desakan di dalam bus. Kini, tidak ada satu pun makanan di rumah untuk menuntaskan rasa laparnya.

"Hil, makan dulu sana." Suara Syarif membuat Hilya tersadar dari lamunnya.

"Bang Rafi mana, Yah?" Alih-alih pergi ke dapur, Hilya justru memandang ayahnya dengan tatapan galak.

"Di bengkel, kenapa?" Syarif mengernyitkan dahi.

"Sabtu kok di bengkel sih, Yah? Dia kan yang punya bengkel, harus emang di tungguin terus tiap hari?" Kali ini Hilya benar-benar tak mampu menutupi nada kesalnya.

"Bentar deh, kamu kenapa lagi sama Bang Rafi? Ada masalah?" Syarif bingung menatap bungsunya.

"Pokoknya Hilya kesel sama Bang Rafi." Hilya segera melangkah menuju kamarnya.

"Eh, gak makan dulu?" Syarif mencoba mencegah langkah bungsunya.

"Hilya capek, Yah. Mau tidur aja, makan nanti." Hilya segera memasuki kamarnya. Ia mengempaskan tubuhnya di atas ranjang dengan kasar. Ia benar-benar sebal dengan Rafi. Seharusnya siang ini, ia bisa melanjutkan mengetik tugas Etika Profesi Keguruan yang dikumpulkan Rabu besok. Tapi kini, ia malah hanya berbaring di rumah seperti orang kurang kerjaan.

Rasa kesal yang dikombinasikan dengan lelah, sempurna membuat Hilya memejamkan matanya. Ia terlelap bahkan tanpa menyadari bahwa ada sesuatu yang berbeda di dalam kamarnya.

***

"Jauh-jauh dari Salatiga cuma mau pindah tidur? Gak manfaat banget kamu pulang." Rafi mengomel di samping tubuh Hilya yang meringkuk nyaman di ranjang.

Sifat jailnya kambuh, ia mengambil jepit kecil yang biasa Hilya gunakan untuk menggamit poni depan, kemudian menjepitkannya di hidung Hilya.

"*Astaghfirullah* ini apaan sih." Hilya yang merasa tidurnya terganggu mengomel. Ia membuka matanya, kemudian terbelalak seketika.

"Pembohong kelas kakap udah pulang?" Hilya berkata sinis. Rafi mengernyitkan dahi bingung.

"Diskusi apaan? Seisi rumah sibuk semuanya apaan? Abang tuh keterlaluan yah. Tugas Hilya tuh numpuk, Abang malah ngerjain Hilya kayak gini! Abang nyebelin banget tahu gak?!" Hilya benar-benar melampiaskan kekesalannya kini. Ia bahkan memukul lengan Rafi berkali-kali.

"Kenapa, Dek? Kok ribut amat?" Rafa muncul dengan wajah lelahnya.

"Bang Rafa juga! Abang satu komplotan sama Bang Rafi buat bohongin Hilya kan?" Hilya menatap Rafa sengit.

Rafa tercengang, baru kali ini Hilya menyalahkannya. Bukankah biasanya hanya Rafi yang menjadi musuhnya? Kenapa kali ini ia juga dianggap musuh.

"Ngomong yang bener sama Abang. Ada apa sebenarnya? Bang Rafa gak paham." Rafa berusaha tenang menghadapi adiknya, Rafi justru tersenyum bahagia sejak tadi.

"Kemaren Abang ngomong katanya Hilya disuruh pulang sama Ibu, ada yang mau didiskusiin. Ya udah Hilya pulang, kan pamali kalo ga nurut sama Ibu. Padahal Hilya lagi UTS, banyak tugas. Eh, tahunya di rumah gak ada apa-apa." Hilya mengerucutkan bibirnya.

Rafa mengangguk paham, sedang Rafi terbahak. Hilya yang masih kesal lagi-lagi memukul lengan Rafi dengan ganas, menghentikan tawa abangnya.

"Kamu gak liat ada sesuatu di dalam kamar?" Rafa tersenyum tulus, sembari mengedarkan pandangan. Hilya menatap linglung kedua abangnya, kemudian ikut mengedarkan pandangan.

Matanya terhenti di dinding sebelah pintu. Sebuah bingkai persegi yang tertutup kain merebut perhatiannya. Hilya memfokuskan pandangan, bagaimana mungkin ia tak menyadari adanya benda itu sejak tadi? Ia segera bangkit dan menarik kain yang menutupi bingkai tersebut. Hilya terpaku, matanya sempurna membulat. Di depannya saat ini, terpampang lukisan kaligrafi dengan inisial H. A. K di ujungnya. Lukisan yang ia kagumi mati-matian. Hilya mengusap lembut kanvas bertuliskan lafadz arab tersebut.

"Kullu nafsin dzaiqotul maut." Hilya bergumam lirih. Ia telah kehilangan seluruh rasa kesal detik ini. Lukisan di hadapannya sempurna melunturkan seluruh emosi.

Setiap yang hidup akan merasakan kematian.
Maka begitu pula yang akan terjadi pada engkau.
Usiamu terpotong, namun usahlah kau sedih.
Usiamu yang terpotong akan menjadi saksi surga jika memang kau gunakan dengan baik di jalan-Nya.
Namun, ia jua tak ragu jadi neraka jika kau tak menggunakannya sesuai fitrah dari Sang Pemilik Usia.

Sanah Helwah, teruntuk engkau yang kutitipi karya ini.
Semoga usiamu barakah. Semoga untukmu Jannah.

H. A. K
Barakallah kulluhum haal.

Hilya mengusap air bening yang mengalir di pipinya. Ia bahkan tak sadar kapan cairan bening itu menetes dari kelopak matanya. Ia benar-benar terharu, lukisan itu indah dan cantik. Lukisan yang ia inginkan. Lukisan dengan inisial tiga huruf kecil di ujungnya.

Hilya menoleh, menatap kedua abangnya dengan mata berkaca-kaca. Kemudian memeluk keduanya erat.

"Abang, Hilya seneng. Makasih, Bang. *Syukron katsir*. Hilya gak tahu harus ngomong apa." Hilya sesenggukan di dalam pelukan kedua abangnya.

"*Barakallah fi umrik*, Dek. Semoga segala yang diinginkan tercapai. Semoga semakin dewasa." Rafa mengusap lembut puncak kepala Hilya.

Hilya mendongak dan tersenyum, semakin mengeratkan pelukan.

"Lebay kan? Udah tua juga masih cengeng aja." Rafi terkekeh, Hilya dengan senang hati memberikan cubitan ganas. Abang yang tak memiliki nuansa romantis sama sekali.

"Loh kan, gak ada makasihnya sama sekali sama Abang Ganteng." Rafi mencubit gemas pipi Hilya, membuat gadis itu melotot tajam.

"Bang Rafi kan gak ganteng, yang ganteng Bang Rafa." Hilya mencibir, padahal wajah keduanya tanpa pembeda sedikit pun. Mana mungkin yang satu tampan sedang satunya tidak? Rafa sempurna terbahak.

"Jadi? Tetep marah gak sama Abang Kembar?" Rafa mengerlingkan matanya.

"Sama Bang Rafa enggak, sama Bang Rafi masih. Kan kemaren Bang Rafi yang bohongin Hilya." Hilya terkekeh.

"Padahal beli lukisan itu idenya Bang Rafi loh, Dek. Dia rela muter-muter keliling Semarang." Rafa melirik kembarannnya.

Rafi melotot tajam dan segera membuang pandangan, "Apaan sih, Bang. Enggak kali, ngapain nyari gituan buat si Manja." Rafi terlihat salah tingkah.

Hilya melirik jail. "Ciye, Abang *so sweet* banget sih sama Hilya. Jadi tersipu, Hilya sayang deh ke Abang. Udah gak usah malu gitu." Hilya terkekeh sembari meninju pelan lengan Rafi.

"Tuh kan! Amit-amit liat dia jadi kek gini, Bang. Aneh!" Rafi memandang Hilya risih.

Hilya justru melebarkan tawanya. "Hilya sayang deh sama Bang Rafi." Hilya memeluk erat Abang Kembar *part* II-nya itu.

"Asik dipeluk mulu. Padahal belum mandi dari pagi. Boro-boro mandi, kapan terakhir nyentuh air aja lupa." Rafi terbahak sembari menyambut pelukan Hilya. Hilya sontak melotot dan berontak dari pelukan abangnya.

"Bang Rafi jorok. Lepasin, mandi dulu!" Hilya berteriak. Rafa sempurna memerah karena tertawa sejak pelukan pertama mereka bertiga.

Isyarat Cinta dari Sang Maha Cinta

Hafid terkesiap, gadis itu ada di dapur rumahnya, sedang tertawa bersama Ummi. Hafid melebarkan mata, meneliti setiap inci wajah gadis yang berjarak beberapa meter saja dari tempatnya berdiri itu. Mengantisipasi bila saja pandangannya salah. Sayangnya, pandangannya tak salah. Gadis itu benar-benar gadis yang ia kenali. Dan ia sedang mengobrol asyik dengan ibunya seolah-olah telah mengenal lama.

Hafid urung melanjutkan langkah. Ia berbalik, tak lagi berniat memasuki dapur. Pikirannya masih belum mampu memroses dengan baik apa yang baru saja ia saksikan. Bagaimana mungkin gadis itu ada di rumahnya? Bagaimana mungkin ibunya mengenal gadis itu? Mengapa mereka berdua bisa terlihat sedekat itu, seakan-akan telah lama saling mengenal? Hafid masih tak habis pikir. Belum sempurna kakinya melangkah balik, sebuah suara menghentikannya. Membuatnya menoleh.

"Ini, Nak. Bawakan suamimu teh hangat. Sore-sore begini, ia senang minum teh hangat. Dia bukan pecinta kopi seperti lelaki pada umumnya."

Gadis itu tersenyum teduh, kemudian mengangguk.

Hafid terkesiap, Ummi menyuruh gadis itu mengantar teh hangat untuk suaminya? Gadis itu telah bersuami dan ia tinggal di sini, di rumahnya. Siapa suami yang dimaksud ibunya?

Satu-satunya lelaki yang belum menikah di rumah ini adalah dirinya, lelaki yang senang menyeduh teh hangat di sore hari juga dirinya. Tapi mana mungkin suami gadis yang dimaksud oleh ibunya itu adalah dirinya? Ia bahkan belum menikah. Tapi siapa lagi? Belum usai menuntaskan rasa herannya, ia mendengar seseorang menyebut namanya.

"Loh itu, suamimu malah udah ada di depan dapur, Nak. Hafid ngapain di situ? Ke sini, Ummi lagi asyik ngobrol sama istrimu ini."

Suara umminya yang lembut justru terdengar bagai petir di telinga Hafid. Suami? Istri? Lelucon apa ini? Hafid terpaku, ia bahkan mengabaikan perintah umminya untuk mendekat.

*"*Astaghfirullah *anak ini, kok malah ngelamun di pintu. Sini loh,* Nang.*" Ibunya kembali bersuara.*

"Biar saya saja yang menghampiri Mas Hafid, Ummi." Gadis yang sejak tadi terdiam tersenyum, ibunya terlihat mengangguk.

Gadis tersebut berjalan menghampiri Hafid. Gadis yang baru saja disebut sebagai istri oleh ibunya. Hafid masih linglung, sejak kapan ia menikah? Kenapa tiba-tiba sudah ada seseorang berstatus istri di kehidupannya? Gadis yang melangkah ke arahnya itu semakin dekat. Hafid bisa merasakan jantungnya berdebar kencang. Mengapa rasanya segerogi ini jika gadis itu istrinya?

Gadis itu tersenyum, senyum yang mampu menghipnotis mata Hafid. Semakin dekat langkah gadis itu, semakin kencang pula debaran dada Hafid. Debar yang tak beraturan, ia sampai merasa sesak oleh debaran itu.

Kurang lima langkah saja untuk gadis itu berada di hadapannya, Hafid mengatupkan mata, menarik napas panjang, mencari ketenangan. Namun, bukan ketenangan yang ia dapatkan. Telinganya justru menangkap suara adzan, ia tidak asing dengan suara ini. Tiba-tiba saja matanya terasa berat. Sulit sekali terbuka, Hafid merasa tangannya mendadak dingin.

"*Allahuakbar, allahuakbar*!"

Hafid mengerjapkan mata, lantunan adzan subuh membuat aktivitas tidur usai Tahajjud-nya terhenti.

Ia meraba dadanya, getar itu masih ada. Telapak tangannya juga masih terasa dingin. Hafid mengingat mimpinya. Ia sadar, ia baru saja bermimpi hal yang sama dua hari ini. Subuh ini, itulah mimpi ketiganya.

Gadis itu, gadis yang sama. Gadis yang selalu muncul di mimpinya. Gadis yang selalu saja Ummi sebut sebagai istrinya di alam mimpi. Masalahnya, mimpi itu benar-benar terasa nyata.

Hafid masih belum bangkit dari ranjang. Beberapa minggu terakhir, ibadah sepertiga malamnya ia tambah dengan dua rokaat istikhoroh. Ia harus menyudahi dosa-dosanya memikirkan istri orang. Ia harus memantapkan pilihan, ia harus membuka hati.

Hafid tidak menyebut nama siapa pun dalam istikharah-nya, tak lagi menyebut nama seorang gadis dalam doanya semenjak Sarah menikah. Menyebut nama sama saja memaksa Allah untuk menjodohkannya dengan orang yang ia pilih. Menyebut nama membuat munajatnya tak terfokus pada Sang Maha Pencipta Nama. Menyebut nama membuat kecewanya berlipat kala ternyata bukan nama itu yang ditakdirkan bersamanya. Setidaknya, itu menurut Hafid.

Semenjak nama yang selalu ia sebut di sepertiga malam itu tidak ditakdirkan untuk bersanding dengan namanya, Hafid memilih mengganti doanya. Memilih untuk melakukan istikharah dengan doa penutup yang sama dan selalu ia ulang-ulang.

Ya Allah berikan yang terbaik. Karena sungguh! Baik di mata hamba, bukan berarti baik di pandangan-Mu. Begitu pula, buruk di mata hamba, tak lantas buruk menurut-Mu.

Hafid hanya meminta yang terbaik. Ia tak sanggup menyebut nama siapa pun lagi. Ia telah sepenuhnya berpasrah. Istikharah yang ia jalani hanya untuk memantapkan hati, bukan untuk memaksa Allah mendekatkan jodohnya serta merta. Jika memang belum ada yang baik untuknya dekat-dekat ini, tak apa. Hafid tak meminta lebih, ia hanya butuh ketenangan hati. Ia hanya butuh membersihkan pikirannya dari hal-hal yang tak halal untuk ia pikirkan. Namun, jawaban dari istikharahnya tidak seringan yang ia bayangkan. Setelah dua minggu menunaikan ibadah keramat itu, kini dua hari berturut-turut ia selalu diberi isyarat yang sangat sulit untuk ia ungkapkan.

Gadis itu, gadis yang muncul dalam mimpinya tiga kali berturut-turut. Gadis yang justru muncul ketika ia tak menyebut nama siapa-pun dalam doanya. Gadis yang selalu berada di dalam rumahnya, mengobrol seru dengan ibunya, dan selalu berakhir dengan sebutan istri dari lisan sang Ibu.

Hafid mengusap wajahnya kasar. Ia berdiri, melipat rapi selimutnya kemudian berjalan menuju kamar mandi. Membersihkan diri untuk kemudian menunaikan fardhu Subuh-nya. Pikirannya masih saja dipenuhi dengan mimpi ketiganya tadi, bahkan ketika ia telah menuntaskan kewajibannya dengan dua tolehan salam. Gadis itu sempurna memenuhi ruang pikirnya. Hafid meraih ponselnya di atas meja. Sejauh ini, menghubungi Ummi adalah salah satu cara paling menenangkan yang ia miliki.

"Assalamualaikum, Ummi."

"Waalaikumsalam, Nang. Ada apa subuh-subuh telepon Ummi? Ada yang penting pasti." Suara Aisah terdengar tenang dari seberang telepon.

"Hafid mimpi yang sama lagi, Ummi." Hanya itu yang ia ucapkan. Ia sudah dua kali menceritakan mimpi yang sama pada ibunya. Menurutnya, mimpi ketiga ini tak perlu ia jabarkan lagi.

"*Subhanallah*, masih gadis itu, *Nang*?" Kali ini suara Aisah terdengar semangat.

"*Aiwa,* Ummi. Masih dengan gadis yang sama."

"Itu isyarat, *Nang*. Sudah yang ketiga kalinya kan? Menurut Eyang Kung, kalau setelah istikharah diberi mimpi baik selama tiga kali berturut-turut dengan inti mimpi yang sama, itu artinya isyarat dari Allah, *Nang*. Itu artinya jawaban." Aisah tersenyum bahagia, senyum yang jelas-jelas tak mungkin bisa terlihat oleh putranya.

"Lalu? Apa yang harus Hafid lakukan, Ummi?"

"Temui gadis itu, sampaikan niat baikmu. Isyarat baik dari Allah jangan sampai kamu lewatkan sia-sia, *Nang*."

"Tapi Hafid tidak mengenalnya dengan baik, Ummi. Berbicara dengannya sekecap pun belum pernah. Apa yang akan ia pikirkan jika tiba-tiba Hafid mengajaknya berta'aruf?"

"Justru itu yang dinamakan *ta'aruf*, *Nang*. Dari yang belum mengenal kemudian saling berkenalan." Aisah memantapkan hati putranya.

"Tapi ...."

"Ummi gak mau lagi menerima satu pun kata tapi, *Nang*. Ummi memang belum mengenal gadis itu. Tapi, jika Allah sendiri yang memberi isyarat, Ummi yakin gadis itu adalah yang terbaik dari yang paling baik." Aisah berpanjang lebar bahkan sebelum Hafid sempat mengajukan alasan.

Hafid tersenyum, membenarkan ucapan ibunya. Gadis yang ada dalam mimpinya itu benar-benar seperti pilihan Allah langsung.

"*Nang,* kamu mau janji ke Ummi?"

"Janji apa, Ummi?" Hafid mengernyitkan dahi. Belum juga ia melakukan apa pun, ia sudah harus berjanji.

"Kamu akan membawa gadis itu ke Solo liburan semester kali ini, kamu akan mengenalkan gadis itu ke Ummi dan Abi. Kamu mau janji ke Ummi?" Lagi-lagi Aisah menegaskan.

Hafid menelan salivanya susah payah. Janji apa itu? Ia bahkan sudah merinding mendengar permintaan ibunya.

"*Nang*?" Suara Aisah kembali terdengar.

"Eh, iya, Ummi. *InsyaAllah.*" Lagi-lagi Hafid tergagap. Kali ini ia menjawab dengan gemetar.

"Ummi benar-benar menunggu." Aisah tersenyum lebar. Senyum yang lagi-lagi tak mungkin bisa Hafid lihat.

"Doakan Hafid, Ummi. Doakan semoga lancar." Hafid lagi-lagi merasa ragu.

"Jangan pernah meragukan doa Ummi, *Nang*." Aisah kembali meyakinkan. Hafid mengembuskan napas panjang.

"Ya sudah, Hafid tutup ya, Ummi. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam, jaga diri baik-baik, *Nang*. Perbanyak sholawat."

"*Enggeh,* Ummi."

Hafid kembali menarik napas berat. Ini benar-benar di luar pikirannya. Hasil istikharahnya terlalu jauh, terlampau sulit untuk dipahami. Namun, lagi-lagi suara ibunya menggema.

Ini isyarat dari Allah, Nang.

Dia gadis pilihan Allah, Ummi yakin dia adalah yang terbaik dari yang paling baik.

Kamu harus janji sama Ummi.

Ya, Hafid harus benar-benar memantapkan hatinya kini.

"*Bismillah, alaa ridhoillah*. Atas perintah-Mu, ya Allah, permudah lisan ini untuk mengajaknya menuju jalan-Mu."

Gugup Bersanding Resah

"Ikut ke kantin gak, Hil? Mushala udah penuh pasti." Hana menepuk lengan Hilya pelan.

"Eh, aku males ke kantin, Han. Pasti di sana juga penuh, aku duduk di depan mushala aja." Hilya menoleh sembari memasukkan buku tulisnya ke dalam tas.

"Sendirian gak apa-apa? Aku sama Niswa mau ke kantin juga loh." Kali ini Nisa yang bersuara.

"Aku kan pendekar, beranilah ke mana-mana sendiri." Hilya terkekeh pelan.

"Songongnya, Nona. Biasanya ke mana-mana suruh nemenin." Niswa melirik Hilya, membuat gadis itu kembali terkekeh.

"Ya udah, kita duluan ya." Hana kembali menepuk lengan Hilya.

Hilya hanya mengangguk sembari menutup resleting ransel. Ia melangkah keluar ruangan begitu sahabat-sahabatnya pergi, langkahnya riang menuju mushala yang hanya berjarak beberapa ruangan saja dari kelasnya. Seperti yang ia duga, mushala telah penuh. Dosen terakhirnya tadi menyampaikan materi ujian akhir sampai bermenit-menit, membuat waktu dzuhur mahasiswa berkurang, hingga beberapa dari mereka mendengus sebal. Bukan apa-apa sebenarnya, hanya saja jika sampai adzan dzuhur berkumandang dan kegiatan belajar mengajar belum usai,

dipastikan para mahasiswa akan tertunda dalam menunaikan shalatnya.

Hilya berbalik dari mushala, ia memilih duduk di kursi panjang, mengeluarkan ponsel dan membuka beberapa pesan yang ada.

Lima menit dengan kegiatan yang sama membuat Hilya bosan. Ia mendongak, menelisik keadaan mushala yang kini telah mulai berkurang jamaahnya. Hilya segera memasukkan ponsel ke dalam tas, kemudian melangkahkan kaki menuju mushala dan mengambil wudu. Ia menghela napas begitu menyadari belum ada mukena yang bisa digunakan. Kali ini ia memilih untuk membuka *mushaf*-nya, melanjutkan bacaan Quran yang tadi pagi belum sempat ia usaikan satu surah.

"Mbak mau shalat?" Seorang gadis cantik menyapa Hilya begitu ia menutup bacaan Al Quran dengan lafadz *shodaqallah.*

"Eh, iya, Mbak. Itu mukena kampus?" Hilya menutup *mushaf*-nya.

"Iya, Mbak. Ini saya sudah selesai kok." Gadis itu menyerahkan mukena yang baru saja ia pakai kepada Hilya, kemudian pamit keluar mushala terlebih dahulu.

Usai menunaikan empat rokaatnya, Hilya mengambil ponsel. Berniat menghubungi kawan-kawannya agar segera melaksanakan shalat Dzuhur. Namun, matanya seketika terbelalak ketika melihat notifikasi akun Whatsapp di ponselnya. Jemarinya gemetar menggeser layar ponsel.

Ustaz Kece: Assalamualaikum, kamu bisa ke ruangan saya ba'da dzuhur ini, Hilya?

Sungguh, itu hanya perintah seorang dosen untuk mengunjungi ruangannya kepada mahasiswa. Seharusnya hal itu lumrah-lumrah saja jika bukan Hafid yang memberi pesan. Namun, Hilya belum pernah sekalipun memiliki mata kuliah yang diampu oleh dosen tersebut, setidaknya dalam lima semester ini. Lagi, Hilya juga merasa ia tak pernah memiliki urusan dengan ustaz pemilik sejuta pesona itu. Lalu hari ini, untuk apa Ustaz Kece itu menyuruh Hilya menemuinya di ruangan beliau? Dari mana pula dosen satu itu mendapatkan nomor ponselnya? Banyak

sekali tanda tanya yang menggantung di pikiran Hilya siang ini. Jantungnya berdebar kencang, entah ia harus bersikap bagaimana. Senang? Ataukah takut?

Tanpa menunggu lama, ia segera melepas mukena, mengambil tas, kemudian memakai sepatunya. Ia benar-benar penasaran, ia bahkan tak menyadari bahwa ia belum sempat memberi kabar sahabat-sahabatnya. Ah, semoga sahabat-sahabatnya itu tak akan mencarinya.

***

Hafid mengusap wajahnya kasar. Jantungnya berdebar hebat usai ibu jarinya menekan layar kirim pada nomor ponsel Hilya beberapa menit lalu. Apalagi setelah terlihat warna biru pada centang dua yang tertera, pesannya telah dibaca. Namun, mengapa ponselnya tak lagi bergetar? Mengapa tak ada balasan? Hafid benar-benar gugup kali ini. Salahkah pesannya? Dan lagi, apa yang harus ia katakan jika gadis itu benar-benar sampai di hadapannya nanti?

Ceklek!

Suara pintu terbuka yang diiringi oleh ketukan pelan sempurna membuat tangannya mendingin seketika. Hafid benar-benar gugup.

"Assalamualaikum, Pak? Benar saya disuruh ke ruangan Bapak?" Hilya, gadis itu telah sempurna berada di hadapannya.

"Waalaikumsalam. Eh, iya, silakan duduk dulu." Hafid mencoba tenang, mengeluarkan aura dosennya untuk menghapus segala resah. Ia harus bagaimana? Apa yang harus ia katakan?

Hilya menurut, ia duduk di sebuah kursi yang berada tepat di depan meja Hafid, mereka duduk bersebrangan. Wajahnya terlihat gugup dan memerah. Sayang Hilya menunduk, seandainya ia mau mendongak sedikit saja, pasti ia akan tahu bahwa seseorang yang kini berada di hadapannya juga sedang memiliki ekspresi serupa.

"Kamu masih ada mata kuliah habis ini?" Hafid bertanya pelan.

"Ada, Pak. Tapi masih nanti, jam dua lebih sepuluh menit. Ada yang bisa saya bantu?" Kali ini Hilya mencoba tenang, bertanya sewajarnya meski tetap menunduk.

"Kamu mau menemani saya makan siang? Ehm, maksud saya kamu bisa ikut saya sebentar?" Kali ini tidak ada lagi gugup yang bisa disembunyikan. Hafid benar-benar kalah dengan rasa resahnya, aura dosennya tak lagi berbekas sama sekali.

"Uhuk ... uhuk ...!" Hilya justru terbatuk mendadak. Ia terkejut bukan main hingga tanpa sengaja menelan ludahnya sendiri dengan cepat.

"Eh, sebentar saya ambilkan minum." Sempurna tak lagi ada ekspresi dosen yang keluar dari tubuh Hafid.

"Eh, gak usah, Pak. Terima kasih." Hilya menjawab cepat usai menenangkan batuknya. Ia mendongak, menatap seseorang yang ada di hadapannya dengan wajah memerah.

"Bagaimana, Hilya?" Hafid kembali menenangkan suaranya. Ia menunduk begitu menyadari Hilya menatapnya.

"Ehm, tapi …." Hilya menunduk ragu.

"Saya naik mobil, tidak akan timbul fitnah apa pun insyaallah. Saya berjanji." Hafid menyela ucapan Hilya.

Hilya bingung harus menjawab apa. Sebenarnya ia masih belum menemukan jawaban mengapa Hafid mengundangnya. Namun, tanpa sadar, kepalanya justru mengangguk. Ah, efek gugup yang ia miliki benar-benar tak berperikegugupan. Bisa-bisanya ia mengangguk untuk hal yang masih ambigu seperti ini.

Senyum Hafid merekah, ia segera bangkit dari kursinya setelah mengambil kontak mobil.

"Mari, Hil."

***

"Hilya, kamu mau menikah dengan saya?" Hafid berucap mantap. Terdengar begitu mantap hingga menutupi gemuruh resah yang ada di dadanya.

Sebenarnya ia sedang merutuki ucapannya. Bagaimana bisa yang keluar dari mulutnya adalah kalimat itu? Seharusnya ia ingin mengucapkan, "Hilya, maukah kamu saya ajak ber-*taaruf*?" Namun, lagi-lagi rasa gugup membuat segalanya berantakan.

Hilya mematung. Sempurna mematung. Sendok yang masih ia pegang terlepas akibat lemas yang tiba-tiba menderanya.

Saat ini, di sinilah Hilya berada. Di hadapan seorang dosen yang ia kagumi setengah mati. Di hadapan seorang dosen

yang 20 menit lalu tiba-tiba menyuruhnya datang ke ruangan beliau, kemudian mengajaknya makan siang di resto ini. Di hadapan seorang dosen yang beberapa detik lalu baru saja dengan enteng mengajaknya menikah.

Hilya sempurna menegang, ucapan lelaki di hadapannya benar-benar hampir membuatnya limbung. Apakah benar baru saja ia mendengar seorang Hafid Amirul Kawakib meng-*khitbah*-nya? Ah, benarkah itu sebuah kalimat *khitbah*? Mengapa terdengar monoton sekali di telinganya? Ia memang mengagumi Hafid setengah mati. Namun, mengagumi tak lantas mencintai, ia hanya kagum. Titik. Tidak lebih. Lagi pula, Hafid tidak mengenalinya, sama sekali tidak mengenalinya. Hafid dosen dan ia mahasiswa. Hafid bahkan belum pernah mengampu satu pun mata kuliahnya sejauh ini. Lantas, dari mana dosen itu mengenalnya? Menyimpan nomor ponselnya? Hilya mendadak pening. Tanda tanya yang bermunculan usai ia menunaikan Dzuhur-nya di mushala kampus siang tadi, kini semakin berkembang biak di otaknya.

Bayangkan saja, apa yang akan kalian pikirkan jika orang yang tidak kalian kenali tiba-tiba mengajak menikah? Ralat, orang yang kalian kenali dengan baik, akan tetapi tidak mengenali kalian.

"Hilya, kamu mendengar ucapan saya?" suara Hafid berhasil membuyarkan lamunan Hilya.

"Eh, tapi dari mana Bapak mengenal saya?" hanya pertanyaan itu yang keluar dari bibir Hilya. Hanya itu. Setelahnya, biar Tuhan yang menjawab pertanyaan-pertanyaan lain yang berkecamuk di hatinya.

Jadi, bolehkah saya menjabat tangan Ayah kamu untuk meminta izin agar beliau rela putrinya menikmati sisa hari bersama saya?

***

"Ahhh, *astaghfirullah*. Kenapa bayangan itu terus sih yang muncul? Ya Allah, hamba-Mu ini harus bagaimana?" Hilya mengacak rambutnya frustrasi.

Seharusnya, satu minggu ini menjadi minggu tenangnya sebelum menjalani ujian akhir. Namun, karena ucapan Hafid beberapa hari lalu, jangankan untuk belajar dengan nyaman, makan dan tidur dengan tenang pun tak sanggup.

Hilya memandang kosong tumpukan kertas makalah di hadapannya. Ia ingin fokus pada lembaran-lembaran itu. Namun, seluruh isi otaknya benar-benar tak bisa diajak untuk berkonsentrasi dengan baik. Ingatannya selalu saja kembali pada satu sosok yang berhasil memorak-porandakan konsentrasi. Pikirannya melayang, teringat setiap penuturan Hafid kala itu.

***

"Eh, tapi … dari mana Bapak mengenal saya?" Hilya tak berani mengangkat wajahnya. Ia benar-benar gugup kini.

"Kamu mahasiswa di kampus yang saya mengajar di dalamnya. Tentu saja saya kenal." Hafid terlihat mengusap wajahnya, kemudian menatap Hilya.

Hilya tersenyum miris. Jawaban itu terkesan ambigu dan terdengar klise bagi seorang Hilya. Mahasiswa yang ada di universitas tempatnya menuntut ilmu berjumlah ribuan, bukan? Namun, mana mungkin Hilya menyanggah jawaban itu? Seseorang yang ada di hadapannya ini adalah dosennya. Perlu dipertegas, seseorang yang baru saja mengajaknya menikah ini adalah dosen. Dan sayangnya, dosen itu mengajar di kampusnya, bahkan di fakultasnya.

"Tapi mahasiswa di kampus ada banyak sekali, Pak. Kenapa harus saya yang Bapak pilih?" Kali ini, gugup dalam dada Hilya telah sedikit menguap.

Karena kamu mirip dengan Sarah, orang yang saya cintai. Hafid hampir saja mengucapkan kalimat tersebut. Namun, ia masih belum terlampau gila untuk menyampaikan hal itu pada gadis di hadapannya.

"Karena wajah kamu yang muncul dalam istikharah saya." Akhirnya justru kejujuran itu yang keluar dari mulut Hafid.

Hilya terkesiap, ia menyadari bahwa pipinya pasti memerah kini. Ia malu, ia bahkan tak bisa lagi membedakan rasa malu atau senangnya saat ini.

"Seperti manusia umumnya yang telah melewati angka 25, Hilya. Saya juga melakukan istikharah. Namun, dalam setiap istikharah itu, saya tidak pernah menyebut nama siapa pun. Saya hanya meminta yang terbaik. Saya tidak memaksa Allah untuk menjodohkan saya dengan seseorang yang saya kehendaki. Sekali lagi, saya hanya meminta yang terbaik. Dan yang harus kamu tahu, wajah kamu muncul tiga kali berturut-turut dalam mimpi saya. Demi Allah itu wajah kamu Hilya. Apakah itu bukan sebuah isyarat?" Hafid juga kehilangan gugupnya, ia justru berpanjang lebar menceritakan mimpinya pada Hilya.

Hilya semakin memperdalam tunduknya. Ia yakin seratus persen bahwa wajahnya sempurna bak kepiting rebus sekarang. Ia terharu dan berbesar kepala? Itu pasti! Memangnya siapa dia? Berani-beraninya masuk dalam istikharah Hafid. Namun, ia harus segera menghapus rasa besar kepalanya. Seseorang yang baru saja membuat wajahnya memerah itu dosennya. Sekali lagi, lelaki di hadapannya itu dosennya!

"Jadi Hilya, bolehkah saya menjabat tangan Ayah kamu untuk meminta izin agar beliau rela putrinya menikmati sisa hari bersama saya?" Hafid menatap lurus ke arah Hilya. Ia berharap Hilya mau mengangkat kepala barang sebentar saja untuk membalas tatapannya. Namun, Hafid segera mengistighfari harapannya itu. Bagaimanapun juga, mereka bukan sepasang orang yang dihalalkan untuk saling pandang.

Tubuh Hilya sempurna melemas. Kalimat yang baru saja didengarnya bukan lagi kalimat khitbah yang monoton. Itu kalimat yang indah, amat sangat indah. Kalimat yang membuat hatinya menghangat seketika. Kalimat yang mampu membuat Hilya mengangkat kepalanya.

"Saya boleh berpikir terlebih dahulu untuk menjawab pertanyaan dadakan dari Bapak ini? Saya tipe orang yang tidak bisa cepat memberi keputusan, Pak." Hilya berucap tegas. Ini bukan masalah sepele dan Hilya harus benar-benar memberikan jawaban yang tepat.

"Beri tenggat waktu untuk saya, Hilya. Setidaknya jangan biarkan saya memelihara dosa dengan terus memikirkan sesuatu yang masih haram untuk saya pikirkan."

Lagi-lagi Hilya merasakan dadanya menghangat. Dosennya yang satu ini pandai sekali merangkai kata. Tak heran beliau mengampu mata kuliah Ilmu Balaghah, mata kuliah yang mengajarkan tentang cara menyusun kalimat-kalimat yang indah dalam bahasa Arab.

"Seperti yang telah Bapak lakukan, kali ini saya juga butuh beristikharah. Dan saya tidak tahu kapan Allah akan memberi jawaban atas istikharah saya nantinya. Jadi, bisakah Bapak memelihara sabar untuk menanti jawaban dari saya?" Kali ini Hilya berpanjang lebar. Ia juga mempelajari Ilmu Balaghah, sedikit banyak ia bisa mengolah kata. Lagi pula, Hilya adalah seorang gadis yang mencintai dunia tulis.

"Bukankah istikharah kamu sudah saya wakili, Hilya? Saya rasa Allah memiliki jawaban yang sama." Hafid mengusap wajahnya.

"Butuh pemantapan diri, Pak. Jadi, maukah Bapak berjanji untuk saya?" Hilya menatap Hafid dengan tegas. Sejujurnya, ada gentar yang terselip di balik tatapannya.

"Berjanji untuk?" Hafid mengernyitkan dahi. Belum juga gadis itu memberinya kepastian dan ia sudah diminta untuk berjanji.

"Berjanji untuk tidak menghubungi saya sampai saya menghubungi Bapak terlebih dahulu." Hilya menjawab mantap. Hafid mengembuskan napas panjang begitu mendengarnya.

"Baiklah, saya berjanji. Dan *insyaAllah*, saya akan menepati janji itu. Asal kamu tidak menyengaja untuk menunda memberi kabar kepada saya. Hal yang baik tidak boleh ditunda-tunda, Hilya."

Hilya kembali menyembunyikan wajah dalam tunduk. Ia yakin wajahnya kembali memerah kali ini. Entahlah, hatinya selalu saja berdesir indah ketika mendengar Hafid menyebut namanya.

"*InsyaAllah*, saya amanah, Pak. "

Hilya mengembuskan napas berat. Masalah ini benar-benar rumit. Mana bisa ia gegabah memberi jawaban? Menikah itu hal yang sangat sakral. Hilya tak mau main-main dengan perkara itu.

***

"Jadi? Kenapa *ente* tiba-tiba nge-*khitbah* Hilya? Kesannya ndadak banget. *Ane* suruh *ta'aruf* dari dulu-dulu aja gak mau. Giliran sekarang ngasih kabar udah nge-*khitbah* aja. Gerak cepat ceritanya?" Kamil meletakkan teh hangat di hadapan Hafid.

"Ya kan *ane* ngikut Ummi, Mil. Lagian udah jelas isyarat hasil istikharah *ane*. Gak baik kan kalo perkara yang baik ditunda." Hafid menyesap tehnya.

"Sesimpel itu? Oke, *ane* setuju-setuju aja sih sama keputusan *ente* ini. Tapi ada satu hal yang masih ganjel di otak *ane*." Kamil menatap Hafid serius, ekspresi yang jarang sekali ia keluarkan.

Hafid mendadak merinding melihat ekspresi sahabatnya.

"*Ente* ngelamar Hilya murni karena istikharah aja kan? Udah gak ada bayang-bayang Sarah? Ya secara wajah Hilya mirip banget sama Sarah." Kamil mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja.

Hafid mematung seketika. Pertanyaan Kamil benar-benar memukul telak hatinya. Ia mengembuskan napas berat.

"Jujur, masih ada sedikit rasa itu sih, Mil. Kadang bayangan Sarah masih suka lewat. Tapi *ane* udah ngeyakinin hati buat milih Hilya. Jadi *ane* bakal berusaha semaksimal mungkin buat ngebuang Sarah." Hafid kembali menyesap teh hangatnya, berusaha mencari ketenangan.

"Perasaan perempuan itu halus, Fid. Dan itu gak cuma teori dari buku-buku 'memahami wanita lebih dalam' yang ada. *Ane* bener-bener ngebuktiin kalo perasaan perempuan itu halus setelah nikah. Mereka itu pekanya luar biasa. Kalo Hilya sampai tahu urusan tentang Sarah, dia bakalan sakit luar biasa. Apalagi Hilya kan masih umuran mahasiswa, masih labil pastinya. *Ane* saranin, buang jauh-jauh Sarah atau sekalian jauhin Hilya. *Ente* harus bener-bener tegas dalam hal ini." Kamil berpanjang lebar, penting untuknya memberi wejangan pada Hafid.

Bagi Kamil, Hafid bukan hanya sahabat. Hafid adalah saudaranya, bahkan jika ada istilah yang lebih dekat dari saudara, Kamil akan menggunakan istilah itu untuk hubungannya dan Hafid. Seperti Hafid yang banyak memberinya wejangan dan bantuan ketika ia akan meng-*khitbah* Shila, maka begitu pula Kamil. Apalagi, kasus Hafid jelas lebih berat dibanding ketika ia akan meng-*khitbah* Shila dulu.

"Tidak ada yang perlu diragukan lagi, Mil. *Ane* jelas dengan tegas milih Hilya. Pertama, Sarah udah jadi istri orang, jadi gak pantas sama sekali *ane* mikirin istri orang. Kedua, isyarat dari Allah sudah jelas *ane* harus milih Hilya. Ketiga, Ummi telanjur jatuh cinta ke Hilya, bahkan sebelum ketemu sama gadis itu, Ummi udah jatuh cinta lewat cerita *ane* doang. *Wa anta ta'rif* [46]. Kalo *ane* gak mungkin bilang gak buat permintaan Ummi? Jadi intinya, *ane* tetep nungguin jawaban dari Hilya." Hafid berucap mantap setelah sekian lama terdiam.

"Bagus kalo gitu. *Ane* cuma bisa bantu doa supaya Hilya cepet-cepet bilang iya. Biar *ente* gak kelamaan *jomblo* juga. Masa iya, *ane* udah jadi calon abi, *ente* masih setia sama status *single lillah*." Kamil kembali bersikap seperti biasanya.

---

[46] Dan kamu tahu.

"Shila hamil?" Hafid membulatkan matanya seketika. Kamil mengangguk mantap.

"Udah jalan tiga bulan ini." Kamil terkekeh.

"*Astaghfirullah*, Kamil. Udah tiga bulan dan *ente* baru ngasih tahu?" Hafid melotot.

"Lah, apa hubungannya? *Ane* yang suaminya, ngapain harus ngasih tahu *ente*? Emang *ente* mau ngasih Shila kado kalo tahu dia hamil dari dulu?" Kamil menatap Hafid bingung.

"Iya juga sih. Ya udahlah, *Barakallah,* Calon Abi." Hafid tertawa sembari menggaruk tengkuknya. Kamil benar, untuk apa ia harus tahu? Mengapa tiba-tiba otaknya setumpul ini?

"Ya udah, *ente* juga harus tetep istikharah biar makin mantep sama Hilya. Awas aja kalo *ente* sampai bikin Hilya sakit hati. *Ane* bakal jadi orang kedua setelah Ummi yang memusuhi *ente*." Kamil terlihat mengancam, membuat Hafid terkekeh pelan.

"Bantu doa aja, Mil. Semoga lancar semuanya. Terlebih bantu doa biar Hilya mau jawab iya ke *ane*." Hafid mengeluarkan ekspresi penuh harap.

"Jangan pernah ngeremehin doa Calon Abi." Kamil berucap bangga.

Hafid hanya geleng-geleng kepala melihat sahabatnya itu.

Sesi Pemantapan Hati

Aku nikahkan anak perempuanku dengan lelaki yang bertakwa. Karena apa? Jika lelaki itu mencintainya, ia akan memuliakan. Jika ia tidak mencintainya, maka ia tidak akan menyakiti.
(Imam Hasan bin Ali bin Abi Thalib)

***

Hilya mengedarkan pandangan, tempat ini benar-benar indah. Pantai dengan air yang beningnya mampu menampilkan karang benar-benar pemandangan yang memanjakan mata. Hilya tersenyum, menarik napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya. Ia kembali mengedarkan pandangan, untuk tempat seindah ini, mana mungkin ia datang sendiri? Tapi di mana teman-temannya? Ah, apa mungkin ia ke sini bersama teman-temannya? Tapi dengan siapa lagi?

"Haus? Ini Mas belikan kelapa muda. Kita minumnya sambil duduk ya." Hilya menoleh, suara yang sedikit asing menyapa indra pendengarnya. Matanya sempurna terbelalak ketika mendapati seseorang yang baru saja mengajaknya berbicara.

"Kok malah ngelamun? Ini diambil kelapanya. Mas kerepotan bawa dua." Lelaki itu mengangsurkan kelapa muda yang ia tenteng dengan tangan kanannya ke depan Hilya.

Hilya masih terpaku, pikirannya belum mampu mencerna dengan baik apa yang ada di hadapannya.

"Hil?" Suara itu lagi.

"Teman-teman saya mana?" Justru kalimat itu yang keluar dari bibir Hilya.

"Teman-teman? Kamu bercanda? Kita sedang berbulan madu, Hilya. Kita cuma berdua saja. Mana mungkin ada teman-teman kamu?" Lelaki itu terlihat mengernyitkan dahi, pertanda bingung. Hilya tersentak kaget.

"Eh, bulan madu? Tapi Saya belum menikah. Bagaimana bisa berbulan madu?" Hilya menyanggah ucapan lelaki di hadapannya. Kepalanya mendadak pening.

"Angin laut tidak membuat kamu mendadak amnesia kan, Hilya?" Kini giliran lelaki itu yang terlihat bingung.

"Eh, tapi ...."

"Hilya, helloo! Assalamualaikum, Nona!" Hilya tersentak dari lamunnya. Suara cempreng Sabila sempurna merusak angannya.

"*Astaghfirullah*, waalaikumsalam. Apaan sih, Bil? Ya Allah, bisa gak usah pake teriak?" Hilya menatap Sabila tajam. Sabila justru ikut memelototkan matanya, tak gentar sama sekali.

"*Kamissa'atul an*[47], Hil? Kamu mau UAS gak sih?" Sabila mendengus sebal.

"Eh, *astaghfirullah* maap-maap, khilaf, Bil. Nisa mana? Perasaan tadi masih di sebelah aku." Hilya mengedarkan pandangan. Ia baru teringat jika masih berada di lobi fakultas, menanti perpindahan jam setelah UAS jam pertamanya pukul 07.00 tadi.

"Nisa udah duluan tadi, mau minta catetan statistika ke Rahman katanya. Ayo, ke ruangan! Keburu dosennya dateng." Sabila bangkit dari duduknya, menarik tangan Hilya untuk segera berdiri.

Hilya mengangguk, kemudian berdiri. Langkahnya mengekor di belakang Sabila. Siang ini, ia akan berperang dengan angka-angka di lembar UAS-nya. Mata kuliah statistika benar-benar merupakan momok bagi seisi kelasnya. Wajar mereka

[47] Jam berapa sekarang?

semua menyiapkan mental. Namun, bukannya ikut menyiapkan mental, Hilya justru sedang menyibukkan diri dengan bayangan-bayangan dari hasil istikharah-nya.

Malam tadi, ia kembali bermimpi sedang bersua dengan orang yang sama. Mimpi dengan inti yang sama untuk ketiga kalinya. Hilya tahu itu adalah jawaban dan ia telah berjanji untuk tidak menunda jawabannya. Namun, entahlah, masih ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. Masih banyak kemungkinan-kemungkinan yang ia takutkan.

Hilya benar-benar bingung. Seluruh UAS-nya di semester ini amburadul. Ia tak mampu melakukan seluruh kegiatannya dengan fokus yang baik. Keempat semester awalnya selalu tuntas dengan predikat cumlaude di laman IP. Ia tak mau jika harus kehilangan predikat cumlaudenya di semester ini. Ia telah bersusah payah untuk bisa berkonsentrasi pada ujian akhirnya, namun lagi-lagi kalimat 'Hilya, kamu mau menikah dengan saya?' itu mengusik ketenangannya.

Hilya menghela napas panjang. Dosen yang bahkan belum pernah mengajarnya itu benar-benar berhasil memorak-porandakan ketenangan hidupnya. Sebelumnya, mana pernah ia memikirkan hal seberat ini? Otaknya hanya digunakan untuk mengotak-atik seluruh teori bahasa Arab yang ia pelajari. Sama sekali tak pernah ia gunakan untuk memikirkan tentang pernikahan. Menikah adalah hal terjauh yang pernah Hilya bayangkan. Kini, di tengah-tengah ujian akhir semester ia justru dipaksa untuk memikirkan satu kata itu. Hilya benar-benar merasa lelah. Esok-esok, ia harus meminta pertanggungjawaban pada dosennya itu.

"*Astaghfirullah*, aduh." Hilya mengelus keningnya yang terasa membentur sesuatu. Sabila yang telah berada beberapa langkah di depannya menoleh.

"Ya Allah, Hilya, kamu ngapain pintu kelas dicium? Ngelamun mulu sih dari tadi." Sabila terbahak.

Hilya segera memasang wajah sebalnya. Argghhh ...! Pak Hafid ...! Makasih udah buat semuanya berantakan! Hilya mengomel sebal dalam hati. Ia melangkahkan kaki memasuki ruangan dan segera duduk di bangkunya, mengabaikan Sabila yang masih terbahak kejam di ambang pintu.

***

"Kamu kurusan, Hil. Kayaknya UAS berdampak banget ya?" Nisa menatap Hilya cemas.

Akhir-akhir ini, sahabatnya yang satu itu benar-benar terlihat memprihatinkan. Hilya sering tertangkap basah sedang melamun, tatapannya juga sering terlihat kosong.

"Masa? Wah, program diet aku berhasil dong." Hilya mencoba ceria, meski sinar matanya jelas menampakkan hal sebaliknya.

"Kalo ada masalah cerita dong, Hil. Gak baik mendem perasaan sendirian. Ngefek berat ke tubuh kamu. Lama-lama jadi kayak lidi tuh. Udah kurus makin kurus." Nisa menatap serius manik mata Hilya.

"Hei, aku baik-baik aja, Nisa. Suer! Efek UAS aja ini mah." Hilya tersenyum. Sejujurnya, ia ingin sekali membuka mulut untuk menumpahkan segala kerisauan pada seseorang yang kini sedang menatap prihatin ke arahnya. Namun, ada sesuatu yang membuatnya enggan bersuara.

"Hil, sejak kapan sih UAS ngefek ke tubuh kamu? Kamu gak usah belajar aja juga udah cumlaude. Ada masalah apa sih, Hil?" Nisa mengusap lembut tangan Hilya.

Hilya mengembuskan napas berat. Ia menatap mata Nisa dalam, ia benar-benar ingin berbagi. Namun, ini Nisa, anggota grup Ustaz Kece Lovers. Bagaimana jika nanti Nisa memusuhinya? Menganggapnya saingan? Sungguh Hilya tak ingin bermasalah dengan satu pun sahabatnya ketika sedang berada di ambang dilema seperti ini.

"Kalo aku cerita, kamu ga bakal musuhin aku?" Hilya menatap Nisa waspada.

"Kamu kayak anak SMA lagi mau curhat tahu gak? Kita level mahasiswa, Hilya. Gak ada istilah begituan." Nisa terkekeh. Hilya menggaruk kepalanya yang tak gatal, masih merasa bimbang.

"Ada yang nge-*khitbah* aku, Nis. Aku harus jawab apa?" Hilya menunduk. Nisa membulatkan matanya seketika.

"*Subhanallah*, sahabat aku bakalan ada yang mau keluar dari grup *jomblo* nih." Nisa justru bersorak riang, berbanding terbalik dengan ekspresi lesu Hilya.

"Nisa aku serius, aku harus gimana?" Hilya memukul pelan lengan Nisa.

"Oke, oke, bibit bebet bobotnya gimana? Kan bisa dibuat pertimbangan. Di-istikharahin juga." Kali ini Nisa terlihat serius.

"Aku belum nemuin celah buruk di kehidupan beliau sih. Istikharah juga yang muncul wajah beliau." Hilya menerawang.

"Lah udah, terus nunggu apalagi? Anggukin kepala selesai, Hil." Nisa menjawab dengan semangat. Ia bahkan tidak menyadari kata ganti beliau yang keluar dari bibir Hilya.

Hilya meringis.

"Eh, bentar, yang nge-*khitbah* kamu siapa? Aku kenal gak? Anak kampus?" Nisa kembali berceloteh, Hilya terbungkam. Pertanyaan ini yang ia takutkan sejak tadi.

"Eh, emm ... kamu, kenal sih." Hilya menjawab gugup, serapat apa pun ia menutupi, pada akhirnya Nisa tetap harus tahu, bukan?.

"Kok, mendadak gagu sih, Hil? Siapa emang? Aku boleh nebak?" Nisa mengernyitkan dahi, menatap Hilya penuh curiga.

"Pak Hafid, Nis." Hilya justru menyahut cepat, ia tak ingin Nisa menebak-nebak banyak orang.

"Haa? Hahahaha, kan kan, mimpi kamu mulai ketinggian, Hil." Nisa terbahak hingga wajahnya memerah.

"Nisa, aku serius." Hilya menatap Nisa tajam.

Nisa terbungkam seketika mendapati raut serius sahabatnya. Hilya rikuh, ia menunduk dalam. Nisa yang masih *shock* dengan kebenaran yang baru saja ia terima, menatap Hilya. Hilya benar-benar pasrah jika nantinya Nisa memilih untuk meninggalkan kafe terlebih dahulu dan membiarkan ia menangis sendirian di sini.

"Kamu serius, Hil? Terus kenapa masih kelamaan mikir? Kenapa gak langsung nangguk aja pas di-*khitbah*?"

Hilya segera mengangkat kepala, menatap Nisa takjub. "Eh, *lam taghdzob ma'i*[48]?" Hilya membulatkan mata.

---

[48] Kamu gak marah sama aku?

"Marah? *Limadza*[49]? Apa yang buat aku harus marah ke kamu?" Nisa mengernyitkan dahi, bingung.

"Tapi, kamu kan anggota Ustaz Kece Lovers." Hilya menatap Nisa polos.

Tawa Nisa menyembur seketika. "*Astaghfirullah*, Hilya. Aku dan semua anak-anak yang ada di grup itu cuma kagum ke Pak Hafid. Kagum aja, gak cinta." Nisa menatap Hilya tegas.

"Aku juga anggota grup itu, Nisa. Aku juga cuma kagum, gak cinta. Cuma kagum titik. Kamu tahu kan aku cintanya ke siapa?" Hilya menunduk sendu.

Nisa menghela napas. "Hilya, yang begini gak dateng dua kali. Jangan sampai kamu nyesel besok-besok. Gus Ilham itu gak pasti, wanita lebih suka yang pasti kan? Tunggu apalagi?" Nisa menepuk pelan jemari Hilya yang sedang memutar-mutar sendok, mencoba meyakinkan.

"Tapi, Nis—"

"Apalagi? Cinta? Hilya, aku memang bukan orang yang ahli dalam Hadits. Tapi aku inget, Imam Bukhari dan Muslim pernah meriwayatkan Hadist, bahwasannya 'Seorang wanita dinikahi karena empat hal. Karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung.' Kalo menurut aku, Hadits itu juga bisa ditujuin buat para wanita yang mau milih suami. Pak Hafid kaya? Kita semua udah bisa liat. Setidaknya, gaji dosen udah bisa buat nafkahin kamu. Belum lagi kalo beliau punya usaha lain. Keturunan? *InsyaAllah* Pak Hafid dari keluarga baik-baik. Tampan? Grup Ustaz Kece Lovers buktinya. Agama? Kamu masih ragu? Beliau lulusan Al-Azhar, Mesir kalo kamu lupa." Nisa menarik napas sejenak,

"Terus apalagi, Hil? Gak ada kata cinta di ke empat hal itu. Kalo pun kamu mempermasalahkan cinta, Imam Hasan bin Ali bin Abi Thalib pernah berkata, 'Aku menikahkan anak perempuanku dengan seseorang yang bertakwa. Kenapa? Karena jika ia mencintainya, maka ia akan memuliakannya. Jika ia tidak mencintainya, maka ia tidak akan menyakitinya.' Pak Hafid

[49] Kenapa?

insyaAllah bertakwa. Lalu, Hilya Althafunnisa, apalagi yang kamu cari?" Nisa berpanjang lebar, menatap Hilya gemas.

Hilya menggigit bibirnya. Baginya, mengucapkan kata iya atas pinangan Hafid tak semudah yang Nisa bayangkan. Tapi ia bisa apa? Nisa tak bisa merasai perasaannya, bukan? Tak hanya Nisa, semua orang bahkan seperti itu, tak ada yang mampu membaca hati orang lain.

"Makasih buat sarannya, Nis. Iya, nanti aku pikirin lagi, aku istikharahin lagi. Udah yuk makan, berubah jadi angin semua ini makanannya." Hilya tersenyum sembari mengusap lembut lengan Nisa.

"Terserah kamu, Hil. Apa yang bagus bagi kamu, aku dukung." Nisa tersenyum tulus. Hilya mengangguk, tetap dengan senyumnya.

Tak apa, bahkan setelah sembilan hari usai menerima kalimat *khitbah* dari Hafid, Hilya belum mampu memantapkan keputusannya. Namun, setidaknya, hari ini ia sedikit bernapas lega. Bebannya berkurang, satu hal yang ia takutkan tak terjadi. Nisa-nya baik-baik saja atas pinangan Hafid kepadanya. Namun, satu hal itu saja tidak lantas membuat Hilya mengangguk dengan mudah. Rasa mengganjal di hatinya masih banyak. Dan ia tak mungkin memberi keputusan sebelum menuntaskan semuanya.

Bantu aku untuk memercayai keberadaan cahayamu, karena aku terlalu rapuh untuk memercayai bahwa kamu nyata.

***

Hilya mengusap wajahnya kasar, ia benar-benar frustrasi. Mushaf dan berlembar-lembar kertas berantakan yang ada di atas meja benar-benar membuatnya lelah. Ilmu *dilalah wal ma'ajim* berhasil membuat wajahnya yang telah kusut menjadi lebih kusut. Mata kuliah yang mempelajari tentang makna dan beberapa gaya bahasa Arab itu membuatnya angkat tangan dalam semester ini. Dosen pengampu mata kuliah yang terkenal *killer* semakin membuat peningnya bertambah. UAS *take home* yang biasanya menjadi bagian ujian akhir paling favorit bagi mahasiswa kini berubah menjadi momok. Tugas untuk mencari kata kunci dalam setiap lafadz Al Quran kemudian mencari gaya bahasa yang terdapat di dalamnya sungguh bukan hal yang ringan. Hilya mengembuskan napas lelah.

Hilya mengambil ponsel, mengecek apakah Nisa telah mengiriminya pesan atau belum. Mereka berjanji akan mengerjakan tugas ini di kos Hilya, tetapi sampai Hilya berhasil menyelesaikan keempat nomor yang ada di lembar tugasnya, Nisa belum juga terlihat. Namun, notifikasi akun Whatsaaps-nya yang hampir mencapai ratusan hanya untuk satu grup Ormawa PBA membuatnya urung mengirim pesan kepada Nisa.

ORMAWA PBA:

- Faris: Gambar
- Faris: *Barakallah*, Gus. Cepetan dihalalin, jangan Cuma tunangan aja.

Hilya penasaran, siapa yang bertunangan pada gambar yang dikirim oleh Faris? Sinyal kota Salatiga benar-benar tak bisa diajak berkompromi detik ini. Entahlah, gambar yang ia unduh dan menampilkan pemberitahuan gagal mengunduh berulang kali itu belum juga menampakkan berita apa pun, namun mengapa jantungnya berdebar tak beraturan?

- Iis: *Masyaallah*, Gus. Gerak cepat ternyata, masa iya aku ditinggalin. Patah hati, Adek.

Akhirnya gambar itu terunduh. Hilya menajamkan pandangan, tak ada siapa pun di sana. Hanya ada foto beberapa orang tua dengan pakaian khas kyai yang sedang berkumpul di sebuah ruang tamu.

- Hasyim: Eh, itu Abahnya Gus Ilham, kan? Wah, Gus Ilham udah ngelangkahin kita-kita aja. *Barakallah*, Gus.

Hilya merasa fungsi jantungnya mendadak berhenti. Matanya menajam mengamati setiap jengkal huruf yang diketik oleh Hasyim, kakak tingkatnya. Bolehkah Hilya berharap bahwa ia sedang salah membaca saat ini? Atau mungkin, Hasyim yang salah mengetik? Mana mungkin Ilham bertunangan? Hilya terus merapal mantra penguat hati. Benar-benar berharap bahwa ini hanyalah kabar *hoax* semata. Bukankah seluruh kakak tingkat yang tergabung dalam satu ruang lingkup bernama Ormawa ini sama jailnya? Mungkin mereka hanya sedang menggoda Ilham yang terkenal lempeng pada wanita.

Hilya terus menyusuri kalimat-kalimat *chat* yang mencapai ratusan itu. Sahut-sahutan *chat* yang sebenarnya hanya berisi oleh tiga orang saja, Faris, Iis, dan Hasyim. Hilya sedikit

tenang melihat bahwa Ilham tak muncul ke dalam pembahasan itu sama sekali. Mungkin benar, ini hanya lelucon yang dibuat kakak tingkatnya untuk mengusir penat ujian akhir.

Namun, mata Hilya sempurna membulat setelah melihat satu *chat* yang baru saja dibacanya. Hatinya mendadak panas, tangannya mendingin seketika.

- Helen: *Barakallah,* sepupuku tercinta, *suuladab* sekali kamu ni. Masa iya, aku yang lebih tua darimu kamu langkahi?

Chat yang baru saja ia baca adalah *chat* dari Helen. Helen Kamila Abdullah, sepupu dari seorang Ilham Abdullah. Seorang Helen bukanlah tipe orang yang suka jail. Terlebih, Helen adalah sepupu Ilham. Jadi, apa Hilya masih mau mencoba untuk menghibur diri dengan menyatakan bahwa kabar ini *hoax* semata?

Hilya mengabaikan kelanjutan komentar yang terdapat di grup Ormawa. Tangannya serampangan membuka akun sosial media lain. Kali ini Instagram yang menjadi tujuan utama. Ia segera menyentuh layar pencarian kemudian mengetikkan kata 'abdullah_ilham' yang beberapa detik kemudian menampilkan profil singkat seorang Ilham Abdullah. Hilya menyusuri *upload*-an terbaru dari sang pemilik akun. Nihil, *upload*-an terakhir Ilham terhenti sejak satu minggu yang lalu.

Hilya tak patah arang, kali ini akun Facebook seorang Ilham Abdullah yang menjadi sasarannya. *Upload* teratas yang ada di akun ini bukan dari Ilham sendiri, melainkan dari akun perempuan dengan *nickname* 'Hanna Assyifa'. Dalam unggahan itu berisi gambar sofa yang berjajar rapi di sebuah ruang tamu yang Hilya tak tahu itu rumah siapa. Namun, *caption* yang tertera pada gambar tersebut benar-benar membuat seluruh persendiannya melemas seketika.

'Bismillah, Mas. Ketika proses aku dan kamu menjadi kita sedang dilaksanakan, semoga para malaikat berkenan melingkupinya dengan lantunan amin atas doa orang-orang di sekeliling kita.'

Hilya tak mampu lagi duduk dengan baik, kepalanya lunglai di atas meja.

"Hil, *astaghfirullah*. Kamu kenapa?" Nisa yang baru saja datang menggerakkan lengan Hilya dengan cepat. Hilya tak lagi mampu berkata-kata. Ia menyodorkan ponselnya ke arah Nisa.

Nisa menarik napas berat begitu melihat apa yang ia terima dari layar ponsel milik sahabatnya.

"Gus Ilham tunangan ya, Hil? Sabar aja, ini udah jalannya. Sebenernya aku udah tahu kabar ini. Aku barusan dateng juga gara-gara di kos kakak tingkat PBA lagi pada mbahas itu." Nisa mengusap pelan lengan Hilya.

Hilya tak lagi mampu bersuara. Ilham Abdullah adalah salah satu alasan yang membuatnya masih menggantungkan *khitbah* dari seorang Hafid Amirul Kawakib. Namun, apa yang ia dapat hari ini? Mendadak seluruh perkataan Nisa tempo hari kembali berputar di otaknya,

Gus Ilham kan belum pasti Hil. Wanita suka hal-hal yang pasti kan?

Nisa benar. 100% benar. Ilham memang belum pasti, bukan hanya belum, namun memang benar-benar tak pasti. Hilya hanya selalu mengajak jiwanya berfantasi, membayangkan jika suatu hari nanti, Ilham akan mendatanginya kemudian mengatakan kalimat yang sama diucapkan oleh Hafid dua minggu lalu. Hilya hanya terlalu berbesar kepala mengingat Ilham rela mengantarnya pulang ke kos, meski tak langsung memboncengkannya. Rasa besar kepala yang amat ia sesali detik ini. Seharusnya sejak dulu, Hilya menyadari bahwa hal itu tak lebih dari pertolongan seorang kakak tingkat pada adik kelasnya.

Hilya terlalu penat hari ini. UAS *ilmu dilalah wal ma'ajim*, *khitbah* Hafid yang masih ia gantung, dan yang terakhir, ia harus menerima kenyataan bahwa matahari sejatinya akan menjadi matahari sejati bagi orang lain. Akhir semester ini benar-benar membuat seluruh tenaga dan pikirannya terkuras.

Hilya menarik napas dalam, mengapa rasanya sesakit ini? Bukankah ia juga bukan siapa-siapa bagi seorang yang hebat macam Ilham Abdullah? Mengapa harus seperih ini? Hatinya kebas seketika, bahkan ia tak menyadari jika ada setetes air yang mengalir di pipinya.

"Cukup, Hil. Kamu gak boleh nangis. Ini bukan patah hati. Allah sedang mengajari kamu tentang ikhlas." Nisa menatap Hilya prihatin.

"Lagi pula apalagi yang kamu pikirin? Ada orang yang jauh lebih baik dari Gus Ilham nungguin kamu dengan sabar. Hilya, mari kita realistis sekarang. Cinta sebelum halal tak lantas menjadi jaminan *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah* dalam sebuah rumah tangga nantinya." Nisa berpanjang lebar.

Hilya mengangkat kepala, kemudian mengusap kasar air yang mengalir di pipinya. Ia tak mengacuhkan ucapan Nisa. Jemarinya justru kini sibuk mencari sebuah nama di kontak ponsel. Beberapa detik kemudian, ia menempelkan ponsel di telinga kirinya.

"...."

Hilya terlihat menarik napas panjang.

"Waalaikumsalam."

"...."

"Bapak boleh ke rumah saya lusa. *Bismillah*, saya menerima *khitbah* dari Bapak."

Hanya kalimat itu dan Hilya kembali melemah. Ponselnya terlepas, bahkan sebelum ia sempat menjawab salam penutup dari seseorang di seberang sana.

"Maaf, Pak. Maaf karena saya baru berani memilih setelah merasakan sakit ini." Hilya bergumam lirih.

***

"Bapak boleh ke rumah saya lusa. *Bismillah*, saya menerima *khitbah* Bapak."

Hafid tersenyum memandang ponselnya. Entahlah, sebaris kalimat yang baru saja mampir di ruang dengarnya benar-benar membuat hatinya menghangat seketika. Ia memang tidak mencintai Hilya, belum lebih tepatnya. *Khitbah* yang ia utarakan dua minggu yang lalu juga bukan atas dasar cinta. Namun, mendengar sebaris kata yang baru saja Hilya sampaikan benar-benar membuat senyumnya terus merekah. Ah, mungkin rasa bahagia yang ada di hatinya lebih besar dari apa yang biasa orang-orang sebut dengan cinta.

Hafid bahagia, akhirnya penantiannya usai. Akhirnya tak ada lagi pertanyaan 'ada apa dengan saya' dalam benaknya. Ia terlampau bahagia hingga tak menyadari suara parau dari seseorang yang baru saja menerima *khitbah*-nya. Terlampau bahagia hingga tak menyadari bahwa Hilya, bahkan tak menjawab salam penutupnya tadi.

Hafid terlampau bahagia.

Lihatlah! Kamu dan senja sama, sama-sama melahirkan aksara di awal kata. Meski akhirnya kalian kembali sama, sama-sama tenggelam dan mengundang kecewa.

***

Hafid menarik napas panjang, kemudian mengembuskannya. Gerakan sama yang telah ia ulang puluhan kali. Jika banyak orang membenci macet di jalanan, kali ini Hafid justru sedang sangat bersyukur dengan kondisi jalanan yang padat di sekelilingnya. Kondisi padat merayap ini berhasil mengulur waktunya untuk sampai lebih cepat ke rumah Hilya.

Ya, ia sedang berada di dalam perjalanan menuju Semarang. Menuju rumah Hilya lebih tepatnya. Hilya enggan ikut dengan alasan masih ada UAS yang belum terselesaikan. Hafid paham, ia tak menuntut banyak dari Hilya. Cukup Hilya berkata iya pada *khitbah*-nya saja, sudah membuat Hafid lega bukan main. Ia tak mau membebankan apa pun lagi pada gadis itu.

Hafid kembali mengembuskan napasnya, macet kali ini ia gunakan untuk merangkai seluruh kata yang akan ia sampaikan pada orang tua Hilya nanti. Ia menyugesti dirinya sendiri untuk bersikap tenang. Jika gugup ketika menghadapi Hilya yang akan ia nikahi saja mampu ia atasi, maka ia juga harus mampu menghapus gugup ketika akan menemui orang tua dari gadis itu.

Sejujurnya Hafid masih tak habis pikir, mengapa Hilya tak mau menemaninya. Bukankah yang akan ia temui adalah kedua orang tua Hilya? Apa pun alasannya, seharusnya Hilya ikut menemui kedua orang tuanya sendiri, bukan? Namun, Hafid segera menyadari, segala sesuatunya terlalu cepat. Ia beristikharah, meng-*khitbah* Hilya, dan kini ia sudah berada di dalam perjalanan menuju rumah gadis itu untuk meminta secara sopan kepada orang tuanya. Mungkin Hilya masih belum siap secara lahir batin, Hafid bisa memahami itu. Mendadak, Hafid mengingat suara Hilya semalam, ketika Hafid pamit akan menemui orang tuanya ke Semarang.

"Saya sudah berkata iya, Pak. Namun, bukan berarti ibu dan ayah saya mengiyakan pula. Bapak bisa bertemu beliau berdua untuk meminta saya secara resmi. Dan maaf, saya tidak bisa menemani, masih ada UAS yang belum selesai."

Terdengar resmi sekali. Hafid sepenuhnya yakin bahwa Hilya menerima *khitbah*-nya bukan karena alasan cinta. Lalu apa alasan Hilya menerima pinangannya? Hilya bahkan terkesan sengaja menunda memberinya keputusan. Membiarkannya terlarut dengan perasaan waswas selama 14 hari. Hafid mengusap wajahnya kasar, untuk apa ia berpikir sejauh itu? Memikirkan hal-hal tak penting yang hanya akan menggoyahkan keyakinan hati yang telah susah payah ia mantapkan.

Jika Hilya memang menerimanya tanpa terselip cinta, bukankah hal itu tak masalah? Toh Hafid meng-*khitbah* Hilya juga bukan atas dasar cinta. Kata cinta terlalu kekanak-kanakan untuk manusia seumurannya. Mereka hanya butuh komitmen, saling percaya, saling mengenal, dan saling memahami. Lagi pula, bukankah banyak sekali orang bijak yang mengatakan, "Jangan pernah memberikan cinta sebelum kamu berani menjabat tangan walinya."

Hafid akan mencoba mengamalkan kalimat itu pada kasus ini. Ia yakin cinta yang digadang-gadang sebagai rasa terampuh itu akan melingkupi keduanya setelah lafaz akad terikrarkan.

"Tinn ... tinnn! Mas, woy, maju dong!"

Hafid tergagap, segera memajukan mobilnya sembari mengucap istighfar. Ia sedang berada di jalanan dan melamun

sedemikian panjangnya. Kegiatan sepele yang sangat menimbulkan kefatalan.

Hafid menarik napas dalam untuk kesekian kalinya. Jalanan mulai sepi, *fly over* daerah Kalibanteng membuatnya terbebas dari kemacetan. Tinggal menghitung menit, ia akan sampai ke rumah Hilya. Itu pun jika ia tak tersesat ke alamat lain nantinya. Hafid semakin memantapkan hati.

"*Bismillahirahmanirahim*, ya Allah, hamba memulainya dengan niat yang baik. Maka lancarkanlah segala sesuatunya."

***

Hilya tak sedang berbohong ketika mengatakan bahwa masih ada UAS yang belum ia selesaikan. *Ilmu dilalah wal ma'ajim*-nya memang baru ia khatamkan sepertiga malam tadi, kemudian segera ia titipkan kepada Nisa untuk dikumpulkan ke kampus.

Bukan karena malas mendatangi kampus, hanya saja Hilya merasa tubuhnya benar-benar lemah. Selera makannya turun drastis dua minggu ini, jadwal istirahatnya juga terganggu. Semalam, Hilya bahkan nyaris tak memejamkan matanya. Ia hanya sebentar tertidur ketika mengakhiri sujud sepertiga malam, kemudian kembali terbangun ketika alarm ponselnya meraung-raung menyuruh sang empunya bangun. Alat bantu yang *istiqomah* membangunkan sepertiga malam itu tak memedulikan bahwa sang pemilik ponsel bahkan tak memejamkan matanya sama sekali semalaman.

Saat ini, di sinilah ia berada. Duduk tenang di teras belakang kos yang berlatarkan gagahnya Merbabu. Tempat favoritnya untuk menyapa senja setiap sore jika sedang tak ada kegiatan. Ia mengabaikan teman-teman seisi kosnya yang sedang berbaper-barer ria dengan drama Korea. Ia tak sedang memedulikan mereka. Hilya hanya sedang menunggu senja datang. Senja selalu menenangkan baginya. Setidaknya, dengan menatap keindahan senja yang perlahan tenggelam di balik kokohnya Merbabu, mampu membuatnya sedikit terlupa pada rasa pedih.

Hilya memandang sebuah novel yang tergeletak manis di depannya. Novel dengan judul Balutan Senja itu membuatnya

tersenyum. Novel itu adalah karya pertamanya, novel yang ia terbitkan tepat satu bulan setelah ia melaksanakan OSPEK. Novel yang ia beri judul tentang senja, pemandangan yang sangat ia kagumi.

Hilya pecinta sastra, begitu suka menulis, dan mudah jatuh hati pada buku. Ia menyukai semua itu bahkan semenjak seragamnya masih putih biru. Ia senang mengikuti lomba membuat cerpen, cerbung atau puisi yang diadakan oleh lembaga apa pun, dan selalu tersenyum dengan label juara yang ia sandang. Sayangnya, setelah berhasil menerbitkan satu novel, ia berhenti. Kesibukan kuliah membuatnya enggan fokus pada dunia tulis. Ia masih suka menulis, tapi menulis untuk dirinya sendiri. Bukan tulisan yang bisa diberikan untuk khalayak.

Hilya membaca blurb novel, lalu tersenyum miris. Betapa dahulu dengan mudahnya ia mendeskripsikan rasa patah hati tanpa tahu rasa aslinya. Beberapa tahun yang lalu, mana kenal ia dengan kata patah hati. Ia bahkan selalu menertawakan teman-temannya dengan mengatakan, "Hati kan lembek, mana bisa patah? Kalo hancur sih, masih bisa kali ya." Dan ia susul dengan tawa membahana.

Ia yang terkungkung di dalam sebuah pesantren selama enam tahun sudah cukup bahagia dengan sahabat-sahabatnya. Tak ada waktu untuk memikirkan makhluk bernama lelaki. Harinya hanya ia habiskan dengan hafalan, *muthola'ah*, sekolah, mengaji, melanggar peraturan pesantren sesekali, dan menanti keindahan senja di lantai tiga asramanya setiap maghrib. Segala sesuatunya berjalan dengan baik-baik saja.

Semuanya tetap baik-baik saja sampai ia menikmati bangku kuliah pada semester kedua. Ilham Abdullah adalah lelaki itu yang membuat hidupnya berubah. Awalnya Hilya mengira hidupnya menjadi lebih berwarna ketika menyadari bahwa ia memiliki rasa lebih pada kakak kelasnya itu. Ilham yang terkadang juga terlihat curi-curi pandang setiap kumpulan Ormawa meskipun hanya sesekali, semakin membuat hidupnya terasa sempurna. Terlebih ketika sore usai seminar itu, Ilham mengiringi perjalanan pulang dan menutup senjanya dengan kalimat yang selalu membuatnya tersipu setiap mengingat.

Hilya benar-benar merasa hidupnya baik-baik saja. Sampai siang kemarin, sebuah kenyataan dengan kejam memorak-porandakan hatinya. Ilham yang ia nantikan, harapkan, dan ia sebut dalam setiap sujud, ternyata bukan untuknya. Jelas sudah bahwa ia hanya berdoa seorang diri. Tidak ada istilah saling berdoa dalam diam. Saling berdoa? Hilya merasa lucu dengan kalimat itu, nyatanya ia hanya berdoa seorang diri.

Hilya tak pernah berharap Ilham merayunya dengan kata-kata romantis, mengajaknya pergi setiap malam Minggu, kemudian merajut sebuah status tak halal yang hanya akan memberatkan dosa ayahnya. Sama sekali tak pernah. Hilya hanya berharap isi doa mereka sama. Saling menyebut nama satu sama lain, saling menjaga pandangan, saling meluapkan rindu di sepertiga malam kemudian menjalin ikatan halal ketika telah tiba masanya.

Namun, kenyataannya, khayalan-khayalan tak berguna itu hanya ada di otaknya. Masa yang ia sebut itu tak pernah datang. Doanya hanya mengambang di langit, tak ada dorongan doa lain yang membantu agar pintanya sampai pada Sang Pengabul Doa. Hilya merasa patah sepatah-patahnya.

Ternyata bukan namanya, bukan namanya yang mengalun di setiap doa Ilham. Hilya merasa bodoh karena pernah membayangkan hal seindah itu untuk seseorang yang tak pasti baginya. Hilya salah telah membuat Allah-nya cemburu dengan doa-doa itu. Ia menyesal setengah mati justru ketika ia telah menyadari bahwa ia bukan siapa-siapa bagi lelaki yang mengisi hatinya tersebut. Hilya belum pernah merasakan patah hati. Sekalinya merasakan, ia benar-benar tak sanggup. Rasanya benar-benar menyakitkan. Hilya melemah, air matanya kembali menetes, bahkan senja kali ini tak mampu mengalihkan lukanya. Pesona senja yang biasanya menenangkan nyatanya kalah dengan pedih hati yang ia rasakan. Hilya terlampau patah.

Drrtt ... drttt!

Hilya menoleh, ponselnya bergetar pertanda panggilan masuk. Ibunya menelepon. Pasti beliau akan membahas tentang kedatangan Hafid. Ah, Hilya bahkan terlupa bahwa kemarin ia telah membuat keputusan hebat. Keputusan singkat yang akan mengubah seluruh kehidupannya. Hilya menarik napas dalam-

dalam, menghapus air matanya, kemudian menggeser gambar hijau yang ada di ponselnya.

"Halo, Ibu. Ada apa?"

"Assalamualaikum, putri Ayah yang paling cantik." Justru suara lelaki yang menyahut sapaannya untuk panggilan ibu.

"Eh, kok Ayah? Waalaikumsalam, Yah. Maaf Hilya lupa. Jangan sebut-sebut Hilya paling cantik, entar Hilya bilangin ke Kak Hanis baru tahu rasa." Hilya mencoba ceria, mendengar suara ayahnya membuat hatinya tenang.

"Bilangin aja, Kak Hanis kan udah ada Bang Yusuf yang setia bilang dia cantik tiap hari. Lah, kamu kan belum, jadi Ayah yang ngucapin. Eh, tapi habis ini kamu juga bakalan kenyang sama sapaan cantik tiap hari ya?" Terdengar suara menggoda di seberang sana.

"Pak Hafid udah sampai di rumah, Yah? Gak kesasar kan?" Hilya berusaha santai, menutupi debaran jantungnya yang tak terkendali demi mendengarkan tanggapan ayahnya tentang Hafid.

"Pak? Kamu manggil dia Pak?" Suara Syarif yang mendadak berubah membuat Hilya meringis.

"Dia kan dosennya Hilya, Yah. Hilya harus manggil apalagi? Emang Pak Hafid juga gak cerita latar belakang kehidupannya ke Ayah sama Ibu?"

"Ya cerita, dia udah panjang lebar ngebahas kehidupannya. Tapi kan dia calon suami kamu, manggilnya kan bisa diubah." Syarif terdengar santai menyebut kata calon suami.

"Calon suami? Ayah bilang iya gitu aja bungsunya diminta cuma-cuma sama Pak Hafid? Gak dikasih ujian-ujian apa dulu gitu? Jahat banget. Berasa Hilya dibuang." Hilya mendengus sebal.

"Siapa yang bilang Ayah udah ngeiyain? Kebiasaan ngambil keputusan sepihak, jangan dipertahanin sikap kayak gitu. Udah mau nikah juga." Syarif justru berceramah.

"Itu Ayah udah nyebut-nyebut dia calon suami Hilya." Hilya mendengus sebal untuk kesekian kalinya. Ayahnya benar-benar duplikat Bang Rafi, sama-sama menyebalkan.

"Ayah belum nerima, pura-pura nungguin jawaban kamu. Padahal Ayah yakin kalo kamu pasti udah bilang iya. Orang

ganteng mapan gitu, mana bisa kamu tahan kepala buat gak nangguk pas dia nge-*khitbah*? Tapi Ayah gak mau cuma-cuma. Ya udah, Ayah gantungin, gak langsung Ayah kasih jawaban." Syarif kembali berpanjang lebar, kali ini disusul dengan kekehannya yang khas di telinga Hilya.

Hilya memutar bola mata jengah, membayangkan seorang Hafid yang kini sedang diinterogasi oleh kedua bidadari hatinya. Malang sekali nasib dosennya itu. Setelah dua minggu digantung, sekarang ia harus merasakan digantung *part* II oleh calon mertua. Eh, calon mertua? Apa yang baru saja ia bayangkan?

"Ini udah maghrib, Yah. Mau digantungin sampai kapan? Kasihan Pak Hafid."

"Ciye yang udah perhatian aja sama calon suami." Syarif kembali menggoda.

"Ayah, Hilya serius, ini udah malem. Kasian Pak Hafid kalo harus perjalanan malem. Dia udah capek seharian." Hilya tak menyadari bahwa kalimat yang baru saja keluar dari mulutnya menunjukkan betapa khawatirnya ia.

"Santai, Bungsu Cantik. Ayah bakal kasih jawaban besok pagi, habis subuh pas. Biar *barokah*." Syarif tertawa.

"*Astaghfirullah*, Ayah. Jadi, malem ini setelah seharian Ayah gantung. Pak Hafid bakal pulang sia-sia gitu aja?" Hilya tak habis pikir dengan tingkat kejahilan ayahnya ini. Kejahilan ayahnya bahkan lebih tinggi dari Rafi.

"Salah tebak lagi kan? Siapa bilang Hafid suruh pulang? Ayah suruh nginep sini."

"Nginep? Belum apa-apa Ayah udah nyuruh nginep? *Astaghfirullah*, Ayah ... terus dia mau?"

"Ya mau lah, demi perempuan yang dicintai, segala sesuatu harus dijalani, Hil. Mending cuma segini, dulu perjuangan Ayah buat dapetin Ibu lebih susah."

Hilya terhenyak oleh dua hal yang baru saja ia dengar. Pertama, perempuan yang dicintai? Hilya bahkan merasa Hafid meminangnya bukan atas dasar cinta. Entahlah itu benar atau tidak, Hilya enggan memusingkannya. Toh, ia menerima juga bukan atas dasar cinta. Kedua, motif ayahnya menahan Hafid agar tak pulang ternyata hanya sesi pembalasan dendam pada

kakeknya. Hilya paham sekarang, mengapa Rafi sebegitu menyebalkan, ternyata gen Ayah lebih banyak yang tertimbun di tubuhnya. Lagi-lagi Rafi terkena imbas.

"Terus Pak Hafid suruh tidur di mana, Yah? Sofa?"

"*Astaghfirullah*, Ayah selalu memuliakan tamu, Hil. Dia tidur di kamar Abang Kembar sama Rafi. Rafa pindah ke kamar kamu sementara." Syarif terdengar tak terima dengan tuduhan bungsunya.

"Sama Bang Rafi?" Hilya hampir pingsan mendengarnya.

"Iya, gak tahu mereka keliatan cocok banget seharian ini. Kenapa emang?"

"Eh enggak, gak apa-apa." Hilya hanya bergidik ngeri membayangkan abangnya itu akan membuka seluruh aibnya di depan Hafid. Semoga Hafid adalah tipe orang yang tak mudah percaya pada cerita orang yang baru ia kenal.

"Ya udah, kamu shalat dulu sana. Besok siap-siap aja, Ayah udah nyuruh Hafid buat ngajakin kamu ke Solo." Lagi-lagi keputusan sepihak.

"Tapi, Yah—"

"Gak ada alasan, udah Ayah mau shalat. Assalamualaikum." Dan telepon dimatikan sebelum Hilya sempat memprotes. Jangankan memprotes, menjawab salam pun belum.

Hilya menghirup napas dalam. Periode kehidupannya akan berubah mulai detik ini. Ia bahkan tak sempat menyadari bahwa patah hatinya telah menguap tanpa sisa.

Tak apa aku suka menulis dan kamu cinta melukis. Semoga esok, tulisanku menjadi inspirasi lukisanmu dan lukisanmu menjadi referensi tulisanku.

***

Semobil berdua untuk kedua kalinya setelah acara *khitbah* mendadak enam belas hari yang lalu, membuat Hilya dan Hafid masih dilingkupi suasana canggung. Pagi tadi, Hilya terkejut ketika tiba-tiba Hafid menelepon dan mengatakan akan menuju kosnya lima menit lagi. Hafid ingin mengajak Hilya ke Solo, mengenalkan Hilya pada sosok Ummi dan Abi. Sebenarnya Hilya hendak menolak. Bukan apa-apa, hanya saja Hafid pasti lelah usai melakukan perjalanan dari Semarang. Namun, Hafid memohon, ia telah berjanji pada Syarif.

Hilya meringis mendengar alasan Hafid. Ayahnya benar-benar menguji lelaki itu. Sebenarnya untuk apalagi? Toh, Hilya sudah menerima *khitbah* Hafid. Hilya sempat menyuruh Hafid untuk mengabaikan gertakan ayahnya, namun Hafid menjawab dengan lembut.

"*Al wa'du dainun,* Hilya. Janji itu utang. Dan saya telah telanjur menyanggupi. Maka, saya tak mau berutang pada Ayah. Belum resmi menjadi menantunya saja, sudah berutang. Mana bisa Ayah memercayakan kamu kepada saya?"

Hilya merasa hatinya meleleh, dosennya itu selalu berhasil membuat jantungnya mendadak berlarian. Hilya tahu rasa itu bukan cinta, ia hanya sedang merasa sedikit bangga. Bagaimana bisa lelaki yang penuh kharisma itu menjatuhkan pilihan padanya? Gadis yang tak ada apa-apanya. Hilya mendadak kerdil.

"Kamu, kurusan." Hilya mengerjapkan mata. Suara itu, ia sedang melamun ternyata.

"Eh, bagaimana, Pak?" Canggung itu masih ada. Hilya gugup, menoleh sebentar ke arah kursi sopir, kemudian kembali menunduk.

"Kamu jauh lebih kurus dibanding terakhir kali kita bertemu. Apa *khitbah* saya membuat berat badan kamu berkurang?" Suara itu menginterupsi, terdengar lancar. Tak lagi ada ekspresi gugup di sana.

"Eh, enggak, Pak. Efek UAS aja ini." Hilya tergagap. Lagi-lagi canggung itu masih menguasainya meski sedikit.

"Apa saya terlalu cepat? Maaf terkesan memaksa kamu, Hilya." Hafid menatap lurus ke depan, berkonsentrasi pada jalanan yang lumayan padat.

Hilya memberanikan diri mengangkat kepala, memandang Hafid dari samping. Dosennya itu terlihat lebih tampan dengan jarak sedekat ini.

"Tidak ada yang memaksa saya, Pak. Jadi, dalam kasus ini saya tidak sedang terpaksa." Tegas, Hilya kehilangan seluruh gugupnya.

"Apa yang membuat kamu memutuskan untuk mengangguk atas *khitbah* saya? Mengapa terkesan lama sekali memberi keputusan? Kalo boleh saya tahu." Hafid terlihat berhati-hati menyampaikan pertanyaan, takut menyinggung Hilya.

"Istikharah saya memang menampilkan wajah Bapak. Namun, demi sebuah pemantapan, saya memilih menguatkan diri sampai benar-benar berani menjawab. Dan keberanian itu baru muncul setelah dua minggu, Pak. Maaf." Hilya tak sedang berbohong bukan? Ia benar-benar sedang memantapkan hati dua minggu lalu.

"Terima kasih, Hilya." Hanya sahutan singkat, namun mampu membuat kening Hilya berkerut.

"Untuk?"

"Rasa percaya kamu, untuk keyakinan hati kamu menyerahkan sisa hidup bersama saya. Seseorang yang bahkan belum kamu kenali dengan baik." Pandangan Hafid tetap lurus, fokus menatap lalu lintas.

Hilya bersyukur dengan posisi Hafid kali ini. Dengan posisi ini, Hafid tak bisa melihat pipinya yang sempurna memerah. Untuk kesekian kalinya, Hilya tersipu. Hafid membuatnya membenci dirinya sendiri. Seandainya dosennya itu tahu, ini semua hanya karena pelampiasan patah hatinya. Hilya merasa menjadi penjahat kali ini.

"Saya yang harusnya berterima kasih, Pak." Hilya menautkan jemarinya di atas pangkuan. Mencoba meredam gejolak hatinya.

"Seseorang yang seperti saya, Bapak pilih menjadi calon pendamping hidup. Rasanya saya masih terlelap dalam mimpi. Bapak juga belum mengenali saya bukan? Jadi kita impas," lanjutnya.

Lampu merah dengan durasi detik yang agak lama membuat Hafid menoleh, memandang Hilya yang masih tetap sama dengan terakhir kali mereka bertemu. Hilya yang masih suka menunduk.

"Seiring waktu, kita akan belajar untuk saling mengenal, Hilya."

Hilya yang merasa ditatap hanya mengangguk. Ia tak bisa membalas tatapan Hafid. Selain belum halal, Hilya juga tak mampu menatap mata itu, hatinya akan bergetar hebat nanti.

"Meskipun saya sudah sedikit mengenal kamu dalam waktu semalam." Hafid kembali bersuara sembari menjalankan mobilnya, lampu merah telah usai. Hilya terkejut, ia reflek membulatkan mata ke arah Hafid. Seakan tersadar, ia kembali menunduk dengan pipi yang lagi-lagi memerah.

"Eh, bagaimana bisa Bapak mengenal saya dalam semalam?"

"Abang Kembar kamu bercerita panjang lebar sejak kamu kecil sampai kuliah. Tapi saya lupa, itu Bang Rafi atau Bang

Rafa. Saya belum bisa membedakan, besok-besok saya akan mencari perbedaan kedua Abang itu." Hafid tertawa pelan.

"Pasti Bang Rafi, Bang Rafa gak mungkin kaya gitu. Ihh, Bang Rafi nyebelin, pasti cerita aneh-aneh. Pasti cerita hal-hal yang malu-maluin. Bang Rafi gak bisa banget sih jaga *imej* adeknya sendiri." Hilya mengomel dalam tunduknya. Ia bahkan lupa bahwa detik ini sedang bersama Hafid.

"Kamu lucu kalo lagi marah-marah gitu, pipinya merah. Dan saya lebih suka kamu yang ceria seperti ini dibanding kamu yang canggung." Hafid lagi-lagi tertawa.

Hilya terkesiap, ia reflek menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Ia kelepasan mengomel tadi dan hal itu yang sangat memalukan. Lagi-lagi Rafi membawa malapetaka. Hafid masih saja tertawa, membuat Hilya merasa hatinya menghangat. Hilya tak dapat memungkiri, bahwa lelaki yang saat ini berada di sisinya itu terlihat lebih menyenangkan. Hafid yang di sebelahnya bukanlah Hafid yang ia kenali sebagai Ustaz Kece di kampus. Lelaki ini berkali-kali lipat lebih memesona.

"Gak perlu menutup wajah, Hilya. Gak usah malu, kan saya belum menyampaikan apa saja yang Bang Rafi ceritakan." Hafid kembali bersuara dengan tawa yang masih tersisa.

Hilya menurunkan tangan, bibirnya mengerucut kesal. Baru saja berkumpul dalam semalam dengan Rafi, Hafid telah tertular penyakit menyebalkan abangnya itu.

"Gak usah diceritain, Pak. Bapak suka ngeliat saya malu?" Hilya tak lagi gugup kali ini. Jangankan gugup, menjaga *imej* saja tidak. Ia resmi menjadi Hilya yang biasanya.

"Iya, saya suka. Wajah kamu kalo malu jadi merona dan itu menambah kadar kecantikan kamu." Hafid berucap santai. Ia tak tahu bahwa jantung Hilya ingin sekali melompat keluar mendengarnya.

"Bapak suka jalan-jalan di Pasar Tiban kalo hari Ahad, gak? Itu banyak *gombal* dijual di situ." Hilya mengalihkan pandangan ke arah jendela, ia yakin wajahnya sedang memerah.

"Besok-besok kita ke sana berdua. Kamu bisa milih *gombal* sendiri." Hafid terkekeh.

"Saya gak suka *gombal*, Pak. Saya lebih suka kue pukis." Hilya menjawab asal, ia tak lagi menatap jendela.

"Oke, besok-besok kalo ke situ, kita beli kue pukis sambil pilih-pilih *gombal*." Hafid kembali menyahut.

"Saya kan bilang gak suka *gombal*, Pak." Hilya memutar bola matanya jengah.

"Tapi wajah kamu merona, semakin cantik itu." Hafid lagi-lagi membuat Hilya harus menghadapkan wajah ke arah jendela. Ia mendengus kesal, kenapa rona wajahnya tak bisa ia ajak berkompromi sekali saja?

"Yakin gak suka *gombal*? Kok makin merah sih, Hil. Bayangan wajah kamu mantul dari jendela loh." Lagi-lagi Hafid bersuara.

"Bapak apaan sih? Fokus nyetir, entar saya kenapa-kenapa kalo Bapak gak konsentrasi ke depan." Hilya mengalihkan pembicaraan, ia tak bisa membiarkan wajahnya terus memerah.

"Pertama, saya gak bisa fokus pada satu hal kalo di sekeliling saya ada kamu, kamu sempurna mengalihkan konsentrasi saya. Kedua, saya tidak mungkin mencelakakan kamu. Selain belum siap setor nyawa ke Abang Kembar dan Ayah, saya juga tidak mau calon istri saya celaka, lebih baik saya saja." Hafid justru berpanjang lebar, membuat Hilya kembali meleleh. Hatinya menghangat mendengar penuturan Hafid.

"Tanpa mengurangi rasa hormat saya sebagai mahasiswa, bisakah Bapak diam dan kembali berkonsentrasi pada jalanan di depan?" Hilya berpura-pura tegas.

"Siap, Nyonya Hafid." Hafid memasang gerakan bak tentara, membuat Hilya terus tersipu dengan jawabannya.

"Bapak jangan tidur sekamar sama Bang Rafi lagi deh. Semalem aja udah ketularan nyebelinnya." Hilya mengomel sebal.

"Jelas gak akan sekamar lagi, Hilya. Besok-besok kan saya sekamarnya sama kamu." Hafid menjawab enteng.

"Bapaaaakk ...!" Hilya berteriak gemas. Sepertinya, ia harus memeriksa jantungnya usai pulang dari Solo.

Hafid tertawa lebar, canggung itu menguap entah ke mana. Hilya, gadis itu satu-satunya perempuan tanpa status saudara yang bisa membuatnya merasa sebahagia ini. Kali ini Hafid merasa tak salah pilih. Isyarat Allah memang selalu benar. Sisa perjalanan mereka, tak lagi terhiasi oleh rasa gugup,

canggung ataupun resah. Mereka saling menguatkan hati. Hafid memantapkan Hilya bahwa keluarganya tak pantas untuk ditakuti.

***

Hafid keluar dari mobil, kemudian berjalan ke sisi kiri dan membuka pintu mobilnya. Hilya turun dengan wajah lelah.

"Saya juga bisa buka sendiri, Pak." Hilya rikuh, ini seperti adegan-adegan romantis dalam novel yang sering ia baca.

"Udah telanjur dibukain kan? Kamu mau masuk lagi, terus entar buka pintu sendiri?" Hafid terkekeh. Hilya mengerucutkan bibir kesal.

"Yuk, masuk!" Hafid berjalan, namun Hilya justru mematung, ia gentar.

Hafid yang sadar jika tak ada langkah kaki yang mengikutinya menoleh, ia mendapati wajah Hilya yang pucat.

"Ayo, masuk! Saya kan sudah bilang, Ummi sama Abi gak mungkin ngapa-ngapain kamu. Adik saya juga gak sejail Abang kamu." Hafid mencoba menenangkan. Hilya menarik napas dalam, kemudian mengikuti langkah Hafid.

"Assalamualaikum." Tak ada sahutan. Rumah ini benar-benar sepi, justru Hilya yang menjawab salam dari Hafid. Lelaki itu terkekeh geli sembari melirik gadis di belakangnya.

Hafid memutuskan untuk membuka pintu. Seketika, Hilya takjub melihat ruang tamu Hafid. Kursi-kursi ukir berjajar rapi mengelilingi meja kayu yang memesona. Hal lain yang membuat Hilya terpesona adalah dinding ruang tamu yang penuh oleh lukisan kaligrafi. Lukisan yang selalu ia sebut dengan lukisan berinisial. Bahkan di sebuah buffet, terdapat beberapa lukisan mungil yang benar-benar cantik. Hilya menghampiri lukisan mungil yang tak digantung tersebut, mengusapnya lembut. Mendadak seluruh rasa gentarnya hilang. Ia tenang hanya dengan memandang lukisan-lukisan itu.

"Kamu suka lukisan itu?" Suara Hafid memecah rasa kagumnya.

"Eh iya, Pak. Bapak suka juga ya? Sampai ngoleksi segini banyaknya. Saya suka lukisan kaligrafi ini. Sayangnya di rumah, saya cuma punya satu. Gak sebanyak punya Bapak. Wah,

saya kalah saing nih." Hilya mendadak cerewet, membuat Hafid tertawa lirih.

"Tapi kemarin pas ke rumah kamu saya gak liat ada kayak gitu?"

"Gak dipajang di ruang tamu, Pak. Orang cuma ada satu, itu pun kado ulang tahun dari Abang Kembar. Saya pasang di kamar, biar puas ngeliatinnya, Pak." Hilya masih mengusap lembut lukisan itu.

"Segitu sukanya sama lukisan itu?" Hafid tersenyum lebar, hatinya nyaman melihat Hilya begitu menyukai lukisan-lukisan yang ada di rumahnya.

"Banget, Pak. Sayangnya saya masih level mahasiswa, jadi kalo suka sama sesuatu gak bisa langsung koleksi banyak, harus nabung dulu. Gak kayak Bapak gini." Kali ini Hilya justru curhat, membuat Hafid terkekeh pelan.

"Ya sudah, nanti kalo kamu sudah tinggal sama saya. Kita penuhin rumah kita sama lukisan."

"Eh, emm ... Ummi Bapak mana?" Hilya kembali gugup mendengar Hafid mengungkapkan rencana masa depan mereka, ia segera mencari pembahasan lain.

"Oh ya, sampai lupa. Ummi kalo jam segini lagi persiapan shalat Dzuhur. Kamu duduk di kursi dulu, saya panggilkan Ummi." Hafid segera masuk ke dalam rumahnya usai menerima anggukan dari Hilya.

Hilya berjalan menuju kursi, matanya tetap beredar menikmati suasana rumah. Ia benar-benar merasa nyaman di tempat ini. Biasanya, ia sukar sekali merasa nyaman pada hari pertama ketika berada di tempat yang baru. Sebuah prestasi untuk seorang Hilya.

***

"Jadi, kamu mahasiswa Hafid?" Umar menatap Hilya lembut.

"Iya, Bi." Hilya menyahut singkat sembari menundukkan kepala. Berinteraksi dengan Abi dari Hafid tak semudah dengan Ummi ataupun adiknya.

Siang tadi, ruang tamu keluarga Umar Fauzi mendadak riuh oleh rona bahagia. Kedatangan calon menantu wanita di

rumah itu benar-benar mengundang semangat baru. Ummi Aisah, ibu Hafid ternyata adalah seorang ibu dengan senyum teduh yang pernah memberikan tempat duduk pada Hilya di terminal Bawen beberapa bulan lalu. Salsya, adik Hafid ternyata adalah remaja unik yang mengobrol panjang lebar dengan Hilya ketika di Sunan Muria liburan semester lalu.

Tidak ada lagi yang perlu dikenalkan. Justru Hafid yang cemberut karena merasa diabaikan oleh keluarganya. Namun, Hilya belum bertemu sama sekali dengan Abi Umar. Malam ini, waktu bertemunya datang. Hilya merasa benar-benar canggung dengan pertemuan pertamanya.

"Wah, lancar sekali dia manggil aku Abi. Gak perlu lama-lama lagi. Abi restuin, Ummi juga udah cerita banyak tentang Hilya." Umar terkekeh.

Hilya mengangkat kepala. Ia terkejut, semudah itu? Abi Umar juga orang yang mudah ternyata, beliau bahkan tak bertanya mengenai latar belakang kehidupannya sama sekali.

"Apa saya bilang? Abi dan Umi bukan pribadi yang suka bertanya hal-hal aneh pada tamunya. Apalagi tamu spesial kayak kamu." Hafid tertawa menggoda.

Kalimat Hafid lagi-lagi membuat pipi Hilya merona. Ia memajukan bibir kesal, membuat seisi rumah terkekeh geli.

"Kak Attaf hobinya apa?" Salsya yang baru saja menyelesaikan pekerjaan cuci piringnya ikut bergabung. Mereka sedang berada di ruang keluarga usai makan malam bersama. Awalnya, Hilya ingin membantu Salsya mencuci piring, namun Aisah melarang dengan dalih calon menantunya telah membantu memasak sore tadi.

"Kakak suka nulis, Sya." Hilya tersenyum menatap Salsya yang duduk di sampingnya. Tangannya mengusap pelan kepala bungsu itu.

"Wah, Sya juga suka nulis loh, Kak." Salsya menyahut semangat dengan mata berbinar.

"Kamu sukanya main, Sya. Gak usah bohongin Kak Hilya." Umar berpura-pura marah, membuat Aisah tertawa dan Salsya cemberut.

"Kakak udah pernah nerbitin buku?" Salsya kembali bersemangat, mengabaikan ejekan abinya.

"*Alhamdulillah*, udah pernah sekali. Tapi udah lama sih, Sya. Pas Kakak baru lulus Aliyah dulu. Sekarang udah lama gak nerbitin, fokus kuliah soalnya." Hilya berbagi pengalamannya. Ia tak lagi canggung atau sungkan dengan keluarga Hafid. Toh, cepat atau lambat keluarga ini juga akan menjadi keluarganya kan? Ups.

"Tuh, Sya. Kayak Kak Hilya, kalo beneran hobi ya di tekuni. Gak setengah-setengah kayak kamu." Umar kembali bersuara.

"Abi sensi aja sih. Ini kan Sya juga masih proses. Namanya usaha." Salsya membulatkan matanya, menatap abinya tajam. Umar tertawa lagi.

"Kapan-kapan kita kolaborasi nerbitin buku ya, Sya." Hilya tersenyum menatap bungsu Aisah yang sedang cemberut. Salsya menoleh seketika, matanya berbinar.

"Beneran, Kak? Wah, Sya tersanjung sekali." Salsya tertawa lebar, melupakan rasa kesal yang menguasainya beberapa detik lalu. Hilya ikut tertawa melihatnya, gadis itu benar-benar ceria.

"Eh, ngomong-ngomong, Kak Attaf sama Bang Akib *so sweet* banget ya, saling melengkapi. Cuit ... cuit!" Salsya lagi-lagi tertawa, ia menggoda Hilya kali ini. Hilya mengernyitkan dahi, tak paham dengan arah bicara Salsya.

"Kak Attaf suka nulis, Bang Akib suka ngelukis. Kombinasinya pas banget kan? Bisa bikin kolaborasi sastra kapan-kapan. Ih, Sya kok jadi iri ya?" Seisi ruangan tergelak mendengar penuturan Salsya.

Hilya mendelik kaget. Hafid merasa gugup seketika mendengar celoteh adiknya. Belum usai keterkejutan Hilya, Salsya kembali bersuara.

"Semua lukisan kaligrafi yang ada di rumah karyanya Bang Akib loh, Kak. Bagus gak? Kakak suka?"

"Eh, i-iya, bagus. Kakak suka kok." Hilya tergagap. Ia menundukkan kepala, tak berani menatap orang-orang di sekelilingnya. Terlebih menatap Hafid.

Hilya malu bukan main. Mendadak ia tersadar, inisial H. A. K yang selalu berada di ujung lukisan kaligrafi bisa jadi akronim dari nama Hafid. Hafid Amirul Kawakib. Siang tadi,

dengan sangat percaya diri ia mengatakan Hafid adalah saingannya dalam pengoleksian lukisan kaligrafi. Bisakah ia mendadak hilang detik ini? Ia terlampau malu.

"Bang Akib juga punya galery lukisan sendiri loh, Kak. Besok-besok Kakak ke situ bareng Sya, ya?" Salsya masih saja berceloteh, ia tak menyadari bahwa lawan bicaranya semakin menenggelamkan kepala dalam tunduk.

"I-iya, Sya, kapan-kapan kita ke sana bareng." Hilya menjawab sekenanya, gugupnya belum meluntur. Ia malu bukan main.

"Iya, Nak. Sekali-sekali kamu kawani Hafid melukis. Kasihan dia selama ini cuma ditemani kanvas dan cat." Aisah ikut bersuara.

Hilya hanya mengangguk, seisi ruangan tak ada yang tahu bahwa ia sedang menyembunyikan rasa malunya saat ini. Seseorang yang berada di sofa paling ujunglah yang menyadari. Ia menahan tawa melihat wajah merah Hilya. Senang sekali melihat wajah gadisnya memerah, cantik, dan menggemaskan.

Lelaki itu, Hafid Amirul Kawakib. Lelaki yang cintanya pada melukis kini terbagi dengan seorang penulis yang kini sedang menunduk malu di dalam ruang keluarganya. Lagi-lagi dalam sehari ini, Hafid benar-benar merasa tak salah pilih.

Janji Sebelum Halal

Hilya bungkam sepanjang perjalanan pulang. Hafid yang berkali-kali melirik ke arahnya tak diacuhkan. Ia justru sibuk menatap jalanan Solo menjelang siang hari.

Semalam, ia dipaksa menginap oleh Ummi. Ia mau-mau saja, toh Hafid juga menginap di rumahnya dua hari yang lalu. Ia tidur berdua dengan Salsya. Semalam suntuk mereka membahas kehidupan Hafid. Hafid yang memiliki galery, Hafid yang menggunakan 50% keuntungan galery untuk disumbangkan ke panti-panti, Hafid yang memiliki kunjungan tour setiap bulan, dan segala sesuatu tentang Hafid. Tak ada yang salah memang, namun Hilya merasa ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. Hafid adalah calon suaminya, mana bisa ia tak mengetahui sedikit pun kehidupan laki-laki itu?

"Kamu sariawan?" Hafid yang tak tahan dengan kediaman Hilya akhirnya membuka suara.

"Enggak, Pak. Kenapa emangnya?" Hilya menjawab singkat. Tatapannya tak berpindah, tetap setia menghadap jendela.

"Kenapa diam saja dari tadi? Biasanya juga cerewet." Hafid melirik Hilya sejenak, kemudian kembali fokus pada kemudi.

"Bapak tahu dari mana saya cerewet? Sok tahu." Hilya masih tak peduli. Ia bahkan lupa bahwa seseorang yang saat ini menjadi lawan bicaranya berstatus dosen.

"Kamu ada masalah dengan keluarga saya?" Hafid terkekeh pelan, mengabaikan muka masam Hilya.

"Gak." Lagi-lagi Hilya menjawab singkat.

"Lalu? Kita calon suami istri, Hilya. Saat ini kita sedang berada dalam tahap *ta'aruf*. Biasakan mengutarakan apa yang mengganjal di dalam hati kamu? Kalo kamu diam saja, mana mungkin saya tahu?" Hafid berkata tenang.

"Kita sedang berada ditahap *ta'aruf* kan, Pak? Kita calon suami istri kan? Kenapa seolah saya tidak mengetahui apa pun tentang Bapak? Pekerjaan Bapak selain dosen, kehidupan Bapak di luar universitas, kebiasaan sehari-hari Bapak. Saya buta atas semua itu. Dan Bapak tidak mencoba untuk menceritakannya pada saya. Saya bukan paranormal yang bisa menebak keseharian orang, Pak." Hilya mengeluarkan segenap sesaknya.

Hafid melirik Hilya sejenak, kemudian mengambil napas dalam. Ia tiba-tiba membelokkan mobilnya ke sebuah restoran. Hilya yang merasa kesal atas ocehannya yang tak ditanggapi menatap Hafid tajam.

"Ngapain berhenti, Pak?"

"Saya lapar, Hilya. Tadi kita hanya sarapan sedikit." Hafid menjawab santai, kemudian keluar dari mobil setelah memarkirkannya dengan rapi. Ia bergerak ke sisi kiri, hendak membukakan pintu. Namun, ia kalah cepat. Hilya telah lebih dahulu keluar dengan ekspresi kesalnya.

"Kita belum halal loh, jangan lama-lama ngeliatin saya. Nanti kamu khilaf." Hafid terkekeh, mengabaikan muka masam Hilya.

"Gak lucu." Hilya membuang pandangan.

"Saya tidak sedang melawak, Hilya." Hafid melengang santai melewati Hilya untuk masuk ke dalam restoran. Hilya benar-benar kesal sekarang. Ia hanya mengekor di belakang Hafid hingga lelaki itu memilih sebuah meja di sebelah jendela.

"Kamu pesan apa?" Hafid melirik Hilya sebentar, kemudian kembali fokus pada daftar menu di tangannya.

"Saya gak lapar." Hilya menyahut ketus.

"Ya sudah, soto daging sama teh hangat dua ya, Mas." Hafid berucap pada pelayan resto. Lagi-lagi keputusan sepihak. Hilya mendengkus kesal.

"Bapak makan sebanyak itu?" Hilya melirik Hafid. Hafid hanya mengedikkan bahu, membuat Hilya semakin kesal.

Beberapa menit kemudian, seluruh pesanan telah terhidang manis di hadapan mereka. Hafid menatap Hilya sekilas.

"Restoran di sini terkenal soto dagingnya, kamu gak nyium aromanya? Enak kan? Yakin gak tertarik?"

Hilya sekuat tenaga menghalau rasa lapar. Tak bisa dimungkiri, aroma soto daging di hadapannya membuat perutnya mendadak riuh.

"Makan aja. Gak usah malu-malu." Hafid yang sudah menikmati sotonya kembali merayu Hilya.

Hilya meraih mangkuknya dengan sedikit rikuh. Baiklah, anggap saja ia sedang menghargai pemberian orang.

"*La tabdzir*, jangan sampai memubadzirkan barang. Kamu wajib ngehabisin." Lagi-lagi Hafid bersuara. Hilya masih fokus pada soto daging di hadapannya, tak acuh pada Hafid.

Ritual makan yang entah disebut sarapan atau makan siang itu usai. Hafid menatap Hilya sejenak.

"Saya kira kita bisa saling mengenal seiring berjalannya waktu. Namun, ternyata saya salah, kamu butuh mengenal saya saat ini juga. Jadi Hilya, apa yang ingin kamu tanyakan pada saya? Saya akan jawab semuanya."

Hilya terhenyak, rasanya seperti mimpi mendengar Hafid tiba-tiba berkata demikian. Ia linglung, mendadak ia bingung harus menjawab apa.

"Hil? Tidak baik kan, membahas hal yang serius sembari menyetir? Makanya saya ajak kamu ke sini. Kita bahas bersama apa yang masih mengganjal dalam hati masing-masing." Hafid berucap pelan, Hilya merasa hatinya tersentuh.

"Pak, maafkan saya." Entahlah, Hilya bahkan tak tahu ia meminta maaf untuk apa.

"Meminta maaf untuk apa?" Hafid menatap Hilya bingung.

"Entahlah, Pak. Saya mendadak merasa tak enak ketika kita akan melakukan sebuah acara sakral tanpa mempersiapkan segala hal dengan matang. Saya ...." Hilya tak sanggup melanjutkan ucapannya. Ia hanya tak tahu bagaimana cara

menyampaikan sesuatu yang sedang mengganjal di hatinya saat ini.

"Saya paham Hilya. Bukankah sejak kemarin saya sudah mengatakan bahwa semua ini terlalu cepat? Lalu bagaimana? Apa kamu mau saya menggagalkan rencana ini?" Hafid berucap sendu. Hilya membelalak seketika.

"*Astaghfirullah,* Bapak ini ngomong apa? Orang tua saya bahkan sudah langsung mengiyakan ketika Bapak ke rumah. Mereka sudah menyiapkan banyak hal. Saya memang belum bisa membahagiakan beliau berdua, Pak. Tapi setidaknya, saya tidak ingin mengecewakan mereka." Hilya berucap mantap. Hafid terenyuh, seketika ia menyesali ucapannya.

"Saya hanya ingin mengenal Bapak lebih baik." Hilya melanjutkan.

"Kita akan saling mengenal dengan baik seiring berjalannya waktu. Kamu percaya?" Kali ini Hafid berkata tegas.

"Saya percaya, Pak. Tapi sebenarnya, masih ada beberapa hal yang mengganjal di hati saya. Ehm, bolehkan saya mengajukan beberapa persyaratan sebelum kita benar-benar menjadi resmi?" Hilya berucap ragu.

"Baiklah, persyaratan apa yang kamu inginkan?" Hafid mengernyitkan dahi sejenak, namun kemudian mengangguk.

"Hmm, *bismillah*. Pertama, saya ingin kita menikah akad saja. Maksud saya kita tidak resepsi dulu sampai saya lulus, dalam artian kita tidak boleh mempublikasikan hubungan kita. Cukup beberapa orang terdekat saja yang tahu. Bukan berarti kita menikah siri, kita menikah sah negara, akan tetapi tidak memakai acara resepsi. Undangan hanya untuk orang-orang terdekat saja. Kedua, Bapak tidak boleh menyentuh saya, ehm ... dalam artian tidak menyentuh saya secara intim sampai saya lulus. Ketiga, saya masih mau tinggal di kos, lagi-lagi sampai saya lulus. Tapi setiap hari Jumat sampai Ahad saya akan pulang ke rumah Bapak." Hilya berpanjang lebar, dalam beberapa kalimat nada bicaranya terdengar ragu. Hafid terdiam, ia terlihat berpikir keras atas syarat-syarat yang Hilya ajukan.

"Tapi itu hanya syarat dari saya, Pak. Seandainya Bapak tidak setuju, *insyaallah* saya baik-baik saja." Hilya melanjutkan ucapannya, kali ini nada suaranya terdengar lesu.

Hafid menatap Hilya yang menunduk dalam. Ia tahu gadis itu merasa terlalu berat dengan keputusan serba kilat ini. Hafid merasa hatinya hambar melihat raut sendu gadis di hadapannya. Entah sejak kapan, tapi detik ini ia baru saja menyadari tentang fakta terbaru dari hatinya. Tawa dan keceriaan Hilya adalah candu baginya.

Hilya menundukkan kepalanya semakin dalam. Ia tahu persyaratan yang ia ajukan terkesan sangat egois. Semua semata-mata hanya untuk kebaikannya saja, tak ada satu pun yang menguntungkan bagi Hafid. Ia memang membebaskan Hafid untuk menyetujui atau menolak. Namun, jauh di lubuk hatinya, ia benar-benar berharap melihat Hafid mengangguk atas syarat-syarat yang ia berikan. Namun Hilya ragu, Hafid masih saja terdiam menanggapi persyaratannya. Ia pasrah apa pun jawaban Hafid.

"Pak? Kalau memang tidak setuju, abaikan saja. Kita tetap bisa melanjutkan segala sesuatunya sesuai adat." Hilya kembali bersuara.

Hafid terkesiap, ia kembali menatap Hilya. Raut sendu itu masih ada.

"Saya hanya sedang berpikir, Hilya. Bagaimana cara saya mengungkapkan syukur kepada Sang Pencipta? Begitu baiknya Ia memberikan saya anugerah gadis sebaik kamu. Perempuan yang tak ingin menipiskan isi dompet saya." Hafid terkekeh sejenak, menghapus ketegangan.

Hilya melotot sebal. Bagaimana bisa lelaki di hadapannya bercanda untuk hal seserius ini? "Bapak, saya serius!"

"Saya juga serius, Hilya. Saya setuju untuk tidak mengadakan resepsi terlebih dahulu. Tidak mempublikasikan hubungan kita juga." Hafid berucap mantap.

"Bapak yakin?" Hilya berbinar seketika, Hafid mengangguk mantap.

"*Syukron*, Pak. *Syukron bialfi-alfi*[50]." Hilya bahagia, jemarinya reflek menyentuh tangan Hafid.

Hafid terkesiap, ia merasa ada yang bergetar di hatinya kala jemari Hilya menyentuh kulitnya.

---

[50] Terima kasih, Pak. Terima kasih banyak

"Kita belum halal loh, Hil. Nanti kalau sudah halal kamu boleh menyentuh saya sepuas kamu." Hafid mencoba santai, mengabaikan detak jantungnya yang seolah hendak berlari.

"Eh, *afwan*[51], Pak! Sa-saya … gak sengaja." Hilya tergagap, ia melepaskan tautan jemarinya di tangan Hafid. Wajahnya memerah hebat kini.

Hafid tertawa, lagi-lagi tawa yang membuat Hilya terhibur dan merona malu bersamaan. "Wajahnya merah lagi. Santai, Hil, nanti kalo sudah halal, kamu bebas megang saya."

"Bapak menyetujui persyaratan pertama saja? Saya kira seluruh persyaratan." Nada suara Hilya kembali sendu. Mendengar ia boleh menyentuh Hafid sesukanya membuat bulu kuduknya meremang.

"Bercanda, Hilya, saya menyetujui seluruh persyaratan kamu. Bahkan jika kamu mengajukan seratus syarat pun, asal saya bisa menghalalkan kamu, saya akan menyanggupinya." Hafid berucap mantap.

Hilya merasa hatinya benar-benar menghangat. Ia tersenyum dalam tunduk.

"Saya janji akan lulus secepatnya, Pak. Hanya beberapa SKS saja yang belum saya ambil. Saya berjanji, saya hanya butuh waktu satu tahun, *insyaAllah*." Hilya berucap mantap.

"Saya pegang janji kamu. Tapi saya juga memercayakan segala sesuatunya pada Sang Pengatur Kehidupan, Hilya. Apa pun yang akan Allah berikan esok, *insyaAllah* saya lapang dada menerima."

Hilya bertasbih, adakah kekurangan dari lelaki yang kini sedang berada di hadapannya? Masih bisakah ia merasa kesal untuk orang sebaik ini? Allah sungguh Mahabaik kepadanya. Lelaki di hadapannya ini bahkan tak menuntut apa pun. Hafid resmi terlihat sempurna di mata Hilya.

Jika telah begitu, maka nikmat Tuhan mana lagikah yang hendak diragukan?

---

[51] Maaf.

Sesempit Daun Kelor

Bau obat-obatan, orang-orang berwajah sayu, dan manusia-manusia berjas putih menghiasi ruang tatap Hilya. Ia sedang duduk di sebuah ruang tunggu rumah sakit. Semalam, Hafid dan keluarganya ke Semarang untuk melakukan lamaran resmi. Seluruh anggota keluarga Hilya otomatis ikut hadir, tak terkecuali Hanis yang perutnya sudah membulat besar. Fathimah telah melarangnya untuk pulang ke rumah. Ia lebih menyuruh Hanis mempersiapkan kelahiran cucu pertamanya. Namun, Hanis ngotot ingin ikut menyaksikan prosesi lamaran. Baginya, wajib hukumnya menjadi saksi anggukan mantap Hilya untuk menjadi seorang istri di usia yang masih sangat belia—setidaknya itu menurut Hanis.

Hanis seorang wanita karier. Bukan pekerja kantoran memang, ia seorang guru. Ia memilih menikah di usia yang nyaris 26 tahun, itu pun setelah dimantapkan oleh seluruh anggota keluarga. Setahun lalu, Hanis hampir saja menolak *khitbah* Yusuf hanya karena merasa masih terlalu muda, masih suka *traveling*, belum sanggup pisah dengan Ibu. Namun, Fathimah mati-matian membujuk Hanis. Selain karena usia putrinya yang sudah pantas berganti status, Yusuf juga lelaki yang baik. Maka kali ini, ketika Hilya memantapkan hati untuk menikah di usia 21 tahun, Hanis tercengang. Bungsu itu benar-benar berani mengambil keputusan hebat.

Acara lamaran berjalan lancar. Hafid, kedua orang tuanya, kakak perempuannya bersama suami dan kedua putri mereka, adik bungsunya, Kamil dan istrinya, dan beberapa saudara dari Solo menjadi saksi anggukan kepala Hilya. Seluruh orang bernapas lega, tak terkecuali bagi kedua calon mempelai. Acara dilanjut dengan obrolan-obrolan ringan yang sesekali diisi oleh gelak tawa yang bersumber dari ocehan Sya atau lawakan Rafi. Pertemuan dua keluarga yang hangat.

Segala sesuatunya terlihat menyenangkan hingga pekikan Hanis yang tiba-tiba membuat seisi ruang tamu panik. Kaki Hanis basah oleh cairan. Ketubannya pecah sebelum bayi yang ada di dalam perutnya keluar. Wajahnya dipenuhi keringat dingin dan memerah menahan sakit. Tubuh Fathimah melemas seketika melihat kondisi putri sulungnya. Rafa dan Yusuf yang berada di sebelah Hanis dengan sigap membopong tubuh Hanis, membawanya ke mobil, segera melaju menuju rumah sakit terdekat.

Kamil terlihat mengusap pelan lengan dan perut Shila bergantian. Memberi ketenangan pada Shila yang wajahnya sempurna memucat. Shila mendadak ngeri melihat ekspresi kesakitan Hanis saat akan melahirkan. Ia melirik perutnya yang sudah sedikit membuncit, kemudian menangkupkan tangannya di atas tangan Kamil, ikut mengusap pelan.

Namun, segala ketegangan itu terjadi semalam. Pagi ini, seluruh kekhawatiran menguap berganti dengan tangisan nyaring seorang perempuan mungil yang baru saja menatap dunia untuk pertama kali. Bayi mungil itu akhirnya menatap dunia usai melalui prosesi operasi sesar. Serangkaian kejadian yang benar-benar membuat jantung seisi anggota keluarga berdebar tak keruan.

Hilya memejamkan mata sejenak, meregangkan otot-ototnya yang kaku karena tegang. Kursi tunggu di luar kamar Hanis masih sepi. Koridor rumah sakit juga demikian, hanya ada beberapa orang saja yang melewatinya. Seluruh rombongan keluarga Hafid telah pulang semalam. Berpamitan ala kadarnya pada Fathimah dan Syarif yang sedang tergesa menyusul Hanis ke rumah sakit. Namun, Hafid ternyata masih ingin tinggal, ia

memilih ikut ke rumah sakit dengan alibi mengantarkan Fathimah, Syarif, dan Hilya.

"Sarapan dulu, yuk? Kamu pasti laper." Hilya membuka matanya, Hafid ada di sampingnya. Duduk berjarak dua kursi dari kursi yang ia tempati.

"Ibu juga lagi cari sarapan, Pak. Saya disuruh nungguin Kak Hanis. Bapak kalo lapar duluan aja." Hilya menjawab sembari memejamkan matanya kembali.

"Bang Yusuf udah dateng, biar dia yang nungguin Kak Hanis. Saya maunya makan sama kamu." Hafid berucap santai.

"Ibu udah beliin saya sarapan, Pak." Hilya menolak. Ia sedang enggan beranjak dari duduknya, kepalanya terlalu berat.

"Saya udah bilang ke Ibu supaya gak beliin sarapan buat kamu." Hafid berucap singkat. Ucapan singkat yang mampu membuat Hilya melotot.

"Bapak kebiasaan, suka ngambil keputusan sendiri. Saya itu capek, males jalan." Hilya mendengus kesal.

"Ya udah, maunya gimana? Saya gendong? Pokoknya biar saya bisa sarapan sama kamu." Lagi-lagi Hafid berucap santai. Tak peduli pada pipi Hilya yang memerah karena mendengar ucapannya.

"Belum halal." Hilya menjawab singkat, kemudian membuang pandangan. Menutupi rona yang ada di wajahnya.

"Jadi kalo udah halal, mau saya gendong?" Hafid justru menoleh ke arah Hilya, menggoda gadis itu.

"Bapaaaakk ... udah lah! Ayo, jadi sarapan gak?" Hilya menyerah. Meladeni lelaki di sampingnya justru akan membuat pipinya semakin memerah.

"Bilang gitu dari tadi kan enak. Eh, tapi pura-pura nolak dulu kayak tadi juga gak apa-apa. Jadi saya bisa liat wajah kamu yang lagi-lagi memerah. Tambah cantik." Hafid masih menggoda. Hilya yang telah semi berdiri menoleh. Wajah memerahnya berkolaborasi dengan matanya yang melotot.

"Bapaaakk ...!" Hafid hanya tertawa menanggapi.

***

Semangkuk soto dan segelas teh hangat telah tandas. Kali kedua Hilya dan Hafid sarapan bersama, dengan menu yang

masih sama, hanya latar dan waktunya saja yang berbeda. Hilya tersenyum sendiri, lucu rasanya menyadari bahwa ia sedang sarapan berdua dengan seorang Ustaz Kece yang dikagumi oleh seantero mahasiswi. Lelaki yang bahkan ia kagumi juga. Dan parahnya, lelaki itu akan menjadi imamnya beberapa minggu lagi. Rasanya masih seperti mimpi.

Hafid mengernyitkan dahi, ia bingung melihat Hilya yang mendadak tersenyum sembari mengaduk-aduk sisa kuah soto yang ada di mangkuknya.

"Halo? Assalamualaikum? *Anti bi khoir ya Hilya Althafun Nisa?*[52]" Hafid melambaikan tangan di depan wajah Hilya.

"Eh, waalaikumsalam, Pak." Hilya tergagap.

"Kamu senyum-senyum sendiri, kenapa?" Hafid mengernyitkan dahi menatap Hilya.

"Eh, apa iya? Bapak salah liat kali." Hilya menunduk, ia sedang menahan rasa malu.

"Ini masih pagi, Hilya. Mana bisa saya salah liat. Kamu lagi mikirin saya? Terus senyum-senyum sendiri." Hafid tersenyum menggoda.

Hilya melengos, calon suaminya ini benar-benar seperti paranormal. Selalu benar menebak pikiran orang lain. Eh, calon suami? Hilya mendadak geli dengan sebutannya.

"Saya mau ke kamar mandi dulu, Pak. Bapak kalo mau ke ruangannya Kak Hanis, duluan aja. Atau mau pulang ke Solo juga *tafadzol*[53]." Hilya berdiri, mengalihkan pembicaraan untuk menutupi rasa malunya.

Hafid terkekeh melihatnya, "Wajah kamu memerah lagi, Hilya."

"Saya duluan, Pak. Terima kasih atas soto dan teh hangatnya." Hilya enggan menoleh kembali. Rasa malunya telah sampai di ubun-ubun. Langkahnya sedikit tergesa menuju kamar mandi yang terdekat dari kantin rumah sakit.

***

[52] Kamu baik-baik saja?
[53] Silahkan

Hilya sedang mencuci tangan di wastafel kamar mandi. Ia masih malu untuk kembali ke ruangan Hanis, malu untuk bertemu dengan Hafid lebih tepatnya. Ia membasuh wajahnya dengan air, kemudian membenahi jilbabnya.

"Eh, ini Mbak Hilya ya?" Hilya menoleh.

Di sampingnya, seorang gadis dengan hijab hijau muda sedang menatapnya dengan sorot mata berbinar.

"Iya, maaf Mbak siapa?" Hilya tersenyum canggung. Ia tak mengenal gadis itu.

"Ya Allah, Mbak Hilya. Ini aku, Syifa. Mbak lupa?" Gadis yang mengaku bernama Syifa itu memasang wajah berpura-pura cemberut.

Hilya tersenyum kembali, otaknya sedang menggali memori tentang nama Syifa. Ia belum menemukan nama Syifa yang berwajah seperti gadis di hadapannya. Syifa yang muncul dalam kepalanya justru Syifa yang menjadi teman kuliahnya.

"Masih belum ingat ya, Mbak? Mbak Hilya dulu pernah nyantri di Bai'atul Mujahidin, Tuban, kan? Ikut organisasi Pena Senja. Mbak Hilya sempet jadi ketua organisasi dua periode." Gadis bernama Syifa semangat menggali memori Hilya. Hilya mendongak, menatap Syifa.

"*Astaghfirullah*, iya aku inget. Kamu Syifa kakaknya Kayla kan? Anak kamar aku?" Hilya ingat kini.

Gadis di hadapannya ini dulu juga anggota Pena Senja, sebuah organisasi yang berisi sekumpulan orang-orang pecinta sastra tulis di pesantren. Hilya masih tak percaya bisa bertemu dengan salah satu alumni pesantrennya di kota Lumpia, padahal pesantrennya berada jauh di kota Siwalan.

"*Alhamdulillah*, Mbak Hilya inget. Gimana kabarnya, Mbak? Udah bikin karya lagi? Aku nungguin loh. Aku suka sama tulisannya Mbak Hilya. Aku pokoknya penggemar Mbak Hilya, pengagum mati-matian." Syifa tersenyum tulus. Ia benar-benar mengagumi Hilya. Ia suka setiap apa pun hasil goresan pena Hilya. Ia bahkan meminta tanda tangan Hilya di novel yang pertama kali Hilya terbitkan.

"*Alhamdulillah*, baik. Aku berhenti dulu, Fa. Kuliah bikin aku gak fokus nulis." Hilya tersenyum.

"Padahal aku udah nungguin. Semangat terus aja, Mbak. Eh ya, kok ada di rumah sakit? Siapa yang sakit, Mbak?" Syifa melangkah pelan, memberi isyarat pada Hilya untuk mengajak mengobrol di luar kamar mandi. Hilya hanya mengikuti langkah Syifa.

"Kakak aku ngelahirin, operasi sesar. Ketubannya udah pecah dulu, jadi bayinya susah keluar. Dibawa ke sini deh. *Alhamdulillah* lancar semuanya. Dua-duanya selamat." Hilya berpanjang lebar sembari menyusul Syifa yang telah terlebih dahulu duduk di sebuah kursi tunggu.

"Kamu? Siapa yang dirawat?" Hilya menatap Syifa.

"Abah sakit, Mbak. Tapi udah mendingan sih sekarang. *InsyaAllah* besok udah dibawa pulang." Syifa tersenyum menatap Hilya. Senyum yang bagi Hilya teramat teduh dan menenangkan.

"*Syafahullah*, Fa. Semoga Allah segera memberi kesembuhan." Hilya mengusap lembut lengan Syifa.

"*Amin*, Mbak. Makasih." Syifa mengangguk, lagi-lagi tersenyum.

"Sibuk apa sekarang, Fa? Masih suka nulis?" Hilya membuka pembicaraan.

"Sibuk apa ya, Mbak? Aku pengangguran sih. Paling gantiin Abah ngajar kalo tekanan gula Abah lagi tinggi. Sekarang aku sekeluarga pindah ke Semarang, Mbak. Pesantren yang di Rembang diurus sama Pak Lik. Kalo nulis sih masih suka. *Alhamdulillah* tiga bulan lalu bisa nerbitin satu." Syifa terlihat malu menceritakan kegiatannya.

"Wah, *subhanallah*. Aku harus sungkem ini sama Ustazah." Hilya terkekeh.

Ia ingat sesuatu, Syifa adalah putri seorang kyai dari Rembang. Ia gadis yang tak hanya cantik, namun juga cerdas. Cerdas yang dibawa turun temurun dari sang Abah. Bahkan Kayla, adik Syifa, anak kamarnya yang baru saja jelas satu Mts ketika itu, telah mampu lolos mengikuti seleksi lomba baca kitab sekabupaten.

"Mbak Hilya jangan ngejek, Mbak Hilya sendiri kuliah di mana? Ngambil jurusan apa?" Syifa membalikkan pertanyaan. Hilya tertawa lirih.

"Kuliah di Salatiga, ngambil bahasa Arab." Hilya menjawab singkat. Tak ada yang perlu diceritakan dalam hidupnya. Syifa mengangguk-angguk paham.

"Eh, buku kamu judulnya apa?" Hilya kembali membuka pembicaraan.

"Percaya dan Kata Semoga. Novel mewek-mewek gitu sih, Mbak." Syifa menyebut judul buku karangannya, disusul dengan sedikit kekehan.

"Bau-baunya seperti adopsi dari kisah nyata." Hilya terkekeh, ia murni bercanda.

"Mungkin, Mbak." Syifa mengedikkan bahu. Sinar matanya meredup seketika.

"Eh, Mbak Hilya punya instagram atau facebook? Biar kita masih bisa nyambung silaturahmi." Syifa segera mencari pembahasan lain. Menutup sendunya.

"Eh, iya ada, Hilya Althafun Nisa. Cari aja nama itu, semua *sosmed* aku pake nama itu." Hilya mengeluarkan ponselnya.

"Ini aku udah ketemu Facebook-nya, Mbak. Aku *add* ya? Wajib di-konfirm loh." Syifa mendongak, menatap Hilya usai mengotak-atik ponselnya sejenak.

"Nama akun kamu siapa?" Hilya ikut sibuk mengotak-atik ponselnya.

"Hanna Asyifa, Mbak." Syifa menyahut singkat.

Hilya mematung seketika, ia mengenal nama itu, mendadak jarinya bergetar menyentuh aplikasi Facebook di ponsel. Hanna Asyifa. Nama itu sungguh ia kenali. Detak jantungnya resmi berloncatan ketika jemarinya menyentuh tulisan konfirmasi atas nama Hanna Asyifa di akun Facebook. Gadis di hadapannya ini benar-benar gadis pemilik akun yang beberapa minggu lalu berhasil membuatnya mengangguk atas *khitbah* Hafid.

Gadis cantik nan cerdas di hadapannya ini adalah gadis yang berhasil membuat air matanya menetes, membuat hidupnya berantakan dalam beberapa hari, membuat tubuhnya kehilangan sepersekian kilo dari berat badan. Gadis ini, Hilya mendadak ingat. Putri sulung seorang kyai dengan nama lengkap Nurussyifa Hanafi, yang kemudian memberi nama untuk setiap akun *medsos-*

nya dengan Hanna Asyifa. Kakak dari Kayla Fariha Hanafi. Hilya benar-benar melemas seketika. Kenapa mendadak ia merasa bumi sesempit ini?

"Mbak Hil, udah dikonfirmasi?" Suara Syifa memecah lamunan Hilya. Hilya menoleh, menatap nanar mata Syifa.

"Syifa udah mau nikah? Kok ini ada postingan gini?" Alih-alih menjawab pertanyaan Syifa, Hilya justru menyodorkan ponselnya. Membiarkan Syifa melihat postingannya sendiri beberapa minggu yang lalu.

"Eh, kok, Mbak Hilya udah *stalking* sejauh itu? Cuma tunangan aja, Mbak. Nikahnya gak tahu kapan." Syifa tersenyum kecil.

"*Barakallah*, Fa." Hilya tersenyum samar.

Dia, Nurussyifa Hanafi. Gadis yang beberapa menit lalu baru saja mengatakan bahwa ia mengagumi Hilya dan seluruh hasil goresan pena Hilya. Namun detik ini, bolehkah Hilya berkata bahwa saat ini justru ia yang sedang mengagumi Syifa mati-matian?

Gadis itu, Nurussyifa Hanafi. Gadis cantik nan cerdas dengan perangai dan tutur kata yang lembut. Gadis yang berhasil membuat seorang lelaki penunduk semacam Ilham Abdullah mampu dengan yakin menjatuhkan hatinya untuk kemudian meng-*khitbah*. Mereka pasangan yang cocok, bukan? Putra Kyai besar dengan Putri Kyai besar pula. Pasangan yang mengagumkan. Hilya merasa ada yang memukul hatinya. Perih itu muncul lagi, air matanya sedikit mengambang mengingat kenyataan pahit tentang rasa di hatinya.

"Syifa, aku mau ke kamar mandi lagi ya. Kamu duluan gak apa-apa." Hilya berdiri, suaranya serak. Ia segera melangkah memasuki kamar mandi, bahkan sebelum Syifa menyahuti ucapannya.

Hilya hanya ingin menangis, menumpahkan sesaknya. Sakitnya kembali datang. Mengingat nama Ilham Abdullah membuatnya lupa bahwasannya dua minggu dari hari ini, namanya akan bersanding dengan nama Hafid Amirul Kawakib di depan Allah.

Sepucuk Sajak Tersembunyi

Karena pada akhirnya, sajakku hanya terbentur pada dinding kosong. Tak terbaca, tak tersampaikan.

***

Aku pernah berdoa agar lagi-lagi bisa bersua denganmu dalam beberapa bulan yang akan datang. Namun aku lupa, bahwasannya doaku hanya terhenti pada kata bersua. Aku tak pernah meminta agar sang Maha Pencipta mengukir rindu pada masing-masing hati kita. Hingga akhirnya, rindu itu hanya menikam hatiku, hanya hatiku. Tidak pada hatimu. Terlalu sakit, ketika akhirnya aku menyadari bahwasannya kita hanya mampu bersua. Bersua, tatap muka, tanpa kata, tanpa status apa-apa, dan kembali dipertemukan dengan strata yang justru semakin jauh berbeda.

Patah? Iya! Tapi aku bisa apa? Jika nyatanya bukan namaku yang terucap dalam sujudmu. Tak ada aku dalam harimu meski hanya sesamar mega pagi, meski jelas bahwa namamu nyata dalam setiap hela napasku.

Lagi-lagi, aku bisa apa atas sakit ini? Selain mencoba untuk mendamaikan otak dan perasaanku agar mereka mau bekerja sama. Agar otak mau menetralisir perintah hati untuk tidak menatapmu lebih lama dan menimbulkan luka-luka yang baru untuk kesekian kalinya.

Jujur! Aku masih berharap bahwa kepastian yang kutangkap dalam ruang dengarku akhir-akhir ini adalah kabar tak bertuan yang akan menghilang seiring waktu. Tapi lagi-lagi, aku bisa apa? Jika pada kenyataannya semua itu benar-benar nyata. Kabar bertuan yang kembali membuat hatiku kebas oleh segala rasa. Aku patah sepatah-patahnya.

Dan kamu,

Selamat! Kata *hubbul maktum* resmi tak akan aku sandingkan lagi dengan namamu. Jika engkau bahagia atas keadaan ini, maka aku juga berhak berbahagia, bukan? Lagi pula, sejak hari pertama hatiku bertasbih menatapmu, aku bukan siapa-siapa, kan? Hanya hatiku, bukan, yang bertasbih? Sedang engkau, memikirkan namaku dalam sedetik saja bisa jadi tak pernah.

Kamu, yang pernah kusebut namamu dalam sepertiga malam, semoga Allah menghapus jejak namamu yang pernah kupanjatkan dalam lembar catatan doa, agar engkau tak pernah tahu bahwa ada seseorang yang bahkan tak pernah kau sadari sering mendoakanmu dalam diam. Karena bagiku, jika doa itu tak teriyakan saat ini, maka lebih baik engkau tak mengetahuinya saja sama sekali. Toh aku tak terlihat, bukan? Aku samar, bukan? Bukan hanya samar, tapi benar-benar gelap, tak terjangkau cahaya.

Kamu.

Semoga Allah senantiasa melimpahkan segala berkah padamu dan seseorang yang telah kamu pilih. Aku pastikan, insyaallah ini doa terakhirku untukmu. Pergi saja secepatnya, nikmati sakinahmu bersama seseorang itu. Aku ingin cepat melupa. Namun, bagaimana caranya terlupa jika saja kamu tak pernah mau menjauh dari tatap mata?

Aku mohon.

Jangan pernah biarkan hatiku terus menghangat ketika mendengar suaramu. Jangan biarkan jantungku terus berontak tak terkendali ketika indra penglihatku menatap sosokmu.

Aku mohon, pergilah.

Karena doa kita tak pernah sama!

Dari Hilya Althafunnisa, untuk seseorang yang tenyata tak saling menyebut nama dalam doa.

Hari H —Hilya Hafid—

Merangkai sakinah*, menghimpun* mawaddah*, menuai* rahmah. *Semoga padamu terlahir generasi sholeh sholehah. Semoga kalian terlingkupi oleh sinar* Jannah.

***

Hilya menatap wajahnya di cermin, sadar ia cantik hari ini. Gamis putih tulang dengan jilbab senada yang sengaja dipesan Hafid dari desainer ternama benar-benar terlihat indah membungkus tubuhnya. *Make up* natural yang menghiasi wajahnya semakin menambah pesona tersendiri. Hilya yang notabenenya gadis jarang berdandan telah bertransformasi hari ini. Ia benar-benar cantik.

Hilya mengembuskan napas panjang. Beberapa jam dari sekarang, episode hidupnya akan berubah, pun dengan statusnya. Hilya merasa gugup luar biasa. Ia takut membayangkan banyak hal yang akan mengubah seluruh tatanan hidupnya.

Hilya mendadak merasa linglung, segala sesuatunya benar-benar terasa cepat. Ia baru akan memasuki semester keenam dan telah berstatus sebagai istri. Kontras sekali dengan kehidupan Hanis, kakaknya. Apalagi mengingat bahwa suaminya adalah dosen yang ia kagumi mati-matian semenjak awal kakinya menapaki dunia perkuliahan. Lagi-lagi hanya seseorang yang ia kagumi, bukan ia cintai. Ia belum mampu mencintai Hafid,

setidaknya sampai detik ini. Semoga saja semakin bertambahnya hari, cinta dalam hatinya akan tumbuh dan mekar dengan indah.

Hilya kembali menatap wajahnya di balik cermin. Tiba-tiba ia teringat pertemuannya dengan seseorang dua minggu lalu. Mendadak ada perih di hatinya. Ia tersadar, apa yang telah ia lakukan? Ia menganggukkan kepala atas *khitbah* seseorang hanya karena hatinya yang patah.

Adalah Ilham Abdullah, lelaki yang namanya tiba-tiba muncul kembali di hatinya. Lelaki yang namanya kembali hadir dengan angkuh bahkan beberapa jam saja sebelum Hilya sah menjadi milik orang lain. Hilya tersenyum miris, pedih di hatinya masih tumbuh dengan subur. Hilya merasa berdosa. Di hari sakralnya ini, ia justru lebih memikirkan rasa sakitnya dibanding memikirkan lelaki yang dengan gagah mendatangi ayahnya, berniat menjaganya, menjaga hatinya. Hilya merasa hatinya semakin perih, ia tak pernah ingin berada di posisi ini. Mengejar seseorang yang telah pergi di saat ada orang lain yang dengan ikhlas memintanya berhenti.

Perih hati ditambah gugup sebelum acara sakral sempurna membuat kepala Hilya pening, belum lagi jam tidurnya yang pendek semalam. Kolaborasi tiga rasa itu menimbulkan efek luar biasa. Dadanya mulai sesak, napasnya tak beraturan. Asmanya kambuh di waktu yang sangat tidak tepat. Hilya memegang dadanya, tangannya serampangan mencari minyak kayu putih di meja rias yang berhasil membuat beberapa peralatan *make up* terjatuh dan menimbulkan suara berisik. Air matanya menetes, dadanya benar-benar sakit. Ia butuh seseorang, obat hisapnya entah di mana. Ia memang selalu teledor pada satu benda terpentingnya itu.

"*Astaghfirullah*, Hilya! Kenapa? Ya Allah, asma kamu kambuh?" Nisa yang baru saja datang dari Salatiga mendadak histeris.

Hilya tak mampu menjawab. Air matanya sudah mewakili, napasnya benar-benar tak teratur.

"*Inhaler* asma kamu di mana?" Nisa kembali bertanya. Hilya hanya menggeleng.

"Dhila! Dhil tanyain Abang Kembar obat hisepnya Hilya di mana?!" Nisa berteriak ketika melihat Dhila hendak memasuki

kamar Hilya. Ia sibuk mengoleskan minyak angin yang ia bawa pada kedua telapak tangan Hilya.

Dhila yang kaget reflek segera membalikkan tubuhnya dan menabrak Sya. Sya terkejut, ia menatap Dhila linglung.

"Eh, Dek, tahu Abang Kembar lagi di mana?" Dhila asal bertanya, ia bahkan tak mengenali gadis yang baru saja ditabraknya.

"Ada di depan sih, Kak. Ada apa?" Sya mengerjapkan mata, ia juga tak mengenali perempuan di hadapannya.

"Minta tolong tanyain dong, Dek. Obat hisepnya Hilya di mana, asma Hilya mendadak kambuh." Dhila berucap panik. Sya membulatkan matanya seketika.

"*Astaghfirullah*, Kak Attaf sakit? Iya-iya, Kak. Sya bilangin ke Abang Kembar." Sya segera berlari.

Dhila memasuki kamar Hilya begitu Sya melesat pergi. Ia tak habis pikir, kejutan apalagi yang akan ia terima pagi ini? Setelah tengah malam tiba-tiba Hilya menelepon untuk menyuruhnya pergi ke Semarang sepagi mungkin, kemudian melihat rumah Hilya yang ramai. Lalu kini, ia harus melihat Hilya yang terbalut gamis putih cantik dengan wajah yang dirias sedemikian rupa sedang kesusahan mengatur napasnya. Ada apa sebenarnya? Ada acara apa di rumah sahabatnya ini? Ia benar-benar-benar buta dengan segala sesuatu tentang Hilya semenjak usai ujian akhir. Hilya-nya mendadak menjadi pendiam. Dan hari ini, ia semakin dibuat buta. Baiklah, ia harus meminta penjelasan secepatnya setelah napas Hilya kembali teratur nantinya.

***

Hafid menautkan jemari, ia gugup. Di hadapannya saat ini, Syarif sedang tersenyum tenang menatapnya. Akad nikah akan dilaksanakan beberapa menit saja dari detik ini.

Hafid menarik napas panjang. Hari ini, mendadak rasa gugupnya menjadi berlipat-lipat. Gugup karena akan mengikat anak orang dan berjanji akan menjaganya seumur hidup, itu yang utama. Ia kira ia hanya akan gugup dengan hal itu. Namun salah, bait akad yang akan ia lafazkan terpaksa tertunda hingga dua jam, penyakit asma sang mempelai wanita mendadak kambuh.

Entahlah, ia bahkan baru mengetahui sebuah fakta tentang seseorang yang beberapa menit lagi akan menjadi istrinya itu.

Hilya pengidap asma akut dan mustahil rasanya jika mendadak penyakit itu kambuh di waktu seperti ini. Hilya sedang berpikir hal berat pasti, atau mungkin ia merasa berat dengan pernikahan ini? Mendadak Hafid menyadari bahwa ia benar-benar buta akan kehidupan Hilya dan ia menyesalinya.

Hafid segera mengistighfari prasangkanya, efek gugup pernikahan membuat otaknya banyak memproduksi pikiran buruk. Hilya telah mengangguk atas *khitbah*-nya, menerimanya sepenuh keyakinan dan ia juga telah mengiyakan seluruh persyaratan yang gadis itu ajukan. Apalagi yang kurang? Ia hanya terlalu berpikiran negatif.

"Ehem, sudah siap, Nak Hafid?" Suara Syarif membuyarkan seluruh lamunan Hafid. Ia terkesiap, menyadari bahwa telah terlalu lama tenggelam pada khayalannya sendiri. Hafid tersenyum sejenak kemudian mengangguk yakin.

"Bisa dimulai sekarang, Pak Syarif." Seseorang berkopyah hitam mempersilakan. Syarif terlihat mengangguk, mengangsurkan tangannya yang segera dijabat mantap oleh Hafid.

"*Bismillahirahmanirahim.*" Syarif mengambil napas sejenak, kemudian mengeratkan jabatan tangan pada lelaki yang akan meminta bungsunya, menatap lelaki itu dengan tatapan tajam.

"*Yaa Hafid Amirul Kawakib bin Umar Fauzi, uzawwijuka ala ma amarallahu bihi min imsakin bi ma'rufin aw tasrihin bi ihsani.*" Syarif mulai mengucap awalan lafaz akad. Hafid terlihat gugup, pelipisnya dipenuhi keringat.

Hilya yang berada di dalam kamar bersama Hanis, Sya, Dhila dan Nisa tak kalah gugup. Sya memberikan tisu kesekian kalinya untuk menghapus keringat di dahi Hilya. Hanis sibuk mengusap lembut pundak adiknya, menyalurkan ketenangan. Nisa memegang erat minyak kayu putih dengan tatapan yang tak lepas dari Hilya, takut tiba-tiba asma sahabatnya itu kembali kambuh. Dhila yang masih sedikit *shock* dengan cerita Hilya beberapa jam lalu hanya duduk terdiam di atas bekas kursi rias.

"*Ya Hafid Amirul Kawakib, ankahtuka wa zawajtuka makhtubataka Hilya Althafunnisa binti Syarif Rahman bi mahrin tilawati surah Ar-Rahman wa adawaatu shalat, Halan.*" Syarif berucap mantap.

Hening, Hilya tak mendengar suara apa pun. Ia mengencangkan tautan jemarinya. Telapak tangannya benar-benar dingin kali ini.

"*Qobiltu nikahaha wa tazwijaha bil mahril madzkur.*" Lafaz keramat itu akhirnya mengudara. Hafid terdengar mantap mengucapkannya, membuat orang-orang di sekelilingnya tersenyum dan bernapas lega. Hafid mengeratkan genggaman pada *microphone* dan mulai melantunkan surah Ar-rahman dengan khusyu'. Bacaan Quran-nya yang merdu membuat beberapa orang yang hadir ikut terhanyut pada makna surah itu.

Hilya menunduk dalam, ada setetes air yang tiba-tiba mengalir di pipinya. Suara merdu Hafid membuat hatinya bergetar hebat, ada rasa hangat yang tiba-tiba menjalari tempat ia menyimpan nama orang-orang yang ia kasihi itu. Jantungnya melompat-lompat tak karuan.

"*Shadaqallahuladzim.*" Hafid mengakhiri bacaannya dengan setetes air mata. Ia telah menuntaskan mahar sederhana yang diminta Hilya.

"Sah?" lelaki berkopyah hitam menoleh pada beberapa saksi.

"Sah." Sempurna sudah, Hafid dan Hilya telah terikat. Sang penghulu segera melantunkan doa akad nikah, membuat seluruh orang mengangkat tangan dan berucap amin.

Hilya masih meneteskan air mata. Ia telah sah dan resmi menjadi istri Hafid Amirul Kawakib. Lelaki yang pernah ia kagumi mati-matian. Dosen kharismatik di kampus dengan segudang *fans* itu telah menghalalkannya dengan sepenuh keyakinan. Hilya menarik napas berat, mengusap air matanya dengan tisu.

"Keluar yuk, Dek. Udah ditungguin suami kamu tuh." Hanis tersenyum jail menatap adiknya. Hilya ikut tersenyum, mengusap air matanya yang kembali mengalir.

Hilya bangkit dari duduknya, menatap Nisa dan Dhila bergantian. Kedua sahabatnya itu serempak memeluknya. Nisa

terisak di pundaknya, Dhila terlihat ingin menangis, namun segera memalingkan wajah, ia terlalu gengsi terlihat menangis di hadapan banyak orang.

"Aku gak nyangka, Hil. Beneran." Nisa terisak.

"*Barakallah*, Hil. *Barakallah barakallah.*" Kali ini Dhila mengusap punggung Hilya, suaranya terdengar parau. Ia benar-benar terharu.

"Udah-udah, entar lagi pelukannya. Pak Dosen lagi nungguin di luar tuh, pengen meluk juga." Hanis membuat pelukan ketiga sahabat itu terlepas.

Nisa dan Dhila tertawa serentak. Hilya melotot galak ke arah kakaknya, pipinya memerah.

"Ayo keluar, Kak. Bang Akib udah nunggu loh." Kali ini Sya ikut angkat suara. Hilya mengangguk dan mulai berjalan keluar kamar dituntun Hanis.

Sampai di ruang tamu yang disulap menjadi ruang akad, langkah Hilya terhenti. Mendadak ia gentar, ada banyak orang di sana. Beberapa tetangganya, keluarga besarnya dan keluarga besar Hafid. Acaranya memang tidak besar, Hilya sengaja meminta resepsi pernikahan setahun yang akan datang ketika ia telah diwisuda. Hilya kembali mengedarkan pandangan, tamu yang hanya beberapa itu tetap saja membuatnya gentar. Ia menoleh menatap Nisa, Hanis, Dhila dan Sya bergantian.

"*La ba'sa, kulluhum bikhoir, insyaallah.*[54]" Nisa tersenyum menatap Hilya. Dhila mengangguk mantap mendengar ucapan Nisa, menyalurkan keyakinan pada Hilya.

Hilya melanjutkan langkah, menghampiri Hafid yang tengah menunduk di hadapan Syarif. Ia duduk di samping Hafid, tangannya bergetar hebat karena gugup, ia ikut menunduk. Hafid menoleh, sejenak takjub dengan penampilan gadis di hadapannya. Hilya-nya benar-benar cantik hari ini.

Hafid mengulurkan tangannya yang segera disambut oleh Hilya. Hilya merasa hatinya menghangat ketika telapaknya menggenggam tangan Hafid, ada nyaman yang menyusup dalam tubuhnya. Hafid adalah lelaki non-muhrim pertama kali yang ia sentuh. Hilya mengecup lama tangan Hafid. Ia membisikkan maaf

[54] Gakpapa, semuanya baik-baik saja, insyaallah.

dalam hati, permintaan maaf atas hatinya yang belum bisa seutuhnya menyimpan nama Hafid.

"*Allahumma inni as'aluka khairaha, wa khaira ma jabaltaha alaihi, wa a'udzubika min syariha, wa min syari ma jabaltaha alaihi*[55]." Hafid berbisik lirih tepat di atas ubun-ubun Hilya, kemudian meniupnya pelan.

Di sana, di kening Hilya. Hafid mendaratkan ciuman pertamanya, mengecupnya lama seolah-olah melepas seluruh beban.

Adalah Hilya Althafun Nisa, perempuan bukan keluarga yang ia sentuh untuk pertama kali. Mendadak seluruh gugup dan gentarnya menguap. Menyentuh kulit Hilya menimbulkan sensasi nyaman luar biasa bagi Hafid. Berada di dekat Hilya seolah mengundang seluruh ketenangan.

Hilya mendongak, menatap wajah Hafid. Untuk pertama kalinya ia menatap lelaki yang kini telah menghalalkannya itu dengan intens. Hafid Amirul Kawakib, lelaki hebat yang telah dengan gagah menghalalkannya, yakin menerima segala kekuranganya. Lelaki yang berjanji akan menjaga dan mengajarinya banyak hal.

Mendadak, ada sebuah rasa yang tak bisa dijelaskan menelusup masuk ke dalam hatinya. Hilya terpesona pada lelaki yang saat ini sedang tersenyum lembut sembari menatapnya itu. Lagi-lagi tanpa sadar, ada setetes air yang jatuh mengalir di pipinya. Entahlah, Hilya tak tahu mengapa ia harus menangis. Ia hanya merasa Hafid terlalu sempurna jika hanya mendapatkan perempuan penuh kekurangan sepertinya.

Hafid tersenyum, mengusap airmata gadis di hadapannya. Hilya menangis dan Hafid tak mau tahu arti setiap tetes air yang keluar dari mata istrinya itu. Ia hanya butuh tahu, bahwasannya sejak detik ini, tangannya akan selalu siap menghapus setiap air mata Hilya, bahunya akan selalu terbuka untuk sandaran letih

---

[55] Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kebaikannya, dan kebaikan apa yang Engkau ciptakan pada dirinya. Dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan apa yang engkau ciptakan padanya

Hilya dan Hilya adalah tempat pulangnya, tempat hatinya berlabuh.

Hafid menarik Hilya ke dalam pelukan, memberi gadis itu ketenangan.

"Saya menemukan surga di dalam tatapan kamu. Maka jangan menangis, nanti surganya luntur." Hafid terkekeh, Hilya reflek memukul pelan lelaki yang telah sah menjadi suaminya itu.

"Kita bangun surga bersama, Hilya. Semoga Allah meridhoi setiap langkah kita." Hafid berbisik lirih di samping telinga istrinya.

Hilya mengangguk dan mengeratkan pelukannya, kemudian berbisik *amin* di dalam hati. Ia tak lagi sanggup lagi berkata apa pun. Hafid terlalu sempurna dan istimewa. Maka, nikmat yang mana lagi yang hendak ia dustakan?

"Ehem, *jomblo baper*, Hil. Udahan dong pelukannya." Suara Nisa menghapus seluruh keharuan. Membuat Hafid dan Hilya segera melonggarkan pelukan satu sama lain dengan wajah yang sama-sama memerah.

"Nisa, Hilya kan pelukan sama Pak Dosen. Jangan digangguin dong, ati-ati, kamu dapet C- semester besok." Dhila berkelakar, membuat seisi ruangan tertawa.

Hilya tersenyum, ia baru saja tersadar bahwa hidupnya sesempurna ini. Keluarga yang harmonis, sahabat-sahabat yang hebat, dan satu lagi, seseorang yang menyempurnakan hidupnya. Tak ada satu pun yang harus ia keluhkan, bukan? Rasa syukurnya memuncak hingga langit ke tujuh hari ini. Lagi-lagi hatinya berbisik,

Fabi'ayyi alaa'i rabbikuma tukadziban?

***

Hilya duduk di sisi ranjang, masih lengkap dengan jilbabnya. Ia telah berganti kostum, tak lagi mengenakan gamis putih panjang dengan wajah yang sedikit terias. Ia telah kembali menjadi Hilya sang pecinta sarung Pekalongan yang dipadukan dengan kaus lengan panjang dan jilbab instan. Menetap enam tahun di dalam pesantren membuatnya sangat mencintai paduan pakaian seperti itu.

Tak ada yang aneh sebenarnya. Hanya saja, seharusnya ia tak perlu berjilbab di dalam kamarnya sendiri bukan? Namun, kali ini berbeda, mulai malam ini ia akan tidur sekamar dengan Hafid. Untuk pertama kalinya, ia akan berada satu ranjang dengan seorang lelaki yang bukan ayah atau abang kembarnya. Hilya merinding membayangkan hal tersebut, itu pula yang menyebabkan ia enggan melepas jilbab. Ia merasa masih terlalu canggung mempertontonkan rambut legamnya di hadapan seorang lelaki yang baru saja berstatus sebagai suami sekaligus dosennya itu.

Hilya bergerak gelisah di ujung ranjang. Sebenarnya, ia ingin tidur. Hari ini, meskipun tak mengadakan acara besar-besaran, tubuhnya sudah cukup letih berhadapan dengan beberapa sanak saudara. Namun, apakah etis jika ia tidur mendahului Hafid di malam pertama statusnya menjadi istri? Meskipun tak ada apa pun yang akan mereka lakukan, namun setidaknya ia tetap harus menunggu Hafid bukan?

Hilya menegakkan tubuh begitu mendengar seseorang membuka pintu kamarnya dari luar. Hatinya bergemuruh tak keruan, ia gugup luar biasa.

"Belum tidur? Udah jam berapa?" Hafid memasuki kamar dengan senyum yang membuat Hilya semakin gugup.

"Eh, belum, Pak. Masih belum ngantuk." Hilya masih gugup.

"Nunggu aku?" Hafid menutup pintu dan menguncinya, membuat Hilya semakin waspada.

"Ha? Aku?" Hilya linglung ketika Hafid menyebut kata ganti dirinya dengan sebutan aku, bukan saya.

"Sebelum resmi menikah, kamu mengajukan beberapa persyaratan. Sekarang setelah menikah, bolehkah saya mengajukan beberapa syarat juga?" Hafid tersenyum tenang, menghampiri Hilya dan duduk tepat di sampingnya.

Hilya menelan ludahnya dengan susah payah. Pertanyaan macam apa itu? Mendadak Hilya takut jika ternyata Hafid menyanggupi persyaratan hanya agar Hilya mau menikah dengannya. Namun, bukankah dalam agama hal seperti itu dilarang? Itu sama saja dengan berbohong, bukan? Hilya rasa Hafid telah lebih paham dengan masalah itu.

"Hilya Althafunnisa. *Ya zaujaty, hal sami'ti kalamy?*[56]" Hafid melambaikan tangan di depan wajah Hilya.

"Eh, iya, Pak. Maaf, maksud Bapak persyaratan apa? Bapak mau membohongi saya? Bapak mau membalikkan semua persyaratan saya? Ya Allah Bapak, itu kan sama aja bohong. Bohong dosa loh, Pak?" Hilya justru berpanjang lebar, membuat Hafid melongo sejenak. Cerewet gadis yang berada di sampingnya ini kambuh. Padahal beberapa menit yang lalu, Hafid baru saja melihat pipi gadis ini memerah entah karena malu atau gugup.

Hafid terkekeh, kemudian menarik jemari Hilya dan menggenggamnya. Hilya terkejut, hampir saja refleks menarik tangannya. Namun, mereka memang telah halal untuk bersentuhan, bukan? Hilya hanya pasrah ujung-ujungnya. Toh, genggaman tangan Hafid nyaman, terasa pas dijemarinya dan selalu berhasil menggugurkan seluruh rasa gugupnya.

"Siapa yang mau bahas itu, Hilya? Saya cuma mau ngomong, bisakah kita tidak usah terlihat seperti dosen dan mahasiswinya?" Hafid mengeratkan genggamannya, membuat Hilya menoleh.

"Maksud Bapak?"

"Saya bukan dosen kamu jika tidak berada di kampus. Saya suami kamu, Hilya. Jadi tolong jangan bersikap resmi, kita bisa berkomunikasi dengan 'aku-kamu' seperti pada umumnya. Dan jangan memanggil saya Bapak. Ya Allah, Hilya. Saya belum setua itu." Kali ini Hafid yang berpanjang lebar. Sukses membuat Hilya melongo balik.

"Eh, terus minta dipanggil apa? Lagian emang Bapak udah tua kan? Buktinya udah jadi dosen. Seumuran sama Pak Parjan paling?" Hilya terkekeh, sengaja menyamakan Hafid dengan dosen tertua di kampusnya.

"*Astaghfirullah*, Hilya. Seumuran Pak Parjan? Pak Parjan itu seumuran sama kakek saya. Lagian saya jadi dosen kamu emang karena saya pinter, makanya sekolahnya cepet. Gak kaya kamu, masa saya masih harus menunggu setahun cuma buat boleh

[56] Istriku, apakah kamu mendengarkanku?

nyentuh kamu secara legal." Hafid mendengus sebal, membuat Hilya tergelak.

"Bapak *riya'* nih ceritanya? Iya, saya gak sepinter Bapak. Tapi nyatanya, yang kayak saya aja bisa jadi istrinya dosen loh, jangan ngeremehin." Hilya menjulurkan lidah, mengejek Hafid. Hafid menggaruk tengkuknya, terlihat salah tingkah.

"Jangan panggil Bapak lagi, Hilya. Saya berasa lebih tua dari ayah kamu. Saya seumuran dengan Kak Hanis." Hafid menatap Hilya lembut.

"Oke, saya manggil apa? Mas Hafid? Mau?" Hilya tersenyum, melepas tautan tangan Hafid kemudian balik menggenggamnya dengan erat.

Hafid mengangguk, matanya terlihat berbinar.

"Satu persyaratan usai. *Istamir, syarthutsani.*[57]"

"Masih ada lagi? Berapa banyak sih, Pak? Eh, Mas maksudnya." Hilya terkekeh pelan. Lidahnya masih terlalu asing dengan sebutan 'Mas' yang tertuju pada Hafid.

"Kedua, masih pentingkah kamu memakai jilbab di hadapan Mas, Hilya? Apa untuk melihat rambut kamu saja Mas juga masih harus menunggu satu tahun?" Hafid tersenyum, mengabaikan wajah polos Hilya yang masih terlihat risih memanggilnya dengan sebutan Mas. Ia bahkan mulai menggunakan kata ganti Mas untuk menyebut dirinya sendiri.

Hilya terkesiap, jantungnya yang sejenak tenang kembali berdetak cepat. Ini perintah suami, bukan? Dan tentu saja Hilya tak boleh menolak. Lagi pula hanya untuk membuka jilbab, bukan yang lainnya.

Hafid menangkap kegugupan Hilya. Tangan Hilya yang masih ia genggam mendadak terasa dingin. Hilya-nya benar-benar terlihat gugup.

"Jangan terlalu dipikirkan, kalo kamu belum siap gak apa-apa. Mas tidak memaksa." Hafid tersenyum, mengusap pelan tangan Hilya.

Hilya menatap Hafid sejenak. Alih-alih mendengarkan ucapan suaminya, ia justru melepaskan genggaman tangan Hafid.

---

[57] Selanjutnya, syarat kedua.

Menarik bagian atas ujung jilbabnya, hingga menampilkan rambut legamnya yang terkuncir rapi, kemudian tersenyum.

"Kamu cantik, Hilya. Dalam keadaan apa pun kamu tetap cantik. *Innal 'uyuna taraa kulla yauman wujuhan jamilatan. Wa lakin alqolba la yaftah abwabahu illa liwajhin wahid. Wa tilka wajhuki ya zaujaty, Hilya Althafun Nisa*[58]." Hafid menatap Hilya takjub. Hilyanya benar-benar memesona.

Hilya tersipu, ia menunduk dalam dengan muka memerah. Perempuan mana yang tak meleleh mendengar kalimat seindah itu? Diucapkan menggunakan bahasa Arab pula. Bahasa yang teramat Hilya cintai, setelah bahasa Indonesia dan Jawa tentunya.

"Wajah kamu merah lagi, Hilya. Semudah itu untuk membuat kamu tersipu?" Hafid terkekeh.

Hilya mengangkat wajah, menatap Hafid dengan mata membulat galak.

Hafid tergelak, gadis di hadapannya ini terlihat sangat menggemaskan. Enggan menanggapi Hilya dengan wajah memerahnya, Hafid memilih berdiri. Menghampiri rak buku di samping meja belajar. Ruang kamar Hilya terlihat rapi. Entah sengaja dirapikan karena sedang ada acara atau memang telah terbiasa dengan keadaan seperti itu, Hafid tak banyak memikirkannya. Di antara beberapa novel, Hafid menarik sebuah novel.

"Kamu beneran suka nulis? Ini buku yang kamu ceritain ke Sya pas itu?"

"Iya, cerita anak labil itu, Mas. Anak SMA, Mas gak pantes baca gituan, udah tua juga. Mas pantesnya baca buku-buku yang tebelnya sampek 20 cm, kalo gak kitab-kitab yang lembarannya warna kuning itu." Hilya tertawa sembari berjalan menghampiri Hafid.

"Enak aja. Mas juga sering kok baca karya fiksi kayak gini. Hidup gak seserius itu. Lagi pula ada yang perlu Mas tekankan ke kamu sekali lagi, Mas masih muda, Hilya." Hafid

---

[58] Setiap hari mataku melihat banyak wajah yang cantik. Namun kenyataannya, hatiku hanya terbuka untuk satu wajah. Dan itu wajahmu istriku, Hilya Althafun Nisa.

memberi nada penekanan pada kata muda, membuat Hilya merubah kekehannya menjadi gelak tawa.

"Lukisannya taruh di ruang tamu aja sih, biar bisa diliatin orang banyak. Toh, Mas buat yang itu kan emang untuk umum. Entar buat yang di dalam kamar, Mas buatin pribadi. Kamu mau yang model gimana aja bakalan Mas buatin." Kali ini Hafid menunjuk sebuah lukisan yang menggantung indah di dinding kamar. Lukisan yang sering Hilya sebut dengan lukisan berinisial.

"Terserah Mas aja, gak penting juga ada lukisannya. Toh sekarang, pelukisnya udah ada di deket aku. Kayaknya sang Pelukis lebih nenangin daripada lukisannya, kan?" Hilya menjawab santai. Ia tak sadar bahwa baru saja melontarkan sebuah kalimat yang berhasil membuat jantung Hafid berdebar lebih cepat.

"Oke, besok pagi Mas pindahin." Hafid menyahut singkat. Ia enggan terlihat gugup di hadapan Hilya. "Kamu mau lukisan yang kayak gimana?" Hafid mencoba mencari pembicaraan baru.

"Kalo emang niat ngelukis buat Hilya ya gak usah tanya, Mas. Mas coba tebak selera lukisan Hilya kayak gimana. Biar keliatan *so sweet* dikit gitu. Masa iya, Hilya harus nentuin. Mas gak bisa diajakin romantisan ih." Hilya memajukan bibirnya, cemberut.

"Oke, Mas bakal tebak selera kamu yang kayak gimana. Tapi kalo kamu beneran suka sama lukisan yang Mas buat, kamu harus ngasih Mas hadiah." Hafid tertawa.

Dasar bungsu, setelah cerewetnya, kali ini manjanya yang kambuh.

"Enak aja, Mas belum jadi yang mau ngelukisin, udah main minta hadiah dulu." Hilya manyun.

Mana bisa ia mengangguk untuk memberi hadiah jika lukisan Hafid nanti ia anggap indah? Pada kenyataannya, semua karya yang lahir dari jemari Hafid memang ia sukai. Lukisan-lukisan Hafid membuatnya jatuh cinta sejatuh-jatuhnya. Jika sudah begitu, apa Hilya juga harus memberi ratusan hadiah untuk Hafid mengingat lukisan Hafid yang sudah membludak di galerinya itu?

"Jangan majuin bibir terus, Hil. Bikin gemes. Mas takut khilaf ini." Hafid tertawa lagi, entah sudah berapa banyak tawa yang ia keluarkan hari ini.

"Mas, jaga jarak." Hilya reflek melompat, menjauh dari Hafid dengan tatapan waspada, membuat Hafid semakin melebarkan tawanya.

"Mas mau ngapain?" Hilya mengernyitkan dahi melihat Hafid mengambil sebuah kursi kemudian menaikinya.

"Mau ngambil kasur lipat, tadi Mas liat di atas lemari kamu ada kasur lipat."

Hilya mengangguk paham, ia memang sengaja menyuruh Ibu untuk membelikan kasur lipat, kelima sahabatnya pernah menginap bersama sekaligus, dan mereka harus berbagi kasur malam itu.

"Eh, tapi buat apa?" Hilya kembali mengernyitkan dahi.

"Mas capek, Hilya. Ngantuk juga. Mas mau tidur." Hafid membuka lipatan kasur, membeberkannya di atas lantai.

"Mas tidur di bawah?" Hilya mengernyitkan dahi. Ia paham dengan persyaratan yang ia ajukan. Namun, hatinya sedikit tak tega melihat Hafid harus terlelap hanya dengan selembar kasur lantai. Aneh bukan? Ia bahkan tak peduli pada sahabat-sahabatnya yang tertidur dengan kasur lantai padahal mereka seorang wanita. Lalu mengapa malam ini ia harus peduli pada seorang lelaki?

"Kamu mau Mas tidur di atas? Seranjang dengan kamu?" Hafid mengerlingkan matanya, menggoda Hilya.

"Eh, *No*! Mas tidur situ aja." Hilya refleks melompat ke atas ranjang, mengambil bantal dan selimut kemudian menatanya serapi mungkin di atas kasur lipat. Hafid lagi-lagi tertawa.

Hilya juga lelah, ia segera merebahkan tubuh begitu Hafid telah terlihat nyaman dengan kasur lantainya. Hilya menghirup napas dalam, ia tak menyangka bahwa gugupnya tak lagi tersisa. Hafid berhasil membuatnya nyaman. Genggamannya resmi membuat Hilya merasa tenang. Segala sesuatunya lebih mudah dari apa yang Hilya bayangkan. Bagaimana dengan hatinya? Apakah ia telah jatuh cinta pada Hafid? Sejauh ini masih belum. Hilya masih enggan merisaukannya. Toh, ia juga belum mampu memastikan apakah Hafid juga mencintainya atau tidak.

"Hil?" Hafid bersuara, membuat Hilya menolehkan kepalanya ke bawah.

"*Thobats lailatuki. Tushbihuni alal khoir, ya Zaujaty*[59]." Hafid berucap lirih. Hilya tersenyum, ia merasa malamnya benar-benar indah.

"*Aiwa, wa anta min ahlil khoir, ya Zaujy.*[60]" Hilya menjawab dengan suara serak, Ia mengantuk. Hilya menguap, matanya benar-benar berat kali ini.

"Hil?" Lagi-lagi suara Hafid terdengar.

"Hmm?" Hilya telah berada di ambang kesadaran. Matanya terkatup rapat.

"*Ana uhibbuki fillah. InsyaAllah.*[61]" Hafid berucap mantap, ia memang telah mencintai Hilya. Tak perlu menunggu lama. Hilya Althafun Nisa, satu-satunya gadis yang berhasil membolak-balikkan hatinya dalam sekejap.

Namun hening, tak ada sahutan apa pun. Hafid terbangun dari posisinya, menoleh ke ranjang Hilya. Gadis itu telah terlelap dengan nyaman. Hafid bangkit, mengusap pelan rambut Hilya, kemudian mengecup keningnya lama. Tak apa, Hilya tak perlu mendengar pengakuan cintanya. Ia justru akan malu jika Hilya mendengarnya, terkesan kekanak-kanakan.

Hafid tak tahu, bahwa Hilya juga menanti ikrar cintanya, tak cukup puas hanya dengan ijab kabul di depan Ayah Syarif. Sayangnya, Hilya telah terlelap tanpa terlebih dahulu mendengar pengakuan itu. Hilya terkalahkan oleh rasa kantuknya.

---

[59] Selamat malam. Semoga esok pagimu indah, istriku.
[60] Iya, dan semoga esok pagimu lebih indah, suamiku
[61] Aku mencintaimu karena Allah. Insya Allah.

Taaruf Pasca Halal

Masa pengantin baru yang penuh dengan ketawa-ketiwi telah usai. Masa saling terkejut dengan kebiasaan satu sama lain, kemudian saling menertawakan telah berakhir. Hilya dan Hafid telah dihadapkan oleh bisingnya dunia luar, bersisian dengan banyak orang, berkumpul dengan rutinitas kehidupan. Hilya serius dengan persyaratannya, ia masih setia menghuni rumah kos dan mencoba telihat biasa seolah-olah belum berganti status dalam KTP. Ia juga menepati janji untuk menjadi istri sepenuhnya di tiga hari terakhir dalam seminggu. Alasan pulang ke rumah tiap Minggu karena ada sesuatu sudah cukup membungkam pertanyaan para teman kosnya, tak ada yang perlu dirisaukan. Sejauh ini, semuanya masih berjalan lancar dan baik-baik saja.

Hilya menarik napas panjang sembari bersandar di sebuah kursi depan mushola. Dua minggu sudah perjalanannya di semester enam. Praktik Profesi Lapangan atau yang biasa disebut PPL di sebuah Madrasah Aliyah dengan tanggungan beberapa SKS kuliah yang belum terselesaikan benar-benar melelahkan. Belum lagi, salah satu dari beberapa mata kuliah yang belum ia selesaikan adalah mata kuliah dengan dosen pengampu Pak Hafid, suaminya.

Hafid benar-benar merealisasikan ucapannya. Ia bekerja dengan profesional, menganggap Hilya layaknya mahasiswa lainnya. Namun, Hilya tetaplah Hilya, ia masih saja gemetar

bersitatap dengan suaminya sendiri di dalam ruang kelas. Hilya yang terbiasa duduk di bangku pojok depan dosen justru memilih bangku nomer tiga ketika mata kuliah Hafid, membuat teman-temannya mengernyitkan dahi. Berbalik dengan sikap Hafid yang memang tak mengetahui kebiasaan istrinya, ia tak terlalu peduli di mana pun Hilya duduk.

Berbicara tentang kuliah, Hilya ingin sekali berterima kasih pada Nisa. Ia terlalu fokus pada status barunya hingga melupakan jadwal pengambilan mata kuliah. Dan gadis kelewat aktif itu telah membantunya mengisi jadwal kuliah untuk satu semester ini tanpa perlu diminta. Awalnya Hilya sedikit memprotes, bagaimana bisa Nisa mengambil salah satu mata kuliah dengan dosen pengampu seorang Hafid Amirul Kawakib? Namun, sebuah alasan klasik membuat Hilya bungkam. Jurusan bahasa Arab memang kekurangan pengajar, jadilah mata kuliah itu hanya Ustaz Kece yang mengampu. Berbeda dengan Hilya yang bersungut-sungut, Nisa justru tersenyum semringah. Penantiannya selama enam semester untuk menjadi mahasiswa Ustaz Kece terpenuhi.

"Hil, Nisa sama Dhila kok gak keliatan dari tadi pas keluar kelas?" Hana menyenggol lengan Hilya, kemudian ikut duduk di sampingnya.

"Iya juga ya, kok aku baru sadar. Mereka ke mana? Tumben gak bareng sama kita?" Hilya menoleh, menatap Hana sembari mengernyitkan dahi.

"Kayaknya tadi pas kita keluar kelas mereka lagi ngobrol di meja dosen sama Pak Hafid." Niswa yang baru datang ikut angkat suara.

"Ngobrol sama Pak Hafid? Ngobrolin apa?" Hilya menatap Niswa antusias. Entah mengapa hatinya berdesir mendengar Nisa dan Dhila mengobrol bersama Hafid. Bukankah hanya Nisa dan Dhila yang mengerti tentang statusnya? Adakah sesuatu yang penting menyangkut dirinya?

"Ya aku juga gak tahu, Hil. Dia kesenengan diajar Ustaz Kece sih, paling mau tebar pesona." Niswa terkekeh, membuat Hilya tersenyum canggung.

"Kalo masalah grup Ustaz Kece, ngapain sama Dhila? Harusnya sama Hilya dong." Hana mengerutkan kening. Niswa seketika menoleh,

"Eh, iya juga ya. Kenapa malah gak sama kamu, Hil?"

"Aku juga gak tahu. Udah sih, biarin. Ke kantin aja yuk, laper." Hilya bangkit, mengabaikan rasa penasaran yang ada dalam hatinya. Ia hanya ingin bertanya pada Hafid malam nanti.

***

"Maaf saya mengganggu waktu senggang kalian. Masih ada kuliah lagi habis ini?" Hafid menatap dua mahasiswi yang kini sedang duduk nyaman di hadapannya.

"Ada, nanti habis dzuhur tapi, Pak." Salah seorang mahasisiwi dengan jilbab biru menyahut sembari tersenyum.

"Ehm, kamu Nisa dan yang pake jilbab cokelat, ini Dhila. Benar?" Dua orang mahasisiwi di hadapan Hafid mengangguk, menjawab pertanyaan dosennya.

"Kalian sudah lama berteman dengan Hilya?" Hafid terlihat menggaruk pelipisnya, ia canggung untuk mengungkapkan pertanyaan.

"Dari pertama kali kuliah sih, Pak. Dari OSPEK malah." Dhila, gadis berjilbab cokelat menjawab. Dahi gadis itu terlihat mengkerut, tanda curiga.

"Saya boleh tanya-tanya tentang Hilya ke kalian? Hanya kalian kan yang diundang di acara akad kami? Saya pikir kalian yang paling dekat dengan dia." Hafid berkata pelan. \

Ia tahu telah menyalahi janjinya untuk profesional jika berada di dalam kampus. Namun, ia butuh mengenal Hilya lebih dalam. Sebulan ini, ia telah mendapati banyak hal baru tentang sosok istrinya. Namun ia paham bahwa masih banyak juga yang belum ia ketahui.

"Bapak yakin? Mengundang kami ke ruangan ini hanya untuk mengenal Hilya lebih dalam? Bapak kan suaminya, kenapa malah tanya sama kami?" Dhila, si cuek yang tak suka basa-basi menjawab cepat, membuat Hafid meringis.

"Hust, Dhil. Jangan keras-keras, ini masalah pribadi." Nisa menyenggol lengan Dhila.

"Maaf jika merepotkan." Hafid berucap lirih.

"Eh, enggak kok, Pak. Bapak boleh bertanya apa pun tentang Hilya." Nisa segera menyahut. Ia senang berada di ruangan Ustaz Kece, tak peduli untuk urusan apa pun, asal bisa menatap suami sahabatnya itu, ia senang-senang saja. Bukan berarti Nisa menyukai Hafid, ia hanya mengagumi. Maka wajar jika Nisa terlihat semangat ketika Hafid menyuruhnya dan Dhila untuk menemui sang dosen. Ekspresi yang sangat berbanding terbalik dengan gadis cuek di sebelahnya.

"Apa saja yang kalian tahu dari Hilya?" Hafid tersenyum, pikirannya melayang pada wajah cantik sang istri.

"Cerewet, manja tapi tegas, gak suka diajak ke tempat yang ngebuat dia merasa dikucilin kayak reunian yang bukan sama temen dia, dewasa dan pinter." Dhila menjawab cepat.

"Suka pedes, pinter nulis, pinter masak, jijik sama cicak dan gak bisa makan kacang." Nisa menambahi sembari terkekeh. Hafid terlihat mengernyitkan dahi.

"Gak bisa makan kacang? Maksudnya gak bisa ngupasnya apa gimana?"

"Eh, ya gak gitu, Pak. Hilya kalo makan kacang wajahnya langsung gatel-gatel. Apa pun jenis kacang, mau roti selai kacang, sambel kacang, dan pokoknya yang ada kacang-kacangnya lah." Nisa menjelaskan, Hafid mengangguk sembari tersenyum.

"Ada lagi yang paling penting, Pak." Dhila mengangkat telunjuknya, mengingat sesuatu.

"Apa?" Hafid menoleh.

"Hilya punya asma akut. Bakal kambuh kalo dia kecapekan, kedinginan atau mikir berat. Dan Hilya selalu lupa bawa inhaler, padahal itu barang paling penting buat dia. Makanya kalo ke mana-mana pasti Abang Kembar suruh ikut, soalnya Abang Kembar bagian bawa inhaler. Berhubung sekarang Bapak yang jadi suaminya, jadi Bapak juga harus beli inhaler dan bawa ke mana aja. Hilya gak mungkin inget benda keramat itu, meskipun dia sendiri yang butuh." Dhila berpanjang lebar.

"Separah itu pelupanya?" Hafid menatap kedua mahasiswinya.

"Hilya bukan pelupa, Pak. Cuma sama inhaler aja dia gak disiplin." Nisa menjawab.

"Kita keluar ya, Pak? Udah kan?" Dhila terlihat tak nyaman di kursi, Nisa lagi-lagi menyenggol pelan lengan temannya.

"Ya sudah, terima kasih sudah mau bantu saya. Maaf merepotkan." Hafid mengangguk.

Nisa dan Dhila ikut mengangguk kemudian berpamitan keluar setelah mengucap salam.

Hafid masih terdiam di kursinya. Sebenarnya masih ada banyak hal yang ingin ia tanyakan. Namun, melihat ekspresi tak betah dari mahasiswanya, membuat lelaki itu urung. Hafid sadar ia telah bersalah, menggunakan posisinya sebagai dosen untuk hal-hal yang berbau pribadi. Namun, bagaimana lagi? Ia tak punya cara lain, ada banyak hal yang belum ia ketahui dari Hilya. Cepat atau lambat, ia tetap harus mengetahuinya.

Terancam Bubar

"Metode yang cocok buat ngajar anak kelas delapan Mts apa ya, Hil?" Nisa yang sedang berbaring di samping Hilya memutar-mutar bolpoin, terlihat berpikir.

"Kalo menurut aku, pada dasarnya semua siswa itu suka pake sistem belajar sambil bemain. Aku PPL di MA aja pake metode itu, dan *alhamdulillah* banyak yang suka. Siswa gampang paham juga." Hilya tak menoleh, matanya masih fokus pada materi yang akan ia ajarkan pada anak didiknya besok.

"Kemarin aku pake metode jelasin kayak guru pada umumnya. Eh, anak didik aku malah pada ngantuk, nyebelin banget gak sih?" Niswa ikut masuk ke kamar Hilya dan menyambung pembicaraan.

"Anak-anak bosen kali dengerin pemaparan materi yang cuma diterangin ya, Nis. Kita besok coba pake metode kayak Hilya aja, yuk!" Nisa yang berada satu sekolah dengan Niswa menerima usulan Hilya. Niswa hanya mengangguk.

"Hil, hape kamu hidup terus dari tadi. Ada telepon kali." Niswa menunjuk ponsel Hilya yang bergetar di atas meja dengan gerakan kepala.

"Eh, Bang Rafa *video call*. Hai Abang Ganteng, assalamualaikum." Hilya menggeser gambar telepon warna hijau yang ada di ponselnya dengan wajah semringah.

"Waalaikumsalam, Cantik. Adeknya Abang apa kabar?" Rafa terlihat tersenyum di balik layar.

"Bang Rafa, apa kabar?" Belum sempat Hilya menjawab, Nisa terlebih dulu melambai pada sosok di dalam layar dengan ekspresi malu-malu, membuat Hilya melengos sebal.

"Eh, ada Nisa. Baik *alhamdulillah*, nih tambah seger badan Abang." Rafa terkekeh, Nisa tersenyum semringah.

"Dek Hilya, baik?" Rafa mengarahkan tatapannya pada sang bungsu.

"*Alhamdulillah* baik, Bang. Abang jelek mana?" Hilya tersenyum usil.

"Lagi keluar beli nasi goreng, lapar katanya. Eh, Bang Akib-nya Sya mana? Kok gak kelihatan?" Rafa mengedarkan pandangan, seolah mencari sesuatu.

"Bang Akib-nya Sya, siapa sih, Hil?" Niswa mengerutkan dahi, membuat Hilya tergagap.

"Eh, aku ke belakang dulu ya. Sinyalnya jelek di sini." Alih-alih menjawab, Hilya justru kabur ke teras belakang kos, menghindari pertanyaan Niswa.

"Hil, aku mau buat teh anget dulu. Habis itu ikut nimbrungin Bang Rafa, ya?!" Nisa sedikit berteriak melihat Hilya bangkit. Hilya hanya mengangkat ibu jari tanda setuju.

"Dek? Hafid mana?" Rafa mengulang pertanyaannya, membuat Hilya tergagap.

Baik keluarga Hilya maupun Hafid tak ada yang mengetahui persyaratan konyol pranikah yang mereka berdua buat. Dua minggu setelah menikah dan Hilya resmi mengusung seluruh barangnya ke rumah Hafid, Fathimah, dan Syarif berniat mengunjungi rumah kos Hilya, berpamitan pada pemilik kos katanya. Hilya telah ketakutan setengah mati, ia tak bisa memberi alasan apa pun. Namun suaminya, lelaki kharismatik nan tampan itu menggenggam jemarinya, memberi ketenangan. Hafid berkata lembut pada Syarif bahwa Hilya telah menjadi tanggung jawabnya dan ia yang akan mengizinkan istrinya itu pada sang pemilik kos. Syarif menyetujui usulan itu dan tak lagi mempermasalahkannya, membuat Hilya menarik napas lega.

"Kamu lagi di mana sih, Dek?" Suara Rafa membuyarkan lamunan Hilya.

"Eh, Hilya lagi di kos, Bang. Main ke kos bentar sama Nisa tadi, bahas bahan ajar buat materi PPL besok." Hilya

menjawab cepat. Ia mengistighfari ucapannya, ia telah berbohong. Rafa terlihat mengangguk di seberang sana.

"Oh iya, kamu kan udah PPL. Barengan juga sekolahnya sama Nisa?"

"Beda, Bang. Nisa sekelompok sama Niswa, aku bareng Hana sama Dhila. Kita berlima pisah." Hilya terkekeh.

"Bareng Dhila? Dhila kalo ngajar gimana? Seru?" Mata Rafa terlihat berbinar menyebut nama Dhila.

"Seru, dia kan sehari-harinya udah ngajar TK, Bang. Jadi gak kagok kalo PPL."

"TK mana? Dhila gadis mandiri ya?" Rafa masih terlihat semringah

"TK deket pondoknya." Hilya menjawab singkat.

"Kamu kan satu sekolah sama Dhila ngajarnya, kok Dhila gak ikut main ke kos buat nyari bahan ajar? Kenapa malah Nisa?" Rafa mengernyitkan dahi.

"Aku sama Dhila udah nemu bahan ajar, yang belum si Nisa. Jadi ya Nisa yang ke sini." Hilya mendadak merasa ada yang aneh dari pertanyaan abangnya.

"Bentar deh, Bang. Kok dari tadi bahas Dhila mulu? Abang gak lagi punya cita-cita buat jadiin Dhila kakak iparnya Hilya kan?" Hilya menatap abang kembarnya curiga. Di dalam layar, Rafa terlihat menggaruk kepalanya.

"Sejak dari Sunan Muria, otak Abang kayak udah terkontaminasi sama wajah Dhila, Dek." Rafa tersenyum, membuat Hilya melongo.

"Kenapa harus Dhila?" Hilya tanpa sadar memberikan pertanyaan ambigu pada Rafa.

"Kenapa emang? Abang gak pantes ya sama Dhila? Dhila udah ada yang punya?" Rafa mengernyitkan dahi.

"Eh, enggak. Maksudnya, dosa mikirin seseorang yang gak halal, Bang. Sama aja zina pikiran." Hilya tergagap.

"Abang paham, Dek. Terus gimana? Apa Abang harus ngehalalin Dhila? Pada kenyataannya cuma Dhila yang terus ada di pikiran Abang." Rafa berucap sendu.

"Dhila bukan Hilya yang punya pendapat *no problem* sama nikah muda, Bang. Bagi Dhila, menikah membatasi ruang gerak, meski Hilya gak setuju sama itu. Setidaknya dia harus

menggenggam gelar S. Pd. terlebih dahulu sebelum punya suami." Hilya berpanjang lebar, membuat Rafa menarik napas panjang.

"Abang harus gimana? Abang gak mau juga terus-terusan nimbun dosa, Dek."

Hilya menatap wajah prihatin abangnya. Ia menarik napas panjang. Sesungguhnya permasalahan berat bukan ada pada Rafa, tapi pada Hilya. Hilya paham betapa berbinarnya mata Nisa ketika ia bercerita tentang Rafa, betapa memerahnya wajah Nisa ketika Rafa menyapanya jika mereka sedang bermain ke Semarang. Hilya mengerti semua itu. Namun, mengapa malah Dhila? Gadis cuek yang bahkan untuk membaca perasaannya sendiri saja belum pandai. Lalu Hilya harus memposisikan diri di mana di antara kedua sahabatnya itu?

"Abang banyak-banyak istikharah aja, siapa tahu itu bukan cinta, cuma kagum. Sibuk memperbaiki diri aja sampai Dhila siap, Bang. Setidaknya Abang meminta langsung ke Penciptanya Dhila, itu lebih mujarab." Hilya mencoba menasehati.

"Kalo ternyata Abang kalah cepet? Tiba-tiba Dhila udah ada yang minta?" Rafa terlihat takut.

"Berarti bukan jodoh Abang. Allah tahu yang terbaik, Bang. Jodoh itu sesederhana pertemuan Hilya dan Mas Hafid. Tak perlu waktu lama, tapi di *lauh mahfudz* sana kita telah saling mengikat nama." Hilya tersenyum tulus, mendadak pikirannya penuh oleh wajah sang suami.

"Percaya sama Hilya. Kalo kata Allah nama Rafa dan Dhila itu baik untuk bersatu, pasti disatuin kok. Beratin di doa aja, Bang." Hilya masih melanjutkan nasehatnya.

"Bantuin Abang berdoa ya, Dek." Rafa ikut tersenyum.

"Semua yang terbaik buat Abang, Hilya doain." Rafa mengangguk mantap.

"Abang udahan dulu ya, adzan Isya itu. Hilya mau shalat. Titip salam buat Ibu, Ayah, sama Abang Jelek. Assalamualaikum." Hilya menutup teleponnya dengan kekehan.

"Waalaikumsalam, jaga diri baik-baik. Salamin juga buat Hafid." Hilya mengangguk dan segera menekan gambar telepon merah yang ada di layar ponsel.

Hilya bangkit dari duduknya, hendak berjalan menuju kamar. Namun, mendadak ia ingat sesuatu, bukankah tadi Nisa ingin ikut mengobrol dengan Rafa? Mengapa ia tak muncul sama sekali? Hilya mempercepat langkahnya menuju kamar. Ia tertegun menatap Nisa sedang duduk di ujung ranjang dengan memegang tas selempang kecilnya.

"Mau ke mana, Nis?" Hilya mengernyitkan dahi.

"Aku pulang aja ya, Hil." Nisa segera berdiri begitu melihat Hilya memasuki kamar.

"Eh, tadi kan udah janji mau nginep. Aku sendirian loh, Mbak Sari ada acara di kampus. Lagian ini udah malem kali, Nis." Hilya memegang lengan Nisa, mencegahnya bangkit.

"Aku lupa, kayaknya tadi pintu kos belum aku kunci. Besok-besok aku nginep lagi ya, sekarang pulang dulu. Mumpung belum malem banget, barusan adzan Isya juga." Nisa tersenyum sembari melepas lembut tangan Hilya.

"Nis? Kamu baik-baik aja?" Hilya menangkap sesuatu yang berbeda dari wajah sahabatnya.

"Aku baik-baik aja, Hil. Pulang dulu ya." Nisa menggamit telapak Hilya, mengajak bersalaman kemudian saling menempelkan pipi. Ia keluar dengan tergesa dan segera menghidupkan mesin motor.

"Assalamualaikum." Nisa mengucapkan salam singkat dan segera berlalu.

"Waalaikumsalam warahmatullah." Hilya menyahut lirih.

Hilya mematung, ia sungguh paham perubahan yang ada pada sahabatnya. Hilya menangkap mata Nisa yang sedikit berkaca-kaca. Tangan sahabatnya itu juga terasa sangat dingin ketika mereka bersalaman tadi. Nisa bukan tipe orang yang mudah sekali membatalkan janji, apalagi hanya dengan alasan pintu kos yang belum terkunci. Apakah Nisa mendengar obrolannya dengan Rafa? Mendadak hatinya bergetar, persahabatan mereka berlima benar-benar terancam. Sungguh, Hilya benar-benar tak tahu harus memposisikan diri di mana.

"Nisa, maafin Bang Rafa, ya?" Hilya berbisik lirih.

Menguak Masa Lalu

"Lama gak main bareng, ya. Ahad jalan-jalan, yuk! Ke mana aja deh, Pasar Tiban juga gak apa-apa." Hana menatap sahabat-sahabatnya. Mereka berempat sedang berada di depan mushala kampus, menanti antrian shalat Ashar.

"Elitan dikit sih, masak jalan-jalan ke Pasar Tiban. Ke Goa Rong apa mana gitu." Niswa menjawab singkat sembari memainkan ponsel.

"Harus Ahad besok? Aku gak bisa kalo hari Ahad, harus pulang." Hilya memamerkan rentetan giginya, mencari pemakluman. Ia tak mungkin bepergian di hari Ahad. Ahad adalah *quality time*-nya bersama Hafid.

"Tiap Ahad pulang mulu sih, Hil." Niswa melirik Hilya, mengerutkan dahi.

"Udah semester tua, ada kegiatan di rumah tiap Jumat, Sabtu, sama Ahad." Hilya terkekeh pelan.

"Terus kalo tiga hari itu gak bisa, bisanya kapan? Enam hari dalam seminggu kita udah sibuk sama PPL dan kuliah, liburnya ya cuma Ahad." Hana menatap Hilya gemas.

"Ya udah, kita nyari tanggal merah aja." Nisa yang sedari tadi tak angkat suara ikut menyahut singkat.

"Semoga aja gak ada yang sok sibuk di tanggal merah bulan ini." Niswa melirik Hilya, membuat gadis itu terkekeh.

"Dhila mana sih? Kok gak keliatan dari tadi?" Hana mengedarkan pandangan di koridor kampus.

"Hai, dari tadi kumpulnya? *Sorry*, barusan ngurus fotocopy-an LPJ. Ada program apa?" Dhila datang dengan napas terengah, gadis cuek itu benar-benar sibuk.

"Aku shalat Ashar duluan ya, mushala udah agak kosong." Nisa bergegas bangkit dan memasuki mushala, bahkan sebelum keempat temannya sempat mengiyakan.

Hilya menghela napas pelan, tebakannya benar. Nisa sedang menghindari Dhila.

"Yah, kok Nisa pergi? Perasaan aku baru dateng. Pada bahas apa sih?" Dhila menghela napas kecewa, kemudian duduk di samping Hana.

"Ini hari Jumat kan ya? Habis ashar gak ada kuliah kan? Nisa buru-buru banget sih." Niswa mengernyitkan dahi.

"Oh ya, kita tadi bahas jalan-jalan. Udah lama kan gak keluar bareng berlima, besok tanggal merah kita keluar bareng, yak?" Niswa kembali bersuara.

"Aku ngikut aja sih. Pengangguran juga." Dhila mengangkat bahu, memberi isyarat terserah.

"Nisa semenjak PPL jadi agak pendiem, ya? Ada masalahkah? Kamu coba tanyain sih, Hil. Kan dia biasa buka mulutnya cuma sama kamu." Hana masih menatap pintu mushala, ia memang gadis yang peka.

"Awal-awal PPL sih enggak pendiem. Semenjak habis main ke kos kita pas maghrib itu loh, Hil. Dia kenapa, ya?" Niswa ikut menyahut.

"Nanti coba aku tanyain." Hilya menjawab asal. Bahkan tanpa bertanya pun, Hilya paham Nisa sedang tidak baik-baik saja.

"Shalat, yuk!" Dhila bangkit. Gadis itu benar-benar tak menyadari perubahan Nisa padanya. Bukan hal baru memang, Dhila bukanlah orang yang suka memasalahkan hal-hal yang belum pasti terjadi.

Mereka berempat bangkit. Baru saja hendak memasuki mushala, Nisa keluar.

"Aku pulang duluan ya. Oh ya, kalo mau jalan-jalan bulan ini kayaknya aku gak bisa ikutan. Kalian jalan-jalan tanpa

aku aja, gak apa-apa, kan?" Nisa tersenyum samar, jelas ada yang ditutupi dari senyumnya.

"Lah, kan tadi kamu yang usul tanggal merah?" Hana terlihat kurang setuju.

"Maaf, Han. Ini ada acara dadakan sebulan ini. Udah ya, aku pulang duluan. Assalamualaikum." Nisa tersenyum singkat, kemudian segera berlalu.

"Waalaikumsalam." Hilya menjawab lirih, begitu pun dengan keempat kawannya.

Hilya menundukkan kepala, Nisa benar-benar berubah. Sedari tadi, gadis itu bahkan tak menyapa Dhila sama sekali. Hilya harus bagaimana?

***

Hilya bersandar pada sofa di ruang kecil belakang rumah yang disulap Hafid menjadi galery lukis sementara. Ini Jumat malam, salah satu waktu di mana Hilya menunaikan janji sebagai istri sepenuhnya.

"Mas, masih sibuk banget?" Hilya menutup novelnya, ia menatap Hafid yang begitu fokus pada cat dan kanvas.

"Kamu udah ngantuk?" Hafid berucap singkat. Tatapannya masih lurus pada kanvas.

"Hilya pengen cerita." Hilya menjawab singkat.

Hafid menoleh, menatap Hilya sejenak sembari tersenyum. Ia bangkit dan mencuci tangan, kemudian menghampiri Hilya.

"Masih aja bersandar di sofa. Sini bersandar di pundaknya Mas, udah punya sandaran yang halal juga." Hafid terkekeh sembari menarik pelan kepala Hilya dan menyandarkannya di pundak.

"Modus, ih!" Hilya memukul pelan lengan Hafid, namun enggan memindahkan posisi kepalanya. Ia nyaman.

"Cerita apa?" Hafid menundukkan kepala, menatap Hilya.

"Nisa suka sama Bang Rafa, tapi Bang Rafa sukanya sama Dhila. Hilya harus gimana?" Hilya mendongak, ikut menatap wajah suaminya.

"Itu kan urusan perasaan mereka, kenapa kamu harus ikut campur?" Hafid mengernyitkan dahi.

"Masalahnya, Nisa jadi menghindar sama kami berempat. Apalagi kalo sama Dhila, tiap kumpul bareng, terus Dhila dateng, dia langsung pulang. Dhila juga kan orangnya cuek, jadi dia gak sadar kalo Nisa ngehindarin dia. Boro-boro sadar Nisa ngehindarin dia, tahu kalo Bang Rafa suka sama dia aja enggak." Hilya mengembuskan napas panjang.

"Berlima? Itu geng cewek-cewek gitu?" Hafid terkekeh, ia harus memahami bahwa dunia istrinya adalah dunia mahasiswa dengan segala permasalahan unik nan klasik khas anak muda.

"Bukan geng, Mas. Aku emang deket aja sama mereka berempat dari pertama masuk kampus. Aku, Nisa, Hana, Dhila, sama Niswa. Mas tahu semua?" Hilya mencoba menjelaskan.

"Cuma paham Nisa sama Dhila, kan pas akad yang kamu undang cuma mereka. Kalo emang deketnya berlima, kenapa yang di undang cuma dua?" Hafid masih mengorek info tentang persahabatan istrinya. Ia justru tak menyinggung permasalahan yang Hilya tanyakan sama sekali.

"Sedekat apa pun hubungan pertemanan, Mas. Pasti ada satu orang yang paling dipercayai. Dan Hilya paling percaya sama Nisa. Dari pertama Mas *khitbah* sampai Hilya nerima, yang ngisiin jadwal semester enamnya Hilya, yang lari-lari nyari inhaler pas Hilya asma sebelum akad, ya Nisa semua. Awalnya pas akad, Hilya cuma mau ngundang Nisa, kan dia yang tahu segala sesuatunya. Tapi Bang Rafa nyuruh Hilya buat ngundang Dhila juga. Katanya Dhila kan yang paling sering main ke rumah, ya udah Hilya undang juga akhirnya. Sekarang Hilya harus gimana?" Hilya berpanjang lebar.

"Dalam bersahabat, kita ditugaskan untuk saling menasehati. Jadi kamu cuma bisa kasih nasehat ke Nisa. Bilang ke dia, kalo sesama muslim yang tidak saling bertegur sapa selama tiga hari aja udah diharamkan mencium bau surga, apalagi yang lebih dari tiga hari? Nisa harus minta maaf ke Dhila, gak boleh diem-dieman lagi." Hafid mencoba menasehati.

"Gimana mau minta maaf, Mas? Dhila aja gak sadar kalo lagi didiemin sama Nisa. Dhila itu gadis yang super gak peka sedunia. Hilya harus memihak siapa kalo begini? Bang Rafa kan

abangnya Hilya. Kalo Hilya setujuin Bang Rafa *ta'aruf* sama Dhila, sama aja Hilya ada di pihak Dhila, kan? Terus nasib Nisa? Nisa super segalanya kalo sama Hilya." Hilya menggaruk hidungnya, menampakkan ekspresi bingung.

"Sekali lagi, *Alby*[62]. Tugas kamu hanya mendamaikan mereka, memberi nasehat. Ingat surah Al-Hujurat:10? *'Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.'* Masalah ini menyangkut perasaan, jadi kamu gak berhak untuk ikut campur di dalamnya. Kamu gak perlu memihak ke siapa pun, biar itu jadi urusan Bang Rafa, Dhila, dan Nisa. Lagi pula, kan, hubungan Bang Rafa sama Dhila juga belum resmi. Hilya, selama janur kuning belum melengkung, Bang Rafa masih milik umum." Hafid kembali berpanjang lebar, kemudian sedikit terkekeh pada kalimat terakhir.

"Jadi, Hilya coba ajak Nisa bicara berdua aja ya, Mas?" Hilya mendongak setelah tadi sibuk memainkan jemari Hafid. Hafid terlihat mengangguk.

"Eh, tadi kata Mas sebelum janur kuning melengkung Bang Rafa masih milik umum, ya? Kemarin kita pas akad gak pake janur kuning melengkung di depan rumah kan? Berarti Hilya masih milik umum?" Hilya terkekeh.

Hafid reflek membulatkan matanya. "Gak bisa kalo itu. Ya udah, Mas ganti kalimatnya. Sebelum lafaz akad terucap, Bang Rafa masih belum terikat."

"Curang sih." Hilya cemberut.

"Masih inget kan kalo kamu manyun-manyun gini Mas jadi pengen ngapain?" Hafid mendekatkan wajahnya, Hilya sontak menjauhkan kepala dari pundak Hafid, membuat suaminya itu tergelak.

"Udah mau tidur?" Hafid kembali menarik kepala Hilya, kali ini sembari memeluknya.

"Belum ngantuk."

---

[62] Hatiku (berasal dari kata Qalby namun menggunakan pelafalan lidah orang Arab asli yang merubah huruf Qaf menjadi A)

"Kalo Mas cerita, mau dengerin?" Hafid menatap lembut kornea Hilya.

"Tergantung, kalo model ceritanya kayak dosen lagi jelasin materi, ya, pasti Hilya ketiduran." Hilya terkekeh.

"Mas mau kasih tahu kamu rahasia besar." Hafid masih menatap Hilya, kali ini tatapannya terlihat sendu.

"Rahasia? Rahasia apa?" Hilya mendadak menegangkan tubuh. Ia khawatir melihat raut sendu Hafid.

"Tapi setelah ini, jangan mengubah cara pandang kamu ke Mas. Janji?"

"*InsyaAllah*. Ini mau cerita apa sih, Mas? Kok Hilya takut?" Hilya menatap balik mata Hafid, ia sedikit gentar dengan kalimat suaminya itu.

"Ummi muallaf, kamu tahu?" Hafid memegang jemari Hilya, merajut kekuatan. Gadis itu terbelalak.

"Ummi Aisah? Muallaf?" Hilya tergagap begitu melihat Hafid mengangguk dan mengembuskan napas pelan.

"Nama asli Ummi, Kristina Athalia Yohanes. Kakek, Yohanes Verlando adalah pendeta yang paling masyhur di kalangan jemaat Gereja Lamongan. Kakek orang yang paling semangat dalam melakukan penyebaran agama Kristen di sana. Beliau bahkan mengunjungi rumah orang-orang miskin, menawarkan berbagai bantuan dengan syarat orang-orang itu mau memeluk agama Kristen. Orang-orang Gereja mengagumi beliau luar dalam."

"Segala sesuatunya baik-baik saja. Sampai suatu hari, putri bungsunya yang menuntut ilmu selama bertahun-tahun di luar kota pulang dengan kabar mencengangkan. Athalia-nya yang saat itu berhasil menjadi sarjana Pertanian Bandung pulang ke Lamongan dengan memakai jilbab. Berganti nama pula menjadi Aisah. Hal itu tentu saja menjadi tamparan keras bagi Kakek. Orang-orang Gereja mulai bergunjing, mengucilkan Kakek, menganggap Kakek pendeta yang ingkar karena membiarkan putrinya memeluk agama lain. Kakek marah besar, Hilya. Ia memaksa Ummi untuk melepas jilbab, kembali menjadi Kristiani. Tapi Ummi menolak, beliau telah nyaman dengan Islam. Kakek semakin marah dan menyiksa Ummi habis-habisan. Mengunci Ummi di dalam kamar selama berhari-hari."

"Entah mendapat kabar dari mana, Abi yang menjadi latar belakang masuknya Ummi ke dalam Islam datang. Hal itu bukannya menyelesaikan masalah, justru memperumit keadaan. Terlebih ketika Abi menyampaikan maksudnya untuk menikahi Ummi. Abi dikeroyok habis-habisan oleh seluruh anggota keluarga. Abi hampir kehilangan nyawa jika saja Kakek Abu, salah satu Paman Ummi yang beragama Islam tidak datang menyelamatkan. Setelah melewati peristiwa berdarah-darah, adu pendapat, pergulatan pemahaman, akhirnya Kakek merestui pernikahan Abi dan Ummi. Segala sesuatunya terlalu rumit, perjalanan panjang yang terjal nan melelahkan. Setelah resmi menikah, Ummi kira segala sesuatunya telah selesai, Ummi akan hidup tenang. Namun, salah, ketenangan itu hanya berjalan sekitar beberapa tahun saja. Tepat ketika Mas memasuki bangku putih biru, Kakek datang ke Solo. Menjemput Mas di sekolahan dan membawa Mas ke Lamongan. Mas hanya ikut, tak paham jika ternyata Kakek menjemput Mas tanpa persetujuan Ummi. Ummi kelimpungan, Hilya. Putra satu-satunya hilang. Ummi sudah hampir gila. Kak Jihan tak terurus, Sya yang bahkan masih belajar merangkak tak terawat. Abi bingung mengurus Sya, Kak Jihan, dan Ummi, belum lagi mencari Mas yang hilang."

"Sampai suatu hari, ada telepon dari Kakek Abu. Beliau mengatakan bahwa Mas ada di Lamongan, tinggal di rumah Kakek Yohanes. Ummi senang luar biasa, bahkan saat itu juga, Ummi menyeret Abi untuk segera datang ke Lamongan. Mas yang saat itu sedang bermain di luar tak paham apa-apa ketika tiba-tiba Ummi datang memeluk dan menangis histeris. Kakek yang mendengar suara Ummi segera keluar rumah dan menarik Mas dari pelukan Ummi. Ummi marah, Hilya. Beliau bahkan memukul-mukul Kakek sekuat tenaga. Abi menarik Ummi, mencoba menenangkan. Saat itu, Kakek hanya tersenyum sinis sembari berkata bahwasanya Mas cukup bahagia tinggal bersamanya. Ummi boleh membawa Mas pulang asal Mas rela. Dan dengan bodohnya, Mas menolak pulang. Jiwa labil Mas mengatakan bahwa tinggal di rumah Kakek lebih nyaman. Tak ada paksaan shalat lima waktu, tak ada teriakan untuk mengaji, Mas bebas di sana. Ummi pulang ke Solo dengan air mata dan tangan kosong."

"Itu kesalahan terbesar, Hilya. Kakek tahu kelemahan Ummi ada pada Mas, putra semata wayangnya. Maka Kakek memaksa Ummi untuk kembali menjadi Kristian dengan iming-iming mengantar Mas pulang ke Solo. Ummi berada di ambang kebingungan. Hal tersebut menjadi tambah rumit ketika Mas diajak ke Gereja, akan dibaptis. Namun, Mas sadar, Mas terlahir dalam keadaan Islam. Meskipun saat itu Mas tidak menyukai perintah shalat dan mengaji, Mas paham, Mas tetap harus beragama Islam. Mas menolak untuk dibaptis dan meminta pulang ke Solo. Kakek marah, beliau justru mengunci Mas di dalam kamar. Mas kabur lewat jendela dan berlari ke rumah Kakek Abu. Tapi terlambat, Kakek mengetahuinya. Sebelum sempat Kakek Abu mengantar Mas pulang, Kakek Yohanes yang kalap oleh kebencian memukul Kakek Abu membabi buta. Kejadian itu malam hari, tak ada yang menolong. Kakek Abu hidup sendiri, Hilya. Kakek Yohanes yang kalap terus saja memukul, bahkan menusuk Kakek Abu dengan pisau. Kakek Abu tak terselamatkan."

"Paginya, kejahatan terbongkar. Polisi datang dan mengotopsi jenazah Kakek Abu. Mas yang menggigil ketakutan di pojok ruangan diajak ke kantor polisi, dijadikan saksi. Beberapa hari kemudian, Kakek Yohanes yang kabur berhasil ditangkap. Mas dijemput Ummi yang menangis tiada henti dan dibawa pulang ke Solo. Dalam tubuh Mas ini mengalir darah penjahat, Hilya. Bahkan Mas yang menyebabkan Kakek Abu kehilangan nyawa. Mas punya dosa besar." Hafid mengakhiri cerita, air matanya menetes.

Hilya masih linglung, ia bahkan tak memercayai bahwa perjalanan hidup keluarga suaminya tak semulus yang terlihat.

"Bagian mananya yang harus mengubah cara pandang Hilya ke Mas?" Hilya mengusap pelan jemari Hafid.

"Nasab Mas tidak sebaik nasab kamu, Mas bahkan pernah menjadi musabab terbunuhnya seseorang. Dalam tubuh Mas mengalir darah penjahat. Mas tidak sebaik pandangan masyarakat, Hilya." Hafid menunduk, menggenggam erat tangan Hilya, mencoba mencari kekuatan.

"Terlalu picik wanita yang memandang seorang lelaki dengan sebelah mata hanya karena masa lalu lelaki tersebut, Mas.

Dan *insyaAllah*, Hilya bukan wanita yang picik." Hilya tersenyum, mengusap air mata penyesalan Hafid.

"Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda dalam suatu permasalahan. Dan dalam masalah ini, Hilya memiliki pandangan bahwasanya Mas justru menjadi penyelamat kehidupan Ummi. Terlepas dengan tragedi apa pun yang terjadi."

"Jangan pernah bilang Mas adalah keturunan penjahat. Mas, bagaimana orang lain bisa memercayai kita kalo kita saja tidak memercayai diri kita sendiri? Percaya sama Hilya, Kakek Abu syahid, *insyaAllah*. Beliau meninggal dalam keadaan mempertahankan Islam." Hilya memeluk Hafid, menyalurkan kekuatan.

"Sekarang Mas paham kenapa Allah menghadirkan wajah kamu dalam istikharah Mas. Kamu sempurna untuk melengkapi kekurangan Mas, Hilya." Hafid mengecup rambut Hilya, mengeratkan pelukan.

"Hilya juga punya segudang kekurangan, Mas. Mas yang belum tahu, siap-siap aja sama semua kekurangan Hilya yang lambat laun akan muncul. Kita saling melengkapi, Mas. Saling menyempurnakan." Hilya tersenyum dalam pelukan suaminya. Hafid semakin mengeratkan pelukan mendengar jawaban Hilya.

"Mas bahagia bisa menjadi pelengkap kehidupan kamu."

"Hilya juga."

Jika sudah begini, maka nikmat halal mana lagi yang engkau dustakan?

Tak Seperti yang Terlihat

Hilya sibuk mendengarkan materi *istima'* dari ponselnya. Ia sedang mempersiapkan bahan ajar untuk pembelajaran usai istirahat di kantin Aliyah ketika Dhila menghampirinya. Gadis itu tiba-tiba duduk di hadapan Hilya dengan wajah serius, membuat Hilya curiga.

"Hil, Nisa ngehindarin aku ya?" Khas seorang Dhila yang tak suka basa-basi.

Hilya ternganga, ia memandang Dhila dengan tatapan takjub. Sejak kapan gadis cuek itu menjadi Nona Peka? Camilan yang akan masuk ke mulut Hilya beralih kembali ke wadahnya.

"Kenapa kamu bisa ngomong gitu?" Hilya mengernyitkan dahi.

"Kelihatan kali, Hil. Aku gak buta. Nisa masih sering kumpul sama kalian berempat, tapi tiap aku dateng, dia selalu cari-cari alesan buat pergi. Apa namanya kalo gak ngehindarin aku?" Dhila menjawab santai sembari memasukkan camilan Hilya ke dalam mulut.

Justru Hilya yang berekspresi seperti orang kebingungan. "Kamu peka juga?"

"Aku gak secuek itu buat menyadari perubahan sahabat aku sendiri, Hil. Plis deh, kita temenan tiga tahun." Dhila memutar bola mata, jengah menatap Hilya.

"Aku kira kamu masa *bodo* sama hal-hal beginian." Hilya masih menatap Dhila takjub.

"Percaya deh, Hil. Dihindarin temen sendiri itu gak enak." Dhila menangkupkan tangan ke wajah.

"Sejak kapan kamu kerasa?"

"Sejak akad nikah kamu." Dhila menjawab singkat.

Hilya terbelalak seketika. "Selama itu? Kok malah berasa aku yang jadi Nona Tak Peka, ya?"

"Nisa kaget pas aku dateng ke rumah kamu pagi itu. Dia tanya kenapa aku juga diundang. Lah aku mana paham? Itu acara apaan aja aku gak tahu. Kirain malah itu syukuran buat cucu pertamanya Ibu. Eh, tahunya kamu nikahan." Dhila menjawab kebingungan Hilya bahkan sebelum pengantin baru itu bertanya.

"Tapi kamu kayak cuek banget, Dhil. Kamu beneran sepeka itu?" Hilya masih memandang Dhila dengan tatapan tak percaya.

"Awalnya aku kira cuma perasaan aku doang, ya aku *bodo* amatlah. Lama-kelamaan kok semakin ketara kalo dia ngehindarin aku. Mana aku gak tahu sebab musababnya apa, kan aneh." Dhila mengembuskan napas lelah.

"Aku masih gak percaya kamu sepeka itu, Dhil. Lebih peka dari aku malah."

"Hil, aku bahkan sadar kalo selama UAS semester kemarin kamu gak fokus. Cuma aku gak tahu sebab gak fokusnya kamu itu kenapa, ternyata kamu di-*khitbah* sama Dosen Kece. Aku selalu tahu perubahan orang-orang di sekitar aku, Hilya. Cuma aku gak mau ambil pusing. Logikanya, kalo mereka aja gak mau percaya sama aku, gak niat berbagi sama aku, kenapa aku harus ikut mikir masalah mereka? Bukan ranah aku buat ikut campur." Dhila berpanjang lebar, lagi-lagi membuat Hilya ternganga.

Dhila ternyata sepeka itu. Gadis itu bahkan mengalahkan kepandaian Niswa dalam memperhatikan hal-hal kecil.

"Kalo gitu, harusnya kamu tahu alesan Nisa ngehindarin kamu." Hilya berkata pelan. Ia takut jika ternyata Dhila juga menyadari perasaan Rafa terhadapnya. Namun, Hilya kembali sadar, apa yang harus ia takutkan?

"Aku udah bilang, kan? Aku selalu paham sama perubahan yang terjadi, tapi aku gak mau repot-repot buat nebak alesannya. Buat apa, Hil? Nebak hal yang gak pasti cuma bikin

fitnah, nimbulin *suudzon*." Dhila mengangkat bahu, menampilkan ekspresi cuek seperti biasanya.

"Tapi kali ini kamu yang jadi objek. Kamu masih gak mau repot-repot cari alesannya juga?" kali ini, Hilya serius menatap Dhila.

"Oke, masalah ini emang pengecualian. Tapi kamu harus percaya sama fakta ini, Hil. Aku udah berkali-kali coba nyapa Nisa lewat whatsapp dan pesan aku diabaiin. Kalo udah gitu, gimana aku mau nanyain inti masalah? Apalagi mau ngajakin ketemuan, pas enak-enak kumpul terus aku nongol aja, dia langsung kabur. Ribet, kan?" Dhila mendengkus sebal.

Hilya mengembuskan napas pelan. Masalah ini lebih rumit dari yang ia bayangkan. Seorang Dhila yang cuek, bahkan rela berbasa-basi hanya untuk menanyakan inti permasalahan, dan Nisa masih saja abai. Hal ini tidak bisa dibiarkan, persahabatan mereka berlima tidak boleh renggang hanya karena urusan kaum adam.

"Oke, kalo gitu. Nanti coba aku tanyain ke Nisa. Jangan terlalu dipikirin, ya." Hilya mengusap lembut tangan Dhila, memberikan semangat.

"Aku selalu baik-baik aja, Hil. Mungkin justru Nisa yang lagi bermasalah." Dhila tersenyum tulus.

"Tapi ngomong-ngomong, makasih banyak ya, Bu Dosen." Dhila terkekeh, membuat Hilya mencubit lengan sahabatnya itu dengan gemas.

***

"Nisa, maafin Bang Rafa ya?" Hilya mengusap lembut jemari Nisa.

"Hil ...." Nisa mendongak, menatap Hilya. Ia menghentikan kegiatan mengaduk-aduk secangkir cappuccino di hadapannya.

"Jangan lari lagi, aku paham, Nisa. Aku paham." Hilya mengangguk menatap Nisa. Ia tak akan membiarkan Nisa mengelak lagi.

"Ternyata rasanya patah hati sesakit ini ya, Hil. Gak heran kamu kalap banget pas tahu Gus Ilham tunangan." Nisa kembali menunduk. Percuma menyembunyikan sesuatu dari

Hilya, gadis itu duplikatnya. Mereka memiliki ikatan kuat yang tak kasatmata.

"Iya, maka dari itu aku memilih untuk berobat biar sakit aku sembuh. Kamu akan terus berada di titik sakit itu kalo gak ada usaha buat nyari obat, Nisa." Hilya tersenyum tulus. Ia harus berhati-hati memilah ucapan, Nisa sedang rapuh. Nisa tak setangguh Dhila.

"Aku udah mencoba berobat ke sana kemari, Hil. Tapi sakit itu masih saja ada, aku selalu lupa menebus resep obatnya. Aku bahkan gak tahu harus menebus resep obat itu di mana." Nisa menutup matanya, meredam rasa sakit.

"Apotek buat nebus resep obat kamu bahkan sangat dekat. Dia ada di dalam diri kamu sendiri. Seperti pesanmu ketika Nona Hilya ini sedang patah hati, ini pengajaran dari Allah tentang ikhlas. Ikhlas, Nisa." Hilya menatap Nisa prihatin.

"Rasanya sudah terlalu jauh, Hilya. Aku sampai bingung harus memulai praktek ikhlas dari mana." Nisa kembali membuka mata.

"Dari hal termudah. Tidak menghindari Dhila misalnya." Hilya berucap mantap, tak lagi berbelit-belit. Nisa terbelalak mendapati Hilya yang sadar bahwa ia sedang menghindari Dhila.

"Nisa, Dhila bahkan gak tahu apa-apa. Bukan aku ngebela Dhila, tapi rasanya gak adil, Nis. Kamu tiba-tiba ngehindarin Dhila di saat dia gak tahu alesannya apa, bahkan ikut ngehindarin aku, Hana, dan Niswa. Itu bukan Nisa yang aku kenal." Hilya melanjutkan ucapannya.

"Sulit, Hilya." Nisa memelas, mencari pemakluman.

"Sesama muslim yang tidak saling menegur selama tiga hari tidak diperkenankan mencium bau Surga. Kamu udah berapa hari gak negur Dhila? Seminggu, Nisa. Ya Allah." Hilya memejamkan mata, seolah ikut menahan beban.

"Kata Dhila, dia justru udah kerasa kalo kamu ngehindarin dia sejak akad nikah aku. Bener?" Hilya menatap Nisa intens, mencari pembenaran.

"Aku datang beberapa menit lebih dulu dibanding Dhila. Aku semangat banget nyapa Abang Kembar dan Abang Kembar juga semangat balesin sapaan aku. Begitu Dhila dateng, cuma Bang Rafi yang semangat jawab sapaan dia. Bang Rafa malah

cengar-cengir gak jelas, terus masuk rumah sama wajah merah kayak tersipu gitu. Aku curiga, Hilya. Semenjak itu, perasaaan aku ke Dhila mulai beda." Nisa menunduk, menjelaskan perasaannya.

"Aku sahabat kamu, makanya aku nasehatin kamu. Kata Mas Hafid, tugas aku cuma ngasih nasehat, aku gak berhak ikut campur urusan hati kalian. Tapi aku masih bimbang sama kata ganti 'kalian' di sini. Karena pada kenyataannya, yang tahu kerumitan ini cuma kamu seorang. Bang Rafa suka Dhila, tapi Dhila gak tahu. Kamu suka Bang Rafa, tapi Bang Rafa gak tahu. Semua ini terlalu rumit. Dan aku? Aku saksi semua ini, Nisa. Saksi kamu yang menyukai abangku, saksi abangku yang menyukai Dhila dan saksi Dhila yang gak paham sama sikap ngehindar kamu. Ya Allah, Nisa. Menurut kamu, siapa yang paling berat di sini?" Hilya mengembuskan napas lelah.

"Maaf, Hilya. Maaf membuat kamu berada di posisi yang gak nyaman." Nisa menggenggam tangan Hilya yang berada di atas meja, menyingkirkan *cup* cappuccino-nya.

"Kuncinya ada di kamu, Nis. Berdamai dengan perasaan dan ikhlaskan." Hilya menggenggam balik tangan Nisa.

"Lagi pula, hubungan Bang Rafa dan Dhila juga belum pasti. Bang Rafa menyukai Dhila, tapi kamu gak tahu perasaan Dhila, kan? Masih sakit mana sama aku yang tiba-tiba ditinggal tunangan?" Hilya tersenyum miris. Bahkan sampai saat ini, sakit yang diukir oleh Ilham masih tersisa.

"Tapi kamu sudah menemukan obatnya, Hilya. Ada Pak Hafid yang jauh lebih segalanya dibanding Gus Ilham." Nisa mencoba mengelak.

"Kamu hanya belum menemukannya. Sekali lagi, Bang Rafa dan Dhila belum pasti. Kalo kata Mas Hafid, sebelum janur kuning melengkung, Bang Rafa masih milik umum." Hilya terkekeh mengingat ucapan suaminya.

"Esok, dengan siapa pun Bang Rafa berakhir. Pasti itulah yang terbaik menurut Allah. Kamu, Dhila, Bang Rafa, kalian akan mendapat yang paling baik menurut Allah. Percaya sama aku." Hilya kembali tersenyum.

"Bantu aku buat menjadi Nisa yang sebelumnya ya, Hil." Nisa ikut tersenyum menatap Hilya.

"Pasti. Kalo bisa, menjadi Nisa yang lebih baik dari sebelumnya." Hilya mengusap lengan Nisa. Gadis itu mengangguk mantap.

"Jadi? Kita berlima main bareng, ya, pas tanggal merah bulan ini?" Hilya mengedipkan mata, menggoda Nisa.

"*InsyaAllah*, siap. Terima kasih, Hilya." Nisa tersenyum semringah, kemudian bangkit dan memeluk Hilya.

"*Friend until Jannah*." Hilya membalas pelukan Nisa.

Masalah itu usai. Ikhlas memang selalu mengurai banyak hal, termasuk hal yang terumit sekalipun.

"PPL usai, tanggal merah pula. Nikmat mana yang hendak kau dustakan, Hana?" Hana bergumam sendiri, membuat ketiga sahabatnya terkekeh.

"*Afwan,* aku lama banget, ya. Kamar mandi kos antri." Nisa yang baru saja turun dari sepeda motor segera menghampiri keempat sahabatnya.

"Udah selesai bertapa di Goa Beruang-nya? Dapet mukjizat apa aja?" Niswa melirik Nisa sinis, membuat gadis itu terkekeh.

"Udah dong, udah agak putih ini." Nisa menjawab asal sembari mengedarkan pandangan.

"Dhilaaaaa … aku kangen!" Nisa tiba-tiba memeluk Dhila, membuat gadis itu sedikit terhuyung.

"*Allahuakbar*, anak ini kenapa? Butuh *ruqyah*?" Dhila yang masih terkejut oleh pelukan tak terduga Nisa memegang lengan Hilya, mencari tumpuan.

"Kamu bertapa di goa selama berhari-hari dan yang dikangenin cuma Dhila? Persahabatan jahannam macam apa ini?" Hana memanyunkan bibir, disambut tawa oleh keempat sahabatnya.

Hilya tersenyum, ia masih bisa melihat raut sendu pada mata Nisa. Namun, melihat Nisa memeluk Dhila, melihat Nisa mencoba untuk terlihat bahagia, hatinya lega. Setidaknya Nisa sudah berusaha mengikhlaskan, berdamai dengan keadaan.

"Berangkat sekarang? Goa Rong, kan?" Dhila yang telah terbebas dari pelukan maut Nisa mengambil ransel, meletakkannya di atas jok motor.

"Harus banget bawa ransel, Dhil?" Niswa mengernyitkan dahi, mereka akan ke tempat wisata, bukan naik gunung.

"Kondangan aja dia bawa ransel, apalagi cuma ke Goa Rong." Nisa terkekeh, Dhila terlihat melotot menatap seseorang yang baru saja menyindirnya itu.

"Hilya gak semangat banget sih, mau jalan-jalan, kenapa?" Hana menatap Hilya yang sedari tadi tak bersuara. Gadis itu hanya menggeleng sejenak sembari tersenyum.

Hilya hanya merasa ada yang tidak enak pada hatinya, entah karena apa.

"Niswa bonceng aku, Nisa sama Hilya, Hana sendirian. Gitu aja ya, hemat bensin." Dhila kembali bersuara sebelum berangkat, membuat sahabat-sahabatnya mengangguk.

Nisa segera turun dari sepeda motornya dan lari ke boncengan Hilya. Semenjak menikah, Hafid menyuruh Hilya untuk menggunakan sepeda motor yang tak terpakai di rumahnya. Biar mudah kalo mau pulang sewaktu-waktu, katanya.

Hilya merasa perasaannya benar-benar tak nyaman. Ia memutuskan untuk membuka ponselnya sejenak, berniat mematikan kuota data agar ia fokus selama perjalanan. Namun, sebuah notifikasi dari grup Ustaz Kece Lovers membuatnya urung. Semenjak menikah dan sibuk dengan kegiatan PPL, ia tak pernah menyambangi grup tersebut.

Ustad Kece Lovers:

- Jeje (PAI) : Ustaz Kece kemarin gak masuk di kelas aku, kira-kira kenapa, ya?
- Hesti (PAI) : Dua hari yang lalu juga gak masuk di kelas aku, lamaran apa ya?

Hilya mengernyitkan dahi. Suaminya tidak mengajar selama dua hari? Hafid tak pernah libur mengajar jika bukan karena hal yang benar-benar penting. Lalu ada apa? Mengapa ia tak mengetahuinya? Tak perlu waktu lama, perasaannya semakin tak nyaman.

"Ayo sih, Hil. malah main hape mulu, keburu siang ini." Niswa mengomel.

"Aku gak ikut aja, ya. Maaf banget, demi Allah maaf banget. Ada yang mendadak ini." Hilya mendongak, menatap sahabatnya dengan raut khawatir. Ia takut sahabat-sahabatnya kecewa. Di sisi lain, pikirannya penuh oleh nama Hafid.

"Kok gitu, Hil? Kenapa sih?" Hana yang sedari tadi menangkap aura berbeda dari Hilya mengernyitkan dahi.

"Aku harus pulang." Hilya menjawab singkat.

"Nisa naik motor sendiri gak apa-apa? Atau gak, bonceng Hana." Hilya menoleh, menatap Nisa yang ada di belakangnya.

"Aku santai sih, gak apa-apa." Nisa mencoba maklum. Apa pun permasalahan mendadak Hilya, pastilah hal itu sangat penting. Hilya tak mungkin membatalkan janji sepihak jika tanpa alasan.

"Ya udah deh, hati-hati ya, Hil." Dhila melambaikan tangan ketika Hilya hendak menghidupkan mesin motor.

"Pulang ke mana?" Nisa sedikit berbisik ketika sepeda motor Hilya hampir berjalan.

"Mas Hafid, Nis. Perasaan aku gak enak." Hilya ikut berbisik. Nisa mengangguk dan mengusap pelan lengan Hilya, memberi kekuatan.

"Aku duluan, assalamualaikum." Hilya melajukan sepeda motor, bahkan sebelum mendengar keempat sahabatnya menjawab salam.

Ia tahu teman-temannya pasti kecewa, jalan-jalan berlima ini telah dirancang jauh-jauh hari. Namun, Hilya harus bagaimana? Jika nyatanya perasaannya benar-benar tak nyaman atas satu nama.

Hilya melajukan sepeda motor dengan kecepatan di atas rata-rata. Ia kalut dan tak mau peduli pada apa pun. Ia hanya ingin segera sampai rumah dan memastikan suaminya baik-baik saja.

***

"Assalamualaikum." Hilya mengernyitkan dahi menatap ruang tamu yang kosong. Ia telah curiga mendapati pintu depan yang terkunci. Hafid tak pernah mengunci pintu jika sedang

berada di rumah, hanya menutupnya saja. Beruntung ia juga memegang kunci rumah.

"Mas? Mas Hafid di mana?" Hilya mengedarkan pandangan. Suaminya itu di mana? Mengapa tak menjawab salamnya?

Hilya meletakkan tas kecilnya di atas sofa, kemudian membuka pintu kamar Hafid.

"*Astaghfirullah*, Mas!" Hilya memekik.

Di sana, di atas ranjang, Hafid sedang bergelung di dalam selimut dengan wajah pucat.

"*Astaghfirullah*, badan Mas panas sekali." Hilya yang baru saja menyentuh kening Hafid refleks berlari ke dapur. Mengambil air hangat untuk mengompres suaminya.

Usai menempelkan kain di atas kening Hafid, Hilya kembali ke dapur. Kali ini dengan sigap ia membuat bubur, kemudian mencari obat penurun panas di kotak P3K.

"Mas, makan dulu." Hilya membantu Hafid untuk duduk bersandar pada kepala ranjang. Ia sedikit kewalahan menyeimbangkan tubuh gagah suaminya.

Hafid berada di ambang kesadaran. Ia menyadari kedatangan Hilya, namun ia tak mampu bergerak banyak. Jangankan bergerak, menjawab salam istrinya pun ia tak kuat. Badannya benar-benar terasa remuk.

"Mas Hafid sudah periksa?" Hilya menyuapkan bubur dengan tangan gemetar. Ia khawatir setengah mati melihat keadaan suaminya.

Hafid menggeleng pelan sembari menelan bubur dengan susah payah. Tenggorokannya kering, dua hari ini pola makannya tak teratur karena tubuhnya yang enggan diajak bergerak. Hilya menggaruk hidung, merasa bingung dengan apa yang harus ia lakukan. Ia tak mungkin membawa Hafid ke dokter dengan sepeda motor, bagaimana jika Hafid limbung ke belakang? Naik mobil? Jangan harap, mereka berdua justru akan masuk rumah sakit bersamaan. Hilya tak bisa menyetir. Akhirnya ia menemukan ide, ia membuka ponsel Hafid, mencari kontak Kamil dan meminta bantuan dosennya itu untuk mencarikan dokter panggilan.

"Assalamualaikum, Hil." Hilya segera berlari membukakan pintu begitu mendengar suara Kamil.

"Waalaikumsalam, Pak."

"Sejak kapan Hafid sakit?" Kamil duduk di sofa, menatap Hilya yang baru saja menyuguhkan dua cangkir teh hangat sembari menunggu dokter selesai memeriksa.

"Hilya kurang tahu." Hilya menunduk dalam. Ia malu mendapati fakta bahwa ia tak tahu jika suaminya sakit.

"Sudah, jangan khawatir. Hafid baik-baik saja, mungkin hanya kelelahan." Kamil mencoba menenangkan Hilya, mahasiswanya itu benar-benar terlihat menyedihkan.

"Panasnya tinggi sekali, Pak." Tanpa terasa, air mata Hilya menetes, ia terisak. Hilya benar-benar ketakutan menatap wajah pucat Hafid. Suaminya itu bahkan seperti orang pingsan saat diperiksa, tak bergerak sama sekali.

"Hafid kalo kecapekan emang gitu, Hil. Kamu yang tenang." Hilya mengangguk mendengar ucapan Kamil.

"Suaminya terkena gejala tipes, Mbak. Pola makan tidak teratur, kelelahan, banyak pikiran itu yang jadi sebab. Tapi jangan khawatir, ini masih gejala. Tidak perlu sampai rawat inap di rumah sakit. Ini resep obatnya, nanti bisa ditebus." Dokter yang baru saja memeriksa Hafid menghampiri Hilya dan Kamil, tersenyum menenangkan. Hilya hanya mengangguk patuh dengan penuturan sang dokter.

Setelah bercengkrama sebentar dan menghabiskan minum, Kamil segera pamit mengantarkan dokter pulang. Hilya mengangguk dan mengantarkan kedua tamunya hingga depan pintu kemudian segera kembali ke kamar Hafid. Ia dengan telaten mengganti kompres di dahi Hafid kemudian mengusap lembut pipi suaminya.

"Masih belum turun panasnya, Mas." Hilya bergumam sendiri. Hafid telah terlelap, pengaruh paracetamol yang ia minum.

Hilya mengembuskan napas berat. Seharusnya, setiap tanggal merah, Hilya memang pulang. Namun, kemarin ia telah izin kepada suaminya untuk pergi bersama kelima sahabatnya, merayakan keakuran mereka dan Hafid mengizinkan. Jika memang sakit, mengapa lelaki ini tak mau mengabarinya?

Bukankah kodrat suami istri memang saling merawat ketika dalam kesusahan? Hilya mengusap lembut pipi Hafid untuk kesekian kalinya. Ia belum mampu memahami jalan pikir lelaki yang telah dua bulan lebih menjadi suaminya.

***

Hafid mengerjapkan mata. Ia melihat jam dinding di sisi kiri kamar, pukul 00:00. Kepalanya masih terasa berat, namun tubuhnya telah sedikit ringan. Ia terkesiap mendapati Hilya yang tertidur di sebelahnya. Gadis itu terlelap dengan tangan yang masih memegang kain kompres, posisi tidurnya sama sekali tak nyaman, dia pasti kelelahan dan tertidur. Dada Hafid berdesir, untuk pertama kalinya ia berada satu ranjang dengan Hilya.

Hafid sedikit bangkit, melepas kain kompres dari tangan Hilya dan membenahi posisi tidur istrinya itu. Hilya menggeliat, lelapnya terganggu. Ia mengerjapkan mata dan terkejut mendapati Hafid berada di hadapannya, terlebih di atas ranjang yang sama. Meskipun pulang ke rumah Hafid setiap kali libur, Hilya memiliki kamar sendiri. Ia tidak tidur bersama Hafid. Semalam, usai menunaikan shalat Isya dan mengompres kening Hafid, ia justru tertidur di kamar suaminya. Hilya canggung setengah mati.

"Terbangun? Maaf mengganggu tidur kamu." Hafid berkata pelan, tubuhnya masih lemah.

"Eh, Mas masih pusing? Mananya yang sakit?" Hilya justru bangkit, menempelkan tangannya di kening Hafid.

"Sudah agak mendingan, semenjak kamu datang." Hafid terkekeh pelan, membuat Hilya memutar bola mata jengah.

"Kenapa bisa sakit sampai begini? Banyak tanggung jawab di kampus? Pesenan lukisan membludak? Atau banyak mikirin Hilya?" Kali ini justru Hilya yang menggoda.

"Tiga-tiganya." Hafid menjawab singkat sembari tersenyum, ia masih pusing.

"Jangan *dzolim* sama tubuh sendiri, Mas." Hilya mengusap lengan Hafid, membuat suaminya kembali tersenyum dan mengangguk.

"Mas, Hilya siapa, sih? Bukan orang lain, kan?" Hilya tiba-tiba menegakkan badan, menatap Hafid serius. Hafid mengernyitkan dahi mendengar kalimat ambigu istrinya.

"Kenapa gak telepon kalo sakit? Kenapa Hilya justru tahu dari orang lain?" Hilya menunduk.

"Maaf membuat kamu khawatir. Kemarin kan kamu udah izin mau jalan-jalan sama Nisa The Geng. Mas gak mau ganggu *quality time* kalian." Hafid mengangkat dagu Hilya.

"Tapi Hilya ini istrinya Mas. Mas prioritasnya Hilya." Hilya memajukan bibirnya, merasa kesal.

"Mas minta maaf, ya?" Hafid menarik Hilya lembut, membawanya ke dalam pelukan.

"Mas ...!" Hilya memekik, hampir menarik diri. Posisi berpelukan di atas ranjang membuatnya merinding.

"Jangan dilepas, untuk malam ini saja. Biar seperti ini saja, Hilya. Hanya sampai sepertiga malam nanti, Mas janji." Hafid merebahkan badannya kembali. Kali ini dengan posisi memeluk erat tubuh Hilya.

Hilya yang masih merasakan suhu panas dari tubuh suaminya tak tega mengelak. Toh, hanya untuk tidur saja, bukan? Lagi pula, Hilya juga nyaman dengan pelukan ini. Hilya mengangguk, membuat Hafid tersenyum semringah. Mereka kembali terlelap hingga panggilan alarm sepertiga malam bergema.

Berdamai dengan Masa Lalu

Hafid dan Hilya saling pandang, kemudian mengernyitkan dahi. Mereka baru saja turun dari mobil dan dihadapkan oleh dua mobil lain yang berada di halaman depan.

"Di rumah Ummi ada acara, Mas?" Hilya menatap Hafid, namun suaminya itu justru menggeleng.

"Mas gak tahu, Ummi gak bilang apa-apa."

"Bukan Ummi yang gak bilang, Mas Hafid aja yang gak ngomong kalo mau pulang." Hilya melirik Hafid, membuat suaminya itu terkekeh.

Semalam, Hafid mengajak Hilya untuk berkunjung ke Solo. Rindu Ummi, katanya. Hilya hanya mengangguk. Beberapa minggu yang lalu, saat Hafid baru saja sembuh dari sakitnya, lelaki itu mengabulkan permintaannya untuk pulang ke Semarang. Saatnya membalas budi, lagi pula Hilya juga rindu tingkah unik Salsya.

"Mas gak kenal itu mobil siapa?" Hafid menggeleng, meraih jemari tangan Hilya untuk berjalan bersisian.

"Mobil Abi yang item." Hafid menyahut singkat.

"Hilya juga tahu kalo itu. Satunya, Mas, yang *silver*." Hilya gemas meremas jemari suaminya yang ia genggam. Hafid terkekeh sembari mengedikkan bahu.

Mereka masih berjalan santai hingga sampai di depan pintu. Namun, ketika memasuki rumah dan melihat seseorang

yang berada di ruang tamu, mendadak rahang Hafid mengeras. Hilya yang mendapati perubahan ekspresi suaminya mengernyitkan dahi, ia tak paham.

"Waalaikumsalam, *Nang*. Sini duduk dulu." Aisah yang mendengar suara salam putranya mendongak, menampilkan raut bahagia, meski matanya terlihat sendu.

Hafid menurut, mengambil posisi di sofa sebelah ummi dan abinya. Ia mempererat genggaman tangannya pada Hilya, membuat gadis itu mau tak mau ikut duduk di samping suaminya.

"Ini istrinya Hafid, Kak. Namanya Hilya." Aisah memperkenalkan Hilya pada lelaki paruh baya di depannya.

"Cantik sekali. Saya Jonathan, pamannya Hafid." Lelaki itu mengulurkan tangan.

"Hilya, Paman. Hilya Althafunnisa." Hilya hampir saja mengulurkan tangan untuk menyambut tangan lelaki di hadapan ibu mertuanya, namun dengan sigap Hafid menarik tangan istrinya.

"Bukan mahram. Kalo itu paman kamu, baru mahram, Hilya." Hilya menurut, ia menarik kembali tangannya. Bukan masalah mahram atau tidak, tapi menatap wajah Hafid yang seperti sekarang, hatinya berdetak cepat, ia takut.

Lelaki yang berada di hadapan Aisah menarik kembali tangannya. Ia mengernyitkan dahi dengan kalimat yang keluar dari mulut Hafid, menggeleng tak paham.

"Paman gak paham? Tidak usah terlalu dipikirkan. Dalam agama Paman tidak ada peraturan ini." Hafid berucap sinis, ia bahkan tak menatap lawan bicaranya.

"*Nang* ...." Aisah terlihat tak suka.

"Paman kenapa ke sini?" Hafid menatap tajam lelaki yang mengaku pamannya itu, lagi-lagi tatapan yang membuat Hilya takut.

"Masuk kamar lagi, Sya. Ajak Kak Attaf-mu." Umar memberi titah pada Salsya yang baru saja menyuguhkan minum. Salsya mengangguk takdzim, gadis ceria itu bahkan ikut berekspresi tegang. Hilya bingung dengan pemandangan ganjil yang ada di depan matanya.

"Hilya biar di sini, Abi. Dia sudah tahu." Hafid mempererat genggamannya begitu Salsya mengajak kakak

iparnya itu untuk masuk. Umar hanya mengangguk, membuat Hilya semakin bingung.

"Athalia, Papa sakit keras. Dia ingin menemuimu untuk meminta maaf. Menemui Hafid juga." Jonathan bersuara begitu Salsya masuk. Mendengar kalimat Jonathan, Hilya mulai paham keadaan apa yang sedang ia hadapi.

"Sekadar meminta maaf? Lelaki itu hidup di zaman apa, Paman? Kenapa tidak telepon saja? Merepotkan." Hafid berucap sinis. Hilya segera meremas tangan Hafid, suaminya itu keterlaluan.

"Papa benar-benar tak lagi bisa apa-apa, Lia. Semenjak keluar dari penjara tiga tahun yang lalu, kesehatan Papa memburuk. Ia ingin sekali menemuimu, meminta maaf untuk semuanya." Jonathan menunduk, wajahnya telihat prihatin.

"Lia punya suami, Kak. Ada izin yang harus Lia dapatkan terlebih dahulu." Aisah melirik Umar, lelaki itu mengusap lembut jemari istrinya.

Umar paham, berat bagi istrinya untuk menguak masa lalu yang bahkan sengaja mereka kubur dalam-dalam. Aisah bahkan terlihat gemetar menyebut nama kecilnya.

"Terserah Ummi saja, Abi ngikut."

"Hafid gak bisa." Hafid menyahut singkat sebelum banyak penawaran.

"Permisi, Ummi, Abi. Hafid dan Hilya lelah, mau istirahat." Hafid segera bangkit bahkan tanpa berpamitan dengan Jonathan. Hilya yang tangannya masih belum terlepas dari genggaman Hafid hanya mengikut setelah menganggukkan kepala untuk berpamitan kepada seisi ruang tamu.

***

"Mas gak boleh gitu. Bagaimanapun juga, Kakek Yohanes kakeknya Mas, ayahnya Ummi. Ummi pasti sedih mendengar kabar ini, apalagi melihat sikap kasar Mas tadi." Hilya langsung bersuara begitu Hafid menutup pintu kamar.

"Berat, Hilya." Hafid menjawab singkat, rahangnya masih mengeras.

"Mas, Kakek berhak mendapatkan ketenangan di sisa usianya."

"Dia ingin tenang di sisa usia dengan membuat kehidupan seseorang tidak tenang di sepanjang usia? Bukan begitu jalur kehidupan, Hilya. Apa yang ia tanam, itu yang ia tuai." Hafid masih sinis.

"Mas, ikhlaskan. Setidaknya Kakek punya niatan untuk meminta maaf." Hilya kukuh.

"Yakin hanya meminta maaf? Tidak lagi ingin mengusik ketenangan hidup Ummi?" Hafid melirik Hilya.

"Kalo memang mau berulah, kenapa bukan datang sendiri saja? Kenapa harus mengutus Paman Jonathan?" Hilya menghampiri Hafid yang telah lebih dulu duduk di atas ranjang.

"Bahkan lelaki yang mengaku Paman itu ikut andil memukuli Abi sampai hampir kehilangan nyawa."

"Mas, setiap orang bisa melakukan kesalahan. Tugas orang bijak adalah memaafkan, Hilya yakin Mas orang yang bijak." Hilya menyentuh lengan Hafid.

"Berhenti memaksa saya, Hilya." Hafid semakin mengeraskan rahang, hingga tanpa sadar bersikap resmi.

"Mas ...." Hilya menggenggam telapak tangan Hafid, namun lelaki itu justru menepis genggaman Hilya dengan kasar.

"Cukup, Hilya! Kamu tidak pernah merasakan bagaimana seseorang yang menolongmu dibunuh di depan mata kepala kamu sendiri! Jangan menggurui!" Hafid berteriak, membentak Hilya dengan garang.

Hilya memaku, tubuhnya lemas seketika. Tanpa sadar, tubuhnya merosot dan terduduk dengan posisi bersandar pada sisi ranjang. Hilya gemetar setengah mati, ia memeluk lutut dan menenggelamkan kepalanya di sana. Seumur hidup, ia tak pernah dibentak oleh siapa pun, bahkan oleh ayah dan abang kembarnya. Namun, detik ini, di depan wajahnya, Hafid membentaknya dengan segenap kemarahan. Hafid, lelaki yang ia kenal sebagai makhluk penuh kelembutan. Hilya benar-benar ketakutan, ia terisak di dalam posisinya.

Hafid menatap bahu Hilya yang bergetar. Sedetik kemudian ia menyadari kesalahannya. Ia menghampiri Hilya dan memeluknya.

"Hilya, maaf. Maaf, Mas gak bermaksud membentak kamu." Hilya tak menolak untuk dipeluk, namun ia juga tak

bergerak. Masih dengan posisi jongkok dengan wajah tersembunyi, ia semakin terisak.

"*Alby,* maafkan Mas." Hafid yang merasa tubuh Hilya tak bergerak sedikit pun mencium kening istrinya itu. Ia sadar telah keterlaluan. Hilya hanya menasehatinya, memberi saran yang baik, menjalankan peran yang sempurna sebagai seorang istri. Gadis itu bahkan tak tahu inti permasalahan dan Hafid membentaknya dengan kasar.

"Hilya takut." Hilya akhirnya bersuara di tengah tangisannya.

Hafid melepas pelukannya, kemudian mengangkat wajah Hilya yang masih bersembunyi di balik lutut. Ia terkejut mendapati wajah pucat gadisnya.

"Ya Allah, Hilya. Maafkan Mas." Hafid kembali memeluk Hilya, kali ini lebih erat.

Hilya tak sempat menolak pelukan Hafid. Ia sedang ketakutan setengah mati.

***

Hilya menggenggam erat tangan Hafid, memberikan keyakinan. Setelah insiden bentakan tanpa sengaja seminggu lalu, akhirnya di sinilah mereka berdua berada. Di sebuah rumah megah yang terlihat sunyi tanpa kehidupan. Ralat, bukan hanya berdua. Hafid, Hilya, Aisah, Umar, Jihan beserta suami dan anaknya, serta Salsya. Mereka memantapkan hati dengan melangkah masuk ke dalam rumah.

"Lia? Kamu pulang?" Seorang lelaki paruh baya memeluk Aisah erat begitu keluarga besar itu memasuki pintu utama.

"Kak Fernando." Aisah membalas pelukan lelaki itu, melepaskan beban rindunya.

Umar tersenyum, setidaknya tidak ada kekacauan apa pun di rumah ini seperti beberapa tahun yang lalu.

"Papa sakit, Lia. Dia merindukanmu." Aisah mengangguk, karena alasan itu pula ia rela pulang ke Lamongan.

"Ini Hafid? Sudah sebesar ini?" Fernando menoleh, menatap Hafid dengan senyuman. Hafid mengangguk sopan, ia

telah diwanti-wanti Hilya untuk bersikap baik dengan keluarga Kakek Yohanes.

"Hafid sudah menjadi dosen dan itu istrinya, Hilya. Ini Jihan dan suaminya, Farhan. Itu cucu-cucu Lia, Kak. Dan gadis tanggung ini, Sya. Bungsuku." Aisah sibuk memperkenalkan, tujuh belas tahun sudah mereka tak bertemu.

"Gadis ini cantik sekali, Lia. Mirip kamu ketika kecil." Fernando menghampiri Salsya, mencubit pipinya. Gadis itu serta merta melotot, membuat beberapa orang tersenyum.

Salsya tak pernah tahu apa yang terjadi dengan keluarganya. Ia hanya tahu bahwa keluarganya baik-baik saja, selalu harmonis sejauh ini. Semenjak Yohanes dipenjara, Aisah memang menutup rapat masa lalunya. Tak mengizinkan siapa pun mengusik kenangan buruk itu. Ia menganggap dirinya yatim piatu karena ibunya memang telah meninggal sejak ia kecil. Jihan dan Hafid yang paham permasalahan juga memilih tutup mulut. Siapa pula yang senang mengungkit kenangan buruk? Maka ketika semua masa lalu itu terpaksa terkuak seminggu lalu, Salsya menganga tak percaya. Perjuangan hidup ummi-nya terlalu berat, tak seperti yang ia bayangkan.

"Papa di mana, Kak?" Aisah bertanya tanpa basa-basi. Ia paham putra lelakinya tak nyaman berlama-lama di tempat ia dibesarkan itu.

"Ada di kamar, ayo Kakak antar." Rombongan keluarga itu mengekor di belakang Fernando yang berjalan bersama istrinya, mengabaikan suguhan minuman dan beberapa camilan di ruang tamu.

"*Astaghfirullah*, Papa." Aisah memekik begitu pintu kamar ayahnya terbuka.

Seburuk apa pun perlakuan lelaki itu padanya, pada kenyataannya lelaki itulah yang menyebabkannya ada di dunia ini. Memberinya kehidupan yang nyaman sampai ia membuat kenyamanannya sendiri terusik. Aisah tak pernah menyesal dengan keputusannya menjadi muallaf, ia hanya menyesal karena tak pernah bisa berdamai dengan sang Ayah.

"Athalia." Yohanes, lelaki tua itu bergetar memanggil putrinya. Tubuh tuanya tinggal tulang dan kulit, bibirnya pucat. Tak tersisa lagi sedikit pun keangkuhan pada sosoknya.

Aisah mendekat, memeluk erat ayahnya, kemudian menangis.

"Maafkan Lia, Pa." Mereka telah sama-sama berumur. Tapi tak ada penghalang usia untuk saling melepas rindu.

"Ke sini, ke sini menantuku, cucu-cucuku. Dan itu, ya Tuhan, siapa dua bocah kecil itu?" Yohanes memekik lemah menatap kedua putri Jihan.

"Kanaya dan Aliya, Pa. Cucu buyut Papa, putrinya Jihan. Di sebelah mereka Farhan, suami Jihan. Ini Hilya, istri Hafid. Dan ini Sya, cucu bungsu Papa." Aisah kembali memperkenalkan. Yohanes terlihat berkaca-kaca.

"Terlalu banyak kisah yang orang jahat ini lewatkan. Maaf, Athalia. Maaf sekali membuatmu takut untuk pulang."

"Semua telah termaafkan, Pa. Maafkan Lia juga." Aisah kembali memeluk Yohanes. Kali ini, Jihan, Sya dan kedua makhluk mungil ikut menghambur dalam pelukan Yohanes.

Setelah aksi berpelukan usai, mereka memilih duduk lesehan di bawah ranjang Yohanes, mendengarkan permintaan maaf lelaki tua itu.

"Aku pemuka agama, penceramah di gereja-gereja. Setiap kali berceramah, selalu kutekankan pada jemaat gereja untuk tidak melupakan tiga kata yang menjadi kunci kebahagiaan hidup. Tolong, maaf, dan terima kasih. Tapi aku ... aku justru lalai menggunakan tiga kalimat itu pada keluargaku sendiri. Kau Athalia, tolong maafkan lelaki pembunuh ini. Maaf, karena lelaki pembunuh ini telah memorak-porandakan ketenanganmu, dan terima kasih sudah mau pulang, menuntaskan rinduku, menghapus rasa bersalahku." Yohanes menarik napas berat. Aisah bangkit dan serta merta memeluk erat ayahnya.

"Umar, tolong maafkan aku yang hampir saja membunuhmu. Maaf, karena pernah menganggapmu sampah. Dan terima kasih, telah menjaga Athalia-ku dengan baik, melingkupinya dengan kasih sayang dan kesabaranmu."

"Hafid, tolong maafkan iblis ini. Maaf, karena membuatmu harus menyaksikan kekejian di depan mata kepalamu sendiri. Dan terima kasih, telah membuat Kakek sadar, ah ... masih pantaskah aku menyebut lelaki sebaik engkau sebagai cucu dari pembunuh macam aku?"

"Dan kalian, Jihan, Sya, kalian mirip sekali dengan Athalia ketika masih muda. Tolong, maafkan aku. Maaf, karena aku yang membuat ibu kalian hampir gila, kehidupan masa kecil kalian menjadi terbengkalai. Dan terima kasih, telah sudi untuk datang."

Hafid bangkit dari duduknya, melepas tautan tangannya pada jemari Hilya yang sedari tadi tak henti meneteskan air mata, kemudian menghampiri Yohanes, memeluk lelaki itu erat. Bagaimanapun juga, ia pernah tinggal berbulan-bulan di rumah ini. Dimanjakan dengan segenap kasih sayang dan kemewahan, meski berakhir dengan luka.

"Athalia putriku satu-satunya, bungsuku, cinta keduaku setelah Maria. Sebisa mungkin aku menjaganya, memberinya yang terbaik. Mencintai apa yang ia cintai, dan membenci apa yang ia benci. Tapi keputusannya untuk berpindah keyakinan membuatku tak lagi bisa memberi toleransi, bagaimana mungkin putri seorang pendeta besar murtad? Tapi akhir-akhir ini aku sadar, Athalia bukan milikku. Ia milik Tuhan, dan Tuhan selalu memiliki jalan yang berbeda untuk hamba-Nya. Athalia berhak memilih. Toh pada akhirnya, Athalia tetap menjadi cintaku, begitu juga dengan apa yang ia miliki. Umar, Jihan, Hafid, Sya, Farhan, Hilya, Kanaya, dan Aliya." Yohanes berpanjang lebar. Untuk ukuran manusia seusianya, ingatan Yohanes bisa diacungi jempol. Tak heran ia menjadi pemuka agama, tak heran Aisah pintar bukan main sehingga melahirkan bibit-bibit unggul.

"Kristina Athalia Yohanes, Jonathan Febri Yohanes, dan Fernando Thomas Yohanes. Terima kasih telah menjadi anak-anak yang baik untuk Papa dan Mama, Papa telah lega, sekarang izinkan Tuhan Yesus untuk mengajak Papa ke Surga." Suara Yohanes melemah, matanya terpejam. Beberapa detik kemudian, ia telah tenang. Yohanes telah pergi dengan membawa maaf atas seluruh dosa-dosanya.

Seluruh anggota keluarga sontak memeluk dan menangis. Bahkan Hafid, lelaki yang awalnya enggan sekali mengunjungi Lamongan, ikut meneteskan air mata. Aisah dan kedua kakaknya tak henti-henti mengecup wajah sang ayah. Keluarga besar mereka berduka.

Hilya terisak, air matanya yang sejak tadi mengalir kini semakin membanjir. Ia memang tak mengenal Yohanes, namun dalam bentuk apa pun, kehilangan tetaplah hal yang menyedihkan bagi setiap orang. Apalagi mendengar banyak sekali kalimat bijak yang lelaki tua itu sampaikan sebelum mengembuskan napas terakhir, Hilya benar-benar merasa kehilangan. Seburuk apa pun perangai Kakek dari suaminya, lelaki tua itu tetaplah seorang Ayah yang telah memakan banyak asam garam kehidupan. Berat baginya menyadari putri tercintanya berkhianat, maka berubahlah sosok penuh kasih sayang itu menjadi seorang pembunuh. Kehidupan amat rumit yang harus ia jalani.

Yohanes memang enggan berpindah keyakinan, namun dengan meminta maaf atas segala kesalahannya, setidaknya ia telah tenang. Hilya menarik napas, menikah dengan Hafid memberinya banyak pelajaran, memberinya sejuta pengalaman hidup. Pelajaran-pelajaran berharga itu bahkan tidak hanya ia dapatkan dari sosok suaminya, namun juga keluarga besarnya. Hidup dengan Hafid membuatnya banyak terkejut.

Permainan Takdir

"Siapa pun penghuni kos ini yang besok gak dateng ke wisuda aku, gak usah hubungin aku lagi sampai kapan pun." Sari mengultimatum seisi kos ketika mereka berkumpul di kamar Niswa, membuat para penghuni kos terbahak.

"Sensitif amat Kakak yang mau diwisuda. Semoga usai dapet ijazah cepet-cepet dapet ijab sah ya." Hilya terkekeh.

"Minta kado wisuda apa, Mbak? Bunga Raflesia? Atau bunga tujuh rupa?" Jannah terbahak.

"Kirimin enceng gondok aja sekalian, Jann. Semoga beneran dapet ijab sah langsung ya, Hil." Sari bersungut-sungut menatap Jannah.

"Eh, kakak tingkat PBA yang wisuda siapa aja ya, Hil." Niswa yang sedang melipat baju menoleh, menatap Hilya.

"Mbak Helen, Mbak Iis, sama Gus Ilham. Setahu aku itu, gak tahu yang lain." Hilya menjawab sembari mengotak-atik ponsel.

"Eh, katanya Gus Ilham tunangan ya, Hil? Kamu baik-baik aja?" Niswa menatap Hilya, bertanya hati-hati.

"*Ana bikhoir, alhamdulillah.*[63]" Hilya tersenyum lebar.

"Yakin?" Niswa masih mencoba memastikan, membuat Hilya jengah.

---

[63] Aku baik-baik saja, alhamdulillah.

"Allaaah ... yakin, Niswa. Gus Ilham entar nikah pake uangnya sendiri kan? Kecuali kalo biaya resepsinya disuruh bayarin aku, baru aku gak baik-baik aja." Hilya menjawab asal, membuat seisi kos terbahak.

"Semoga kamu dapet yang lebih baik, Hil." Jannah menepuk pelan bahu Hilya.

"Udah dapet." Hilya keceplosan, ia segera menutup mulutnya dengan tangan.

"Eh? Udah gak *jomblo*? Dapet siapa, Hil?" Dinda beringsut maju, mendekati Hilya. Semangat mencari informasi.

"Ngantuk, tidur sih. Besok dateng ke wisudanya Mbak Sari." Hilya bangkit, berjalan menuju kamarnya dan segera menutup pintu, membuat seisi kos didera penasaran.

***

Alby: Dateng ke wisudaan, mau nemuin siapa?

Hilya tersenyum menatap pesan yang baru saja masuk di ponselnya. Ia tak segera membalas, lebih memilih mengedarkan pandangan mencari sosok suaminya. Ia sedang duduk lesehan tanpa alas apa pun di depan kampus bersama teman-temannya, menanti para wisudawan keluar dari ruangan. Ia tidak sedang berada di dalam ruang wisuda. Lalu bagaimana bisa Hafid mengetahui keberadaannya? Lelah menengok karena tak menemukan keberadaan sang suami, Hilya memilih untuk menjawab pesan.

Hilya: Mbak Sari wisuda, Mbak Helen juga. Beberapa anak Ormawa tahun lalu juga. Mas kok tahu kalo Hilya ke wisudaan? Lagi di mana?

Alby : Belum beranjak, masih di hati kamu. Makanya kalo kamu ke mana-mana, Mas pasti tahu.

Hilya: Ke pasar Tiban beli *gombal*, Pak. Diskon sepuluh ribu enam.

"Hil, tumben hape rame? Beneran udah ngelepas status *jomblo*?" Niswa dengan tingkat kekepoan tinggi merampas ponsel Hilya, membuat sang pemilik ponsel memekik.

"Niswaaaa ... balikin gak?!"

"Paswordnya apa, Hil?" Niswa mendengkus kesal begitu menyadari ponsel Hilya yang diberi kunci.

"*Bodo* amat, balikin sini!" Hilya tertawa menang.

Niswa dengan berat hati mengembalikan ponsel sahabatnya itu dengan bibir cemberut.

"Itu Mbak Sari udah keluar, Mbak Helen juga." Dhila berteriak heboh, membuat teman-temannya menoleh.

Hilya dan serombongan teman-temannya segera berdiri, menyambut para wisudawan-wisudawati yang baru saja keluar dari ruangan. Mengucapkan selamat, berbagi doa, menyerahkan kado, foto bersama, dan berbagai kegiatan usai wisuda pada umumnya. Hilya tengah ikut bereuforia ketika tiba-tiba telinganya mendengar seseorang menyebut nama suaminya.

"Pak Hafid sama Bu Fitri cocok, ya? Kenapa gak jodoh aja sih mereka? Pak Hafid ganteng, Bu Fitri cantik. Sama-sama dosen pula. Pasti entar anaknya lucu-lucu."

Hilya menoleh, mengikuti arah pandang seorang gadis yang baru saja bersuara. Ia mendapati Hafid sedang mengobrol asyik di luar ruang wisuda bersama Fitri Husniyah, dosen cantik yang sangat ia kagumi. Suaminya itu benar-benar terlihat nyaman, membuat hatinya merasa sedikit tercubit. Gadis di sampingnya ini benar, Hafid dan Fitri benar-benar cocok. Berbanding jauh jika melihat Hafid bersanding dengan Hilya.

Hilya meraba dadanya, mengapa rasanya tak nyaman melihat Hafid tersenyum pada perempuan lain? Inikah cemburu? Semenjak berpelukan sepanjang malam ketika Hafid sakit, ditambah pelukan ketika berada di kamar Solo, entah mengapa perasaan Hilya selalu menghangat ketika berada di dekat suaminya itu.

"Hilya? Bisa mengobrol sebentar?" Sebuah suara membuat Hilya menoleh. Ia mengernyitkan dahi begitu mendapati Ilham yang masih lengkap dengan kostum wisuda berada di sebelahnya.

"Gus Ilham? Ada apa?" Hilya menatap Ilham sejenak, kemudian menunduk. Hilya merasa ada yang berbeda di dalam dirinya. Mengapa hatinya tak bergetar seperti biasanya?

"Mengobrol sebentar, bisa?" Ilham kembali bersuara, mengabaikan Hilya yang memanggilnya Gus, bukan Mas.

Hilya terdiam, sejauh ini Ilham tak pernah mengajaknya berbicara. Mungkin pernah, tapi hanya satu-dua kata. Lalu saat ini, lelaki itu mengajaknya mengobrol? Mengobrol seperti apa yang ia maksud? Hilya juga tak pernah lagi menyinggung kehidupan lelaki ini. Ia memang tak pernah menyinggung secara langsung, ia hanya sering membuka akun sosial media milik Ilham. Mengikuti segala kegiatan lelaki itu lewat dunia maya.

Namun, semenjak menikah, Hilya telah menghentikan seluruh kebiasaan tak berfaedahnya itu. Ralat! Bukan setelah menikah, tapi setelah mengetahui Ilham bertunangan. Awalnya berat, namun kehidupan baru bersama Hafid, kesibukan kuliah, dan PPL telah membuat segala sesuatunya menjadi ringan. Lalu saat ini, mengapa lelaki itu tiba-tiba saja muncul di hadapannya? Mengajaknya mengobrol sejenak dengan raut yang amat serius?

"Hil?" Hilya tergagap, suara Ilham membuyarkan lamunnya. Sebelum Ilham kembali melontarkan pertanyaan yang sama, Hilya memilih untuk mengangguk. Berbicara sebentar tak ada salahnya bukan? Lagi pula, ia juga penasaran dengan obrolan apa yang Ilham maksudkan.

Ilham berjalan mendahului Hilya, mencari tempat yang terbebas dari hiruk pikuk euforia wisuda. Namun, ketika telah menemukan sebuah tempat yang lumayan sepi, Ilham justru terdiam. Lelaki itu terlihat menarik napas dan mengembuskannya hingga berkali-kali, membuat Hilya yang berada di belakangnya mengernyitkan dahi sebab tak paham dengan kegiatan lelaki itu. Setelah sepuluh detik terlewat sia-sia tanpa suara, Hilya memilih untuk membuka suara terlebih dahulu.

"*Barakallah,* ya, Gus. Semoga ilmunya *barakah*."

"Terima kasih, Hilya." Ilham menjawab singkat, kemudian kembali hening.

"Udah dapet ijazah. Semoga segera ijab sah setelah ini." Hilya tersenyum, ia murni bercanda untuk memecah keheningan. Namun, Ilham justru menoleh, menatapnya.

"Hil, kamu mau jadi partner aku setelah ini?"

"Partner? Partner apa? Gus Ilham mau buka usaha? Gak mau ngajar aja?" Hilya mengernyitkan dahi, bisnis apa yang akan

ia lakoni bersama Ilham? Ia sama sekali tak berbakat dalam dunia itu.

"Partner buat dapetin ijab sah." Ilham menjawab singkat, membuat Hilya terpaku seketika.

"Gus Ilham punya bakat dagelan juga ya ternyata." Hilya berpura-pura terkekeh, ia tak tahu harus bersikap seperti apa.

"Aku serius, Hil. Kalo aku dateng ke Semarang buat nge-*khitbah* kamu, kamu terima?" Hilya mendadak tersedak ludahnya sendiri. Ilham mengucapkan kalimat keramat itu dengan serius, membuatnya merinding. Tunggu dulu, bagaimana bisa Ilham tahu jika ia orang Semarang? Hilya mendadak bisu, tak mampu berkata-kata.

"Aku jatuh hati sama kamu, Hil. Sejak pertama kali melihat kamu memakai sepatu di masjid usai kumpulan Ormawa." Ilham bermonolog sembari tersenyum, seolah tak ada Hilya di sampingnya.

Hilya tersenyum miris, ia bahkan telah jatuh hati pada Ilham sejak pertama kali menatap lelaki itu pada sebuah mata kuliah yang sama, dua tahun yang lalu. Ilham kalah, bukan?

"Jatuh hati bagi aku bukan untuk berpacaran, Hilya. Jatuh hati berarti berani menikahi. Tapi aku bisa apa? Kuliah belum selesai, biaya untuk hidup saja masih bergantung pada gaji mengajar di pesantren milik Paman. Maka aku diam saja, cukup memperbaiki diri, menatap kamu dari kejauhan dan melangitkan doa. Aku sedang menunggu waktu yang tepat. Dan akhirnya, hari ini tiba juga. Hari ini aku telah berhasil mendapatkan gelar S. Pd. I., Hilya. Maka aku berani mengatakannya padamu. Hilya Althafunnisa, maukah kau menjadi istriku?" Ilham masih tak menatap Hilya, ia memilih untuk meluruskan pandangan. Suaranya terdengar bergetar, lelaki itu gugup.

Hilya mematung. Suasana apa yang sedang ia hadapi saat ini? Ia memang pernah bermimpi bisa mendengar Ilham meng-*khitbah*-nya, mengungkapkan kalimat yang indah di hadapannya. Namun itu dulu, ketika hatinya masih sering meneriakkan nama Ilham Abdullah pada setiap sujud, bukan sekarang. Ilham mewujudkan mimpinya dengan situasi dan kondisi yang salah.

Kalimat Ilham benar-benar indah, sesuai dengan yang ia bayangkan. Namun lihatlah, hatinya biasa saja. Tak ada rasa

hangat yang menjalar dari tubuhnya seperti saat Hafid memeluknya, tak ada debar aneh pada jantungnya, tak ada perasaan berbunga sedikit pun. Sepertinya, jatuh hati pada Ilham Abdullah telah benar-benar menghilang dari jiwanya, tak lagi ada.

"Hil?" Hilya tergagap sejenak, kemudian mendongak menatap Ilham.

"Maaf, Gus. Aku gak bisa." Hilya menjawab singkat.

"Kenapa?"

"Aku gak bisa. Sudah, intinya itu saja." Hilya menunduk. Hatinya memang tak lagi bergetar, namun ini Ilham. Putra seorang kyai besar, mana bisa Hilya semena-mena menolak. Sebisa mungkin ia harus menjaga sopan santun.

"Selalu ada alasan di balik setiap penolakan, Hilya." Ilham melepas toganya, mengacak rambutnya frustrasi.

"Aku sudah menikah, Gus. Sekitar lima bulan yang lalu." Hilya menjawab singkat. Alasan seperti menunggu lulus atau masih terlalu muda, mungkin masih bisa untuk disanggah. Namun, menikah? Hilya kira Ilham akan langsung mundur.

"Jangan bercanda, Hilya." Ilham terbelalak, terkejut dengan jawaban Hilya.

"Terkadang hidup memang sebercanda itu, Gus." Hilya tersenyum miris

Seperti candaan yang baru saja kamu sampaikan. Lima bulan lalu, kamulah yang membuatku patah hingga memutuskan untuk menerima khitbah dari seseorang yang tak kukenali dengan baik, bahkan tak kucintai. Lalu hari ini kau menyampaikan rasamu? Kamu kira masih berpengaruh? Lagi pula, kamu telah bertunangan, jangan pernah melakukan hal tanpa faedah seperti yang dulu sering ku lakukan.

"Benar, hidup memang sebercanda itu, Hil. Lihatlah! Aku hanya terlambat lima bulan." Ilham menunduk, wajahnya menyimpan sejuta kekecewaan.

"Lucu sekali kehidupan ini, Hilya. Selama ini, aku memantaskan diri untuk seseorang yang telah menjadi milik orang lain. Bolehkah aku terbahak? Takdir sepertinya sedang mempermainkanku." Ilham mengacak rambutnya frustrasi.

Bukan hanya kamu Gus Ilham, tapi juga aku. Seandainya kamu tahu apa yang aku rasakan dua tahun yang lalu. Takdir

lebih mempermainkan hatiku, bukan hatimu. Hilya terus saja berbisik di dalam hati, enggan membuka suara. Hatinya terasa sesak, hatinya memang tak lagi bergetar untuk Ilham, tapi bagaimanapun juga, menghadapi suasana seperti ini membuatnya merasa dipermainkan oleh takdir. Tanpa sadar, air matanya menetes.

Hilya ingin bertanya tentang fakta Ilham yang bertunangan, memperjelas keadaan. Kabar itulah yang membuatnya rela merubah status lima bulan lalu. Tapi untuk apa? Setelah keadaan jelas pun, apa fungsinya penjelasan itu? Hilya telah bersuami, dan tak ada yang ia sesali dari pernikahannya.

"Siapa lelaki beruntung itu, Hilya?" Ilham bergumam lirih.

"Suatu saat Gus Ilham pasti tahu, tapi bukan sekarang." Hilya menjawab pelan, air matanya masih menetes.

"Baiklah, aku percaya Allah selalu memberikan yang terbaik. Selamat, Hilya. *Barakallahulakuma*.[64]"

Ilham membalikkan badan, meninggalkan Hilya yang masih meneteskan air mata dalam tunduk. Bukan karena ia lelaki yang mudah menyerah, tapi jika Hilya memang telah berstatus istri orang, ia bisa apa? Meninggalkan Hilya dengan kondisi yang demikian juga bukan pilihan, tapi lagi-lagi, ia harus bagaimana? Hatinya yang sedang patah tak mungkin ia obati di hadapan seseorang yang mematahkannya, bukan? Mendadak, gelar S. Pd. I. yang selama ini mati-matian ia kejar tak lagi bermakna apa-apa di matanya.

***

Hilya memutuskan untuk tidak pulang ke rumah minggu ini. Ia sedang uring-uringan, malas bergerak dari ranjang, pikirannya kacau. Sebenarnya kehidupan apa yang sedang ia jalani? Kenapa semua hal terasa mempermainkannya?

"Hil, dicari Mbak Helen di depan. Emang ada urusan Ormawa tahun kemarin yang belum selesai?" Niswa mengguncang tubuh Hilya yang terbalut selimut. Ia tahu gadis itu hanya pura-pura tidur.

---

[64] Semoga Allah memberkahi kalian berdua.

"Mbak Helen? Mau ngapain siang-siang gini ke sini? Perasaan aku gak ada kepentingan apa pun sama dia." Hilya menyibakkan selimut, meraih jilbab instan dan segera keluar kamar. Niswa hanya mengedikkan bahu melihat kelakuan sahabatnya.

"Mbak, hai … assalamualaikum. Udah lama nungguin aku? Maaf, ya." Hilya memasang wajah ceria, menutupi suasana hatinya yang sedang gundah.

"Eh, Hil. Waalaikumsalam, belum lama kok. Apa kabar?" Helen tersenyum menatap Hilya.

"Baik, *alhamdulillah*. Selamat udah jadi sarjana, Mbak." Hilya teringat jika kemarin belum sempat mengucapkan selamat pada mantan ketua Ormawa tahun lalu itu.

"Iya, makasih. Hil, kamu ada waktu luang? Aku pengen cerita banyak."

"Hari ini gak ada acara sih, Mbak. Ke belakang aja yuk, di sana enak kalo buat cerita-cerita. Bisa sekalian liat gunung Merbabu." Hilya bangkit begitu Helen mengangguk setuju. Mereka berjalan menuju teras belakang kos, dan duduk berdua di sana.

"Cerita apa, Mbak?" Hilya membuka suara sembari menyuguhkan secangkir teh dan camilan.

"Malah ngerepotin sih, Hil." Helen tersenyum canggung.

"Biasa aja, Mbak. Mumpung ada ini." Helen tersenyum, kemudian mulai bercerita.

"Kamu tahu kalo aku sepupunya Ilham?" Hilya mengangguk gugup begitu Helen menyebut nama Ilham, hatinya bergetar. Ada hubungan apalagi dirinya dengan nama itu?

"Kamu tahu Ilham suka sama kamu?" Lagi-lagi Hilya mengangguk, kali ini dengan sedikit canggung.

"Kehidupan terlalu usil pada sepupuku itu, Hil." Hilya mengernyitkan dahi, sebenarnya apa maksud kedatangan kakak tingkatnya itu?

"Semalam, Ilham tiba-tiba telepon aku dan cerita banyak. Gak biasanya dia kayak gitu. Eh, ngomong-ngomong, *barakallahulakuma,* Hil." Hilya tersenyum dan mengangguk. Ia masih enggan bersuara.

"Ilham suka sama kamu sejak pertama kali nganterin kamu pulang habis maghrib. Oke, aku gak tahu itu kapan, yang jelas Ilham bilang gitu. Aku kaget pas Ilham cerita, Hil. Dia anak yang kelihatannya lempeng banget sama cewek, aku kira dia gak pernah suka-sukaan. Lanjut, Ilham gak cerita ke siapa pun, mendem perasaannya sendiri. Siapa yang tahu sama hati orang, Hilya? Gak ada kan? Begitu juga kami sekeluarga besar."

"Tanpa persetujuan Ilham, Abah Fathir ngejodohin dia. Lagian buat apa minta persetujuan? Mereka yakin Ilham setuju. Ilham kan gak pernah keliatan peduli sama cewek. Abah tiba-tiba ngajakin Ilham ke Semarang, nge-*khitbah* putri dari salah satu kyai sana. Ilham nolak, tapi dia gak bisa kasih alesan yang jelas. Abah bingung harus gimana, dua keluarga udah telanjur janjian. Akhirnya dengan sangat terpaksa Ilham setuju. Dia orang yang patuh banget sama Abah, jadi gak mungkin tega bikin Abah malu. Dia ngubur perasaannya ke kamu, belajar buka hati buat cewek yang udah dijodohin itu."

"Tapi kayaknya nama kamu udah nancep kuat banget. Ilham gak bisa maksa hatinya kebuka buat Syifa, cewek yang dijodohin sama dia. Akhirnya, dia coba ngomong baik-baik ke Syifa, minta maaf. Kejutan besar, Hil. Ternyata Syifa juga gak cinta sama Ilham, cewek itu cuma nurut sama permintaan abahnya. Bagi Ilham, tidak ada pernikahan yang berhak terjadi tanpa rasa cinta, Syifa juga mikir gitu. Jadilah, pertunangan mereka dibatalkan sebulan yang lalu. Ilham bebas, Syifa juga."

"Ilham lega dan mulai nata hati lagi. Dia semangat banget pas mau wisuda, udah nunggu momen ini lama banget. Pake toga lengkap, bawa ijazah, setelah itu nge-*khitbah* kamu, terus dia boyong kamu ke Jogja. Impian dia udah sejauh itu. Tapi ternyata dia harus bangun, Hil. Dia kelamaan tidur, keenakan nikmatin mimpi, jadi telat buat ngasih kepastian ke kamu. Terus sekarang, kamu pasti bingung tujuan aku ke sini buat apa. Kalo kamu mikir aku disuruh Ilham, kamu salah. Aku ke sini murni keinginan aku. Bukan apa-apa, tapi aku gak buta, Hil. Dulu, setiap kumpulan Ormawa aku sering liat kamu lirik-lirik Ilham. Kamu juga suka sama Ilham?"

Kali ini Hilya mendongak, terlihat setetes air mata mengalir di pipinya. Dadanya sesak bukan main. Permainan apa ini? Kenapa serumit ini?

"Iya, Mbak. Hilya juga suka sama Gus Ilham. Tapi itu dulu, sebelum Hilya bersuami." Hilya menguatkan hati, suaranya bergetar.

"Ini yang namanya bukan jodoh, Hil. Saling cinta aja gak cukup jadi alesan buat dua insan bersatu. Aku paham kalo kamu juga suka sama Ilham, pernah suka maksudnya. Boleh aku nebak?" Hilya menatap Helen sejenak, kemudian mengangguk.

"Kamu patah hati banget pas tahu Ilham tunangan? Terus milih nikah muda karena kebetulan ada yang nge-*khitbah*." Hilya terhenyak, kalimat Helen seperti memukul hatinya. Bagaimana bisa Helen seperti paranormal? Menebak segala sesuatunya dengan benar.

"Hilya, kamu cantik, pintar pula. Siapa laki-laki yang gak suka sama kamu? Itu alesan aku bisa nebak kayak gitu. Dan pas Ilham tunangan, kamu patah hati terus milih buat nerima salah satu dari banyaknya orang yang nge-*khitbah*." Kali ini Hilya sedikit tersenyum, Helen jelas salah. Hafid adalah satu-satunya lelaki yang meng-*khitbah*-nya dan lelaki itu pula yang ia pilih.

"Jadi sebenernya, niat aku ke sini cuma mau ngelurusin masalah aja, Hil. Biar kamu gak anggep Ilham nge-*khitbah* kamu di saat dia udah punya tunangan. Udah, tujuan aku dateng sesimpel itu." Helen tersenyum, mengusap lembut lengan Hilya.

Hilya mulai paham maksud kedatangan Helen, dan ia mensyukurinya. Semua hal yang diceritakan Helen adalah tanda tanya besar yang membuatnya tak bisa terlelap semalaman.

"Kamu bahagia nikah muda?" Helen menatap Hilya serius.

"Bahagia, Mbak. Bahagia banget sampai lupa kalo aku penah suka sama orang yang namanya Ilham Abdullah." Hilya semangat mengangguk, membuat Helen terkekeh.

"Aku boleh tahu, siapa lelaki terpilih itu?" Hilya membeku seketika. Selalu pertanyaan ini yang membuatnya tak bisa berkutik.

"Mbak pasti tahu, tapi bukan sekarang. Hilya masih akad aja, Mbak. Udah sah negara, tapi belum resepsi. Cuma beberapa

orang terdekat aja yang tahu. Jadi, Mbak bisa jaga rahasia kalo aku udah nikah? Mbak sampein juga ke Gus Ilham biar dia jaga rahasia ini." Kalimat terpanjang yang Hilya ucapkan semenjak Helen memulai ceritanya.

"InsyaAllah aku amanah. Lagi pula aku mau cerita ke siapa? Aku udah gak bakal hidup di kampus lagi. Selamat ya Hilya, semoga selalu bahagia. Sekali lagi, *barakallahulakuma.*" Helen tersenyum tulus.

"Ada satu hal lagi yang perlu kamu tahu. Sampai sekarang, Ilham gak tahu kalo kamu sebenarnya juga pernah punya perasaan ke dia. Menurut kamu, aku perlu kasih tahu dia gak?" Helen kembali bersuara. Hilya menggeleng kuat, tak menyetujui usulan Helen.

"Gak perlu, Mbak. Hilya dapet laki-laki yang lebih baik dari Gus Ilham, Hilya akui itu. Sampein salamnya Hilya ke Gus Ilham aja. Jangan patah hati sama penolakan Hilya, dia pasti dapet yang lebih baik dari Hilya." Hilya ikut tersenyum begitu Helen mengangguk, air matanya telah habis.

Kalimat itu, kalimat yang sudah ia ucapkan berulang kali selama beberapa bulan ini. Kalimat yang ia sampaikan pada Rafa, pada Nisa, dan kini kalimat itu kembali pada dirinya sendiri.

Hidup memang kadang sebercanda itu.

Apa Itu Ikhlas?

Hilya mengetuk-ngetukkan tangannya di atas meja, bergerak gelisah. Ia tak bisa fokus pada video berbahasa Arab *'ammiyah* yang sedang diputar oleh dosennya. Entah mengapa perasaannya tak nyaman. Tiba-tiba, ponselnya berdering nyaring dan menampilkan tulisan *'Alby'*. Hilya mengernyitkan dahi, untuk apa Hafid meneleponnya pada jam kuliah seperti ini?

"*Lau samahtum, Ustaz. Saasta'dzin lahdzotan.*[65]" Hilya mengangkat ponselnya yang berdering sebagai isyarat. Ia segera berlari keluar ruangan begitu sang dosen mengangguk.

"Assalamualaikum, Mas? Ada apa? Hilya lagi ada jam kuliah." Hilya mengangkat telepon dengan sedikit berbisik.

"Waalaikumsalam. Izin keluar sekarang juga, Hilya. Kita pulang ke Semarang, Bang Rafi kecelakaan." Suara tegas Hafid dari seberang sambungan membuat Hilya hampir limbung.

Tak menunggu lama, Hilya segera berbalik memasuki kelas. Mengambil tas dan meminta pemakluman dari dosennya, kemudian segera berlari menuju mobil Hafid tanpa peduli pada beberapa pasang mata yang menatapnya curiga.

"Bang Rafi kenapa, Mas?" Hilya bertanya panik sembari memasang *seat belt.*

---

[65] Permisi, Pak. Saya mohon izin sebentar.

"Mas juga belum tahu, tadi Bang Rafa telepon suaranya panik banget. Berdoa yang banyak aja, Hil. Semoga Bang Rafi baik-baik saja. Kita langsung ke RSUD Karyadi." Hafid berkonsentrasi penuh membelah jalanan yang padat.

Di sampingnya, Hilya terlihat sesenggukan. Perasaannya benar-benar kacau, ia dapat memastikan bahwa Bang Rafi sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja.

***

Hilya telah berlari menuju ruang IGD, bahkan sebelum Hafid memarkirkan mobilnya dengan sempurna, ia berhenti begitu memasuki ruang rawat Rafi, linglung menatap pemandangan di hadapannya. Hanis menangis memeluk ibunya yang tak sadarkan diri. Sementara di sebelahnya, Rafa dan ayahnya sedang menunduk dalam isak. Ada apa sebenarnya?

"Bang Rafa?" Hilya memanggil abangnya dengan ragu. Rafa mendongak, kemudian segera berlari memeluk Hilya.

"Dek, Rafi pergi. Kepalanya pendarahan hebat." Rafa berbisik lirih, suaranya bergetar.

Hilya mematung, mengolah kalimat Rafa yang baru saja masuk ke dalam ruang dengarnya. Sedetik kemudian, tangisnya pecah. Hilya limbung. Hafid dengan sigap menangkap tubuh istrinya, memeluknya erat.

"Siapa orang jahat itu, Mas? Siapa yang udah tega bikin Abang Jelek-nya Hilya pergi?" Hilya terisak hebat. Hafid mempererat pelukannya, ikut meneteskan air mata.

"Hilya mau ketemu Bang Rafi." Hilya bangkit, melepas pelukan Hafid dengan kasar, lalu berlari menuju ranjang.

Hilya ternganga, seseorang yang berada di atas ranjang bukan seperti abangnya. Tubuh Rafi penuh dengan darah, bahkan darah di kepalanya masih tetap terlihat, meskipun telah dililit perban. Wajahnya penuh luka, pun dengan tubuhnya.

"Bang, bangun dong! Abang dua hari lalu masih *video call* sama Hilya!" Hilya mengguncang pelan lengan Rafi. "Abang Jelek, bangun! Kalo Hilya udah panggil Abang Jelek, biasanya langsung dicubit. Abang boleh cubit pipi Hilya sepuasnya, getok kepala Hilya sampek berkali-kali juga boleh, asal Abang bangun dulu! Abang pergi gak pamit sama Hilya. Hilya gak akan ikut, Bang. Tapi setidaknya Abang pamit, biasanya kan juga gitu. Lagi

pula, mana mungkin Abang ngebolehin Hilya ikut, Abang kan gak suka pergi bareng Hilya. Hilya terlalu ngerepotin kata Abang!"

"Abang bangun ya, Hilya janji kalo Abang bangun, Hilya gak bakal panggil Abang Jelek lagi. Abang jadi Abang Ganteng, kayak Bang Rafa. Bang Rafi, bangun! Kalo Abang tidur terus, nanti yang jailin Hilya di rumah siapa?! Kalo asma Hilya kambuh pas gak ada Ibu sama Bang Rafa, siapa yang mijitin jari Hilya?!" Hilya tak lagi kuat, tubuhnya melemah. Seluruh kenangan bersama abang kembarnya berputaran dalam ingatan, membuatnya pening. Mendadak seluruh ruangan terlihat samar kemudian menggelap dan Hilya benar-benar limbung, ia terjatuh di alam bawah sadar.

***

"Hafid udah sempurna buat nglengkapin kekurangan kamu, Hil. gak usah noleh-noleh lagi, susah dapet yang kayak gitu. Hafid mau sama kamu aja udah alhamdulillah. *Ngomong-ngomong, kamu gak dukunin Hafid, kan?" Rafi terbahak, membuat Hilya yang berada di balik layar ponsel manyun.*

Hilya baru saja menceritakan perihal Ilham yang mengungkapkan perasaan padanya. Hilya memang lebih sering berbagi dengan Rafi. Baginya, Rafi selalu memiliki jalan keluar dan nasehat yang bisa ia pertimbangkan meski dengan kalimat-kalimat yang kadang suka asal.

*"Abang kalo ngomong minta di-*ruqyah, *ya. Eh, tapi nih ya, Bang. Keluarga Mas Hafid ternyata gak kayak yang terlihat. Hilya menemukan banyak fakta baru." Lalu mengalirlah cerita tentang Kakek Yohanes, tentang Ummi Aisah, dan seterusnya.*

"Puteran kehidupan emang cuma gitu kan, Hil? Lahir, hidup, terus meninggal. Makanya selama hidup itu kita harus isi sama yang baik-baik. Entar kalo udah meninggal, biar tenang, gak ada yang nuntut kita di akhirat."

"Selama ini Abang selalu bikin kamu kesel, ya? Abang minta maaf deh, entar biar kalo Abang meninggal jadi tenang."

"Abang ngomong apa, sih?" Hilya mendengkus sebal.

"Abang serius minta maaf, Hil."

"Iya tapi gak peke kata-kata meninggal juga, horor tahu gak kedengerannya." Hilya melotot

"Apanya yang horor? Semua orang bakal ngalamin, kan? Makanya banyak-banyak siapin diri." Rafi tersenyum, terlihat tulus di mata Hilya.

"Udah sih, Bang. Kenapa malah bahas ginian?"

"Iya-iya. Eh, ngomong-ngomong, misal Abang meninggal, kamu bakal nangis gak, Hil? Atau jangan-jangan kamu malah seneng, soalnya gak ada yang gangguin lagi. Nangis sih, Hil. Biar Abang kelihatan kayak orang baik, meninggal ditangisin." Rafi terkekeh, sementara Hilya menatap Rafi dengan tajam.

"Bercandanya gak lucu, Bang."

"Jadi, pas *video call* itu, Abang lagi pamit ke Hilya? Itu isyarat ya, Bang?" Hilya mengusap air matanya sembari menatap nanar kamar Rafi.

Hilya duduk di atas ranjang Rafi, mengusap lembut seprainya. Masih ada bau parfum Rafi di sana, sangat khas mendominasi indra penciuman siapa pun. Tiga hari sudah dan Hilya masih belum memercayai bahwa Rafi benar-benar pergi. Jika abangnya itu terkena sebuah penyakit kronis menahun, mungkin Hilya lebih mudah mengikhlaskan, ia akan mempersiapkan hatinya untuk menerima sebuah rasa kehilangan. Namun Rafi tidak, Rafi benar-benar pergi tanpa isyarat apa pun, mengejutkan semua orang, membuatnya sulit mengikhlaskan.

"Rafi keluar bengkel mau beli peralatan, Dek. Di jalan, ada anak kecil yang tiba-tiba nyebrang. Rafi reflek ngehindarin anak itu, tapi dia oleng. Kabar buruknya, dia oleng ke arah kanan dan ada bus yang lagi ngebut. Selanjutnya, kamu tebak sendiri apa yang terjadi."

Hilya kembali menangis mengingat kronologi kecelakaan Rafi yang diceritakan oleh Rafa usai pemakaman. Ia bisa menyalahkan siapa? Orang tua anak kecil yang tak mengawasi anaknya? Atau sopir bus yang ugal-ugalan? Lalu setelah menyalahkan, apakah Rafinya akan kembali pulang? Tentu saja tidak, bukan?

Hilya berjalan, menghampiri meja yang berada di sisi kanan ranjang Rafi. Meja penyekat antara ranjang Rafa dan Rafi,

dua buah meja milik masing-masing kembar. Ada foto keluarga mereka di sana. Hilya mengambil, kemudian mengusapnya pelan.

"Abang, Hilya rindu. Hilya nangis pas Bang Rafi pergi, berarti Abang orang baik, dong? Tapi gak ada orang baik yang pergi gak pamit, Bang. Abang mau pulang lagi? Sebentar aja gak apa-apa kok, cuma buat pamit sama Hilya. Biar Hilya gampang ngikhlasin Abang, biar Hilya sadar kalo Abang emang udah gak bisa nyubit pipi Hilya lagi." Hilya terisak.

"Udah, Dek. Ikhlas, biar Rafi tenang." Rafa yang baru saja memasuki kamar dan melihat Hilya sesenggukan segera memeluk adiknya itu. Ia paham, Hilya pasti merasa sangat kehilangan. Rafi dan Hilya adalah satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan.

"Tapi Hilya masih belum bisa ikhlas, Bang. Bang Rafi bahkan gak sempet ngomong sekecap kata pun ke Hilya. Hilya telat dateng ya, Bang? Harusnya Hilya dateng ke rumah sakit beberapa menit lebih awal. Kenapa Bang Rafi gak nolak dulu sih pas Izrail dateng? Setidaknya nungguin Hilya. Biasanya kan Bang Rafi pinter ngeles. Bang Rafi gak sabaran banget, kayak biasanya." Hilya sesenggukan dalam pelukan Rafa.

"Terakhir Hilya denger suaranya Bang Rafi tujuh hari lalu. Abang, Hilya kangen sama Bang Rafi. Gimana caranya ngilangin kangen ini?"

"Kirim doa, Hil. Cukup kirim doa. Hidup Rafi selalu sesimpel itu, dia gak butuh banyak hal. Cukup doa aja." Rafa mengecup ubun-ubun Hilya, air matanya juga menetes. Katakan ia cengeng, tapi ia dan Rafi selalu hidup bersama selama 25 tahun. Berbagi apa pun berdua, bahkan berbagi rahim. Ia sama kehilangannya dengan Hilya.

"Hilya pengen Bang Rafi ngusilin Hilya lagi. Nyubit pipi Hilya, nyepit hidung Hilya pake jepitan rambut, getok kepala Hilya. Abang, Hilya mau digituin lagi sama Bang Rafi. Kalo Hilya kirim doa, Bang Rafi bisa gituin Hilya lagi?" Hilya mendongak, menatap Rafa polos. Pertahanan Rafa runtuh, ia mengecup dahi Hilya bertubi-tubi. Ia juga kehilangan.

"Kita sama, Dek. Sekeluarga sama, sama-sama berat buat ikhlas. Tapi Rafi gak butuh itu, dia butuhnya doa. Udah, keluar yuk. Ikut baca tahlil, siapa tahu baca surah Yasin bisa bikin kita

ikhlas." Rafa melepas pelukannya, mengangguk mengajak Hilya keluar.

"Hilya masih kangen Bang Rafi. Abang duluan aja, nanti Hilya baca tahlil sendiri." Rafa mengangguk, kemudian meninggalkan Hilya. Bungsu ibunya sedang butuh sendiri.

Hilya mengembalikan foto keluarga di tempatnya. Ia ingin merebahkan diri sejenak di atas ranjang Rafa, namun matanya menangkap setumpuk buku tulis yang berada di samping pigura foto. Hilya mengernyitkan dahi, Rafi bekerja di bengkel, lalu untuk apa buku-buku ini? Hilya mengambil tumpukan buku tulis tersebut dan tercengang begitu mengetahui isinya. Buku itu berjumlah lima buah, masing-masing dengan tulisan nama anggota keluarga. Ada tulisan Ibu, Ayah, Hanis Salsabila, Rafa Jamaluddin dan Hilya Althafunnisa pada masing-masing sampul.

Hilya teringat sesuatu, jika ia suka menulis, maka pasti salah satu anggota keluarganya juga ada yang memiliki hobi sama. Mungkin persamaan itu ada pada diri Rafi. Hilya mengambil sebuah buku dengan sampul Hilya Althafunnisa, kemudian membukanya. Dan di sana, setiap aksara yang Rafi lukiskan membuat Hilya ternganga. Ada sebuah kenyataan yang terlambat ia sadari.

***

Tentang kamu bungsunya Ibu:

Hilya Althafunnisa, pertama kali denger Ibu hamil, Abang nangis seharian. Abang kesel, gak mau punya adik, entar Abang gak jadi bungsu, gak disayang lagi. Abang gak mau nyapa Ibu, Ayah, Bang Rafa, dan Kak Hanis. Abang aneh ya? Iya! Abang emang udah aneh dari sananya, biarin. Sampai Ibu ngelahirin kamu yang kata manusia sejagat cantik dan lucu, Abang tetep gak suka. Mata bulet kamu yang kedip-kedip manja dan kata orang imut malah bikin Abang tambah sebel. Apalagi pas Ayah maksa Abang buat gendong kamu, terus dengan sangat sopannya kaki kecil kamu nemplok di wajah Abang. Semua orang ketawa, dan Abang makin kesel. Abang geletakin kamu gitu aja di atas kasur terus pergi sambil misuh-misuh. Kamu bukannya nangis karena kebanting, malah ketawa ngikik, bikin orang-orang makin gemes dan Abang makin sebel.

Hilya tertawa membacanya, namun tawanya bercampur dengan air mata. Ia rindu Bang Rafi-nya. Hilya melanjutkan membaca, masih ada berlembar-lembar kisah yang Rafi tulis tentang dirinya. Beberapa tulisan membuat Hilya lupa kapan hal itu terjadi, Rafi tak pernah menulis hari dan tanggal, hanya judul saja. Semacam menulis *e-mail* yang ada subjeknya.

Kamu habis *video call*:

Abang agak gak seneng sih, kalo video call *sama kamu. Kalo sebel sama omongan kamu gak bisa langsung cubit pipi kamu sih. Hil, pulang dong, Abang pengen getok kepala kamu. Abang kangen, eh keceplosan, entar kamu kepedean.*

Hil, tahu gak? Abang sebenernya boong. Abang gak mau cari cewek yang kayak Kak Hanis. Males, entar rumah Abang sepi. Abang pengen yang kayak kamu, biar rumah Abang entar kerasa idupnya. Masalahnya, Abang gak nemu-nemu. Kamu gak minat nyariin?

Kamu harus tahu:

Abang janjian sama Bang Rafa, Hil. Siapa yang lebih cepet ketemu sama jodohnya, dia berhak ditraktir makan enak sama yang kalah selama seminggu. Abang gentar, Hil. Kalo Abang kalah, Abang nraktir pake apa? Butik Bang Rafa rame, lah bengkel Abang? Cariin Abang jodoh sih, Hil.

Hilya kembali tertawa, ia tak tahu ada perjanjian konyol itu.

Bang Rafa (*hampir)* nemu jodoh:

Hil, Bang Rafa kayak orang gila semenjak pulang dari Muria. Senyum-senyum sendiri sampek rasanya Abang pengen nendang dia. Bang Rafa kayaknya lagi jatuh cinta deh, Hil. Abang jadi merinding, kayaknya harus siap-siap traktiran. Ayo cariin Abang jodoh, mumpung Bang Rafa belum gesit buat ngelamar, masih ada waktu. Hilya, bungsunya Bu Fathimah, cariin Abang jodoh, ya?

Abang bakal punya adek ipar. Demi apa, Hil?:

Untung kamu gak ikut janjian. Kalo sampek ikutan, Abang Kembar bakal traktir kamu seminggu? Bisa gendut kamu.

Demi Allah, Abang shock. *Orang seganteng dan sepinter Hafid dateng buat nge-*khitbah *kamu. Kamu gak main dukun kan, Dek? Dosa loh, musyrik.*

Tenang, Hafid orang baik. Abang udah pastiin itu. Semalem, Abang udah kasih MOS ke dia. Abang percayain kamu ke dia. Jangan macem-macem ya, Hil. Takutnya Hafid sadar dari khilafnya. Cari dukun yang bener-bener top ilmu hitamnya, Hil. Biar santet kamu ke Hafid tahan lama.

Hilya terbahak, ingin sekali memukul lengan Rafi sekuat tenaga. Namun, mengingat kenyataan, air matanya kembali menetes. Ia benar-benar rindu. Hilya meneruskan membaca, tertawa, meneteskan air mata, gemas, dan berbagai ekspresi telah ia keluarkan. Sampai muncul satu ekspresi lain yang ia tampilkan ketika membaca sebuah judul.

Bang Rafi udah nemu jodoh *(kayaknya)*:

Hil, salamin ke Nisa, ya. Jangan cemberut gitu liat Bang Rafa cengar-cengir ga jelas sama Dhila. Udah apesnya si Dhila itu sih, si pendiam jatuh hati sama dia. Nisa gak perlu risau, Hil. Lagian ini di samping Abang pendiem ada Bang Rafi yang siap buat ngehapus wajah cemberut dia. Abang sadar, cuma ada satu orang yang hampir mirip sama kamu di dunia ini. Hil, kamu gak minat jadiin Nisa Kakak Ipar? Bantuin Abang ta'aruf *dong.*

Eh, ngomong-ngomong, selamat melangkahi kejombloan Abang Kembar ya, Hil. Jadi istri yang baik, biar Hafid bisa mikir ulang kalo mau jahatin kamu. Jangan lupa bilang ke Abang kalo Hafid melakukan tindakan kriminal ke kamu, baik bentuk fisik atau hati. Abang siap-siap ngasah samurai dulu.

Hilya merasa napasnya tercekat seketika. Rumit sekali perasaan orang-orang yang ada di sekelilingnya ini. Nisa? Kenapa harus Nisa? Kenapa perasaan kedua Abang Kembar tertaut pada sahabatnya semua? Lelucon apalagi ini? Dan lagi, Rafi tahu jika

Nisa menyukai Rafa. Lalu selama ini, seberapa sakitnya Rafi memendam rasa?

"Hilya mau bantuin Abang buat *ta'aruf* sama Nisa, tapi Abang pulang, ya? Hilya janji bakal turutin semua permintaan Abang." Hilya berbisik lirih, kembali terisak.

"Hilya, udah ya? Udah tujuh hari, loh." Hafid memeluk Hilya. Lelaki itu baru saja memasuki kamar dan melihat istrinya terisak.

"Seberat ini untuk ikhlas, Mas. Hilya selalu kasih nasehat ke temen-temen biar ikhlas setiap mereka kehilangan, tapi praktekin sendiri susahnya *masyaallah*." Hilya sesenggukan di dada Hafid.

"Seperti lukisan yang diberi Bang Rafi, Hil. *Kullu nafsin dzaiqotul maut,* yang hidup pasti merasakan kematian. Semuanya bakal ngerasain. Cuma sekarang, Bang Rafi mendahului kita." Hafid mengusap lembut kepala Hilya, memberinya ketenangan.

"Buku kamu isinya apa? Ayah, Ibu, Bang Rafa, sama Kak Hanis juga nangis baca buku mereka masing-masing. Bang Rafi emang suka nulis-nulis gitu?"

"Isinya banyak, Mas. Semua rahasia Bang Rafi bikin Hilya kaget. Hilya juga gak tahu kalo Bang Rafi suka nulis, baru tahu sekarang." Hilya menggeleng.

"Beruntung kamu nemuin buku itu, jadi bisa paham perasaan Bang Rafi." Hilya mengangguk, menyetujui ucapan Hafid. Ia kembali membuka buku dan membacanya. Terus meneteskan air mata pada setiap huruf, hingga sampai di tulisan terakhir, sembilan hari lalu.

Bang Rafi mendadak melow:

Abang gak tahu kenapa tiba-tiba pengen telepon kamu, Hil. Kangen? Udah sering sih, kayaknya yang kali ini gak cuma kangen, Abang pengen ketemu kamu. Pulang sih, Hil. Semenjak nikah jadi jarang banget pulang. Hafid gak ngekang kamu, kan?

Hil, gak tahu kenapa Abang melow banget rasanya tiap liat keluarga akhir-akhir ini. Abang kayak mau pergi jauh, tapi ke mana? Abang lagi gak punya planing *apa-apa kok bulan ini. Abang mau ke mana sih, Hil? Jadi bingung.*

Hil, jangan coba-coba noleh dari Hafid. Sekalinya noleh, kamu bakal nyesel. Hafid udah jadi terbaik dari yang paling baik. Percaya sama Abang. Jaga shalat ya, Hil. gak cuma shalat wajib aja, tapi juga sunnah. Jangan lupa, sesibuk apa pun kamu wajib baca Al Quran dalam sehari, minimal satu 'ain *deh. Jangan pernah ngebantah sama suami juga. Oh ya, buruan lulus sih, Hil. Biar status kamu sama Hafid gak jadi dosen mahasiswa mulu.*

Abang kok berasa bikin wasiat gini ya, Hil? Abang kenapa, sih? Bawaannya inget Allah aja. Tahu, Abang horor sendiri mikirinnya. Intinya kamu baik-baik di mana pun berada, dan selalu jaga diri.

Hilya mengusap air matanya. Rafi punya firasat dan Hilya malah tak paham pada firasat itu. Namun, ada satu hal yang membuat Hilya lega, Rafi telah berpamitan. Memberinya banyak pesan yang Hilya berjanji akan melakukan semuanya. Setitik ikhlas mulai muncul di hatinya. Ia sangat bersyukur bisa menemukan buku ini.

"Udah ya, kirim *fatihah* aja. Obat rindu gak cuma ketemu." Hafid mengecup kepala Hilya. Hilya mengangguk, ia telah menemukan kalimat perpisahan dari Rafi. Sebagian hatinya telah berdamai.

"Mas, ikhlas itu gimana sih bentuknya?" Hilya mendongak, menatap Hafid.

"Semacam surat Al-Ikhlas yang justru tidak terdapat satu pun lafaz ikhlas di dalamnya. Ikhlas itu gak kelihatan, tapi bisa dirasakan. Selama kamu masih ngomong 'aku udah ikhlas', maka sesungguhnya kamu belum benar-benar ikhlas." Hafid tersenyum membalas tatapan Hilya.

"Mas, ajari Hilya buat ikhlas, ya?"

"Kita belajar bersama ya, *Alby*." Hilya mengangguk dan memperat pelukannya.

"Mas, ngerasa gak sih? Akhir-akhir ini banyak banget cobaan, ya?" Seperti biasa, Hilya menemani Hafid di ruang lukis. Hafid menoleh, tersenyum tulus pada istrinya.

"Berarti Allah makin sayang sama kita," ucapnya singkat.

"Itu Allah makin sayang sama kita, apa kitanya yang kebanyakan dosa jadi diuji sama Allah ya, Mas?" Hilya berdiri dari sofa, berjalan menghampiri Hafid.

"Bisa dua-duanya. Alesan Allah buat ngasih ujian itu gak penting, yang penting adalah bagaimana kita mengaplikasikan sabar dan ikhlas dalam menjalani ujian. Allah menilai proses yang kita jalani, bukan hasil yang kita dapat. Semua ujian yang Allah beri adalah proses pendewasaan diri, *Alby.* Kamu percaya?" Hafid mengambil sebuah kuas kecil dan menyapukannya pada ujung kanvas, mempercantik lukisan.

"Hilya percaya, kayak lukisan yang Mas buat ini. *Undzur fil bidayah, wa la tandzur fin nihayah.* Lihatlah usaha dari awal, jangan hanya melihat hasilnya." Hilya membaca tulisan Arab yang tengah dipoles oleh Hafid.

"Ketika ada seseorang yang telah mencapai puncak kesuksesan, banyak orang hanya berdecak kagum pada kesuksesan itu. Mereka tak mau tahu peristiwa berdarah apa saja yang telah dilewati oleh sang pemilik kesuksesan, padahal justru proses menuju sukseslah yang penting untuk mereka ketahui."

Hafid menjelaskan. Hilya mengangguk, menyetujui ucapan suaminya. Realita yang ada memang seperti itu.

"Kamu merasa kita butuh liburan gak sih? Mengistirahatkan pikiran?" Hafid tiba-tiba menoleh, menatap Hilya.

"Pak Dosen yang super sibuk masih inget liburan? *Alhamdulillah*, deh." Hilya menyindir, membuat Hafid terkekeh.

"Mas sibuk apa? Sekarang kan liburan semester." Hafid meletakkan alat melukisnya, kemudian mencuci tangan dan mengajak Hilya untuk duduk.

"Mas harus ngerjain nilai ujian akhir, belum lagi pesenan lukisan banyak." Hilya memajukan bibirnya, membuat Hafid gemas.

"Libur semester kan lama, *Alby*. Masalah pesenan lukisan, bisalah entar Mas bagi waktu." Hafid mengusap lembut kepala Hilya.

"Jadi, liburan ke mana?" Hilya memandang Hafid penuh binar.

"Terserah kamu pengennya ke mana, Mas ngikut." Hafid tersenyum.

"Ke Mesir? Main ke Al-Azhar, terus nanti kita keliling Sungai Nil?" Hilya terkekeh, sengaja menggoda Hafid.

"Beneran ke Mesir? Ayo, Mas setuju. Sekalian reuni sama temen-temen yang masih ada di sana."

"Hilya bercanda, Mas. Kejauhan kali, lama juga pasti ngurus-ngurusnya. Keburu liburannya habis. Hilya pengen yang di Indonesia aja."

"Terus ke mana? Malang mau?"

"Mau, mau banget malah. Hilya enam tahun hidup di Jawa Timur, pengen banget ke Malang tapi belum pernah keturutan." Hilya menatap Hafid dengan tatapan polos, membuat Hafid gemas.

"Ya udah, kita ke Malang minggu depan setelah 40 harinya Bang Rafi ya?" Hilya mengangguk semangat.

Saatnya berlibur dan menikmati bulan madu mereka yang tertunda satu semester.

***

Tiga hari sudah, hari terakhir di Malang mereka gunakan untuk mengunjungi kampus tempat Hafid menempuh gelar sarjana, sekaligus menemui beberapa temannya yang telah menjadi dosen di universitas itu. Hilya tak henti-hentinya tersenyum selama berada di Kota Apel. Malang lebih indah dari yang pernah ia bayangkan. Kemegahan Masjid Agung Turen, syahdunya senja di Pantai Balekambang, kesejukan cuaca Coban Rondo dan perjalanan berdua dengan kekasih halal sempurna membuatnya bahagia.

Hilya menatap takjub bangunan Universitas Islam Negeri yang cukup terkenal di kota Malang. Dulu, ia memiliki cita-cita untuk melanjutkan pendidikan di tempat ini. Namun, takdir memang telah diatur dengan baik oleh Sang Pemilik Kehidupan. Hilya tak perlu menyesal atas apa pun yang ada di dalam hidupnya.

"Mas janjian sama temennya di mana? Kampusnya rame gini." Hilya menoleh, menatap suaminya yang sedang sibuk memainkan ponsel.

"Lagi ada tes UM-PTKIN, makanya rame. Kita suruh nunggu di Taman Singha, deket kampus." Hafid menatap balik Hilya yang hanya dibalas oleh anggukan kepala. Mereka berjalan menuju taman bersamaaan dengan beberapa calon mahasiswa baru yang sedang komat-kamit merapal materi tes.

"Enak ya, Mas. Ada taman deket kampus gini. Pemandangannya juga bagus. Gak heran banyak banget yang ngotot pengen kuliah di Malang." Hilya tersenyum begitu duduk di sebuah kursi taman.

"Mas dulu juga suka duduk di sini kalo pas luang kuliah. Lumayan cuci mata kalo lagi bosen ngerjain makalah." Hafid menganggukkan kepala, menyetujui ucapan Hilya.

"Cuci mata sambil liatin mahasiswi berhijab yang cantik? Di sini kan terkenal mahasiswinya cantik-cantik." Hilya terkekeh.

"Enak aja, Mas sukanya nunduk. Paling seneng angkat kepala kalo lagi liatin kamu aja." Hafid tertawa lirih.

"Kemarin pas ngobrol sama Bu Fitri di kampus, Mas gak nunduk tuh." Hilya memutar bola mata, terlihat jengah.

"Bu Fitri siapa? Kapan Mas yang ngobrol?" Hafid mengernyitkan dahi.

"Bu Fitri Husniyah, dosen Kewirausahaan yang cantik itu. Pura-pura lupa, kemarin pas habis wisuda itu, di depan ruang wisuda." Hilya memanyunkan bibir.

"*Astaghfirullah*, itu ngobrolin skripsinya anak bahasa Arab yang jadi lulusan terbaik. Eh, tapi kok kamu tahu? Hayo, kamu liatin Mas terus ya kalo di kampus? Cemburu?" Hafid menjawil pipi Hilya, menggoda istrinya.

"Cemburu apaan, kayak anak SMA pacaran aja." Hilya mengalihkan pandangan, enggan menatap Hafid. Ia yakin wajahnya memerah.

"Ngomong aja sih kalo cemburu. Dulu Aisyah r.a. juga pernah cemburu sama Rasulullah kok. Jadi cemburu itu gak dosa." Hafid masih menggoda, membuat Hilya semakin menjauhkan wajah.

"Siapa yang cemburu?" Hilya menoleh, menatap Hafid dengan mata membulat. Hafid justru terbahak dengan ekspresi istrinya itu.

"Assalamualaikum, Fid. *Allahuakbar*, dosen ganteng. *Kaif al-halk?*[66]" Hilya dan Hafid serentak menoleh, menatap seorang lelaki muda berkemeja cokelat yang baru saja bersuara.

"Waalaikumsalam. Rasyid, *masyaallah*. Makin gagah aja *ente*." Hafid bangkit memeluk lelaki itu, menghentikan perdebatan konyolnya dengan Hilya.

"Kabar baik *ane*. Oh ya, ini kenalin. Istri *ane,* Hilya Althafunnisa." Hilya menangkupkan kedua tangannya di depan dada, kemudian mengangguk sembari tersenyum.

"*Masyaallah*, mentang-mentang *ane* jauh terus undangan ga bisa sampai rumah *ane*?" Lelaki yang di panggil Rasyid itu menepuk lengan Hafid.

"Belum resepsi, masih akad aja. Resepsinya nunggu dia wisuda." Hafid menjelaskan.

"Mas, Hilya jalan-jalan di taman, ya? Nanti kalo udah selesai telepon aja." Hilya menyentuh lengan Hafid untuk meminta izin. Ia paham Hafid dan temannya butuh waktu bernostalgia mengenang masa kuliah mereka dulu. Dan Hilya,

---

[66] Bagaimana kabarmu?

sama sekali tak ada dalam masa lalu Hafid, maka ia butuh mencari suasana lain.

"Jangan jauh-jauh, kamu gak tahu daerah Malang. Nanti hilang gak ada gantinya." Hafid terkekeh.

Hilya memukul pelan lengan suaminya, membuat Rasyid menggelengkan kepala sembari tertawa.

Hilya berjalan perlahan mengelilingi taman, menikmati pemandangan, memperhatikan beberapa calon mahasiswa yang terlihat sibuk menghafal.

"Tapi Kei mau ambil jurusan bahasa Arab, Ma. Kei suka pelajaran itu di Aliyah dulu, nilai Kei juga bagus terus." Hilya menoleh, di belakangnya seorang gadis remaja terlihat manyun sembari menatap ibunya.

"Mau jadi apa kamu ambil jurusan bahasa Arab, Keisha? Cuma mau jadi guru? Berapa gaji guru? Realistis, Nak. Pilih jurusan lain." Hilya mengernyitkan dahi mendengar ucapan ibu itu.

"Kei tetep mau ambil bahasa Arab, Ma." Si gadis terlihat *keukuh* pada pilihannya.

"Assalamualaikum, Bu." Hilya memutuskan untuk menengahi perdebatan dua ibu-anak itu, ia menghampiri mereka dan tersenyum.

"Waalaikumsalam, Mbak. Eh, Mbak-nya calon mahasiswi juga?" Gadis itu terlihat ramah menatap Hilya, begitu pula dengan ibunya.

"Eh, bukan. Saya cuma jalan-jalan di sini, seru melihat aktivitas calon mahasiswi. Kebetulan melihat Ibu dan Adek ini, mungkin saya bisa menemukan teman mengobrol, jadi saya ke sini. Adek-nya mau kuliah di sini? Mau ambil jurusan apa?" Hilya berbasa-basi untuk mencairkan suasana.

"Iya, Mbak. Ini dia mau ikut tes UM-PTKIN." Kali ini sang ibu yang angkat suara.

"Iya, tapi belum masukin formulir. Ini Mama saya bikin ribet, Mbak. Masa saya gak boleh ambil jurusan bahasa Arab." Gadis remaja itu terlihat bersungut-sungut.

"Loh, kenapa memangnya, Bu?" Hilya berpura-pura mengernyitkan dahi.

"Jurusan bahasa Arab mau jadi apa, Mbak? Paling guru, gajinya gak seberapa. Lagian kita orang Indonesia, ngapain sok kearab-araban?" Ibu itu terlihat menjelaskan alasannya kepada Hilya, Hilya tersenyum lebar.

"Saya mahasiswa jurusan bahasa Arab, Bu. Tapi bukan di kampus ini, kalo saya berbagi pengalaman selama saya kuliah, Ibu berkenan?" Hilya masih tersenyum dengan tenang.

Ibu itu terlihat mengernyitkan dahi sejenak, namun kemudian mengangguk. Sementara sang gadis remaja terlihat antusias. Hilya menghela napas lega, tak sesulit yang ia bayangkan.

"Dulu pertama kali memutuskan untuk memilih jurusan bahasa Arab, saya juga memiliki pikiran yang sama dengan Ibu. Jadi apa saya setelah ini? Bisa apa saya? Orang-orang juga banyak yang menyindir dengan kalimat 'orang Indonesia kok belajar bahasa Arab, buat apa? Mau sok-sokan jadi orang Arab? Mau lupa budaya?', jujur nyali saya sempat ciut. Tapi ada satu kalimat dari lembaga pusat bahasa Arab yang membuat saya meneguhkan pilihan. Kalimat itu berbunyi, 'bahasa Arab memang tidak penting, bagi mereka yang tak menempatkan agama sebagai hal penting.'."

"Setelah memasuki dunia perkuliahan, saya sedikit terkejut. Jurusan bahasa Arab tidak seperti yang saya bayangkan sama sekali. Saya kira, di sana saya hanya akan mempelajari huruf-huruf Al Quran, kitab-kitab kuning dan sesamanya. Ternyata tidak, Bu. Ada mata kuliah bahasa Indonesia di sana, bahkan menjadi mata kuliah wajib. Di situ saya paham, bahwasanya jurusan bahasa Arab bukan hanya mengajarkan bahasa asing. Ada juga mata kuliah kewirausahaan, di sana kita diajarkan untuk berbisnis. Menjadi guru bukan pilihan satu-satunya. Kita justru bisa berbisnis sembari mengajar, bisnis biro haji dan umrah misalnya, indah bukan? Selain itu, kita diberi mata kuliah pendidikan multikultural, kita dibekali ilmu untuk memahami keberagaman budaya, mencintai budaya kita dan menghormati budaya orang lain. Masih banyak juga mata kuliah di luar kebahasa Araban yang ada. Memang mata kuliah yang berbau kebahasa Araban lebih banyak, tapi selama kita bisa mengaplikasikan semua ilmu yang diajarkan dosen dengan baik,

saya kira tidak ada masalah dengan jurusan ini. Bahasa Arab juga dibutuhkan oleh banyak orang, Bu. Indonesia butuh ahli tafsir, ahli fiqih, butuh penerjemah bahasa Arab jika raja Salman kembali berkunjung." Hilya terkekeh sejenak, membuat Ibu dan anak itu ikut terkekeh.

"Tapi di sini, bukan berarti saya merendahkan jurusan lain. Mungkin saya yang kurang wawasan jadi terlalu mengunggulkan jurusan saya sendiri. Seluruh ilmu itu baik untuk dipelajari, tergantung bagaimana kita mengamalkannya. Semua hal yang ada di dunia ini tergantung oleh pelakunya bukan, Bu?"

"Lagi pula untuk anak seumuran kuliah, sudah bukan saatnya orang tua ikut menentukan pilihan. Saya pernah membaca bukunya Bapak Munif Chatib yang judulnya Orang tuanya Manusia. Di sana saya menemukan sebuah paragraf bagus yang intinya, perlakukan anak seperti raja pada tujuh tahun pertama usia mereka, turuti apa pun kemauannya karena mereka sedang berada pada fase ingin tahu tinggi. Pada tujuh tahun kedua, perlakukan mereka layaknya pembantu atau prajurit yang harus tunduk pada apa pun kemauanmu, karena mereka sedang dalam fase tidak mampu menentukan pilihan mereka sendiri. Pada tujuh tahun ketiga, perlakukan mereka layaknya wazir. Ajak anak bermusyawarah dalam setiap hal, kemudian biarkan anak untuk bertanggungjawab atas sesuatu yang telah ia pilih. Adik ini kan telah memasuki tujuh tahun ketiga, saya kira saatnya ia memiliki wewenang untuk memilih kehidupan dan bertanggung jawab atas pilihannya."

"*Astaghfirullah*, Ibu. Maafkan saya yang terlalu menggurui." Hilya seolah tersadar jika telah berkata banyak. Ia seketika meraih tangan sang ibu dan menciumnya untuk meminta maaf. Sang ibu terdiam tanpa sadar ketika Hilya meraih tangannya. Ia menatap Hilya dengan tatapan kagum.

"Kamu dosen, Nak?"

"Eh, bukan, Bu. Saya masih mahasiswa, hanya saja sudah semester atas." Hilya menjawab canggung.

"*Subhanallah*, kamu seharusnya sudah menjadi motivator ulung. Saya terkesan sekali dengan kamu. Keisha, kamu boleh mengambil jurusan bahasa Arab asal kamu janji sama Mama

harus sehebat Mbak ini." Ibu itu tersenyum sembari mengusap lembut pipi Hilya. Ia menatap anaknya dan mengangguk mantap.

"Eh, hebat? Saya masih sama-sama belajar, Bu. Adek ini harus lebih dari saya." Hilya menggaruk hidungnya.

"Makasih, Mbak. Mbak hebat bisa meyakinkan Ibu saya." Gadis muda itu memeluk Hilya erat.

"Eh, iya sama-sama. Saya hanya berbagi kisah. Kalo kamu berminat, kamu boleh mencoba. Kita tidak akan pernah tahu kebenaran suatu hal tanpa kita benar-benar terjun di dalamnya, bukan?" Hilya tersenyum sembari membalas pelukan gadis itu.

"Nama kamu siapa, Nak? Barangkali esok kita bertemu lagi." Sang Ibu kembali menatap Hilya.

"Hilya, Bu. Hilya Althafunnisa." Hilya mengangguk kecil.

"Saya Fina, putri saya ini Keisha." Ibu itu kembali tersenyum.

Sementara mereka melanjutkan obrolan, dua orang yang berada di ujung taman tersenyum. Mereka telah berdiri di ujung sana sejak beberapa menit yang lalu, sengaja enggan mengganggu obrolan Hilya dan ibu-anak itu.

"Gak salah seorang Hafid Amirul Kawakib milih Hilya Althafunnisa. Dia hebat gitu." Rasyid terkekeh.

"Beberapa orang yang tahu hubungan *ane* sama Hilya selalu bilang Hilya beruntung dapetin *ane*. Mereka gak tahu aja, *ane* yang lebih beruntung dapet Hilya." Hafid tersenyum lebar. Untuk kesekian kalinya, ia benar-benar beruntung memilih Hilya.

Bertemu Belahan Buah Pinang

Hafid tersenyum memperhatikan Hilya yang sibuk mengemas pakaian ke dalam koper. Sesekali istrinya itu terlihat berpikir, kemudian mengeluarkan beberapa pakaian yang telah ia masukkan ke dalam koper, lalu menggantinya dengan yang lain.

"Perempuan selalu seribet itu kalo mau pergi-pergi? Mas suka gemes kalo liat kamu mondar-mandir nata baju pas mau ke mana-mana." Hafid terkekeh.

"Kodratnya wanita jadi perhiasan, Mas. Sebisa mungkin harus tampil paripurna. Apalagi ini Hilya, Hilya artinya perhiasan, kan?" Hilya kembali membuka lemari, mengambil beberapa pasang baju.

"Sya yang arti namanya gak perhiasan aja juga suka gitu."

"Lah, itu paham. Kami para wanita memang tercipta dengan sifat yang suka segala keribetan, minus si Dhila." Hilya terkekeh di akhir kalimat, membuat Hafid geleng-geleng kepala.

"KKN kan cuma empat puluh lima hari, Hil. Persiapannya kayak mau pindah rumah gitu."

"Empat puluh lima hari itu lebih dari sebulan loh, Mas. Eh, ngomong-ngomong, *suudzon* sama suami sendiri dosa gak sih, Mas?" Hilya menghentikan langkahnya, menatap Hafid intens.

"*Suudzon* gimana?" Hafid mengernyitkan dahi.

"Angkatan aku yang KKN ada 50 orang, dibagi jadi tujuh kelompok. Sebanyak itu kelompoknya, kenapa bisa dosen pembimbing lapangannya Hilya Mas Hafid? Mas sengaja ngajuin diri ke akademik, ya?" Hilya menatap Hafid penuh selidik.

"Demi jagain istri." Hafid menjawab singkat sembari menggaruk tengkuknya, terlihat salah tingkah.

"Alesannya, Bapak. Kenapa gak sekalian minta ke akademik kelompok KKN-nya Hilya gak perlu jauh-jauh ke Demak, minimal ke Boyolali aja gitu. Biar DPL yang sayang istri ini deket kalo mau jenguk setiap hari." Hilya menyindir Hafid, kemudian kembali sibuk mengemas pakaian.

"Kalo masalah tempat kan udah ditentuin sama universitas, *Alby*. Gimana kalo Mas cari kosan di Demak aja selama kamu KKN, biar deket kalo mau liatin kamu tiap hari." Hafid membantu Hilya menurunkan koper dari atas ranjang.

"Berasa pengangguran, Pak? Gak ada kerjaan? Orang punya tanggungan ngajar juga." Hilya menutup kopernya, kemudian memasang sandi.

"Kan tugas DPL bisa jadi alesan." Hafid berucap singkat, membuat Hilya melotot.

"Siapa yang suka ngotot tentang keprofesionalan kerja? Hilya gak mau Mas jadi semena-mena sama jabatan gini."

"Mas bercanda, *Alby*. Uring-uringan aja dari tadi, kenapa sih?" Hafid terkekeh dan menarik Hilya untuk duduk di sebelahnya.

"Abisnya Mas ngeselin." Hilya manyun.

"Mas tetep bakal profesional, Sayang. Kalo selama KKN nanti kinerja kamu gak baik, Mas tetep kasih nilai jelek kok ke kamu." Hafid tertawa, membuat Hilya manyun. "Jaga diri baik-baik di sana, jaga kesehatan juga." Hafid mengecup kening Hilya.

Hilya mengangguk sembari tersenyum. Ia tak lagi canggung dengan interaksi fisik semacam itu. "Mas bakal nengokin Hilya tiap Ahad?"

"Kalo kamu mau ditengokin tiap hari juga Mas siap. Perjalanan ke Demak gak bakal kerasa jauh demi ketemu kamu." Hafid terkekeh menggoda Hilya, membuat pipi Hilya memerah.

"*Gombal* seribu lima." Hilya mengalihkan pandangan, menghindari tatapan Hafid yang sukses terbahak melihat ekspresi tersipu istrinya.

***

"Hil, Hilya. Dipanggil gak nengok-nengok sih." Hana berteriak kesal.

Hilya mengernyitkan dahi, ia sedang berada di belakang Hana dan Hana memanggilnya hingga kesal dengan menghadap ke depan. Siapa yang sebenarnya sedang Hana panggil?

"Han? Aku di sini loh. Kamu manggil siapa?" Hilya angkat suara, membuat Hana menoleh.

"Eh? Kok kamu di sini, Hil? Terus yang di depan tadi siapa? Kok mirip kamu?" Hana menolehkan kepala dengan ekspresi bingung.

"Aku dari tadi di belakang kamu, aku malah bingung dari tadi kamu manggil siapa." Hilya mengedikkan bahu.

"Udah ah, ayo pulang. Udah sore ini, aku pengen mandi." Hilya berjalan mendahului Hana yang masih terdiam karena bingung.

Mereka melanjutkan perjalanan menuju sebuah rumah kos yang telah disewa oleh pihak universitas selama 45 hari. Beberapa santri dari pesantren yang berada di depan rumah kos terlihat berjalan-jalan santai, menikmati sore mereka. Hana mendadak berseru ketika melihat seorang perempuan yang sedang mengajar TPA di pendopo pesantren

"Eh, itu yang aku panggil tadi, Hil. Mirip banget tahu wajahnya sama kamu."

Hilya menoleh, mengikuti arah jari telunjuk Hana. Ia menyipitkan mata, merasa kurang jelas dengan apa yang ia lihat. Seseorang yang sedang menjadi pusat perhatian Hana dan Hilya menoleh, ia terlihat mengucapkan sesuatu pada anak didiknya, kemudian berjalan menghampiri Hilya dan kawan-kawannya.

"Assalamualaikum, rombongan KKN dari Salatiga, ya?" Perempuan muda itu menyapa Hilya dan teman-temannya dengan ramah.

Hilya ternganga takjub, perempuan yang berada di hadapannya benar-benar mirip dengannya.

"Waalaikumsalam, Mbak. Iya, kami anak KKN, ini barusan pulang dari balai desa, seharian abis bantuin kerja bakti." Hana tersenyum menatap duplikat Hilya di depannya.

"Kosnya di depan pesantren, kan? Itu rumah budhe aku, kalo kalian butuh apa-apa, jangan sungkan buat minta ke pesantren." Gadis itu kembali tersenyum.

"Iya, Mbak. Makasih udah ramah banget sama kita-kita. Bakal betah kalo gini sih." Hilya terkekeh, membuat gadis di depannya ikut tertawa lirih.

"Aku Sarah, Sarah Humaira. Kalian?" Gadis itu mengulurkan tangan, mengajak berkenalan.

"Hana, Mbak. Ini Hilya, Sabila, Lulu, Fahri, sama Abdul." Hana menerima uluran tangan Sarah sembari memperkenalkan teman-temannya.

"Selamat menjadi masyarakat Kota Wali selama empat puluh lima hari. Aku ngelanjutin ngajar TPA dulu, ya." Sarah mengangguk ramah dan berlalu dari rombongan KKN begitu usai mengucapkan salam.

Hilya memandang kepergian Sarah masih dengan tatapan takjub, baru kali ini ia memercayai bahwasannya setiap orang selalu memiliki kembaran entah di belahan bumi sebelah mana. Hari ini ia menemukan kembarannya, Sarah Humaira.

***

"*Sepuntene*, Ning Sarah. *Wonten wali santri ingkang nyuwun kepanggih, sakniki nenggo ten kantor pesantren.*[67]" Seorang gadis muda bersarung menghampiri Hilya dan Sarah yang sedang mengobrol santai sembari memperhatikan aktivitas santri di pagi hari.

"Oh, itu wali santrinya Hasan, tadi Mas Fadhil yang panggil. Sebentar saya panggilkan Mas Fadhil di dalam. Makasih udah ngasih tahu, Lathifah." Sarah tersenyum kemudian memasuki rumah dan kembali keluar dengan seorang lelaki.

"Jadi ini pesantrennya Mbak Sarah?" Hilya angkat suara usai Fadhil dan gadis muda tadi berlalu.

---

[67] Permisi, Ning Sarah. Ada wali santri yang mau ketemu, sekarang menunggu di kantor pesantren.

"Pesantren Abah, tapi semenjak Abah wafat, aku sama Mas Fadhil bantu kelola. Kakak-kakak yang tinggal di luar kota juga sesekali jenguk." Sarah tersenyum.

"Sama aja pesantrennya Mbak Sarah lah." Hilya menatap Sarah gemas, membuat gadis itu terkekeh.

"Mbak Sarah dulu kuliah?" Hilya terlihat berbinar begitu Sarah mengangguk.

"*Alhamdulillah*, diberi kesempatan jadi mahasiswi Al-Azhar." Sarah merendahkan suaranya.

"Al-Azhar, Mesir? Mbak Sarah angkatan berapa? Suami aku juga lulusan sana." Hilya terlihat antusias.

"Eh, kamu udah punya suami?" Sarah terkejut.

Hilya seketika menutup mulut, wajahnya terlihat panik. "Aduh, aku keceplosan, Mbak. Jangan bilang siapa-siapa ya, Mbak."

"Loh, kenapa emang?" Sarah mengerutkan dahi, tak paham dengan kepanikan Hilya.

"Aku emang udah nikah, tapi baru akad aja belum resepsi, nungguin habis wisuda sekalian. Aku nikah sama dosen sendiri, Mbak. Di kampus, isinya penggemar suami aku semua. Makanya, aku gak mau publikasi hubungan. Lagian gak baik juga buat karier suami, entar dikira kerja gak profesional." Hilya berpanjang lebar, menjelaskan ketidakmengertian Sarah.

Sarah terlihat mengangguk paham. "*Masyaallah*, kamu, Hil. Bisa dapet dosen sendiri. *Barakallah*." Sarah menatap Hilya takjub.

Hilya terlihat canggung mendengar pujian Sarah, ia menggaruk hidungnya pelan.

"Mbak Sarah kenal Mas Fadhil di Mesir? Biasanya kan gitu, kayak film-film." Hilya terkekeh sejenak, mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Enggak, Mas Fadhil orang Demak juga kok, cuma beda desa. Mas Fadhil dulu santri di sini." Sarah tersenyum singkat.

"Temen dari kecil, Mbak? Wah, judulnya sahabat jadi cinta dong." Hilya berkelakar, membuat Sarah tertawa lirih.

"Tadi kamu bilang suami kamu lulusan Mesir juga, siapa namanya? Mungkin aku kenal." Sarah menatap Hilya, mengalihkan pembicaraan mengenai suaminya.

"Hil, disuruh ikut bantu imunisasi balita di balai desa. Anak-anak udah pada siap, yuk berangkat." Sabila tiba-tiba datang, memotong pembicaraan Sarah dan Hilya.

"Eh, ada tugas, Mbak. Aku duluan, ya? Entar kalo ada waktu senggang, aku main lagi ke pesantren." Hilya menatap Sarah.

Sarah hanya mengangguk dan tersenyum.

Hilya dan Sabila segera berjalan meninggalkan Sarah menuju balai desa. Sarah tersenyum menatap Hilya yang mulai melangkah jauh. Semenjak bertemu beberapa hari yang lalu, mereka memang menjadi dekat. Keduanya sama-sama takjub dengan kemiripan wajah mereka. Hilya sering menghabiskan waktu luangnya untuk mengunjungi pesantren, menikmati aktivitas para santri, sekaligus melepas rindunya pada dunia kitab kuning. Sarah juga tak keberatan menemani Hilya bercengkrama, mengobrol bersama Hilya membawa banyak kejutan, selalu membuatnya betah. Hilya memang tak tertebak, selalu memiliki kejutan. Sarah tak tahu, bahwasannya Hilya masih memiliki kejutan terbesar yang sanggup membuat hatinya bergetar, beberapa hari yang akan datang.

Memahami, Dipahami, dan Salah Paham

Hafid tersenyum menatap bangunan di depannya. Sebuah pondok pesantren yang lumayan besar, namun berada di sebuah desa terpencil, ia baru menemukan pesantren yang seperti itu di sini. Hafid melangkah memasuki bangunan pesantren, menuju sebuah ruangan dengan tulisan 'Kantor' yang berada di depan pintu. Sebelum pulang ke Salatiga, Hilya mengajaknya untuk bertemu di sana, mengenalkan seseorang yang mirip sekali dengan Hilya, katanya.

"Assalamualaikum." Hafid mengetuk pintu perlahan, kemudian memasuki ruangan.

"Waalaikumsalam, ada yang bisa saya bantu, Pak? Atau mau bertemu santri?" Seorang perempuan muda berseragam guru menyambut Hafid dengan senyuman.

"Oh bukan, saya mau bertemu Hilya, mahasiswi KKN yang tinggal di kos depan pesantren. Kami sudah ada janji untuk bertemu di sini." Hafid menjelaskan maksud kedatangannya dengan sopan.

"Oh, Mbak Hilya temennya Ning. Sebentar saya panggilkan, silakan duduk dulu, Pak." Gadis itu mengangguk sopan kemudian keluar ruangan.

Hafid duduk di sebuah kursi sembari mengedarkan pandangan, mengagumi isi ruangan. Suara langkah seseorang membuat Hafid menoleh ke arah pintu, ia mengira Hilya telah datang. Namun, begitu mendapati seseorang yang masuk, seketika tatapannya membeku.

"Mas Hafid?"

"Sarah?"

Mereka saling menatap, beberapa detik kemudian keduanya menunduk.

"Mas Hafid kenapa bisa di sini?" Sarah membuka suara, mengawali obrolan.

"Mau bertemu seseorang, dia mengajak untuk bertemu di sini."

Sarah terhenyak, beberapa jam yang lalu Hilya mengatakan akan mengenalkannya dengan suami gadis itu. Sarah menyetujui dan menyuruh Hilya mengajak suaminya ke kantor pesantren. Lalu saat ini, Hafid berada di kantor pesantren dengan alasan bertemu dengan seseorang. Jadi Hafid ini ….

"Assalamualaikum, Mas. Udah lama nunggu Hilya?"

Sarah dan Hafid menoleh bersamaan. Hilya tersenyum lebar menghampiri Hafid, kemudian mencium tangan suaminya.

"Eh, Mbak Sarah udah di sini? Mas, ini Mbak Sarah yang punya pesantren ini, yang mau Hilya kenalin. Dia mirip banget sama Hilya, kan?" Hilya menoleh bergantian ke arah Sarah dan Hafid.

"Jadi, ini pesantren milik kamu, Sarah? Selama ini kamu di sini?" Hafid menatap Sarah sejenak, ia bahkan tak menjawab pertanyaan Hilya. Sarah mengangguk pelan.

"Mas kenal sama Mbak Sarah?" Hilya mengeryitkan dahi menatap suaminya.

"Sarah temennya Mas pas kuliah di Mesir dulu." Hafid menjawab singkat.

"Eh, beneran kan, Mbak? Mbak Sarah pasti kenal sama suaminya Hilya. Kebetulan kalo udah saling kenal." Hilya tersenyum semringah. Sarah mengangguk pelan.

"Berhubung udah sama-sama kenal, kan jadi enak ngobrolnya. Hilya ke kos dulu ya, Mas. Beresin barang dulu baru ke sini lagi, sekalian pamit sama orang-orang pesantren. Mas

tunggu di sini sama Mbak Sarah aja." Hilya berjalan keluar ruangan tanpa persetujuan siapa pun.

Hilya tak sadar, pergi sama saja membiarkan Sarah dan Hafid terjebak oleh rasa canggung yang menggunung.

***

"*Anti* pulang ke Indonesia sebelum lulus?" Hafid memulai pembicaraan, memutus keheningan yang ia dan Sarah ciptakan.

"*La*[68]*, ana* sampai lulus di Mesir." Sarah menjawab singkat, masih menunduk di sofa.

"Lalu, mengapa menghilang?" Hafid sengaja mengutarakan tanda tanya besar yang selama ini menggantung di pikirannya.

"Menghilang seperti apa yang Mas Hafid maksudkan? *Ana* masih ada di Mesir, masih ada di Al-Azhar, tidak pernah merasa menghilang." Sarah mengangkat kepalanya.

Hafid tersenyum miris. Jawaban Sarah benar, ia memang masih di Mesir dan tidak pergi ke mana pun. Lalu apa yang Hafid maksud dengan kata menghilang? Menghilang dari kehidupannya? Memang siapa ia? Nyatanya Sarah tak pernah menganggapnya benar-benar ada.

"Iya, *anti* tidak menghilang. Mungkin *ana* saja yang sudah jarang melihat." Hafid tersenyum tulus.

Lagi pula untuk apa bersedih? Untuk apa mengejar alasan kepergian Sarah? ia telah memiliki Hilya. Ia bahkan telah melupakan nama Sarah Humaira semenjak nama Hilya Althafunnisa memenuhi hatinya.

"Bagaimana kabarnya Mas Fadhil?" Hafid mengalihkan pembicaraan. Tak ada gunanya mengungkit masa lalu.

"*Alhamdulillah*, baik. Masih sebaik saat pertama kali bertemu *ana.*" Sarah menjawab singkat.

Namun bagi Hafid, jawaban Sarah seolah mengandung makna. "Maksudnya?" Hafid mengernyitkan dahi.

"*Ana* dan Mas Fadhil dijodohkan." Sarah kembali menjawab singkat.

---

[68] Tidak.

Hafid semakin mengerutkan kening, tak memahami arah bicara Sarah.

"Boleh *ana* menyampaikan sesuatu yang memang seharusnya tersampaikan?"

"Ada apa sebenarnya, Sarah?" Hafid tak sabar, ia lelah berbasa-basi.

"Apa *ana* salah, jika mengartikan kedekatan kita selama di Mesir sebagai ketertarikan makhluk lawan jenis yang lumrah terjadi pada masa itu? Munafik jika *ana* mengatakan tidak menyukai *antum*, Mas Hafid."

Hafid terbelalak, ia enggan membahas masa lalu, tapi kini justru Sarah yang membukanya.

"Seorang Hafid Amirul Kawabib, lulusan terbaik sebuah universitas ternama di Indonesia. Lelaki dengan argumen-argumen hebat, seorang pengisi kajian sore di masjid kampus. Siapa yang tidak mengenalnya? Dan hebatnya, lelaki itu dekat dengan seorang Sarah Humaira. Gadis desa yang menggunakan dialog Mesir untuk memesan taksi saja masih kerepotan." Sarah tertawa lirih dengan sorot mata sendu. Hafid tersenyum, ia masih menyukai tawa halus itu.

"Tentu saja *ana* tersanjung bisa dekat dengan *antum,* Mas. Tapi rupanya *ana* tak tahu diri. *Ana* membiarkan rasa tersanjung itu berkembang menjadi sebuah rasa yang akhirnya, justru menjadi bumerang untuk *ana* sendiri. Seharusnya *ana* tidak perlu menghubungi *antum* lagi setelah pertemuan di bandara. Mas Fadhil kawan *ana* sejak kecil. Dia santri kesayangan Abah, santri teladan, putra kyai besar di desa sebelah dan lelaki tertampan di kalangan bangsawan desa. Mas Fadhil sempurna. Seharusnya dengan kesempurnaan itu, gadis mana pun akan rela diperistri olehnya. Sayangnya ia terikat oleh janji Abah. Janji menjaga *ana* sampai kapan pun, janji menemani *ana* ke mana pun, janji menikahi *ana.* Dan parahnya, *ana* sama sekali tidak tahu dengan janji itu. Sayangnya lagi, cinta tak pernah bisa ditentukan. *Ana* buta dengan semua kesempurnaan Mas Fadhil dan justru menjatuhkan hati kepada *antum*. Kesalahan terbesar."

Hafid tercekat, Sarah begitu gamblang menyatakan perasaannya.

"Pertengahan semester, Mas Fadhil datang ke Mesir, Abah sakit parah dan ingin *ana* pulang. *Ana* pulang ke Indonesia, menurut pada permintaan Abah. Sebuah kejutan besar menanti di Indonesia, Ummi bilang bahwa *ana* dan Mas Fadhil dijodohkan. *Ana* terpukul, Mas Fadhil sudah *ana* anggap sebagai Abang sendiri. Dia teman berbagi *ana*, tempat *ana* mencurahkan semua perasaan *ana* pada *antum*. Saat *ana* bercerita pada Mas Fadhil, dia mengaku telah mengetahui perjodohan itu. Kenapa tidak menolak? Karena dia mencintai *ana*. Jawaban singkat yang seperti petir. Selama ini *ana* selalu bercerita betapa *ana* mencintai *antum* kepadanya, lalu betapa tersakitinya perasaan Mas Fadhil? Tetapi dia diam saja, seolah curhatan *ana* adalah angin lalu. Kurang sempurna apa lelaki itu?"

"Sayangnya *ana* benar-benar buta. *Ana* kembali ke Mesir dengan beban baru. Penyakit Abah semakin parah dan berkali-kali beliau mengingatkan tentang perjodohan. *Ana* mengalah, mengiyakan permintaan Abah. Sejak saat itu, *ana* sengaja menghindar dari *antum*. Maaf, Mas. Tapi memang itu yang harus *ana* lakukan. Berbohong jika *ana* tidak rindu, *ana* rindu setengah mati. Tapi *ana* siapa? Merindukan *antum* bukan wewenang *ana*, hanya mengotori pikiran. Lagi pula, perasaan *antum* pada *ana* juga tak ada kejelasan."

"Sampai hari terakhir di Mesir, *ana* enggan menemui *antum*. Lagi pula, *antum* juga sudah lulus satu setengah tahun lebih dulu. *Ana* benar-benar menutup segala sesuatu tentang *antum*, menguburnya dalam. Mencoba menghapus nama *antum* dan menggantinya dengan nama Mas Fadhil. Awalnya terasa mudah, *ana* bisa menerima kehadiran Mas Fadhil meski belum mencintai. Tanggal pernikahan ditentukan, Abah terlihat semringah. *Ana* belum pernah membuat Abah sebahagia itu, maka demi melihat pemandangan itu, *ana* rela ikut berbahagia meski harus mengubur dalam-dalam perasaan *ana*."

"Tapi pertemuan tak terduga kita di Kadilangu merubah banyak hal, Mas. *Ana* melihat sorot sendu di mata *antum* ketika memberikan undangan. Sejak saat itu, *ana* yakin bahwa *antum* juga memiliki perasaan yang sama. *Ana* uring-uringan sepanjang hari, enggan diajak berbicara, menyerahkan seluruh urusan pernikahan kepada Mas Fadhil. Katakanlah kolot, tapi *ana*

memiliki sebuah pemikiran. Jika pada pernikahan *ana*, *antum* tidak hadir. Maka itu berarti *antum* memang memiliki perasaan yang sama dengan *ana*. Dan sayangnya, hal itu benar-benar terjadi. *Antum* tidak hadir dan hari bersejarah *ana* terasa hambar. Pertahanan *ana* runtuh, sikap sok tegar *ana* luntur, *ana* benar-benar merindukan *antum*."

"Mas Fadhil memahami perasaan *ana*, terlebih usai menjabat tangan *antum* di Kadilangu. Ia benar-benar lelaki yang sempurna. Ia memahami banyak hal, memaklumi keegoisan *ana*. Dua bulan setelah menikah, Abah wafat. Mas Fadhil ingin menggugat cerai *ana* dengan alasan janjinya dengan Abah telah usai. *Ana* jelas menolak, menikah adalah perjanjian seumur hidup antara *ana* dan Mas Fadhil, bukan Mas Fadhil dengan Abah. *Ana* berjanji akan menjadi istri yang baik. Untuk kedua kalinya, *ana* mengubur perasaan *ana* ke *antum*."

"Dan hari ini, tiba-tiba *antum* kembali hadir di hadapan *ana*. Ya Allah, Mas. *Ana* tidak ingin memercayai semua ini, tapi hati *ana* benar-benar masih bergetar. Getar yang sama seperti beberapa tahun yang lalu. *Ana* membohongi Mas Fadhil berbulan-bulan. Apalagi dengan kenyataan *antum* telah beristri. Dan perempuan beruntung itu seorang Hilya. Pertahanan *ana* runtuh untuk kesekian kalinya." Sarah mengakhiri ceritanya dengan derai air mata.

"Sarah, *afwan*[69]." Hafid tak mampu berkata-kata. Ia hanya sanggup meminta maaf.

"*Limadza*[70] Hilya, Mas?" Sarah mengangkat pandangan, menatap Hafid dengan sorot terluka.

"Maksudnya?" Hafid mengusap wajahnya kasar.

"Kenapa Hilya? Kenapa *antum* bisa menemukan seseorang dengan wajah semirip *ana*? Dan kenapa harus sama?" Sarah terisak.

"Apa karena Hilya mirip *ana*? Lantas dengan kemiripan itu *antum* memilih Hilya untuk mengobati patah hati *antum* terhadap *ana*?"

---

[69] Maaf.
[70] Kenapa?

"Iya." Hafid menjawab singkat sembari mengembuskan napas lelah.

"Ya Allah, Mas. Kenapa takdir begitu tak berpihak pada kita?" Sarah tergugu.

Mereka tak menyadari, bahwasannya seorang gadis yang namanya baru saja mereka sebut telah berada di depan pintu. Ya, Hilya telah berdiri tegak di depan pintu dengan senyum semringah. Namun, mendadak senyumnya luntur ketika mendengar satu kata 'iya' yang keluar dari bibir Hafid. Hilya kehilangan seluruh senyumnya. Ia memilih berbalik, pulang ke Salatiga dengan rombongan KKN, tanpa pamit terlebih dahulu kepada Hafid. Katakanlah ia berdosa melakukan sesuatu tanpa izin suami. Tapi ia bisa apa? Hatinya terlampau patah dengan sebuah kenyataan yang baru saja ia dapatkan.

Hilya memandang gagahnya Merbabu dari teras belakang kos dengan tatapan kosong. Ia masih terbayang dengan kata 'iya' yang meluncur mulus dari mulut Hafid atas pertanyaan Sarah. Hilya tersenyum miris dan geli terhadap dirinya sendiri. Ia dan Hafid telah berstatus suami istri selama hampir tujuh bulan, dan ternyata masih banyak sekali rahasia yang saling mereka tutupi.

"Hil?"

Hilya menoleh dan mendapati Nisa berada di belakangnya. Ia telah berjanji menemani Nisa mengajukan judul pada pembimbing skripsi di kampus. Namun, terlalu lama melamun di teras belakang membuatnya lupa.

"Eh, Nis. Aduh, aku belum siap-siap, tungguin bentaran, ya?" Hilya hendak beranjak, namun Nisa menarik tangannya untuk kembali duduk.

"Mau kayak gini sampai kapan sih, Hil?" Nisa menatap Hilya prihatin.

"Pulang, Hil. Jangan malah sengaja sembunyi di kosan berhari-hari. Pak Hafid pasti bingung kamu kenapa. Dikirimin pesen gak dibales, ditelepon gak diangkat. Kamunya juga mengenaskan gini. Orang bijak selalu menyelesaikan masalah, bukan malah kabur dari masalah. Aku yakin kamu orang yang bijak." Hilya menunduk, ia enggan menatap Nisa.

"Udah hampir seminggu dan kamu cuma gini-gini aja. Diem di teras belakang tanpa ada yang tahu kamu kenapa selain aku. Hilya, setidaknya kamu kasih Pak Hafid kesempatan buat jelasin duduk perkaranya." Nisa menggenggam erat tangan Hilya.

"Aku takut, Nis. Aku takut kalo dengerin alesannya Mas Hafid, hati aku makin patah. Sakit, Nisa. Sakit sekali, lebih sakit dibanding saat tahu Gus Ilham tunangan, lebih sakit dari saat Gus Ilham bilang mau *khitbah* aku, sementara aku udah jadi istri orang." Hilya menatap Nisa, setetes air mata mengalir di pipinya.

"Bakal makin sakit kalo kamu diem terus gini. Bukan cuma kamu yang sakit, Pak Hafid juga. Maaf, Hil. Tapi aku kasih tahu alesan kamu tiba-tiba pulang tanpa pamit ke Pak Hafid. Aku gak tahan liat Pak Hafid kebingungan. Kalo kamu liat ekspresi Pak Hafid, mungkin kamu bakal langsung pulang detik ini juga."

"Aku tahu. Aku pasti pulang, tapi gak sekarang, Nisa. Aku butuh siapin hati aku dulu." Hilya kembali menunduk.

"Jujur sama aku, apa yang kamu takutin?" Nisa menatap Hilya.

"Mas Hafid cuma anggep aku bayangannya Mbak Sarah. Aku ada apanya sih kalo dibandingin Mbak Sarah, Nis? Aku terlalu *kepedean* selama ini. Terlalu bahagia pas ada dosen nge-*khitbah* aku, ternyata aku cuma buat pelarian. Aku takut Mas Hafid bener-bener gak bisa lepas dari Mbak Sarah dan justru ngelepas aku. Aku takut, Nisa." Hilya mengusap air mata di pipinya.

"*Astaghfirullah*, Hilya. Aku gak kenal sama Hilya yang punya tingkat *suudzon* setinggi ini." Hilya menunduk semakin dalam, takut menatap Nisa.

"Kamu udah mulai cinta sama Pak Hafid?" Nisa duduk di samping Hilya.

"Apa artinya cinta kalo ternyata aku cuma bayangan orang lain?" Hilya tersenyum miris.

"Pulang dulu, Hil. Minimal kamu angkat teleponnya Pak Hafid, biar kamu tahu apa yang sebenarnya terjadi. Kalo kamu cuma sibuk nebak-nebak, yang ada kamu dilingkupi *suudzon*. Aku gak nyapa Dhila belum ada lima hari aja, kamu udah ribut. Ini kamu udah seminggu loh, Hil." Nisa menatap Hilya gemas. Sahabatnya itu benar-benar keras kepala.

"Makasih udah selalu ada buat aku ya, Nis. Aku pasti pulang kok, tapi gak sekarang."

"Aku gak tahan liat kamu kayak gini, Hil. Skripsi kamu *stagnan*, gak maju satu bab pun. Penelitian juga ketunda terus. Pola makan kamu gak kekontrol, kamu jadi pendiem, suka ngelamun. Hilya, ini bukan kamu?" Nisa memeluk Hilya erat.

"Takdir kita buat nyelesaiin skripsi barengan kali, Nis. Semoga judul kamu segera di acc." Hilya membalas pelukan Nisa.

"Amin, tapi jangan nyelesaiin bareng, Hil. Kamu yang udah dapet acc judul duluan, buruan dikerjain. Begitu kamu selesai, kamu bantuin aku." Nisa terkekeh, membuat Hilya manyun.

Hilya tahu ia harus segera menyelesaikan skripsinya sesuai pesan Rafi. Namun, ia belum siap untuk pulang, itu artinya skripsinya juga akan tertunda.

"Maaf, Bang." Hilya bergumam lirih.

***

Hilya mengusap nisan Rafi dengan lembut, ia rindu Abang Jelek-nya itu.

"Abang udah ngasah samurai belum? Mas Hafid ngelakuin tindakan kriminal ke hati Hilya. Katanya Hilya suruh bilang ke Abang kalo Mas Hafid nyakitin Hilya? Sekarang Hilya udah bilang, Mas Hafid mau diapain?" Hilya memulai sesi curhatannya usai membaca tahlil di atas pusara Rafi.

"Hilya sakit, Bang. Mas Hafid gak seperti yang Abang bilang. Selama ini, ternyata Hilya cuma pelarian. Hilya terlalu *kepedean*, Bang. Hilya kira, setelah sering pelukan lama, setelah jalan-jalan berdua keliling Malang, setelah Mas Hafid terbuka tentang keluarganya, Mas Hafid cinta sama Hilya. Ternyata cuma Hilya yang ketinggian ngartiin. Hilya patah sepatah-patahnya, Bang. Rasanya kayak Mas Hafid ngajakin Hilya naik gunung. Udah Hilya coba ikutin sekuat tenaga sampai asma Hilya kambuh, terus begitu sampai puncak, Hilya kira udah berhasil. Belum sempet Hilya nikmatin keberhasilan, Hilya didorong ke bawah. Hancur, Bang." Hilya mengusap air matanya yang tiba-tiba menetes.

"Selama ini Hilya udah coba ngimbangin kehidupan Mas Hafid, begitu pula dengan Mas Hafid. Hilya kira Mas Hafid ngelakuin semua itu buat proses mencintai Hilya, nyatanya Hilya salah besar. Hilya gak lebih cuma sebagai bayangan masa lalu. Mbak Sarah bukan kembaran Hilya kan, Bang? Hilya gak kembar kayak Bang Rafi sama Bang Rafa, kan? Tapi kenapa kita semirip ini? Kemiripan yang jadi malapetaka buat Hilya. Selama KKN, Hilya deket banget sama Mbak Sarah. Hilya anggep Mbak Sarah kakak Hilya sendiri. Hilya curhat banyak hal. Eh, ternyata Mbak Sarah justru jadi pusat patah hatinya Hilya. Kenapa dunia sesempit ini sih, Bang?"

"Ah, bener kata Kak Hanis. Hilya masih kecil, belum dewasa, gini kok bisa-bisanya nangguk pas Mas Hafid *khitbah*. Ada masalah aja masih curhat sama Abang, belum bisa ngadepin sendiri. Hilya harus gimana, Bang? Abang, Hilya rindu. Abang gak bisa gitu izin bentar ke malaikat buat nemuin Hilya? Hilya pengen peluk Abang, pengen curhat banyak, Hilya kangen." Hilya sesenggukan. Ia benar-benar merindukan abangnya.

"Hilya gak punya tujuan, gak tahu habis ini mau ke mana. Tapi Hilya juga gak mungkin lama-lama di sini, Hilya udah kayak orang gila ngomong-ngomong sendiri di atas makam. Hilya pengen pulang ke rumah, tapi takut gak bisa jawab kalo ditanyain Ibu kenapa gak bareng Mas Hafid. Biasanya kan Abang *partner* Hilya buat bikin alesan. Udahlah, Hilya pamit ya, Bang. Assalamualaikum, semoga Abang gak jail sama bidadari-bidadari biar gak ditendang ke neraka." Hilya mengecup nisan Rafi, kemudian berdiri.

Hilya tersenyum, masih seperti biasanya, ia selalu lega setelah berbagi pada Rafi. Rafi memang tak lagi bisa memberinya nasihat, namun Hilya benar-benar merasa ringan setelah menemui abangnya itu. Hilya sadar, Rafi tidak pergi, abangnya itu masih selalu ada di hatinya.

***

Hilya melangkah gontai, ia tak punya tujuan. Ia memang pergi ke Semarang, namun bukan untuk pulang. Ia hanya ingin mengunjungi Rafi sembari mengelilingi Kota Atlas, melepas

beban pikiran. Ia juga sengaja menggunakan alat transportasi umum agar lebih bisa menikmati kota kelahirannya.

Hilya duduk di sebuah halte menunggu bus. Pandangannya terfokus pada seorang lelaki tua yang sedang bermain angklung di lampu merah. Beberapa menit kemudian, setelah lampu merah berganti hijau, lelaki tua tersebut berjalan menuju halte mengenakan sebuah tongkat. Lelaki itu buta. Hilya terenyuh dan mendekati lelaki tua tersebut. Entah mengapa hatinya berbisik untuk mengajak lelaki tua itu berbincang.

"Assalamualaikum, Pak."

"Waalaikumsalam. Kamu siapa? Kenal sama saya?" Lelaki itu menoleh ke arah Hilya. Ia mendengar meskipun buta.

"Eh, saya tidak mengenal Bapak. Hanya sedang mencari kawan bercerita saja sembari menunggu bus datang. Bapak sudah lama jadi pemain angklung?" Hilya tersenyum meski paham bahwa lelaki di hadapannya tak mungkin bisa melihat senyumnya.

"Lama, dulu saya bermain angklung di Yogyakarta. Banyak teman-teman seniman di sana. Tapi entah kapan, tiba-tiba saya sudah ada di kota ini. Kota Semarang kalo saya dengar dari orang-orang yang berbicara."

"Permainan angklung Bapak indah sekali, saya suka." Hilya tulus memuji, lelaki itu terlihat tersenyum.

"Kamu sepertinya masih muda, berapa usiamu, Nak? Siapa namamu?"

"Dua puluh dua tahun, Pak. Nama saya Hilya."

"Mahasiswa? Atau wanita karier?" Lelaki itu kembali bertanya.

"Mahasiswa, Pak."

"Oh ya, saya Ngadimin. Kamu gadis hebat, Nak. Jarang di kota besar seperti ini ada mahasiswa atau wanita muda berkarier yang sudi menyapa pengemis tua macam saya. Mereka selalu sibuk dengan dunia mereka sendiri, dengan gaya hidup mewah mereka." Lelaki itu terkekeh pelan, membuat Hilya tersenyum miris.

"Bapak punya rumah? Atau keluarga?" Hilya memperhatikan fisik lelaki tua di hadapannya, lelaki itu bersih. Tidak lusuh seperti penampilan pengemis pada umumnya.

"Saya tak tahu apa itu keluarga. Sejak kecil, saya tinggal di panti asuhan bersama banyak orang, mungkin mereka itu keluarga saya. Di panti itu, kami diajarkan banyak keterampilan dan kesenian. Setelah terlihat dewasa, kami dilepas untuk mengamalkan beberapa hal yang kita pelajari di panti. Kami membentuk *club* musik tradisional yang bermain di jalanan Malioboro. Entah bagaimana ceritanya, saya terpisah dari mereka dan sampai di kota ini."

"Saya satu-satunya orang buta di antara kawan-kawan *club* musik. Teman-teman saya selalu membantu dalam keadaan apa pun, maka buta tak menjadi masalah besar bagi saya. Tapi di kota ini, saya orang baru yang tidak mengenal siapa pun. Susah menjadi orang buta mata yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang buta hati. Saya harus mandiri dengan kecacatan ini. Beruntung masih ada seorang baik yang mau membantu, berbagi tempat tinggalnya yang mungil untuk ikut saya tinggali. Orang itulah yang membantu saya selama ini."

"Saya buta, tidak bisa melihat siapa pun yang telah menolong. Tapi saya tidak tuli, saya bisa menghafal suara-suara orang yang telah berbaik hati. Dan beruntungnya, saya diberi hati yang tidak buta. Saya bisa melihat mana suara orang yang tulus dan tidak. Dan suaramu, Nak. Kamu benar-benar terdengar tulus menyapa saya." Lelaki itu menggerakkan tangannya, terlihat mencari keberadaan Hilya.

"Orang-orang tidak tahu kalau Bapak sebijak ini. Mereka benar-benar melewatkan sebuah hal penting setiap lewat sini." Hilya bergumam pelan.

"Saya sudah lama tinggal di kota ini. Pasti telah banyak perubahan yang ada di sekeliling saya. Mungkin toko-toko yang ada sudah berganti kepemilikan, mungkin jalanan telah berganti aspal, mungkin beberapa orang yang pernah berbaik hati menyapa telah menjadi orang-orang hebat di luaran sana. Sayangnya, saya buta. Tak bisa melihat perubahan-perubahan itu. Tapi tak apa, saya tak peduli dengan perubahan-perubahan itu. Bagi saya, hal terpenting adalah saya masih bisa membeli nasi dengan hasil jerih payah sendiri. Tidak menengadahkan tangan cuma-cuma."

"Meski mata buta, setidaknya saya masih bisa melihat setiap permasalahan dengan mata hati. Pengemis-pengemis di sini

selalu menjadikan saya penengah dalam setiap permasalahan mereka. Itu karena saya selalu mendengarkan permasalahan mereka lebih dulu, menimbang kedua sisi, baru kemudian memutuskan apa yang harus mereka lakukan. Saya tidak sedang menyombongkan diri, Nak. Saya hanya sedang berbagi kisah padamu. Di luaran sana, banyak sekali orang-orang bermata sempurna, namun enggan memandang masalah dengan kedua matanya. Mereka hanya menggunakan satu mata, menghakimi sebuah hal hanya dari satu sisi. Kamu, Nak. Jangan jadi seperti mereka."

"Kamu tahu, tidak semua yang kamu lihat dengan matamu nyata seperti itu. Tidak semua yang kamu dengar dengan telingamu benar seperti itu. Itulah gunanya mata hati, agar kamu senantiasa menimbang banyak hal dengan benar. Kamu sempurna, maka jika engkau memiliki masalah, gunakan semua indramu dengan baik. Jangan hanya memandang sesuatu dari satu sisi. Biasakan melihat dari banyak sudut pandang. Fungsikan matamu dengan benar, Nak."

Hilya ternganga, ucapan lelaki tua itu telak mengenai hatinya. Selama ini, ia sama sekali tak memfungsikan telinganya untuk mendengar pembelaan Hafid. Ia hanya fokus pada patah hatinya dan enggan memberi kesempatan bagi Hafid untuk menjelaskan duduk perkara. Lalu, ia menyalahkan Hafid atas keterpurukannya. Perempuan model apa ia?

"Pak, saya sama sekali tidak menyangka akan mendapatkan kalimat sehebat ini. Terima kasih, Pak. Terima kasih sekali atas nasehatnya. Saya benar-benar merasa tersanjung bisa mendengar nasehat bijak Bapak." Hilya meraih tangan keriput lelaki itu dan menciumnya takdzim. Ia mengabaikan tatapan aneh beberapa orang yang memandangnya. Lelaki di hadapannya benar-benar orang yang hebat.

"Eh, kenapa kamu mencium tangan saya? Saya memang Islam, tapi saya bukan ulama atau kyai. Presiden juga bukan." Lelaki itu terlihat rikuh menarik tangannya.

"Bapak lebih hebat dari semua orang yang baru saja Bapak sebutkan." Hilya berucap mantap.

"Eh, kamu terlalu lama berbincang dengan saya. Mungkin sebentar lagi busmu datang."

"Eh, Bapak benar. Itu bus saya baru saja datang. Saya pamit, sekali lagi terima kasih banyak untuk ilmunya hari ini, Pak. Assalamualaikum." Hilya berdiri sembari meletakkan selembar uang merah pada gelas kosong di genggaman lelaki itu.

"Saya tahu kamu meninggalkan sesuatu di dalam gelas. Ambillah, Nak. Jangan memberi uang jika kamu tak mendengar suara angklung saya. Saya bukan peminta-minta." Lelaki itu meraih tangan Hilya, mencegahnya untuk pergi.

"Tak apa, Pak. Nasehat bijak Bapak sudah lebih dari cukup. Lagi pula, saya mendengar permainan Bapak di lampu merah tadi. Esok-esok jika ada waktu luang, saya akan ke sini lagi untuk mendengar permainan angklung Bapak." Hilya melepaskan genggaman lelaki itu dengan lembut.

"Kamu sempurna, Nak. Seluruh panca indra dan hatimu berfungsi dengan baik. Semoga Allah menjagamu di mana pun kamu berada." Bapak itu mengusap lengan Hilya dengan tulus.

"*Amiin*, saya duluan, Pak. Assalamualaikum." Hilya mengucapkan salamnya untuk kedua kali.

"Waalaikumsalam."

Hilya tersenyum sembari memasuki bus yang telah berhenti di depannya. Ia bertekad akan pulang hari ini juga setelah mengunjungi satu tempat lagi yang benar-benar ia rindukan di Semarang.

Hafid kelimpungan mencari Hilya. Perempuan itu menghilang dari peredarannya. Nisa mengatakan Hilya pergi ke Semarang, namun Rafa bilang Hilya tidak ada di rumah. Awalnya Hafid sedikit tenang, ia mengira Hilya berziarah ke makam Rafi. Namun, begitu tak mendapati siapa pun di makam Rafi, ia benar-benar cemas. Lagi pula, ini telah sore. Hilya ke mana?

Ia teringat sesuatu, Hilya menyukai senja dan pemandangan alam. Masih tergambar jelas euforia Hilya ketika menikmati senja di Pantai Balekambang. Maka Hafid menghentikan laju mobilnya dan mengeluarkan ponsel, mencari pantai terdekat yang berada di tempatnya berkunjung saat ini.

Hafid tersenyum ketika mendapatkan sebuah petunjuk. Tanpa menunggu lama, ia segera melajukan mobilnya. Semoga Hilya-nya benar-benar ada di tempat itu.

***

Pantai Marina.

Hafid yakin Hilya-nya ada di sana. Ia segera berlari menuju pantai setelah memarkirkan mobilnya. Ini memang bukan akhir pekan, namun penikmat senja seperti Hilya ternyata lumayan banyak, membuat Hafid bingung mencari sosok istrinya.

Hafid mengusap wajahnya, ia telah mengelilingi *paving block* dan tidak menemukan Hilya di mana pun. Namun, ia

enggan menyerah, entah mengapa hatinya begitu yakin bahwa Hilya ada di tempat ini. Ia terus berjalan melewati keramaian orang, dan berhenti sejenak di sebuah gazebo untuk beristirahat.

Hafid masih meluruskan kaki ketika matanya menatap seorang gadis dengan gamis ungu muda tengah duduk tenang di antara hamparan pasir putih. Hafid mengabaikan rasa lelahnya, ia berlari menghampiri gadis itu.

"Menanti senja?" Hafid sengaja mengambil jarak, berdiri dengan napas terengah di belakang gadis itu.

"Mas Hafid? Kenapa bisa sampai sini? Tahu dari mana?" Hilya, gadis itu terbelalak.

"Mas pernah bilang kalo Mas ini selalu ada di hati kamu, kan? Jadi jangan bertanya lagi Mas tahu dari mana." Hafid melangkah mendekati Hilya, ikut duduk di atas hamparan pasir. Hilya mengalihkan tatapan, kembali memandang hamparan laut.

"Maaf selama ini Hilya terlalu *pede*, Mas. Seharusnya Hilya sadar sejak dulu, Hilya ini siapa? Bisa apa? Harusnya Hilya cari tahu kenapa seorang lelaki kharismatik, dosen terfavorit, lulusan Timur Tengah, penghafal Al Quran, bisa meng-*khitbah* Hilya. Bukan malah sibuk tinggi hati, *kepedean* atau semacamnya. Terima kasih sudah membuat Hilya sadar siapa Hilya dan dari mana Hilya berasal. Terima kasih banyak, Mas." Hilya menatap lurus semburat jingga di ujung pantai, enggan menoleh ke arah Hafid.

"Cahaya jingga yang ada di lautan itu pantulan cahaya dari langit di atasnya, Mas. Indah? tentu saja. Tapi jika kita melihat ke atas, cahaya jingga yang asli jauh lebih indah. Bayangan hanya akan terlihat indah jika kita tidak sedang melihat wujud nyata dari bayangan tersebut. Maaf, Hilya tidak seindah Mbak Sarah." Hilya menarik kaki, menenggelamkan kepala di antara dua lututnya. Ia terisak pelan.

"Kamu wujud nyata itu, bukan bayangan." Hafid mendekat memeluk Hilya dari samping.

Hilya tak menolak, ia merindukan Hafid. Ia rindu pelukan Hafid, genggaman tangan Hafid, panggilan *Alby* dari Hafid, gombalan-gombalan Hafid. Ia rindu seluruh kebiasaan yang Hafid lakukan.

"Seharusnya kamu jangan terburu-buru pergi. Dalam kasus ini, menguping pembicaraan orang lain jauh lebih baik daripada kamu terpuruk dalam kesalahpahaman, *Alby*." Hafid mengusap lembut kepala Hilya.

Gadis itu masih terisak.

"Benar kata Bang Rafi malam itu, kamu seseorang yang selalu mengambil keputusan sepihak kalo udah kesel, gak mau dengerin penjelasan orang dulu. Tapi gak apa-apa, dengan kamu yang kayak gini, Mas jadi tahu rasanya berjuang."

Hilya masih tak berkomentar.

"Mas pengen cerita, kamu mau dengerin?"

Hilya diam, ia tak tahu harus menjawab apa. Ia takut jika yang Hafid sebut bercerita justru membuat hatinya lebih patah.

"Begini, Mas ceritakan dulu pembicaraan Mas dengan Sarah yang tidak kamu dengarkan sampai selesai." Hafid menganggap diamnya Hilya sebagai kata iya. Ia menghirup napas sejenak dan mulai bercerita.

***

Kantor Pesantren delapan hari yang lalu.

"Apa karena Hilya mirip *ana*? Lantas dengan kemiripan itu *antum* memilih Hilya untuk mengobati patah hati *antum* terhadap *ana*?"

"Iya." Hafid menjawab singkat sembari mengembuskan napas lelah.

"Ya Allah, Mas. Kenapa takdir begitu tak berpihak pada kita?" Sarah tergugu.

"Berpihak, Sarah. Takdir berpihak pada kita. Allah mempertemukan *antum* dengan lelaki yang lebih baik dari *ana* dan mempertemukan *ana* dengan perempuan yang lebih baik dari *antum*."

"Awalnya *ana* memang frustrasi dengan kepergian *antum* yang tiba-tiba. Bukan hanya sebulan-dua bulan, bertahun-tahun, Sarah. *Ana* tak pernah bisa melihat perempuan mana pun, hanya *antum* yang ada. Sampai *ana* melihat seseorang yang mirip sekali dengan *antum*, dia Hilya. Hal itu bukan mengobati rindu, justru semakin membuat *ana* uring-uringan. Tak pernah sedikit pun *ana*

membayangkan akan menikahi Hilya, apalagi dengan dasar kemiripannya dengan *antum*. Sama sekali tidak pernah."

"Sampai *ana* mendapat undangan pernikahan *antum*. Rasanya bumi *ana* runtuh, Sarah. *Antum* yang *ana* tunggu bertahun-tahun nyatanya bukan jodoh *ana*. Masalah *ana* memiliki perasaan yang sama dengan *antum*, itu benar. Tapi ketidakhadiran *ana* di acara pernikahan *antum* bukan karena hal itu. *Ana* benar-benar tidak bisa datang karena sahabat *ana* sejak kecil juga menikah di hari itu."

"Sejak *antum* menikah, *ana* sudah seperti orang kehilangan arah. Enggan memikirkan *antum*, tapi juga enggan melihat perempuan lain, sekali pun itu Hilya. *Ana* bahkan lupa jika ada Hilya, seseorang yang mirip dengan *antum* di dunia ini. Ummi menyuruh *ana* untuk melakukan shalat istikharah, mencari petunjuk. *Ana* melakukannya, Sarah. Tapi *ana* tidak menyebut nama siapa pun, hanya meminta diberi yang terbaik oleh Allah. Dan sebuah kejutan, Allah mengirim Hilya dalam mimpi-mimpi *ana* selama berhari-hari."

"Menurut Ummi, itu isyarat. Ummi menyuruh *ana* meng-*khitbah* Hilya. *Ana* menuruti perintah Ummi karena memang tak bisa menolak, Ummi segalanya bagi *ana*. Padahal *ana* sama sekali tak mengenali Hilya. Semenjak istikharah itu, bayangan *antum* sudah hilang. *Afwan*, Sarah. Tapi memang seperti itu kenyataannya. Hilya dan segala tingkahnya telah membuat nama *antum* tersingkir dari hati *ana*. *Ana* meng-*khitbah* Hilya murni karena jawaban istikharah, bukan untuk mengobati rasa patah hati *ana*. Bersama Hilya, hati *ana* justru utuh dan tak pernah patah."

"Dan *antum*, Sarah. Mas Fadhil orang yang baik. Cintai dia dan jadilah istri yang baik untuknya. *Antum* tidak perlu lagi mengubur perasaan *antum* terhadap *ana*, bunuh saja sekalian. Allah tahu yang terbaik bagi kita, Sarah. Setidaknya hari ini, kita sama-sama belajar bahwa saling mencintai saja bukan dasar untuk bersatunya dua hati." Hafid mengembuskan napas lega.

"Baiklah, Mas. Asal *antum* bahagia, *ana* juga bahagia. Sebut nama *ana* lagi dalam doa *antum*, Mas. Kali ini, sandingkan nama *ana* dan Mas Fadhil dalam sujud *antum*." Sarah mengangkat kepalanya, tersenyum tulus. Pengakuannya memang tak membuahkan hasil apa pun. Namun, Hafid benar, setidaknya

ada banyak pelajaran yang bisa mereka petik dalam kejujuran ini. Hidup mereka juga tak lagi diberatkan oleh sesuatu yang ambigu.

***

"Sarah dan Mas berteman dekat selama di Mesir. Wajar jika kami saling jatuh hati. Dua orang yang tak pernah dekat seperti kamu dan Ilham saja bisa jatuh hati, kan? Apalagi yang sedekat Mas dan Sarah. Tapi itu dulu, dulu sekali, *Alby*." Hafid menutup ceritanya dengan kecupan lembut di puncak kepala Hilya. Hilya terkejut, ia melepaskan pelukan Hafid.

"Mas tahu kalo Mas Ilham suka sama Hilya? Tahu dari mana?"

"Berapa kali Mas bilang? Jangan bertanya Mas tahu dari mana." Hafid tersenyum.

"Nisa? Mas ada bisnis mata-mata sama Nisa, ya?" Hilya menatap Hafid curiga, Hafid justru terkekeh.

"Jangan mudah *suudzon*. Mas ada di sana waktu Ilham meng-*khitbah* kamu dengan kalimat indahnya. Mas juga lihat kamu yang nangis terharu."

"Itu bukan tangisan terharu, Mas. Itu tangisan kesel sama permainan takdir." Hilya menendang-nendang pasir dengan kesal. Suasana syahdu menanti senja telah hilang.

"Kamu juga suka sama Ilham?" Hafid mengernyitkan dahi.

"Dulu. Tapi Gus Ilham malah tunangan sama orang lain, itu yang bikin Hilya nerima *khitbah*-nya Mas." Hilya menunduk, ragu mengungkapkan kejujurannya. Namun, ia harus menyelesaikan seluruh permasalahannya, tak ada lagi yang boleh mereka sembunyikan.

"Mas tersanjung dengan takdir yang mempermainkan kita. Impas, *Alby*. Sudah terbukti Allah Maha Adil, bukan?" Hafid tersenyum tulus.

"Mas gak marah pas denger Gus Ilham nge-*khitbah* Hilya? Minimal curiga Hilya bakal milih Gus Ilham." Hilya menatap Hafid, cemas dengan jawaban apa yang akan keluar dari bibir suaminya.

"Buat apa marah? Nyatanya Mas liat kepala kamu geleng-geleng. Mas percaya sama kamu, *Alby*. Dalam sebuah hubungan, kita harus punya keyakinan untuk saling percaya."

"Maaf, sayangnya Hilya bukan orang yang mudah percaya. Apa buktinya kalo Mas gak lagi bohong sama Hilya?" Hilya kembali fokus pada senja yang telah hampir menghilang.

"Pertama, berbohong dosa dan Mas tahu hukumnya. Kedua, kamu liat mata Mas, ada kebohongan apa gak di sini? Ketiga, kalo kamu masih gak percaya juga, kamu bisa dateng ke pesantrennya Sarah, minta puterin CCTV bagian kantor pas hari itu. Itu pun kalo kamu gak kurang kerjaan."

"*Alby*, Mas paham, memilih untuk ber-*husnudzon* ketika hati kamu patah emang gak mudah. Tapi Mas yakin kamu bisa. Kamu Nyonya Hafid, kalo cuma buat ber-*husnudzon* pasti juara." Hafid menggenggam erat tangan Hilya.

"Mas cinta sama Hilya?" Hilya menoleh, menatap Hafid dengan tatapan gentar. Ini adalah pertanyaan terbesar yang selama ini ia simpan.

"Mas gak paham apa itu cinta. Mas cuma paham kalo Mas nyaman setiap sama kamu, Mas udah kayak orang gila pas kamu gak ada kabar, Mas suka liat kamu ketawa, senyum, dan Mas merasa berdosa setiap liat air mata kamu, apalagi kalo air mata itu karena Mas. Kalo semua itu yang namanya cinta, berarti Mas udah cinta sama kamu sejak pertama kali Mas kenalin kamu ke Abi dan Ummi."

Hilya ternganga sejenak, kemudian menghambur ke dalam pelukan Hafid. Untuk pertama kalinya ia memeluk Hafid terlebih dahulu. Ia kalah, ia bahkan baru memiliki perasaan itu setelah Hafid memeluknya sepanjang malam ketika sakit dan Hafid sudah sejak jauh-jauh hari menjatuhkan hati padanya.

"Sejak pertama kali menjabat tangan Ayah, di situ Mas berjanji untuk menjadikan kamu satu-satunya, *Alby*. Berjanji untuk membahagiakan kamu, berjanji untuk tidak membuat kamu bersedih apalagi menangis. Maaf, Mas masih sering ingkar janji." Hafid membalas pelukan Hilya.

Hilya hanya mengangguk dan mempererat pelukannya.

"Jadi, Mas dimaafkan?"

Hilya melepas pelukannya dan memandang lekat mata Hafid. Ia memajukan wajahnya. Kemudian ….

"Cup." Sedetik, Hilya mendaratkan bibirnya di atas bibir Hafid hanya dalam waktu sedetik. Setelahnya, ia menunduk dengan wajah sempurna memerah.

Hafid mematung, ia berada di bawah ambang sadar.

"Permintaan maaf sekaligus persetujuan maaf dari Hilya." Hilya bergumam lirih.

Hafid meraih wajah Hilya, kali ini ia yang menatap lekat mata istrinya. Ia mendaratkan ciuman di bibir Hilya, lebih lama dari yang Hilya lakukan.

"*Ana uhibbuki fillah.*[71]"

"Wa ana kadzalik.[72]"

Gema tahmid melingkupi perasaan mereka bersama senja yang mulai memudar berganti malam. Allah telah berbaik hati menyatukan mereka, memberikan mereka banyak sekali pelajaran, membuat mereka saling mengenal lewat hal-hal tak terduga.

Hafid dan Hilya sibuk menatap senja sembari mengenang perjalanan mereka. Mengenang ketika pertama kali mereka bertatap mata di bawah tangga, ketika mereka saling canggung dalam suasana *khitbah*, ketika mereka sama-sama gemetar saat mengikat janji di hadapan Allah, ketika mereka menjalani kehidupan bersama, ketika mereka dilingkupi oleh masalah, hingga *ketika rasa* mereka telah sama-sama *bertahmid*. Hafid dan Hilya, telah saling mencintai.

---

[71] Aku mencintaimu karena Allah.

[72] Dan aku juga.

Perjalanan Menuju Akhir

"Hilya, Ya Allah, main dukun di mana kamu? Kok bisa tiba-tiba dapet *limited edition* gini?" Sari berteriak heboh ketika menyalami Hilya di panggung pengantin. Hilya hanya tertawa lebar menanggapi kehebohan kawan sekamarnya itu.

"*Astaghfirullah*, untung aku gak jantungan pas baca nama mempelai pria di undangan. Hilya, kamu menghianati kami." Jeje berpura-pura manyun menatap Hilya.

"Pantes aja udah gak pernah nongol di grup. Orang yang suka digosipin sekarang udah bisa dipelukin." Hesti terbahak, membuat Hafid mengernyitkan dahi bingung.

"Ya Allah, Jeje, Hesti. Aku kangen kalian." Hilya tertawa sembari memeluk kedua kawannya yang bergabung dalam grup Ustad Kece Lovers itu.

"Ini toh yang kamu bilang udah dapet yang lebih baik dari Gus Ilham? Bener sih." Jannah berbisik di telinga Hilya, membuat gadis itu terkekeh.

Hilya tersenyum mendengar komentar dari kawan-kawannya. Dua minggu yang lalu, ia telah berhasil meraih gelar S. Pd. Mengerjakan skripsi, konsultasi pada dosen pembimbing, menghadapi sidang dan segala tetek bengek sebelum wisuda, bukanlah hal yang ringan. Namun, pada masa-masa merepotkan itu, Hilya benar-benar bersyukur menjadi istri seorang dosen. Hafid banyak membantunya.

Selesai dengan segala kerepotan wisuda, Hafid memutuskan untuk mengadakan resepsi pernikahan pada dua minggu setelahnya. Sekalian menghabiskan lelah, katanya. Maka, terpilihlah hari ini menjadi hari publikasi bagi hubungan Hafid dan Hilya. Banyak orang tak percaya bahwa Hilya melepas status lajangnya secepat itu dan mereka lebih tak percaya lagi ketika melihat nama mempelai pria yang ada di dalam undangan. Belum lagi membaca tanggal akad nikah yang telah lewat setahun lalu. Hilya benar-benar membawa kejutan bagi banyak orang.

"Temen-temen kamu banyak yang aneh, ya?" Hafid berbisik lirih di telinga Hilya.

"Bukan aneh, Mas. Mereka kaget aja liat Hilya nikah sama Ustaz Kece." Hilya terkekeh.

"Grup aneh, sukanya gosipin Mas tiap hari, kan?" Hafid menatap Hilya risih, membuat Hilya terbahak.

"Hilya anggota grup itu juga loh. Berarti Hilya aneh? Mas nikah sama orang aneh. Hilya udah bilang kan, Mas salah pilih Hilya." Hilya berpura-pura cemberut.

"Bibirnya dikondisikan. Mas takut khilaf di sini, masih ada banyak tamu ini." Hafid tersenyum jail, membuat Hilya mengalihkan pandangan seketika. Namun, tatapan matanya menangkap kehadiran seseorang.

"Mas, Mbak Sarah sama Mas Fadhil." Hilya berbisik. Hafid terlihat mengangguk.

"Masih cemburu sama Sarah?" Hafid ikut berbisik. Mereka memang tak pernah lagi membahas tentang Sarah semenjak kesalahpahaman beberapa bulan yang lalu.

"Mbak Sarah perutnya gede. Hamil?" Hilya tak menjawab pertanyaan Hafid, ia justru fokus pada perut Sarah yang sedikit membuncit.

"Hilya, Mbak rindu. Kok, kamu gak pernah hubungin Mbak, sih?" Sarah telah sampai di hadapan Hilya. Ia mencium pipi Hilya lembut. Hilya tergagap, sekelebat bayangan Sarah yang mengungkapkan perasaannya pada Hafid kembali muncul. Namun, genggaman tangan Hafid menguatkannya, membuat Hilya tersenyum.

"Eh, aku sibuk ngerjain skripsi, Mbak. Maaf."

"Gak apa-apa, *barakallahulakuma.* Sini Mbak minjem tangannya bentar." Sarah meraih tangan Hilya, menempelkan pada perutnya.

"Mbak, dia gerak. Dia nendang tangan aku." Hilya membelalakkan mata, ia takjub dengan getaran yang berasal dari perut Sarah.

"Dia kenalan sama tantenya. Buruan bikinin dia temen, Hil. Biar bisa main bareng." Sarah mengedipkan sebelah mata, membuat pipi Hilya bersemu merah dan Hafid terkekeh.

"Selamat ya, Fid. *Barakallahulakuma.*" Fadhil menepuk lengan Hafid.

"Jangan samain lagi Hilya sama *ana*, Mas. Hilya cantik banget, *ana* udah melar gini. Beda jauh kami." Sarah terkekeh begitu berada di hadapan Hafid. Ia dan Fadhil segera turun dari panggung pengantin setelah memberi selamat pada kedua mempelai, enggan menyebabkan antrian.

"Ada cinta dalam diam kamu itu." Hafid menyenggol pelan lengan Hilya.

Hilya menoleh, mengikuti gerak mata Hafid. Ia melihat Ilham sedang berjalan ke arahnya bersama Helen.

"*Barakallah*, Pak. *Barakallah*, Hil." Ilham menjabat tangan Hafid. Hafid mengangguk sembari menepuk pelan lengan Ilham.

"Kamu beruntung, Hil. Kamu bener-bener dapet yang jauh lebih baik dari Ilham." Helen memeluk Hilya dan berbisik lirih. Hilya tersenyum.

"Saya ke sini perwakilan Ormawa tahun kawak sama temennya Hilya, Pak. Jadi, boleh ambil makan porsi dobel?" Helen menatap Hafid dengan tatapan jenaka, membuat Hafid tertawa.

"Makan semuanya kalo perut kamu muat." Helen dan Ilham meninggalkan panggung pengantin dengan tawa.

"Anda membuat mahasiswa saya banyak yang patah hati, Pak Hafid. Bagaimana jika jumlah mahasiswa semester besok jadi menurun drastis?" Hilya dan Hafid serentak menoleh pada sumber suara, mereka mendapati rektor universitas tengah terkekeh bersama beberapa dosen dan pegawai akademik.

Hafid ikut tertawa dan menyalami teman-temannya satu per satu. Hilya hanya tersenyum canggung sembari menganggukkan kepala.

"Hilya, kita belum *selfie*. Udah cantik gini pake seragam." Nisa menghampiri Hilya bersama Hana, Niswa, dan Dhila. Mereka menjadi *bridesmaids* hari ini.

Setelah berfoto bersama, keempat sahabatnya itu kembali turun dan melaksanakan tugas sesuai kewajiban mereka.

"Pak Kamil mana, Mas? Kok gak kelihatan?" Hilya mengedarkan pandangan, mencari sosok sahabat terbaik suaminya.

"Tadi Kafa nangis nyari Shila. Shila ada sama Ummi di belakang, Kamil nyusulin."

"Kenapa nyebut-nyebut nama aku, *Ammah* Hilya?" Hilya menoleh dan mendapati Shila menghampirinya sembari menggendong bayi gundul yang menggemaskan.

"Kafanya *Ammah,* lucu banget sih. Mbak, Hilya gendong Kafa boleh?" Hilya menatap gemas bayi lelaki itu.

"Payet kebaya kamu bikin Kafa gatel. Besok aja gendongnya, udah sering gendong juga." Shila mencium Kafa, membuat bayi lima bulan itu terkikik geli dan menggemaskan.

"Gak usah sering-sering gendong Kafa. Bikin sendiri lah, biar Kafa punya temen. Masak kalah sama Sarah yang perutnya udah bulet gitu?" Kamil terbahak, membuat Hilya terbungkam.

"Proses, Mil. Liat aja, sebelum Kafa punya adek, kita udah punya dua." Hafid menjawab asal, membuat Hilya memukul lengannya kasar.

Hafid senang melihat ekspresi gugup Hilya. Ia gemas dan reflek mencium pipi istrinya, membuat beberapa tamu undangan sekaligus *fans* memekik iri. Hilya seketika menutupi wajahnya yang ia yakini memerah.

"Mas, Hilya malu." Kali ini ia menyembunyikan wajah di balik tubuh Hafid.

***

"Mas punya sesuatu buat kamu." Hafid menghampiri Hilya yang sedang sibuk menghapus *make up* di depan meja rias.

"Apa?"

"Ayo, ikut Mas bentar!" Hafid menghampiri Hilya, menuntun istrinya untuk keluar kamar.

"Mau ke mana sih, Mas?" Hilya mengernyitkan dahi.

"Udah ikut aja."

Hilya semakin mengernyitkan dahi ketika Hafid memasuki ruang lukis. Ia masih tak habis pikir, apa yang akan suaminya itu lakukan di ruang lukis sore-sore begini?

"Kamu buka kain yang ada di ujung itu." Hafid menunjuk sebuah kanvas yang tertutupi kain hitam di ujung ruangan.

Hilya menurut, ia menghampiri kanvas tertutup kain itu dan menarik kainnya. Ia seketika ternganga, lukisan di hadapannya benar-benar cantik. Ada wajahnya di sana, di bawahnya, terdapat tulisan *hurrun 'in.* Persis dengan lukisan yang Hilya inginkan.

"Suka?" Hafid berjalan mendekati Hilya.

"Mas tahu dari mana kalo lukisan kayak gini yang Hilya mau?" Hilya menoleh, menatap Hafid dengan tatapan takjub.

"Semua tentang kamu Mas tahu." Hafid tersenyum.

"Makasih, Mas. Hilya suka, suka banget." Hilya memeluk erat tubuh Hafid.

Hafid membalas pelukan Hilya. Ia senang melihat raut bahagia istrinya itu. Cukup melihat senyum berbinar Hilya, seluruh lelahnya selama sehari ini menghilang.

***

"Mas?"

"Hmm?"

"Maaasss?"

"Apa?"

"Maaaasssss?"

"Ada apa, *Alby*?"

"Hilya pengen punya yang kayak Kafa."

"Yakin? Mau punya yang kayak Kafa berapa?"

"Dua, eh tiga juga gak apa-apa. Eh, terserah Allah sih."

"Siap. Ya udah, yuk!"

"Ke mana?"

"Shalat dua rakaat, terus habis itu nyicil bikin yang kayak Kafa."

"Kembar laki-laki? Ummi punya cucu laki-laki dua sekaligus?" Aku melihat wajah semringah Ummi. Kanaya dan Aliya, kedua anak Kak Jihan perempuan, wajar Ummi sebahagia ini memiliki cucu laki-laki. Sekaligus dua pula.

"Hilya punya gen kembarnya Bang Rafa sama Bang Rafi sih." Aku menoleh, mendapati Bang Rafa tersenyum bangga. Di sampingnya, Kak Dhila juga ikut tersenyum. Mereka akan melangsungkan pernikahan sebulan lagi.

"Wuaaaaa, aku punya keponakan kembar." Kali ini suara cempreng Kak Nisa memenuhi ruangan. Ia masih saja setia bersama Kak Niswa dan Kak Hana ke mana pun.

"Nis, jaga *imej* sih. Gak malu apa diliatin Bang Rafa." Kak Hana terlihat menyenggol lengan Kak Nisa.

"Aku lebih *jaim* sama Dhila. Masa dia yang cuek begitu udah mau nikah bulan depan, aku yang gampang peka kayak gini masih *jomblo* aja. Laki-laki yang gak peka emang jodohnya sama perempuan yang gak peka ya." Kak Nisa menjawab dengan wajah yang dibuat seolah-olah terpuruk, membuat seisi ruangan terbahak.

"Cowok *ilfeel* liat kamu, Nis." Kak Niswa berucap sadis, masih seperti biasanya.

"Mau dikasih nama siapa?" Itu suara menenangkan Ibu.

Bang Akib tersenyum dan memandang Kak Attaf yang masih *khusyu'* memangku dua bocah kembar.

"Habibi Jauharil Azmi dan Haikal Jauharil Azmi. Bagus gak, Bu?" Kak Attaf menatap Ibu. Ibu terlihat mengangguk setuju.

"Hafid, *ente* bener-bener ngalahin *ane* ya. Kafa belom punya adek, *ente* udah punya dua." Seisi ruangan menoleh ke arah sumber suara, Bang Oji datang sembari menggandeng Kafa yang berjalan lucu. Di sampingnya Kak Madani terkekeh.

"Salam dulu kali." Bang Akib melirik Bang Oji dengan tatapan datar. Bang Oji terbahak sembari mengucap salam.

"Sya diem aja dari tadi, gak suka punya ponakan kembar?"

Aku tergagap.

"Bukannya gak suka, Bang. Sya bingung mau komentar apa. Udah pada dikomentarin semua. Sya gendong mereka aja, boleh?" Aku berjalan mendekati Kak Attaf.

"Emang bisa gendong mereka?" Bang Akib menatapku waspada.

"Ya enggaklah, masih merah gitu. Megang aja Sya gak berani. Sya beraninya gendong Kafa." Aku reflek membopong Kafa yang tengah berjalan ke arahku. Bocah lucu itu terlihat berontak ingin melepaskan diri. Aku yang telanjur gemas justru mengeratkan gendongan, membuat Bang Oji berteriak kesal, memintaku melepaskan putranya.

Aku membawa Kafa untuk mendekati Kak Attaf dan menyapa dua makhluk yang baru saja menjadi anggota keluargaku itu. Mereka tampan, dua-duanya terlihat tampan meskipun masih merah.

"Assalamualaikum, Baby H. Ini *Ammah* Sya, selamat datang di dunia ini."

"*Calamekum, Eby A. Ni Masya, lamat atang unia ni.*" Aku melongo, Kafa menirukan ucapanku. Bocah ini benar-benar menggemaskan.

"Nanti main bola bareng Mas Kafa ya, Habibi, Haikal." Kali ini, aku sengaja membuat Kafa menirukanku lagi.

"*Ati ain ola ayeng As Afa ya, Ibi, Ikal.*" Dan benar saja, bocah gembul itu menirukanku. Aku mencium pipinya gemas. Kak Attaf ikut tertawa mendengar suara celat Kafa.

Aku mengedarkan pandangan. Ada Ummi, Abi, Ibu, Ayah, Bang Rafa, Kak Dhila, Kak Nisa, Kak Niswa, Kak Hana, Bang Oji, Kak Madani, dan Kafa. Mereka masih sebagian saja, masih ada banyak keluarga yang belum hadir untuk menjenguk Baby H. Aku bersyukur dan bahagia berada di tengah-tengah kehangatan ini.

Ah, iya. Aku Salsya, Salsya Khairunnisa. Bungsunya Ummi Aisah yang punya nama asli Athalia. Eh, abaikan kalimat terakhirku. Aku suka menulis, maka dari itu aku menuliskan kisah Kak Attaf dan Bang Akib. Kak Attaf juga suka menulis sebenarnya, tapi dia enggan menulis kisahnya sendiri. Malu, katanya.

Lalu mengapa aku tak menuliskan kisahku sendiri? Karena aku tidak memiliki kisah sebagus Kak Attaf. Bukan tidak memiliki, mungkin hanya belum memiliki saja. Esok, ketika aku telah menemukan seseorang yang bisa membuatku memiliki kisah indah, aku berjanji akan menuliskannya. Pegang janjiku.

Aku sudah lelah menjadi pengamat kehidupan Kak Attaf dan Bang Akib. Jadi sudah ya, jangan paksa aku untuk mengintip rutinitas harian mereka lagi. Aku sudah kuliah sekarang, tugasku banyak.

Selama ini, aku menulis kisah mereka hanya untuk mengetahui apakah mereka saling mencintai atau tidak. Ketika aku telah mengetahui, ternyata mereka saling mencintai, apalagi muncul Baby H di dunia ini, aku kira sudah saatnya aku berhenti menjadi penulis kisah mereka. Jadi … sampai jumpa kembali.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Salsya cantik putrinya Ummi Aisah dan Abi Umar pamit dulu.

BUKUMOKU

Ini Naya

Naya_Zayyin adalah nama pena dari Inayatul Zayyinah. Gadis kelahiran Semarang, 09 Oktober 1997 ini memulai pendidikan formalnya di TK Al-Irsyad Al-Islamiyah, Semarang yang kemudian dilanjut dengan SD dan SMP di bawah naungan Yayasan yang sama. Setelah menyelesaikan program wajib belajar sembilan tahun, ia melanjutkan pendidikannya dengan menetap di tanah rantau. Ia melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fitrah, Surabaya. Kini setelah lulus dari Surabaya, ia melanjutkan studi S1 di IAIN Salatiga dengan konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab.

Ketika Rasa Bertahmid adalah anak pertamanya. Kini, ia tengah bercita-cita untuk melahirkan banyak adik dari anak sulungnya tersebut. Motto hidup gadis ini adalah, "Menulislah! Kebanyakan orang enggan mempercayai ucapan begitu saja. Maka menulislah, agar engkau dipercaya."

Ia dapat dihubungi lewat akun IG: @naya_zayyin.

Novel Wattpad Terbitan AE Publishing

Wedding Story & Teenlit

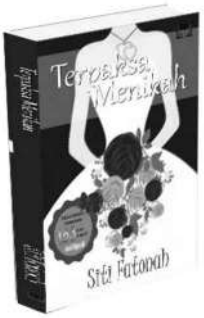

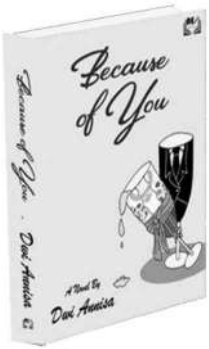

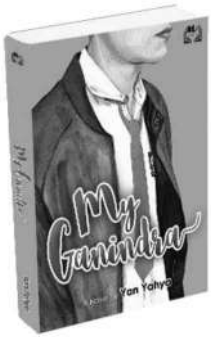

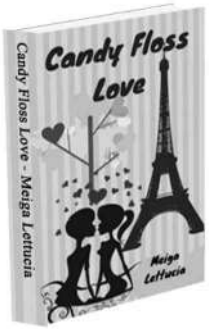

Menerima Reseller

AE Publishing @publishingae @aepublishing @writingprojectAE

CP: 085103414877

Novel Wattpad Terbitan AE Publishing

Religi Story

Menerima Reseller

AE Publishing @publishingae @aepublishing @writingprojectAE

CP: 085103414877